

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara  
Perpustakaan Nasional, 2011

# Babad Trunajaya-Surapati

Sudibjo Z.H.  
R. Soeparmo



PNRI



Balai Pustaka



**TIDAK DIPERJUALBELIKAN**

Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara  
Perpustakaan Nasional, 2011

## B A B A D

# T R U N A J A Y A - S U R A P A T I

Alih Aksara

**SUDIBJO Z.H.**

Alih Bahasa

**R. SOEPARMO**



Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangsih yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa Cirebon, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981



## DAFTAR ISI

1. Trunajaya Ditangkap dan Dihukum Mati . . . . .	7
2. Perang deagan Giri . . . . .	15
3. Keraton Dipindah ke Kartasura . . . . .	24
4. Kartasura Lawan Mataram . . . . .	39
5. Mataram Menyerang Kembali . . . . .	54
6. Rundingan antara Kakak Beradik .. . . . .	62
7. Mataram Berdamai dengan Kartasura . . . . .	69
8. Mataram-Kartasura Berdamai, Untung Memberontak .....	76
9. Untung Memperoleh Nama Surapati . . . . .	91
10. Surapati Diterima Mengabdi di Mataram.....	105
11. Surapati Melawan Kumpeni-Kapten Tak Tewas . . . . .	124
12. Surapati Menjadi Adipati Wiranegara Pasuruhan, Tu- menggung Bersiap Melawan Belanda . . . . .	142
13. Tumenggung Martapura Gagal — Panembahan Ka- joran Melawan Kartasura . . . . .	159
14. Gunung Kidul Ditaklukkan — Mataram dan Kumpeni Siap Menyerang Pasuruhan . . . . .	175
15. Surapati Melawan Orang Blambangan . . . . .	187
16. Belanda Siap Menyerang Surapati . . . . .	190
17. Surapati Mulai Berperang Melawan Belanda . . . . .	199
1. Dhandhanggula . . . . .	207
2. Asmaradana . . . . .	215
3. Dhandhanggula . . . . .	224
4. Durma . . . . .	239
5. Dhandhanggula . . . . .	255
6. Durma . . . . .	263
7. Mijil . . . . .	270
8. Dhandhanggula . . . . .	277
9. Pangkur . . . . .	292
10. Sinom . . . . .	307
11. Durma . . . . .	327

12. Asmaradana . . . . .	346
13. Dhandhanggula . . . . .	364
14. Pangkur . . . . .	380
15. Kinanthi . . . . .	392
16. Asmaradana . . . . .	395
17. Pangkur . . . . .	404

## I. TRUNAJAYA DITANGKAP DAN DIHUKUM MATI

1. Orang Madura yang mendampingi dan bersenjata tombak, kurang lebih enam belas orang; dinding tandunya ditutup dengan kain sutera, semua orang yang mengelilingi, terkejut ketika melihatnya dari dekat; tetapi mereka menduga bahwa yang dilihat itu adaiah Raden Ayu isteri Trunajaya, adik Sang Raja.
2. Perjalannya tidak diceritakan lebih lanjut, mereka sudah tiba di pasanggrahan, banyak tentara yang terperanjat, lalu memberitahukannya kepada Sang Raja; dan sang adik segera dipanggil, kini telah turun dari tandunya dan segera menghadap. Kemudian berjongkok dan mencium kaki Sang Raja. Sang Putri menangis bersedu-sedan sambil merangkul kaki kakaknya.
3. Maka Sang Raja berkata lembut:  
"Sudahlah, hentikan tangismu adikku,  
dan mampulah menerima  
yang telah menjadi kehendak yang Maha Agung,  
dan itulah sudah nasibmu.  
Tetapi sebaliknya aku ingin bertanya-  
kepadamu, ya adikku,  
dan dimanakah suamimu dan lagi,  
bagaimana maksudnya terhadapku."
4. Sang adik menjawab dengan lirih:  
"Adik paduka masih ada di gunung,  
tetap menunggu sampai paduka panggil;  
perjalanan adik paduka ini,  
dimaksud sebagai tanda takluk,

tanda telah tobat terhadap Sang Raja."  
Maka berkatalah Sang Raja:  
"Wahai, adimas Cakraningrat,  
pergilah menjumpai adikku itu.  
Semuanya terserahlah kepadamu."

5. Dan Sang Adipati Cakraningrat, segera mundur dari hadapan raja; dan pergi dengan membawa pembantunya, yang bernama Ki Suranata. Pejalanan mereka tidak diceritakan di sini, mereka sudah tiba di kaki gunung. Tak lama kemudian Sang Paman, menyuruh pembantunya ke atas; utusan telah bertemu dengan Trunajaya, dan berkata bahwa pamannya telah datang dan menunggu di bawah.
6. Trunajaya segera berangkat dari gunung dengan membawa serta benda-benda terikat, dipanggul di depannya; kira-kira tujuh puluh orang pembantunya ikut serta, semuanya tanpa senjata. Trunajaya telah sampai di bawah dan bertemu dengan pamannya; ia segera beijongkok dan berbakti kepada sang paman, Cakraningrat.
7. Lalu segera dirangkul oleh pamannya, dan Cakraningrat berkata lembut: "Aduhai, anakku yang kusayangi, engkau bertunduk kepada raja, karena telah kalah dalam perang, sebaiknya engkau memakai pertanda, dengan menyerahkan jiwa-ragamu, ya anakku, biar kelihatan kesungguhanmu." Cakraningrat mengedipkan mata kepada bala tenteranya,

- disuruh meringkus Trunajaya.
8. Trunajaya tidak bersikap melawan,  
sudah terserah bagaimana kehendak sang painan,  
ini bukan waktunya untuk melawan.  
Dan Cakraningrat berkata:  
"Tak usah resah hati, anakku,  
bila nanti bersama pamanmu,  
bertemu dan menerima amarah dari Sang Raja!"  
Trunajaya lalu diikat tangannya  
dengan kain sutera berhiasan bunga-bungaan,  
dan dibawa berjalan  
berangkat dari gunung Ngantang.
  9. Sementara itu Sang Raja  
yang ada di pasanggrahan Payat,  
dihadap oleh seluruh bala tenteranya,  
duduk di bawah tenda agung;  
pun para adipati dan para satria,  
semuanya lengkap menghadap,  
dan para kumpeni andalan,  
beserta "Admiral Helduwelde"  
semuanya ada di depan.
  10. Dan berkatalah Sang Raja kepada para inang,  
untuk melipur dan membawa adiknya,  
Raden Ayu Trunajaya, ke belakang.  
Kini Adipati Cakraningrat sudah tiba  
di luar barisan agung,  
lalu berhenti dan menyuruh orang  
memberi tahu Sang Raja  
bahwa Trunajaya telah tiba  
dan dibawa sebagai taklukan dengan tangan terikat.
  11. Giranglah hati Sang Raja;  
lalu semuanya disuruh berbaris,  
juga semua orang kumpeni  
disuruh berbaris berjajaran,

guna menakut-nakuti yang sedang tiba.  
Kemudian Sang Raja berperintah,  
agar Cakraningrat membawa Trunajaya.  
Sambil melangkah ke hadapan raja,  
Cakraningrat menangis di dalam hati,  
menyesalkan dirinya sendiri.

12. Sesampai di hadapan raja,  
Trunajaya menunduk dalam-dalam,  
seakan-akan mukanya hingga di tanah.  
Maka berdentumlah bunyi meriam,  
bertubi-tubi, dibarengi bunyi gamelan,  
dengan lagu "kodok ngorek" (bunyi katak bersama),  
dan gemuruhnya bunyi gong, genderang, dan tambur,  
kesemuanya berbunyi bersama-sama.  
Trunajaya seakan-akan dihormati,  
hatinya merasa haru, terlupa sebentar.
13. Sang Raja berkata lirih:  
"Selamat datang, adikku Trunajaya,  
majulah ke depan!"  
Trunajaya berterima kasih,  
mau segera menundukkan muka ke tanah.  
Kata Sang Raja:  
"Apa yang menjadi prasetyaku,  
kini kabulkanlah, adikku.  
Kini aku tak punya kata-kata lagi,  
Sekarang maupun dahulu."
14. Bukankah dulu aku telah berjanji  
kepadarnu bahwa sebaiknya  
aku yang mengurus di dalam dan adik  
yang di luar kerajaan Jawa.  
Hal yang terakhir ini aku tak mau mengetahui,  
aku hanya yang menjadi raja,  
adiklah yang memiliki wewenang atas segalanya;  
maka itu terimalah sekarang,

kerajaan Jawa, bukankah aku tidak mengetahuinya,  
terserahlah kepadamu."

15. Trunajaya masih belum menangkap,  
kata-kata raja yang ketiga ini;  
Trunajaya mengucapkan terima kasih.  
Dan Lamongan berkata,  
menyambung kata-kata Sang Raja:  
Hai anakku Trunajaya, berterima kasihlah,  
dan kirfi terimalah;  
di mana ada satria mengingkari janji  
seperti keturunan orang sembarang.
16. Trunajaya mengucapkan terima kasih,  
dan Sang Raja berkata pelan:  
"Saksikanlah semuanya,  
aku akan menebus janjiku,  
adikku Trunajaya kuserahi  
kerajaan Jawa telah terlaksana,  
penuhilah itu;  
keinginanku hanya tinggal satu,  
kini akan kupenuhi,  
sewaktu aku ada di pesanggrahan Tegal ini.
17. Keinginanku hanya tinggal satu.  
Trunajaya, penuhilah itu.  
Keris Kyai Belabar ini  
selalu kukeluarkan dari rangkanya,  
dan tidak kusarungkan  
jika tidak bersarung pada dadamu.  
Hai, para adipati,  
bawalah Trunajaya ke hadapanku!"
18. Sang Raja lalu turun  
dari singgasana dan mendekati;  
Trunajaya ditusuk dadanya,  
tembus sampai di punggung;  
darahnya menyembur deras keluar.

Ada seorang punggawa rendah,  
bernama Ki Antagopa, mengejar ikut menusuk;  
dan semua punggawa, semua bupati,  
merasa perlu ikut menusuki pula,  
dan hancurlah tubuh Trunajaya.

19. Sang Raja keras berseru :  
"Hai, para bupatiku semuanya,  
makanlah hatinya."  
Dan segera para adipati berebut  
untuk mendapat hati Trunajaya,  
walaupun hanya sebesar kuku.  
Kepalanya telah dipotong,  
ditempatkan di bawah singgasana  
dan selalu didekati para huluhalang.
20. Ada seorang pembantu yang ikut serta,  
tubuhnya sangat besar dan tinggi,  
bernama Ki Secagora.  
Ia ingin membela gustinya,  
dan ketika ditanya oleh raja:  
"Hai, Secagora, di mana Eyang Kajoran sekarang?"  
maka jawab Secagora seraya menyembah:  
"Ada di Sonyasirna (di alam baka)!"  
dan Secagora lalu dibunuh.
21. Sementara itu Jayengrana telah datang,  
bersama dengan Anggajaya,  
dan keduanya menghadap raja  
dan segala hormat dan kerendahannya.  
Sang Raja berkata:  
"Ikutlah menusuk bangkai Trunajaya.!"  
Segera kedua punggawa itu  
bersama-sama menarik kerisnya.
22. Jenazahnya telah bercampur tanah,  
ditusuki oleh Ki Jayengrana

berdua dengan kakaknya,  
dan mereka berbedak darah.  
Sementara itu Sang Raja  
telah kembali ke pasanggrahan;  
kepala Trunajaya tak ketinggalan,  
dibawa oleh para abdi di depan,  
dan disuruh Sang Raja  
dibawa ke dalam ruang tidur.

23. Adapun adik Sang Raja  
yang menjadi isteri Trunajaya,  
ketika mendengar kejadian itu,  
menangis sejadi-jadinya.  
"Aduhai, kakakku Sang Raja,  
mengapa tak belas kasihan kepada kami.  
Bukankah kami telah menyatakan  
tobat dalam perselisihan ini!"  
Maka Sang Raja lalu berkata  
dengan bisik-bisik kepada adiknya  
mengenai soal suaminya,  
dan redalah tangis sang adik.
24. Ketika itu hari telah senja,  
matahari telah terbenam.  
Sang Raja pergi untuk tidur,  
kepala Trunajaya tak ketinggalan,  
dipakai sebagai kesed kaki di waktu malam,  
siapa saja yang pergi tidur,  
harus membersihkan kakinya  
di kepala Trunajaya.  
Para selir dan para inang,  
semuanya berkesed pada kepala itu.
25. Dan keesokan harinya,  
ketika keluar istana, untuk mengadakan perapatan,  
dan dihadap oleh para punggawanya,  
berkatalah Sang Raja

kepada semua abdi perempuan  
agar mereka menumbuk  
kepala Trunajaya di lumpang batu.  
Dan para abdi perempuan  
beserta para selir, semuanya  
menumbuk kepala tersebut.

26. Hancur leburlah kepala itu,  
dan bercampur dengan tanah.  
Sang Raja berkata kepada semua adipati  
"Hai, semua punggawaku,  
dengarkanlah kata-kataku.  
Bersama ini Lembu dan Buwang,  
keduanya kuangkat  
menjadi wedana di Dumija.  
Lembu bernama Tumenggung Natayuda  
dan Buang Tumenggung Natajaya."
27. Sang Raja berkata perlahan-lahan:  
"Rangkusuma supaya segera diberi tahu,  
aku akan lekas berangkat ke Surabaya  
untuk mengunjungi Rangkusuma,  
serta sowan Pangeran Cakraningrat,  
sambil berterima kasih  
dan menyampaikan harta rampasan  
dari Ngantang, agar dibagi-bagi.

## n. PERANG DENGAN GIRI

1. Maka Sang Raja kembali,  
masuk ke dalam pasanggrahan.  
Malam itu tidak diceritakan di sini,  
dan pada pagi harinya  
telah terdengar keras tanda siaga,  
agar bala tentara bersiap;  
bunyinya laksana ombak samudera.
2. Sang Raja telah berangkat  
dari pasanggrahannya,  
diiringi oleh para wadya bala  
yang berkelompok-kefompok seperti gunung berbunga,  
sangat indah dipandang mata,  
bala tentara dari pesisir ada di depan,  
di belakang yang dari manca negara.
3. Semua bala tentara kumpeni,  
tak henti-hentinya melayani Sang Raja,  
tambur dan genderangnya berbunyi berbarengan.  
Yang ada di barisan terdepan,  
ialah Tumenggung Jayengrana.  
Perjalanan Sang Raja tidak diceritakan lebih lanjut.
4. Sampailah mereka di Surabaya;  
setelah mendirikan pasanggrahan,  
lalu pergi ke Ngampel untuk berbakti  
kepada Pangeran Lamongan,  
yang berkedudukan di Surabaya  
dan didampingi oleh bala tentara  
tak kurang dari seribu orang banyaknya.
5. Sang Raja memerintahkan  
kepada Raden Mangunjaya:  
"Andalah yang pergi ke Giri  
dan sampaikanlah sembah baktiku,  
agar aku diizinkan

menjadi raja yang menguasai seluruh wilayah Tanah Jawa.

6. Dan keris wasiat di Giri yang bermama Kyai Kalamunyeng mohonlah agar diberikan serta." Dan Mangunjaya mohon pamit sambil mundur dari hadapan raja. Perjalanannya tidak diceritakan, Mangunjaya telah sampai di Giri.
7. Dan bertemu dengan Pangeran Giri. Maka berkatalah Mangunjaya: "Pangeran, hamba disuruh Sang Raja Sunan Amangkurat dengan permohonan agar Sang Raja diizinkan memangku kerajaan yang meliputi seluruh Tanah Jawa."
8. Maka tutur Pangeran Giri, "Mengenai kedudukan sunan Amangkurat, aku ingin bertanya yang sebenarnya. Aku mendengar kabar bahwa ada seorang "admiral" asing memaksa ingin menguasai Tanah Jawa. Bila kabar itu benar, aku tak mau mengizinkannya."
9. Bila Sang Prabu Amangkurat ingin menguasai telatah Mataram, hai itu kuizinkan, karena ialah- yang berhak atas itu. Jika bukan keturunan Mataram, aku juga tak mau mengizinkannya."
10. Dan Mangunjaya berkata pelan-pelan: "Hamba tidak mengetahui bab kedudukan Sunan Amangkurat.

Menurut cerita orang banyak  
yang menjadi punggawa di Mataram,  
orang yang tersohor kabarnya itu  
adalah keturunan orang asing.

11. "Admiral" itulah yang mendampingi  
raja yang bertahta di Tanah Jawa."  
Pangeran Giri berkata lirih:  
"Sudahlah Mangunjaya, kembalilah,  
aku tak akan memberikan izin,  
dan hal keris yang diminta,  
aku tak mau memberikannya."
12. Mangunjaya lalu mohon pamit.  
Perjalanananya tak terceritakan,  
telah sampai kembali di Surabaya,  
lalu menghadap Sang Raja.  
Di hadapan Sang Raja;  
Mangunjaya berkata bahwa Pangeran Giri  
tak dapat mengabulkan permintaan Sang Raja.
13. Katanya: "Duh Sang Raja,  
Pangeran Giri tidak mau mengizinkan  
paduka sebagai raja Tanah Jawa,  
dan keris yang diminta  
juga tidak dapat diberikan,  
dan menghadap pun tidak mau."  
Sang Raja sangat marah,  
dada serta mukanya kelihatan merah.
14. Perintah Sang Raja seraya marah:  
"Lekas berikan tanda siaga,  
Giri akan kuserang,  
Para Adipati supaya lekas  
bersiap-siap dengan senjatanya.  
Bila tentara kumpeni agar berkumpul."  
Maka berangkatlah Sang Raja.

15. Sangat ramai perjalanan wadya baia,  
berbaris keluar dari Surabaya,  
laksana ombak samudera sedang pasang.  
Perjalanan bala tentara tak diceritakan lebih lanjut;  
sesampainya di Gresik  
mereka lalu membuat pesanggrahan.
16. Adapun Pangeran Giri  
yang telah mendengar berita,  
bahwa wilayahnya akan diserang  
oleh Sunan Amangkurat,  
bersiap-siap untuk menghadapi musuh.  
Semua pengikutnya telah berkumpul,  
tak ketinggalan para muazinnya.
17. Semuanya akan berperang sabil,  
kerabat di Giri semuanya pemberani.  
Keesokan harinya Sang Raja  
memberikan tanda siaga untuk menyerang.  
Giri sudah dikepung musuh  
dengan persenjataan tak terhitung banyaknya.
18. Tentara dari manca negara dan pesisir,  
juga bala tentara Belanda,  
semuanya lalu mendekat  
dan mereka mulai menyerang.  
Wadya bala Giri ditembak  
tetapi tidak mau keluar.  
Semuanya menata barisan pendam,  
berlindung di bawah tanah.
19. Diberondong dengan senapan,  
orang Giri tak mau keluar.  
Semua warga merasa cemas,  
karna mereka dibuat sasaran.  
Jadi orang Giri lalu ada yang keluar,  
kira-kira dua ratus orang banyaknya  
dan mereka lalu mengamuk berbarengan.

20. Tentara manca negara dan pesisir,  
juga bala tentara Belanda diamuk.  
Orang Giri mengamuknya dengan serempak,  
tetapi mereka diberondong  
dengan senjata api orang kumpeni.  
Pelurunya bertaburan seperti hujan.
21. Dengan menyusup di antara asap senapan,  
orang Giri tetap gencar serangannya.  
Orang pesisir banyak yang gugur,  
juga orang dari manca negara  
banyak yang tewas dalam peperangan.  
Dan para adipati terpaksa harus  
ikut serta sendiri bercampuh dalam perang.
22. Ada kerabat dari Giri  
bernama Raden Singasari,  
yang serangannya bukan main gencarnya.  
Orang pesisir bubar berantakan  
diamuk oleh Singasari.  
Maka Sang Raja menjadi sangat marah  
dan mengerahkan semua tentaranya.
23. Bala tentara kumpeni berlarian  
terdesak serangan orang Giri.  
Kemudian berbarengan maju perang  
orang Bugis dan orang Makasar;  
mereka menyerang dalam jumlah besar,  
bersama-sama dengan  
wadya bala yang masih muda-muda.
24. Dengan semua para adipati  
mereka berbarengan menyerang kerabat Giri  
yang berusaha bertahan dengan gigih.  
Namun banyak kerabat yang gugur,  
ketika dihantam dari kanan  
Orang Sampang sudah menyusup ke dalam;  
dan gegerlah orang dalam pemukiman Giri,

berhamburan berlarian tak tahu tujuan.

25. Dan wadya bala dari Surabaya  
juga sudah masuk ke dalam pemukiman.  
Orang Giri sudah kalah perang  
karena pemukimannya telah dimasuki;  
wadya bala Pangeran Giri sudah ditangkap  
olehpara adipati,
26. Maka Raden Singasari,  
ketika melihat pamannya  
telah ditangkap orang banyak,  
segera dilemparkanlah tombaknya,  
lalu mengamuk dengan kerisnya,  
Siapa saja yang diterjang,  
terbunuh oleh Raden Singasari.
27. Para adipati mencoba bertahan  
menanggulangi tusukan bertubi-tubi,  
amukan keris Singasari yang gencar.  
Semua wadya bala menjadi takut  
melihat amukan itu, lalu mundur.  
Hal itu sudah diberitakan kepada Sang Raja.
28. Maka sangat marahlah Sang Raja.  
Adipati Jagasura dan  
wadya bala yang muda-muda  
semuanya disuruh menyerang  
melawan Raden Singasari  
Yang sedang mengamuk dihujani.  
tombak, lembing, panah, dan pukulan.
29. Tetapi tidak ada yang dapat  
melukai Raden Singasari.  
Hal itu sangat menimbulkan amarahnya;  
amukannya makin hebat dan gencar,  
dan rusaklah barisan musuhnya.  
Wadya bala Sang Raja ketakutan,

termasuk adipati Jagasura.

30. Wadya bala yang muda-muda habis,  
banyak sekali yang tewas,  
orang kumpeni pun banyak berkurang.  
Maka lebih marahlah Sang Raja,  
dan ingin maju perang sendiri.  
Tetapi Pangeran Adilangu  
Panembahan Natapraja menahan.
31. Berkata kepada Sang Raja:  
"Janganlah tergesa-gesa maju perang,  
bila keadaan masih begini."  
Dan Pangeran Natapraja kini  
telah memegang senjatanya;  
mendekati medan laga sambil berseru:  
"Hai, Singasari, berhentilah!"
32. Tetapi Raden Singasari  
tak mendengar seruan itu,  
karena mengamuknya sudah seperti mabuk.  
Panembahan Natapraja  
mendekati dari depan.  
Kini mereka sudah saling berhadapan  
dan Raden Singasari berkata:
33. "Kamu ini orang apa!  
Sudah tua bangka mau berperang!  
Pergi saja dari sini; kalau tidak  
kutarik lepaslah kaki tanganmu."  
Pangeran Natapraja  
berkata dengan manis dan lembut:  
"Hai, anakku, tunduk sajalah!"
34. Maka Raden Singasari mendengar itu,  
makin marahlah sambil mendekarkan gigi,  
maksudnya mau menerjang,  
tetapi serangannya ditangkis

dan sekaligus dibalas,  
dan balasan Pangeran Natapraja  
tak dapat terelakkan.

35. Maka gugurlah Raden Singasari;  
sudah tewas, masih tetap menggigit bibir,  
dan kerisnya tetap lengket di tangan,  
ukiran kens tetap tergenggam,  
tak dapat dilepaskan.  
Semua yang melihat, sangat heran,  
dan "Admiral" pun bergeleng-geleng.
36. Dan Pangeran Giri kini  
telah dihadapkan sebagai tawanan.  
Kemudian dihukum mati dengan jerat leher  
dan tewaslah Pangeran Giri.  
Adapun keris Kyai Kalamunyeng  
telah diambil oleh raja  
dan Sang Raja lalu berangkat.
37. Suara barisan hiruk-pikuk,  
perjalanannya tak diceritakan.  
Kini telah sampai di Surabaya  
dan Sang Raja mendirikan pesanggrahan  
menginap sekitar tujuh hari.  
Setelah itu wadya bala dikumpulkan,  
Sang Raja mau kembali.
38. Dari wilayah Surabaya,  
Mangunjaya telah dinaikkan kedudukannya,  
dan dihadiahi daerah Sumenep.  
Raden Mangunjaya dalam pada itu  
diberi nama dengan sebutan tinggi,  
yaitu Pangeran Cakranegara.
39. Maka Sang Raja Amangkurat  
lalu berangkat dari Surabaya,  
diiringi semua wadya balanya

seperti mau mengadakan perang.  
Sangat ramai suara para tentera,  
melalui daerah gunung-gunung.  
Dan karena itu sang "Admiral"  
ikut melalui darat.

40. Sang Raja dan para wadya bala,  
sepanjang jalan bersuka-ria,  
semua orang merasa senang di dalam hati,  
dan para Adipati yang berasal,  
dari pesisir timur, semuanya  
membawa serta istri masing-masing,  
rasanya manis seperti madu

### **III. KERATON DIPINDAH KE KARTASURA**

1. Peqalanannya tidak diceritakan di sini,  
mereka telah tiba di daerah Grobogan,  
maksudnya akan terus ke Semarang.  
Kini berganti lagi yang diceritakan,  
ialah Ki Buyut di Laweyan  
beserta anaknya bernama Martanaya.  
Ketika Sang Raja berangkat dari Tegal,  
meneruskan pexjalanannya ke Jepara.
2. Waktu itu Ki-Laweyan dan anaknya  
menjumpai mereka' di tengah lautan.  
Banyak sekali yang dipersembahkan:  
Durian, kepundung, langsat, nanas,  
kuini, mangga dan salak,  
tak ketinggalan semangka dan mentimun.  
Sang Raja kebetulan sedang kehausan.  
Persembahan Martanaya ketika disampaikan,  
diterima dengan sangat senang hati.
3. Ketika dimakan, buah-buahan itu  
terasa oleh Sang Raja sangatlah nikmat  
Maka kata Sang Raja:  
"Aku sangat berterima kasih.  
Kemudian, kalau aku selamat  
dan menang perang di daerah timur,  
jumpailah aku nanti.  
Sekarang tinggallah di sini,  
kurestui dan tak usah ikut kami! "  
Dan bersembahlah Martanaya.
4. Martanaya mendengar berita  
bahwa Sang Raja unggul dalam perang  
dan akan tiba di Semarang,  
maka Martanaya beserta bapaknya  
lalu ingin menjumpai Sang Raja.

Pejalanan Sang Raja kini  
telah tiba di wilayah Semarang.  
Ki Laweyan beserta anaknya, Martanaya,  
bersiap-siap untuk menghadap.

5. Mereka berdua sudah sampai  
di pesanggrahan Sang Raja,  
yang sedang dihadap oleh punggawanya.  
Agak terperanjat ketika melihat  
kedatangan Martanaya beserta ayahnya.  
Berkatalah Sang Raja:  
"Hai, Martanaya, selamat datang!"  
Dan persembahan mereka telah pula  
disampaikan kepada raja.
6. Sang Raja berkata:  
"Ki Laweyan, anakmu Martanaya ini,  
akan kujunjung kedudukannya  
kuberi wilayah Semarang  
beserta semua hasil pangannya.  
Ia kuberi nama Mas Rangga Judanegara."  
Dan Ki Laweyan lalu menyembah,  
hingga mukanya sampai di tanah  
dan berterima kasih sebesar-besarnya.
7. Para adipati semua menjadi saksi  
bahwa Martanaya kini bernama  
Mas Rangga Judanegara.  
Kemudian hal itu disiarkan pula  
di seluruh wilayah Semarang.  
Waktu itu Sang Raja,  
dihadap oleh semua punggawa  
beserta para wadya balanya,  
sedang mengadakan perundingan penting  
Sang Raja tidak mau lagi kota Mataram  
sebagai ibu kota kerajaannya.
8. Maka kata Mangunoneng dengan menyembah:

"Bagaiman kalau beristana di Tingkir?"  
Sang Raja tidak menyetujuinya.  
Ki Wiradigda mengajukan usul:  
"Bila Sang Raja berkenan,  
bagaimana kalau di kaki Gunung Merapi,  
yaitu di Logender, tempatnya bagus."  
Sang Raja se kali lagi tak mau.  
Dan Ki Urawan berkata dengan hormatnya:  
"Sang Raja, bagaimana kalau Wanakarta."

9. "Tempatnya kelihatan bersih,  
lagi pula dekat dengan istana Pajang,  
hamba mengetahui riwayatnya.  
Ketika almarhum Pangeran Pekik  
dalam pejalanan ke Mataram  
dan kemalaman di Butu,  
beliau sewaktu sedang tidur di tanah,  
mendengar suara yang berkata demikian:  
"Hai, Pekik, ketahuilah!"
10. "Hutan di sebelah barat Pajang,  
yaitu hutan Wanakarta,  
nantinya akan menjadi kota kerajaan.  
Adapun rajanya tak lain  
juga keturunanmu; nanti jika sudah  
berpindah dari Mataram.  
Sang Raja sangat girang hati,  
dan usul Adipati Urawan diterima.  
Berkatalah Sang Raja kepada patih Raden Anrangkusuma;
11. "Rangkusuma, berangkatlah dahulu.  
Tebanglah hutan Wanakarta,  
dan reka-rekalah sepantasnya  
untuk menjadi istanaku.  
Maka Sang Patih bersembah  
dan mundur dari hadapan raja  
beserta para wadya balanya.

Perjalanan mereka tak diceritakan.  
Di pejalanan mereka hanya tiga malam  
dan sampailah mereka di Wanakarta.

12. Hutan ditebang dan segera dirancang.  
Setelah semuanya selesai dirancang,  
dan gedung-gedung utamanya  
telah mulai dapat didiami,  
maka Sang Raja lalu berangkat  
dari Semarang menuju Wanakarta.  
Sangat ramai suara para punggawanya.  
Di tengah jalan tak terjadi suatu apa;  
Sang Raja sudah tiba di Wanakarta,  
dan sekaligus tinggal di sana.
13. Nama negaranya lalu diganti  
menjadi Kartasura Adiningrat.  
Waktu memasuki istana Kartasura  
ialah pada hari Rabu Pon,  
tanggal tujuh bulan syaban,  
dan tahunnya ialah tahun Alip,  
dengan perlambang kata-kata:  
"guna tanpa merasa jalma,  
rebut senang seperti mengembala merasa berani,  
singa yang digunakan."  
atau sama dengan tahun 1680 Masehi.
14. Sang Raja ingin memanggil  
adiknya bernama Sunan Ngalaga  
yang beristana di Plered  
dan berangkatlah utusannya,  
sampai di sini dahulu hal utusan raja.  
Kini cerita beralih  
pada yang menjadi raja  
dan telah merebut Istana Mataram,  
yaitu Sunan Ngalaga  
yang sedang mengadakan perapatan,

- dihadap oleh semua wadya balanya.
15. Yang ada di hadapan Sang Raja  
ialah Arya Mandalika  
dan Ki Patih Natakusuma  
ada di sebelahnya.  
Para tumenggung, demang, ngabehi,  
rangga beserta kanduruhannya,  
semuanya duduk beqajaran.  
Tumenggung Gajah Pramoda  
dan Ki Rangga Wintulas  
ada di depan Nagebehi Tanpanata.
16. Demang Kaleng dan Ki Jagapati,  
juga Arya Tambakbaya  
beserta Arya Surajaya,  
mereka ada di belakang patih.  
Ki Manalika feerkata  
sambil bersembah kepada Sang Raja:  
"Gusti, hamba mendengar kabar  
bahwa kakak paduka telah bertahta  
menjadi raja agung,  
dan pemberontak Trunajaya  
telah dihukum mati  
oleh Sang Raja kakak paduka.
17. Wadya balanya berbagai orang manca negara  
tetapi ada kabar berita pula  
bahwa "Admirai" itu sebenarnya  
hanya pura-pura tunduk saja  
kepada kerajaan Tanah Jawa."  
Berkatalah Sang Raja:  
"Apakah sebetulnya ia  
juga bukan kakakku?"  
Jawab Mandalika sambil menyembah:
18. "Mungkin bukan, karena ia  
mengenakan pakaian cara Belanda,

lagi pula pedang dan senjata apinya.  
tak pernah pisah daripadanya;  
itulah bukan kakak paduka.  
Tetapi menurut pendapat hamba,  
itu benar kakak paduka,  
karena para abdi kakak paduka  
yang lama masih tetap mengabdi  
beserta semua orang di Kadipaten."

19. Hati Sang Raja menjadi bingung,  
dan katanya kepada semua punggawa:  
"Hai, punggawaku semuanya,  
janganlah kalian menjadi lalai,  
tetap bersiaplah menghadapi perang.  
Jika si "Admiral" itu yang datang,  
tak urung akan tejadi peperangan.  
Jika si "Admiral" masih mengkuhi Tanah Jawa,  
jelas tejadi perang, siapa yang kalah, mati.
20. Walaupun ia itu kakakku Adipati,  
jika tidak untuk kemuliaan negara,  
dengan mendatangkan segala orang asing,  
dan tak sayang terhadap negaranya,  
serta tak berusaha membantu rakyat,  
dan lebih baik berpindah saja  
kepada orang asing itu,  
maka bila demikian halnya,  
kakakku akan kutandingi;  
siapatkalah, ialah yang mati.
21. Agaknya bukankah Kakangmas Adipati,  
beritanya mau naik haji ke Mekah,  
mengapa sekarangibegitu jadinya,  
menjadi Belanda butut.  
Maka itu amat-amati lagi, Mandalika,  
dan yang waspada pengamatamu,  
jangan sampai keliru.

Bila ia bukan kakaku,  
pasti ia akan mengadakan perang,  
dan berusaha menaklukkan kita."

22. Sewaktu mereka sedang berunding,  
datanglah utusan yang segera  
menghadap Sang Raja Ngalaga.  
Surat yang dibawa sudah diberikan,  
dan diterima oleh pengawal.  
Bunyinya kira-kira demikian:  
Salam puji doa pengestu dari  
Kangjeng Sunan Amangkurat  
Senapati ing Ngalaga,  
Abdurahman, Sayidin Panatagama.
23. Disampaikan kepada adimas Adipati Puger,  
yang bertahta sebagai Raja Ngalaga  
dan bertempat tinggal di Plered.  
Setelah kusampaikan doa restuku,  
aku ingin memberitahukan  
bahwa musuh yang telah merusak Mataram,  
yaitu si Trunajaya, kini telah mati;  
orang-orangnya sudah ditumpas semua.  
Kuminta agar adimas beristana  
di bumi talatah Pajang.
24. Aku beristana di Wanakarta,  
maka itu,'adimas agar segera datang,  
kakakmu sangat mengharap-harap.  
Maka selesailah suratnya.  
Sang Raja lalu berkata:  
"Hai, utusan, kembalilah lebih dahulu;  
kedatanganku akan kupikirkan kemudian."  
Mundurlah utusan sambil menyembah  
dari hadapan Sang Raja.  
Mengenai utusan, sekian saja dahulu.
25. Sekembali utusan, maka Sang Raja,

Sunan Ngalaga, berunding  
dengan semua punggawanya.  
Kata Sang Raja:  
"Kini semuanya kuajak berunding."  
Dan Mandalika berkata:  
"Aduhai, Gustiku, rasa hati tak enak.  
Barangkali itu hanya akal kumpeni,  
dan semuanya hanya pura-pura."

26. Pangeran Natakusuma berkata lembut:  
"Duh, Gusti, man kita menghadap;  
tak mungkin itu hanya pura-pura.  
Semua orang pesisir tunduk;  
jika kami tidak,-lalu bagaimana.  
Rupanya benar seperti Belanda,  
tetapi apakah itu memang akal orang kafir?  
Tak enaklah bila ditolak.
27. Maka Sang Raja lalu berkata:  
"Natakusuma, anda kusuruh  
untuk menyelidikinya benar-benar;  
dan Natabrata kusuruh ikut serta,  
mendampingimu di perjalanan;  
yang diutus lalu pamit menyembah.  
Pangeran Natakusuma  
dan Raden Natabrata berangkat segera  
bersama dengan para wadya balanya.
28. Diceritakan bahwa utusan raja  
telah kembali lagi di Kartasura.  
Sampai di hadapan raja  
ia segera menyembah dan berkata:  
"Hamba sebagai utusan paduka  
sudah sampai di Mataram  
dan telah pula bertemu  
dengan adik paduka yang menjadi  
Raja-Ngalaga, bertempat di Plered.

Hanya adik paduka belum mau  
lekas menghadap Sang Raja.

29. Perintah Sang Raja di Mataram,  
hamba disuruh pulang lebih dahulu.  
Hal menghadap ke Kartasura,  
akan dipikirkan kemudian.  
Sementara itu utusan Sunan Ngalaga  
dari Mataram, yaitu Natakusuma,  
bersama dengan Natabrata  
telah pula tiba di Kartasura.  
Sang Raja sedang mengadakan perapatan,  
dihadap semua wadya balanya.
30. yang ada di depan Sang Raja  
ialah Raden Patih Anrangkusuma,  
membelakangi para perwira serta  
semua wadya balanya.  
Arya Sindureja duduk di depan  
berdampingan dengan Adipati Urawan.  
Tumenggung Wiradigda dan Mangunoneng  
dengan semua adipati dari pesisir  
kesemuanya ada di depan.
31. Raden Anrangkusuma sambil menyembah  
berkata kepada Sang Raja:  
"Gusti, ada utusan dari adik paduka  
Sang Ngalaga di Mataram.  
Yang diutus adalah Natakusuma  
bersama para pengikutnya,  
dan Natabrata juga sebagai utusan."  
Sang Raja, kepada para wadya bala,  
berkata dengan lemah-lembut:  
"Mintalah para utusan itu menghadapku."
32. Kedua orang duta telah menghadap  
di depan Sang Raja; segera

menyembah dan mereka berkata:  
"Duh, Gusti, hamba diutus  
oleh adik paduka Sang Ngalaga  
untuk menghaturkan sembah bekti  
kepada Sang Raja di Kartasura.  
Sebabnya adik paduka tak segera datang  
karena mendengar kabar bahwa  
Sang Raja adalah seorang "Admiral."

33. Bila adik paduka Sang Raja mendengar  
bahwa paduka sendiri yang datang,  
tentu beliau akan segera  
berbakti di hadapan paduka Raja,  
menghaturkan sembah baktinya  
dengan menyembah di kaki paduka.  
Sang Raja lalu berkata:  
"Memang benar adikku harus waspada,  
barangkali ini hanya pura-pura.
34. Pangeran Natakusuma beserta  
adimas Natabrata, sebaiknya  
kalian segera pulang kembali,  
memberitahukan bahwa aku ini  
benar-benar kakaknya sendiri."  
Natabrata segera mundur  
dari hadapan Sang Raja.  
Yang sedang dalam pejalanan kembali  
tidak diceritakan lebih lanjut.  
Mereka telah sampai kembali di Mataram  
pada waktu Sang Raja sedang mengadakan perapatan.
35. Para perwira tinggi duduk di depan raja;  
dengan menyembah Mandalika berkata:  
"Duh, Gusti, menurut hemat hamba,  
janganlah terlalu lekas tunduk.  
Walaupun yang menjadi raja  
adalah kakak paduka Amangkurat sendiri,

tak ada jalan lain bagi para punggawa  
daripada melawan kemauannya,  
karena beliau itu membawa tentara kumpeni."

36. Sang Raja sedang asyik berunding,  
datanglah utusannya yang segera menghadap raja.  
Raden Natabrata lalu merangkul  
kaki Sang Raja sambil mengusap debu.  
Sudah kehendak yang Maha Agung,  
waktu itu Natabrata keliru  
dalam memberitahukannya;  
itu sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa.
37. Katanya: "Hamba paduka utus  
dan telah sampai di negara Kartasura,  
untuk mengetahui yang sebenarnya  
tentang kakak paduka Sang Raja.  
Menurut pengamatan hamba,  
behau hanya sedikit mirip  
dengan kakak paduka Sang Raja.  
Abdi paduka Natakusuma,  
kini tak mau pulang kembali,  
mau mengabdi kepada raja kumpeni."
38. Sang Prabu Ngalaga buntu pikirannya;  
tinggalnya Natakusuma itu  
sudah barang tentu bujukan  
kakaknya yang beristana di Wanakarta,  
kalau tidak, masa Natakusuma  
mau tinggal dan tak kembali.  
Arya Mandalika berkata lirih:  
"Sekarang bagaimana kehendak Sang Raja?"
39. Setelah mendengar kata-kata Mandalika,  
Sang Raja lalu berdiri dan  
berseru kepada para prajurit andalan,  
agar semuanya siaga berperang,  
bergerak maju untuk menandingi musuh

yang mau menduduki Wanakarta;  
yaitu raja dari manca negara  
yang membuat kerusuhan  
dan mau menguasai telatah Jawa.

40. Mandalika berkata seraya menyembah:  
"Gusti, bila Mandalika gugur,  
jangan lekas-lekas tulang-belulang hamba  
diusung ke bumi tempat hamba.  
Potong-potonglah lebih dahulu  
untuk dijadikan peluru dan mesiu  
guna menembaki musuh jahanam;  
yaitu Belanda yang mau memaksakan kekuasaan.  
Hamba akan bersyukur bila tewas  
dalam perang melawan kumpeni,  
hamba ingin berperang sabilillah.
41. Gusti, hamba pernah mengalami  
kekuasaan Belanda di Tanah Jawa;  
hamba mengetahui keadaannya;  
jagad Tanah Jawa akan dibalik semua.  
Maka itu, Gusti, moga-moga  
ada pertolongan dari Yang Maha Agung  
yang memerintahkan paduka  
untuk menjadi raja tanpa  
menggunakan baia tentera asing,  
dan hambamu ini panjang umur.
42. Bila orang asing yang kapir itu sampai menang perang,  
lebih hambamu ini tewas  
dalam melaksanakan tugas.  
Terasa seperti dijahit-jahit  
hati Sang Narpati Ngalaga.  
Para wadya baia telah disiapkan,  
para prajurit andalan bergerak maju.  
Kini ceritanya kembali lagi  
kepada Sang Raja Amangkurat

43. Sekarang Sang Raja sudah tiga bulan beristana di Kartasura.  
Waktu itu pada hari Senin  
Sang Prabu dihadap oleh para adipati,  
para wadya bala dan semua satria,  
tak ketinggalan para prajurit andalan.  
Berkatalah Raden Anrangkusuma  
kepada Sang Raja dengan lemah lembut:
44. "O, Gusti, adik paduka  
yang menjadi raja Prabu Ngalaga,  
benar-benar tidak mau tunduk.  
Itu karena pengaruh dan bujukan  
para prajurit andalannya,  
dan adik paduka kini menata barisannya."  
Kata Sang Raja sambil bersenyum:  
"Aduh, adikku, menuruti kemauan  
para wadya bala yang tak benar,  
itu agaknya sudah kehendak Yang Maha Kuasa,  
sudah waktunya lupa pada saudara.
45. Anrangkusuma, akan kutindak sendiri,  
beritahukan kepada semua wadya bala,  
juga kepada tentara kumpeni.  
Dan semua opsi itu supaya  
banyak-banyak diberi  
beras, itik, dan ayam,  
serta rempah-rempahnya biar kenyang.  
Sang Raja lalu kembali ke istana.  
Tidak diceritakan di sini  
cara para adipati mengadakan persiapannya.
46. Maka seluruh bala tentara kumpeni  
sudah siap-siaga semuanya.  
Para mayor, para kapten, semuanya siap.  
Malam itu tak diceritakan di sini.  
Keesokan harinya bergemuruhlah

bunyi tanda siap perang,  
hiruk pikuk suara manusia  
yang berbaris di alun-alun,  
senjata mereka beraneka ragam,  
seperti sang Matahari terbit di sela gunung  
bergerak maju untuk menandingi jagad.

47. Sang Raja berangkat, bunyi gemuruh  
memenuhi segalanya yang ditempuh.  
Para prajurit memenuhi tempat di mana-mana,  
seperti luber-meluap memenuhi segala-galanya.  
Gunung seakan-akan gugur,  
bunyi gemuruh bercampur dengan  
ringkikan kuda beserta gercikan panah dan busur,  
dibarengi dengan bunyi gong dan genderang.  
Yang memimpin perjalanan, Mangkuyuda,  
mendahului barisan gagah berani,  
dan sakti dalam peperangan.
48. Semua wadya bala yang di depan  
telah bergerak meluap melebar,  
ujungnya ada di Krapyak.  
Sebelum sampai di jalan besar,  
Sang Raja berpesanggrahan.  
Wadya bala yang ada di depan  
terus sampai di Klepu.  
Di Pokok penuh dengan orang kumpeni  
yang selalu ada di kiri kanan Sang Raja.
49. Di pesanggrahan dekat jalan besar  
Sang Raja menginap semalam,  
pagi harinya berangkat lagi.  
Para wadya bala ada di Mlinjon.  
Yang ada di depan telah sampai  
di Lawang jati dan di Prambanan,  
semuanya sibuk dengan persiapannya.  
Hingga kini dahulu mengenai orang Kartasura.

Dan yang beristana di Mataram,  
mereka hina kalau mundur.

#### **IV. KARTASURA LAWAN MATARAM**

1. Terkisahlah Sang Raja Ngalaga yang pada pagi harinya mengadakan perapatan, dihadap oleh semua punggawa beserta para wadya balanya. Hadir pula Arya Mandalika Gajah Pramoda, dan Tumenggung Jagawesti.
2. Pun Arya Surajaya, Arya Tambakbaya, pemimpin tentara Ketyingpuri, beserta Demang Nangleng ikut hadir. Ngabekti Pajer dan Jenar Bocor ada di depan, dan Rangga Pitera serta Gila Sraba juga menghadap.
3. Mandalika berkata sambil menyembah: "Sang Raja, musuh telah tiba hendak menaklukkan dengan paksa negara paduka Mataram. Barisan muka prajuritnya telah ada di Prambanan, di situ penuh sesak dengan tentara."
4. Adapun "Admiral" berkemah di Malinjo, selalu ada di kiri dan kanan tempat Sang Raja Amangkurat. Maka perintah Raja Ngalaga: "Segera kumpulkan wadya bala Mataram; aku ingin maju perang."
5. "Biarlah paduka jangan maju dahulu; perintahkan hamba memimpin pasukan Barisan sebelah kiri biar dipimpin oleh Gajah Pramoda. Segera Sang Raja memberikan tanda siap; para wadya bala telah berkumpul, siap perang, suaranya gemuruh.
6. Para pemimpin pasukan andalan,

semuanya juga telah siap-siaga,  
tanda berkumpul berbunyi mendengung,  
pasukan meluas ke mana-mana,  
dengan membawa beraneka ragam senjata.  
Di depan ada yang membawa  
bendera berwarna merah  
yang berkibar-kibar tertiu angin.

7. Dan dibunyikanlah tanda berangkat,  
dan para wadya bala laksana api menyala.  
Pemimpin pasukan, Arya Mandalika,  
didampingi oleh Gajahmada  
yang memimpin barisan kiri,  
bersama dengan para perwiranya.
8. Sang Raja pun ikut berangkat,  
dengan menaiki kudanya Kamasari  
yang berwarna merah dan dihiasi  
dengan pakaian kuda serba lengkap.  
Para wadya bala yang ada di dekatnya,  
mendampingi di kanan dan di kiri,  
menjaga keamanan Sang Raja.
9. Sang Raja berpakaian serba agung,  
bajunya dari beledu hijau,  
berhiasan serba gemerlap;  
bagian depan berhiaskan motif runcing  
dan kancingnya seperti bunga indah;  
bercelana sutra berkembang,  
selayaknya bagi pemimpin perang.
10. Berikat pinggang tasbeh  
dengan memakai kutang berhiasan,  
ikat kepalanya dihiasi rumbai-rumbai.  
Tah kendali kudanya pun dihiasi,  
kelihatan gemerlap kena cahaya,  
semuanya tampak indah sekali,  
dibarengi dengan cakap wajah Sang Raja.

11. Tak ada miripnya dengan manusia di dunia:  
tampaknya seperti Hyang Kamajaya saja.  
Apalagi usia Sang Raja kini  
barn tiga puluh tahun,  
sedang gagah-gagah dan perwiranya,  
sedang dalam keadaan kuat sentosa,  
apalagi selalu melatih keberanian.
12. Raja selalu dikelilingi pagar prajurit,  
tak kurang dari seribu orang bersenjata,  
bercelana singsat, berbaju hias.  
Yang memimpin barisan pengaman,  
selalu giat dan cekatan tindakannya  
dalam melayani rajanya.
13. Katanya: "Duh, Gusti, hamba bela mati."  
Sang Raja berkata lembut:  
"Hai, hulubalangku, jangan,  
anda tinggal untuk menjaga istana.  
Nanti, kalau aku menang perang,  
ikutlah dalam barisan di alun-alun."
14. Tak terceritakan perjalanan Sang Raja;  
pasukan telah sampai di Kaliajir.  
Wadya bala Kartasura  
yang ada di Prambanan berangkat pagi.  
Kedua ujung barisan terdepan  
saling bertemu di Kalibening.
- i 5. Yang sedang perang seperti raksasa melihat mangsa ;  
melihat musuh yang datang,  
semuanya segera ingin menerjangnya.  
Orang Kartasura bertahan,  
tetapi tak kurang gigih dalam perang.  
Kedua pihak dengan gencar saling menembaki.
16. Mandalika telah memberitahukan

kepada Sang Raja Ngalaga  
bahwa pasukan yang ada di depan  
sudah mulai berperang.  
Maka kata Sang Raja:  
"Hai, adimas Arya Panular,  
lekaslah datang ke man.

17. Kenakanlah pakaian kebesaranku ini,  
anda kujadikan wakilku  
untuk mengenakan tanda-tandaku.  
Adimas lalu pergi ke depan,  
bercampur para wadya bala,  
untuk mengetahui kegiatan musuh.  
Yang ditunjuk segera melaksanakannya.
18. Setiba di tengah-tengah para prajurit,  
mereka semuanya mengetahui  
bahwa Sang Raja datang maju perang  
tanpa membawa wadya bala.  
Maka para prajurit Mataram  
segera maju menyerang dan mengamuk musuh.
19. Mereka dihadang dengan tembakan senjata,  
ganjur, dan tombak,  
namun wadya b'ala dari Mataram  
dapat mehyusup dan menyerang hebat.  
Gegerlah prajurit dari Kartasura,  
mereka ini menjadi takut dan buyar,  
berlarian mundur berantakan,  
tergesa-gesa agar lekas sampai di Taji.
20. Orang Mataram terus maju ke Prambanan,  
lalu mengamuk ke Taji,  
mereka dihadang dengan sangat ramai.  
Tumenggung Mangkuyuda jang  
ingin memimpin pertempuran sendiri,  
lalu maju dan ikut bertempur.

21. Ramainya peperangan seperti ketika perang Trunajaya.  
 Arya Mandalika melihat keadaan demikian,  
 lalu juga ikut maju perang dan bertempur,  
 tak ada yang dapat menahannya.  
 Siapa musuh yang mendekat, matilah ia;  
 orang Kalagan (Mataram) mengamuknya seperti iblis.
  
22. Arya Mandalika berseru menantang:  
 "Ayo, rebutlah aku dalam peperangan!  
 Inilah Mandalika, tulang belakang Mataram.  
 Inilah pengasuh Sang Raja Mataram  
 Sang Prabu Ing Ngalaga!  
 Hai, mari orang pesisir, kemarilah!
  
23. Agaknya kini usus ikan akan dibuat  
 sebagai param orang Mataram.  
 Hai, pendatang baru,  
 engkau mau berkокok seperti ayam jantan?  
 Tetapi yang keluar ialah pencuri ayam;  
 orang urakan sekarang menjadi bupati.
  
24. Suranata, engkau ini orang jelek,  
 engkau sudah diperlakukan baik  
 oleh rajaku di Mataram,  
 yaitu Sunan Ngalaga;  
 tetapi mengapa engkau membantu  
 orang Demak yang gila itu  
 dan mengabdi pada Kumpeni.
  
25. Maka sangat marahlah Tumenggung Suranata,  
 ia mengambil tombak di tangannya,  
 lalu diputar-putarkan siap menyerang.  
 Arya Mandalika tak menyingkir  
 dan maju untuk bertempur;  
 keduanya perwira yang gagah berani.
  
26. Wadya bala Demak seperti tak dapat menahan diri,  
 semua prajurit dari pesisir sangat ingin

segera dapat maju perang,  
karena baru menang perang  
dan dapat membunuh prajurit unggul.  
Gajah pramoda tak tahan lagi,  
lalu maju ke depan dengan berani.

27. Mandalika sangat mantap mengatur prajuritnya,  
bertempurnya dengan perhitungan  
dijorok, ditonjok, tidak kena.  
Wadya bala Mandalika bila menyerang,  
sangat membahayakan musuh.  
Pertempuran sangat dahsyat,  
semuanya seperti mabuk darah.
28. Malam tiba, peperangan berhenti,  
para prajurit mundur ke perkemahannya.  
Arya Mandalika sangat heran mendengar  
bahwa Gajah pramoda telah tewas.  
Hal itu diberitahukan kepada Amangkurat,  
dan sangat marahlah Sang Raja Kartasura.
29. Diceritakan bahwa Sang Prabu Amangkurat  
yang ada di Tangkisan segera mengatur barisan.  
Pasukan yang disiagakan berjumlah besar,  
meluap-meluap sampai di mana-mana;  
sepanjang penglihatan penuh dengan tentara,  
dan bala tentara kumpeni selalu  
tidak jauh dari pesanggrahan raja.
30. Para adipati semuanya menghadap,  
dan sewaktu sampai di hadapan raja,  
mereka memberitahukan segera  
bagaimana keadaan peperangan.  
Maka kata Anrangkusuma dengan hormat  
kepada Sang Raja Amangkurat  
bahwa banyak yang telah tewas.
31. Mereka unggul dalam peperangan,

tetapi sangat banyak yang rusak,  
karena diamuk oleh orang Mataram  
yang bertempur dengan gagah berani.  
Dan Sang Raja berkata lirih:  
"Hai, adimas Rangkusuma,  
pandai-pandailah mengadu orang kecil.

32. "Bila demikian bertempurnya orang Mataram,  
lebih baik mundur dahulu.  
Pasti hal itu tidak berbeda  
dengan wadya bala dari Madura  
atau wadya bala dari Makasar,  
Mereka tak akan mampu  
mengalahkan dan menaklukkan Mataram."
33. Yang sedang terjadi di Tangkisan sekian dulu.  
Kini diceritakan kembali  
Sang Raja Ngalaga yang di Prambanan.  
Sang Prabu Ngalaga sedang dikelilingi  
oleh para adipati dan perwira,  
semuanya menganjurkan kepada raja,  
agar kembali saja ke istana.
34. Arya Mandalika berkata dengan menyembah:  
"Duh, Gusti, Sang Raja Ngalaga,  
sebaiknya kembali saja ke Mataram.  
Meskipun memantapi peperangan,  
kemudian yang di alun-alun  
bagaimanapun juga Sang Raja.  
Dan saran tersebut disetujui.
35. Lalu Sang Raja dengan wadya balanya  
kembali ke Mataram.  
Yang ditinggal di Prambanan  
adalah pasukan Rangga Wiradipura  
bersama pasukan Pulangjiwa.  
Keduanya dipesan untuk tidak bertempur.

36. Sang Raja telah tiba di dalam kota.  
Di alun-alun telah berbaris  
Arya Mandalika, pemimpin perang,  
dan Pangeran Panular pun hadir.  
Juga sang paman Pangeran Pamenang  
hadir dengan barisan di alun-alun.
37. Adapun yang beranak Pangeran Pamenang  
ialah Pangeran Selarong,  
jadi pernah paman  
bagi Sang Raja Ngalaga.  
Sekian dahulu yang sedang mengatur barisan.  
Terceritakanlah sekarang Prabu Amangkurat.
38. Pagi harinya berangkat dari pesanggrahan;  
ramai sekali suara para prajurit.  
Yang menjadi pemimpin pejalanan  
telah diganti oleh Jayengrana,  
adipati dari Surabaya dan Suranggakara,  
yang memimpin wadya bala pesisir.
39. Yang sedang berbaris di Prambanan  
segera diserang, mundur ke Kalibening,  
tidak ada yang mengadakan perlawanan.  
Lalu bala tentera Kartasura  
telah tiba di Kaliajir.  
Sang Raja Amangkurat  
beserta bala tentera kumpeni berhenti.
40. Di tempat itu menginap semalam;  
pagi harinya Sang Raja berangkat lagi.  
Barisan lalu diatur seperlunya,  
karena sudah dekat dengan musuh.  
Yang ada di depan sudah sampai  
dipinggiran kota Mataram  
dan kedua pihak saling berhadapan.
41. Barisan orang Mataram tersebar di dalam kota,

tetapi tidak ada yang keluar  
Di Alun-alun barisan ditata  
dengan maksud melanjutkan perang.  
Sementara itu wadya bala dari pesisir  
menyiagakan barisannya  
untuk mengepung keraton Mataram.

42. Semua adipati yang menata barisan  
menunggu perintah Sang Raja.  
Dan Sang Prabu Amangkurat  
telah diberi tahu bahwa adiknya  
ada di dalam istana  
sedang mengatur barisannya  
bertempat di alun-alun.
43. Sang Raja Amangkurat juga menata barisan  
di ujung kiri dan kanan.  
Yang ada di tengah-tengah,  
para perwira yang matang dalam peperangan.  
Semua adipati lalu memberi tanda menyerang;  
gemuruh bunyinya gong, genderang, dan tambur.
44. Mereka semuanya telah siap menyerang.  
Sementara itu Sang Prabu Ngalaga  
yang ada di dalam kota,  
juga sibuk menata wadya balanya.  
Semua petaka lambang para adipati  
yang berupa bendera, umbul-umbul  
telah berkibar-kibar tertiar angin.
45. Yang memegang semuanya telah diganti,  
dipilih para mantri andalan  
yang gagah berani dalam perang.  
Mereka disuruh memegang bendera  
dan bendera kepunyaan Sang Raja,  
berwarna gula kelapa, merah-putih.  
dipegang seorang bupati.

46. Barisan telah tertata,  
tanda siap telah dibunyikan.  
Meriam bernama Kyai Gunturgeni  
telah diisi dengan mesiu dan peluru;  
begitu pula Kyai Subrasta  
dan Kyai Pamecut juga sudah  
diisi dengan mesiu selengkapnya.
47. Para ulama beserta para muazin  
dan para katibnya menghadap raja.  
Mereka bersedia memantapi peperangan;  
bila sampai tewas, mati sabillah mereka.  
Segera tengara tanda perang dibunyikan,  
genderang, gong,, bende, kendang, dibunyikan bertalu-talu.
48. Lagu "Kodokngorek" dan "Kalaganjur"  
berdengung berganti-ganti,  
yang dibunyikan dari atas sitinggil.  
Beralih pada wadya bala Kartasura,  
yang ada di sayap kiri dan kanan,  
bersama dengan yang ada di tengah,  
semuanya menyerang berbarengan.
49. Orang Mataram yang berbaris di pasar,  
mereka itulah yang menahan.  
Arya Mandalika diterjang musuh dengan berani,  
ia menangkis, menahan, menerjang,  
benturan tombaknya menyala  
laksana gelagah terbakar.
50. Bala tentara Kartasura makin banyak yang datang;  
bersama dengan wadya bala pesisir;  
gemuruh suaranya.  
Arya Mandalika dan Arya Surajaya,  
bersama-sama maju perang,  
serta semua para mantri.
51. Bunyi senjata seperti gunung berbenturan,

segera wadya bala Mataram  
melihat ke kiri dan ke kanan.  
Mereka telah diberi tahu sebelumnya;  
sesaat kemudian Kyai Gunturgeni  
beserta Kyai Subrasta dan Pamecut  
sumbunya mulai dibakar.

52. Bunyi meriam tak ubah seribu petir  
meletus di angkasa;  
dan tumpaslah yang tersambar.  
Wadya bala dari Kartasura  
semuanya heran dan terperanjat,  
banyak yang tewas terkena peluru.  
Maka Sang Raja Amangkurat keras kata-katanya.
53. Menyuruh semua kumpeni serentak maju.  
Dan "Admiral" segera memberi aba-aba.  
Gemuruhlah bunyi tambur  
bercampur dengan letusan senapan,  
seperti akan memecahkan gendangan telinga.  
Tetapi mereka itu belum siap benar,  
dan bahkan menjadi bingung dan tergesa-gesa.
54. Disikat oleh ketiga meriam itu,  
orang Kartasura habis tak ada yang tinggal.  
Yang diterjang hancur lebur,  
tak dapat ulih kembali.  
Dan juga bala tentara kumpeni  
banyak sekali yang tewas,  
begitu pula wadya bala pesisir.
55. Lalu Sang Prabu Amangkurat  
memimpin sendiri bala tentaranya.  
Tengara benda ditabuh bertalu-talu,  
dan Kyai Bicaklah yang dibawa serta.  
Bende itu berbunyi mendengung di langit,  
dan karenanya para adipati dari pesisir  
timbul kembali keberaniannya.

56. Segera orang pesisir maju lagi;  
para adipati sendiri yang memimpin,  
dan para bala tenteranya m'engikuti,  
tak ada yang mengatakan takut.  
Sementara itu Sang Raja Amangkurat  
mengambil pimpinan sendiri dalam peperangan.
57. Orang Mataram seperti raksasa berebut mangsa,  
semuanya tak takut mati,  
sangat banyak lawan jatuh  
seperti hujan jatuh di rawa.  
Semua yang menyerang hancur habis.  
Barisan belakang ditinggalkan,  
yang belakangnya mengisi lagi.
58. Perang berlangsung sangat dahsyatnya,  
mayat bertumpangan, bertumpukan;  
semuanya seperti mabuk darah.  
Para prajurit Mataram  
sangat gencar mengamuknya.  
Ke mana saja pergiya, ditangkis;  
makin banyak yang tewas  
karena orangnya hanya sedikit.
59. Arya Mandalika mengamuk makin ke tengah,  
para ulama beserta para muazin,  
tak ketinggalan para katibnya,  
semua diberondong dengan senapan,  
atau dilempari nyala api;  
mereka bingung berlarian.  
Orang Mataram banyak yang tewas.
60. Arya Mandalika sangat sakti,  
para adipati mengeroyok  
ditusuk dengan tombak  
ditangkisnya dengan tangkas;  
dilempari dengan leming,  
tetapi tidak mengenai.

Mandalika memang sakti.

61. Berapa saja senjata yang ditibakan padanya,  
tak ada satú yang mempan.  
Arya Mandalika lalu ditembak dengan senapan.  
Ya, berapa kekuatan manusia!  
Dan sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa  
Ki Arya Mandalika gugur di medan laga.
62. Tidak terluka kulit Arya Mandalika,  
namun tulang-tulangnya remuk,  
dan robohlah jenazahnya tanpa daya,  
dibarengi oleh banyak perwira.  
Sang Raja Mataram telah diberitahu  
bahwa Arya Mandalika gugur.
63. Maka sangatlah murka Sang Prabu Ngalaga,  
wajahnya merah karena amarah,  
dadanya pun menjadi kemerahan,  
bibirnya digigit-gigit menahan nafsu,  
lalu keluar mau memimpin sendiri  
wadya bala Mataram yang masih hidup.
64. Semuanya mengiringi rajanya,  
dan Sang raja segera mengambil  
senjata tombak andalannya  
yang bernama Kyai Plered.  
Tombak diputar-putar di tangan,  
tak ubahnya Sang Arjuna,  
ketika maju berperang-tanding.
65. Segera maju ke tengah beserta wadya balanya,  
Arya Surajaya, Arya Tambakbaya,  
dan Alengbocar tak ketinggalan.  
Bersama dengan semua mantri  
mereka berbarengan maju perang;  
mengamuknya seperti raksasa berang.
66. Orang Mataram mengamuk menyerbu,

ke kiri dan ke kanan,  
rajanya yang memimpin.  
Semua adipati Kartasura  
juga maju dalam peperangan,  
orang Mataram melawan, menangkis,  
sangat ramai suaranya, amukan-amukan jarak dekat.

67. Siapa yang keterjang, hancur lebur.  
Semua adipati Kartasura  
melihat dengan awas  
bahwa Prabu Ngalaga pribadi  
yang memimpin barisan.  
Mereka lalu lari mengungsi  
di belakang rajanya sendiri.
68. Arya Sindureja berkata sambil menyembah:  
"Gusti, adik paduka Sang Raja pribadi  
yang kini memimpin peperangan.  
Beliau sangat berani dan sakti,  
kami para adipati semua lari."  
Dan terkejutlah Sang Amangkurat.
69. Maka kata Sang Raja:  
"Lekas semuanya menyisih!  
Hai, Admiral, lekaslah ada di belakangku,  
kalau adikku datang."  
Waktu itu adipati Urawan  
lalu menyembah dan berkata:
70. "Aduh Gusti, sebaiknya paduka  
menanggalkan baju yang paduka pakai,  
bila adik paduka pangling kepada paduka.  
Gusti, bagaimana jadinya nanti;  
tadi hamba melihat sendiri  
bahwa adik paduka kini  
sedang memegang senjata Kyai Plered."
71. Sang Raja tersenyum,

saran Urawan disetujui.  
Maka segera Sang Amangkurat  
menanggalkan baju hingga tubuh atasnya telanjang,  
pun topinya sudah dibuang,  
sementara itu adiknya,  
yaitu Sang Prabu Ngalaga  
sedang mengamuk mendekati.

72. Terperanjat melihat payung kuning.  
Sang adik lalu mendekat  
sambil mengusap-usap muka  
dan melihat itu benar kakaknya  
Maka segera ia memberi hormat  
dan atas kuda yang dinaiki  
lalu membalikkan kudanya.
73. Kuda dipecut dengan cemetinya,  
segera melomba dan lari cepat,  
tak ketinggalan wadya balanya,  
bobol sama sekali.  
Sang Prabu Ngalaga pergi meninggalkan kota  
dan wadya bala Mataram bubar.

## **V. MATARAM MENYERANG KEMBALI**

1. Sang Raja Ngalaga pergi ke Bagelen;  
dalam perjalanan dirasakan sangat bimbang dalam hati.  
Yang terpikir dalam hatinya  
tak lain hanya kakaknya, Sang Raja.  
Merasa sangat heran mengenai Sang Raja itu.  
Kata-kata dalam hatinya:  
"Ya, kakakku Sang Prabu,  
apa kiranya yang harus kuperbuat.  
Jika aku kembali dan menghadap,  
malulah kiranya rasa.hatiku.
2. Tetapi kalau kami terus bermusuhan,  
sudah pasti aku akan kalah;  
bala tentara kakakku sangat banyak.  
Yang merisaukan hati ialah,  
bagaimana aku ini selanjutnya;  
itulah yang membingungkan aku."  
Dan Sang Ngalaga melanjutkan perjalanannya.  
Di Bagelen lalu berunding  
dengan pamannya dan adiknya  
yang bernama Arya Panular.
3. Sisa wadya balanya yang masih hidup,  
beserta para perwiranya, semuanya ikut,  
dan kini sedang menghadap Sang Raja.  
Maka berkatalah Sang Ngalaga;  
"Apa yang akan kita perbuat sekarang?"  
Pangeran Mamenang berkata lirih:  
"Anak Prabu barangkali sudah tahu  
bahwa di daerah Salinga ada orang menjadi raja,  
orang itu sangat sakti dan gagah berani.
4. Bila sempat, sebaiknya anda temui,

dan sekaligus minta pertolongannya.  
Jika orang itu dapat menyelesaikan tugasnya,  
akan diberi hadiah sepantasnya nanti;  
kalau perlu dijadikan raja.  
Maka semua perwira menyetujui  
usul yang dikemukakan itu.  
Dan Pangeran Pamenang berkata lembut:  
"Jika ingin menandingi kakak paduka,  
marilah kita coba sekali lagi."

5. Maka Sang Ngalaga berangkat dari Bagelen;  
semua wadya bala ikut serta.  
Mereka berangkat ke arah Salinga,  
jalannya cepat, ingin lekas sampai.  
Kini lain lagi yang diceritakan;  
ceritanya pindah ke daerah Salinga,  
kepada Raja Namrud, raja di daerah itu.  
Orang-orang di daerah Tengahan Ledok  
semuanya mengabdi, mengakuinya sebagai raja.
6. Raja Namrud mendengar berita  
bahwa Raja Ngalaga kalah perang  
dan akan mengungsi kepadanya.  
Ia lalu mengumpulkan wadya balanya  
dengan tanda lambang Umbulwaring.  
Yang mengabdi kepada Raja Namrud,  
jumlahnya sekitar dua ribu orang;  
mereka mau menjumpai Prabu Ngalaga.  
Sekian dahulu yang dalam perjalanan.
7. Sang Prabu Ngalaga sudah tiba di Salinga,  
Raja Namrud menjumpai Sang Raja;  
dan keduanya telah saling berhadapan  
seraya memberi salam satu sama lain.  
Raja Namrud segera merangkul:  
"Duh anakku Sang Bagus,

orang agung yang gagah berani,  
hanya satu cacadnya, telah kalah perang.  
Wajahmu cakap seperti Sang Aijuna.

8. Sebaiknya mengungsi pada bapakmu ini dulu,  
tadinya memang sudah menang perang,  
tinggal duduk berongkang kaki  
sambil mengumpangi binatang peliharaan.  
Andaikata aku tempo hari membantu  
ikut perang melawan Belanda,  
itu hanya seperti gurem saja  
kutepok begitu, juga sudah pergi."  
Mereka lalu masuk ke istana Namrud,  
dan kini semua telah duduk bersama.
9. Tak terceritakan yang ada di Mesir.  
Beralih ceritanya kepada Raja Amangkurat  
yang menata barisan di kota Plered.  
Yang menjadi keraguan dalam hati  
ialah adik Sang Raja sendiri.  
Bala tentara sudah diatur  
dan disuruh mengusir Raja Ngalaga,  
serta menyelidiki ke mana perginya.  
Yang ditunjuk kini telah berangkat.
10. Yang diperintah untuk menandingi,  
ialah Ki Tumenggung Wirawidigda,  
Mangkuyuda beserta adiknya.  
Semuanya kira-kira tiga ratus orang,  
Mereka itu sudah biasa memerintah rakyat kecil,  
yang umumnya mengharapkan pengarahan.  
Oang-orang Bagelen yang ditundukkan,  
disuruh berbaris di Parapag,  
dan Bagelen semdiri dijaga ketat.
11. Sementara itu Sang Raja Amangkurat

telah berangkat dari Mataram,  
tetapi perjalanannya tak diceritakan.  
Raja Amangkurat telah tiba di Kartasura  
dan segera memasuki istananya;  
tetapi pikirannya selalu terganggu  
dan hatinya menjadi resah.  
"Aduhai, adikku Adipati Puger,  
lupa benar adikku kepada kakakmu ini  
keadaan kita janganlah tetap seperti ini.

12. Jika tetap demikian, pasti negara rusak.  
Kalau adimas tetap melawan,  
sangat tak enaklah menjadi raja.  
Maka utusan yang ditunjuk  
untuk menjaga Parapag telah tiba;  
menghadap raja dan memberitahukan  
bahwa adik Sang Raja, Raja Ngalaga,  
kini diketahui sedang ada di Salinga  
dan menyusun serta mengatur barisan,  
ditulangpunggungi oleh Raja Namrud.
13. Sekian dulu tentang Sang Raja Kartasura.  
Ceritanya beralih kepada yang ada di Salinga,  
yaitu Sang Prabu Raja Ngalaga.  
Raja Namrudlah yang menyanggupi  
untuk mengalahkan Raja Kartasura,  
nanti bila waktunya telah tiba.  
Karenanya Raja Namrud lalu dimanja,  
diberi istri ayu-ayu,  
dari kalangan sanak kerabat Mataram.
14. Bila diajak maju dalam peperangan,  
Raja Namrud selalu menunda-nunda,  
tak ada ketentuan sama sekali.  
Maka hati Sang Raja Ngalaga  
menjadi kesal, selalu ditangguh-tangguhkan.

Tetapi Pangeran Pamenang membujuk dengan sangat  
"Jika Anak Prabu kurang puas dan tidak sabar.  
sebaiknya tindakannya dituruti saja,  
biar tetap menjadi kawan kita."

15. Dan Sang Raja Ngala sudah puas dalam hati,  
segera berangkat beserta wadya balanya.  
bergerak ke arah Bagelen.  
Sang Raja jalannya menyamar,  
tetapi barisannya sudah teratur rapi.  
Ki Arya Tambakbaya yang ditunjuk  
sebagai senapati tentaranya,  
bersama dengan adiknya, yaitu  
Ki Arya Surajaya dan Suranggakara.
16. Orang Bagelen banyak yang datang,  
semuanya membawa senjata mereka.  
Ketika barisan telah tersusun,  
sang Raja Ngalaga lalu berangkat.  
Pasukan Kartasura yang ada di Prapag  
lalu diserang oleh Arya Tambakbaya  
dan Surajaya tak ketinggalan menyerang.  
Orang Kartasura telah mengetahui  
bahwa mereka mendapat serangan  
dan kedua pasukan terlibat dalam peperangan.
17. Ketika Sang Nata Ngalaga sendiri  
yang memimpin pasukannya,  
pasukan Kartasura menjadi bubar,  
mereka berlarian saling mendahului.  
Wadya bala Bagelen mengejar  
ke mana saja musuh berlari.  
Bahkan sampai di Mataram  
mereka masih saja dikejar.  
Pasukan dari Kartasura berhenti  
di Pokok dan mengatur kembali barisannya.

18. Sang Prabu Ngalaga berada di Mataram genap setengah bulan lamanya.  
Orang Mataram banyak yang berdatangan, semuanya dikerahkan beserta senjatanya. Untuk itu Pangeran Panular ditunjuk kembali memimpin pasukan dan kakaknya ke mana saja mengikuti. Tetapi Pangeran Pamenang masih tinggal di Salinga dengan barisannya bersama Raja Namrud.
19. Dikandung maksud oleh Raja Namrud, untuk menjunjung Pangeran Pamenang menjadi raja, dan karenanya Pangeran Pamenang menurut saja apa yang dikatakan oleh Raja Namrud. Terceritalah Sang Prabu Ngalaga, segera berangkat dari Mataram. Maksudnya mau menggempur Kartasura. Kini pasukannya besar, prajuritnya banyak, dipimpin oleh Ki Arya Surajaya.
20. Dan Arya Tambakbaya telah menggempur barisan Kartasura yang ada di Pokok. Barisan ini menjadi buyar berlarian, dikejar oleh wadya bala Mataram. Dikejar sampai di daerah Dreksana, diusir ke mana saja mereka lari, mereka terus buyar berlarian. Sampailahmereka sekarang di Sagung, dan telah memasuki telatah Kartasura.
21. Sang Nata Ngalaga dengan semua barisannya, kini telah mengepung negara Kartasura, orang di desa-desa sudah berbalik semua,

mereka berdatangan menyajikan bekal,  
dan semuanya ikut serta dalam barisan;  
ikut mengepung negara Kartasura.

Kini cerita beralih kepada Raja Amangkurat,  
yang pada waktu itu sedang mengadakan perapatan  
dihadap oleh segenap bala tentaranya.

22. Para perwira andalan ada di depan,  
para opsir ada di sebelah samping,  
dan "Admiral Helduwelde" tak ketinggalan.  
Raden Anrangkusuma datang menghadap raja,  
sambil menyembah kaki Sang Raja  
seraya mengusap debu, ia berkata:  
"Gusti, hamba memberitahukan  
bahwa adik paduka, Prabu Ngalaga,  
kini telah mengepung kota."
23. Dan di Sagunglah pesanggrahan adik paduka.  
Para pemimpin tentaranya yang disiapkan,  
semua asal dari daerah bagelen,  
mereka pemberani dan dapat diandalkan,  
dan adik paduka sendirilah  
yang memimpin peperangan ini."  
Dan berkatalah Sang Raja:  
"Ayo, siapkanlah semuanya!  
Aku pribadi yang akan maju perang  
menandingi adikku sendiri."
24. Tengara tanda siap telah dipukul,  
benda bertalu-talu berbunyi keras,  
gong, beri, sangat ramai bunyinya,  
dibarengi dengan bunyi tambur gemuruh.  
Para opsir bertindak berhati-hati,  
dan para mayor serta para kapten,  
semuanya telah bersiap-siaga.  
Sang Raja mengenakan pakaian perang;

para adipatipun semuanya telah siap,  
kini sibuk sedang menata barisan.

## **VI. RUNDINGAN ANTARA KAKAK BERADIK**

1. Sang Raja lalu berangkat maju perang,  
gemuruhlah suara bala tentara,  
laksana ombak samudra sedang pasang.  
Pakaianya semua serba merah,  
seperti gunung sedang terbakar  
dan tak ubah seperti lautan api.  
Barisan bala tentara Belanda kelihatan rapat  
seperti awan mendung akan menjatuhkan hujan.
2. Para adipati pesisir ada di kiri,  
di kanan yang dari manca negara.  
Bala tentara Kartasura menjaga  
di belakang Sang Raja Amangkurat.  
Pejalanan Sang Nata telah sampai  
di medan laga di luar kota,  
dan kedua pasukan telah berhadap-hadapan.
3. Mereka kini telah mulai bertempur,  
saling menerjang, saling mengamuk;  
pengamuknya laksana singa berlaga,  
seperti banteng yang sedang luka.  
Mengamuk menyerang, menejang,  
ditahan dan ditandingi  
oleh wadya bala dari Kartasura.
4. Peperangan sangat ramai dan dahsyat,  
di medan laga bertemu perwira gagah berani,  
tak ada yang mengucapkan dan merasa takut.  
Mereka berlempar-lemparan granat,  
saling menyerang dengan gumpalan api,  
letusan senjata dan ledakan granat,  
tak ubah menggeledeknya petir.
5. Orang Mataram dibrondong senjata

oleh bala tentara kumpeni.  
Bunyi senapan tak ada hentinya,  
seakan -akan dapat melongsorkan gunung  
Udara menjadi gelap karena asap senapan,  
tetapi wadya bala dari Mataram  
masih tetap bertahan dalam peperangan.

6. Orang pesisir menyerbu berbarengan,  
dari kiri dan dari kanan.  
Orang Bagelen menahan dan menerjang,  
musuh bubar karena amukan  
wadya bala dari Mataram.  
Bala tentara kumpeni pun mundur barisannya.  
Kini Sang Prabu Amangkurat pribadi  
mau maju ke dalam pertempuran.
7. Bende Kyai Bicak telah dipukul;  
bunyinya mendengung di angkasa lúas.  
Segera Sang Raja maju perang  
beserta semua wadya bala yang mengikuti.  
Barisan perangnya berbentuk Pritaneba;  
di tengah-tengah barisan kumpeni,  
di bagian kiri dan di kanan,  
semua wadya bala dari pesisir.
8. Peperangan berlangsung sangat ramai,  
rakyat kecil banyak menjadi korban.  
Sang Prabu Ngalaga terdesak perangnya.  
karena ditimpa musuh sangat banyak,  
seperti tertimpa gunung yang longsor.  
Wadya bala Mataram kewalahan,  
dan terpaksa bergerak mundur.
9. Sementara itu malam telah tiba;  
wadya bala dari kedua pihak  
menghentikan pertempuran;

keduanya mundur saling berpisah.  
Prabu Amangkurat pulang ke istana,  
beserta semua wadya balanya,  
yang besar maupun yang kecil.

10. Sang Prabu Ngalaga juga kembali,  
masuk ke pasanggrahannya di Kuwel.  
Semuanya sibuk menata barisan kembali.  
Para prajurit dari Mataram  
bergantian dengan yang dari Kuwel.  
Kembali kepada Sang Raja Amangkurat;  
Adipati Urawan dipanggil.
11. Setiba di hadapan Sang Raja,  
Prabu Amangkuat berkata:  
"Hai, Urawan, kemari dan dengarkan.  
Anda kuutus sebagai duta  
untuk melunakkan hati adikku.  
Bawalah serta seorang pembantu,  
dan anda lebih baik menyamar."  
Dan Adipati Urawan menyembah.
12. Lalu mundur dari hadapan Sang Raja.  
Sampai di rumah, terus berganti pakaian.  
Adipati Urawan mengenakan pakaian bekas,  
mengenakan baju seperti santri,  
dan tak lama kemudian lalu berangkat.  
Maka tibalah yang menyamar di Mataram.
13. Sangat ramai suara barisan wadya bala,  
waktu itu orang biasanya sudah tidur.  
Adipati Urawan berhenti sejenak  
lalu mengheningkan cipta di pinggir jurang;  
maksudnya mau menunggu fajar menyingsing.  
Mau berjalan terus di malam hari,  
rasanya berbahaya dan mengkhawatirkan

14. Jika tunggu sampai siang benar,  
Adipati Urawan juga khawatir.  
Barangkali ada yang mengenali  
Sang Adipati dan dituduh sebagai mata-mata.  
Mau berhenti di luar pesanggrahan  
juga berbahaya, pasti akan dibunuh.
15. Dan kalau dibunuh orang Mataram,  
tentu tanpa bêlas kasihan sama sekali  
dan tak diberitahukan kepada Sunan Ngalaga.  
Jadi Adipati Urawan semalam suntuk  
berkedap-kedip di pinggir jurang,  
menunggu fajar menyingsing di pagi hari.
16. Adipati Urawan mendekati tempat turas,  
bercampur dengan orang-orang pencari rumput.  
Kebetulan pada waktu itu  
pemelihara kuda Sang Raja mau membuang air kecil.  
Adipati Urawan lalu ditanya:  
"Anda ini siapa dan dari mana?"  
Maka jawab Adipati Urawan.
17. "Aku ini pemelihara kuda Adipati Tambakbaya,  
baru saja aku dipukuli entah mengapa,  
aku mau pergi, ingin ikut anda.  
Kalau aku ada di luar,  
pasti aku akan tertangkap,  
tak urung aku dipukuli lagi."
18. Pemelihara kuda Sang Raja merasa terharu,  
mendengar kejadian yang diceritakan itu.  
Lalu diajak pulang ke pesanggrahan  
disuruh membawa dedek makanan kuda.  
Mereka telah sampai di pesanggrahan.  
Maka Sang Raja Ngalaga waktu itu  
sedang keluar meriksa kudanya.

19. Adipati Urawan terharu melihat Sang Raja,  
segera ia mendekatinya.  
Tiba di hadapan Sang Prabu Ngalaga,  
lalu menyembah di kaki Sang Raja  
seraya menangis bersedu-sedan:  
"Aduh, gustiku Sang Raja Ngalaga,  
rasanya hambamu ini seperti mimpi."
20. Terperanjatlah Sang Prabu Ngalaga,  
melihat Adipati Urawan yang sedang menyamar,  
tiba-tiba ada dihadapannya.  
Sang Nata lalu berkata lirih:  
"Apa kiranya keperluannya,  
anda datang menyamar kepada kami?"
21. Adipati Urawan menyembah dan berkata:  
"Aduh, Gustiku Sang Abagus,  
lebih baik hambamu ini dibunuh saja,  
jika padukai-Sang Raja masih tetap  
melaikan dan memerangai Sang Raja,  
yaitu kakak paduka sendiri.  
Bagaimana jadinya nanti?"
22. Negara Jawa ini, siapa yang harus mencintai  
selain daripada paduka gusti,  
bersama dengan kakak paduka.  
Kalau hai itu masih belum diingat,  
ya, gusti, kasihanilah wadya kecil,  
banyak yang telah tewas dalam perang,  
beribu-ribu, bahkan berpuluhan ribu.
23. Dan apakah akibatnya itu semua?  
Wadya bala kecil menjadi rusak,  
dan siapa yang akan kehilangan,  
dengan rusaknya Tanah Jawa?  
Tak lain juga paduka, gusti,

dengan kakak paduka sendiri.  
Dan kesejahteraan Tanah Jawa?

24. Yang akan mengalami tak lain juga paduka sendiri,  
dan kakak paduka Sang Raja,  
beserta seluruh rakyat kecilnya.  
Bila paduka gusti ingin menjadi raja,  
maka jalan yang sebaik-baiknya,  
paduka mengadakan pertemuan  
dengan kakak paduka Sang Prabu Amangkurat."
25. Sangat keraslah Adipati Urawan menangis.  
"Aduh, gustiku Sang Prabu Ngalaga,  
ya anakku, hayatilah kata hambamu ini.  
Bila hal ini ketahuan oleh negara lain  
kiranya akan sangat memalukan dan nista,  
berebutan dengan saudara sendiri."
26. Sang Prabu merasa sangat terharu  
mendengar kata-kata dan ajakan itu.  
Maka katanya dengan lemah-lembut:  
"Ya, paman Urawan hentikan tangismu.  
Aku akan menuruti nasehat dan kata-kata anda.  
Haturlah sembah bekti dari seorang adik  
kepada kakakku Sang Raja.  
Akulah yang merasa mudah khilaf."
27. Maka Urawan lalu menyembah sambil berkata:  
"Aduh, gustiku Sang Abagus,  
sebaiknya paduka utusan seorang  
menghadap kakak paduka Sang Raja.  
Hamba masih tinggal di sini;  
hambamu ini ingin ikut paduka,  
tak ingin hamba pulang kembali.
28. Andaikata hambamu ini kembali,

hamba ingin bersama dengan gusti."  
Maka kata Sang Nata Ngalaga:  
"Hai, Kalenga, lekas kenakan pakaian!  
Anda akan kuutus ke Kartasura  
dengan membawa sepucuk surat dariku;  
haturkan surat itu kepada Sang Raja."

29. Dan Demang Kalenga telah menerima suratnya,  
lalu mundur dari hadapan Sang Nata.  
Segera ia berangkat membawa sepuluh ekor kuda.  
Selama dalam perjalanan tak ada ceritanya.  
Utusan telah tiba di Kartasura  
pada keesokan harinya.
30. Sang Raja sedang mengadakan perapatan,  
para adipati lengkap menghadap.  
Demang Kalenga tiba dan menemui  
Adipati Nrangkusuma untuk dihantarkan.  
Telah diberitahukan kepada Sang Raja,  
ada utusan dari adik paduka raja  
membawa surat Sang Raja Ngalaga.
31. Surat telah diambil Sang Prabu,  
yaitu surat dari adiknya, Ngafaga.  
Segera surat yang dibawa utusan itu dibuka.  
Kata Sang Raja Kartasura:  
"Orang apa yang menjadi utusan adikku?"  
Utusan menjawab: "Hamba mantri pamiji."

## VII. MATARAM BERDAMAI DENGAN KARTASURA

1. segera surat dibuka dan dibaca:  
"Surat yang disertai sembah bekti  
dari adik paduka Prabu Ngalaga,  
dihaturkan kepada Kakang Mas Sang Raja  
yang kini berkedudukan  
di istana baru di Kartasura.
2. Hamba menyerahkan hidup-mati hamba  
di hadapan kakanda Sang Raja.  
Agaknya sangat tidak panas sekarang  
terdapat dua orang raja sebagai pengganti  
almarhum ayahanda Sang Nata.  
yang mengganti semestinya  
saudara yang tertua.
3. Kini apa saja yang diperintahkan kakanda,  
hal itu terserah pada kebijakan Sang Raja.  
Walaupun hamba sampai harus mati,  
hamba tak akan melawan perintah raja,  
maka soal mati-hidup adik paduka,  
seluruhnya hamba serahkan kepada kakanda Sang Prabu."
4. Maka rasa hati Sang Raja seperti dihahit-jahit,  
ketika mengetahui isi surat adiknya.  
Sang Raja lalu berkata lirih:  
"Perintahkan kepada seluruh wadya bala,  
aku akan menjemput adikku,  
aku akan berangkat pada hari Senin.
5. Utusan sudah diberi surat jawaban,  
segera sambil menyembah hormat,  
muridur dari hadapan Sang Raja.  
Pejalanananya kembali tak diceritakan.  
Utusan telah sampai di Kuwel,

segera menghadap Sang Raja

6. Demang utusan mengaturkan surat jawaban,  
kepada Sang Raja Ngalaga.  
Telah dibuka dan dibaca alamatnya:  
"Agar dihaturkan kepada adinda,  
disertai dengan segala salam dan doaku.
7. Adinda telah memberikan surat kepadaku;  
surat itu telah pula kuterima  
dan telah kupahami yang menjadi isinya.  
Yang adinda usulkan, kuterima dengan senang hati.  
Nanti hari Senin yang akan datang,  
adinda akan kujemput."
8. Sang Nata Ngalaga dari Mataram,  
ketika membaca isi surat tersebut,  
merasa sangat girang dalam hati.  
Adipati Urawan lalu dipanggil menghadap,  
dan diberitahukan yang menjadi isi  
surat dari Sang Raja di Kartasura.
9. Wadya baia Mataram telah diperintahkan  
mengikat segala jenis senjata,  
dan tak ada yang menghalangi perintah itu.  
Sekian dulu tentang wadya baia Mataram.  
Kini cerita beralih lagi kepada Sang Raja  
yang mau menjemput adiknya.
10. Semua para adipati sudah siap-siaga,  
sangat ramai suara manusia yang bersiap,  
para punggawa banyak sekali yang menghadap,  
para mantri memimpin barisan masing-masing,  
barian kumpeni kelihatan rapat-rapat,  
tampak seperti mendung akan hujan.
11. Maka Sang Raja Amangkurat

lalu berangkat dari Kartasura.  
Banyak sekali bala tentaranya  
hingga meluas ke mana-mana.  
Berjenis-jenis senjata yang dipanggul  
kelihatan seram dan menakuti.  
Kini bala tentara yang bergerak itu  
telah sampai di wilayah Piji.

12. Pun semua para adipati telah tiba,  
sangat ramai suara manusianya;  
barisannya ada di sebelah utara sungai.  
Di situlah-Sang Raja menunggu datangnya sang adik.  
Maka terceritalah sekarang  
Sang Nata Ngalága yang di Kuwel.
13. Sang Raja berangkat dari Kuwel  
bersama para wadya balanya,  
dengan semua senjata terikat ada di depan;  
itu adalah tanda bahwa telah berdamai.  
Adipati Urawan tak ketinggalan  
mengikuti perjalanan Sang Ngalaga.
14. Ia berjalan selalu dekat pada Sang Raja,  
tak jauh ada di belakangnya.  
Kini barisan yang ada di depan telah sampai.  
Lagu "Kodok ngorek" berdendang ramai,  
di sebelah timur maupun sebelah barat.
15. Semua para wadya kini telah tiba.  
Maka Sang Prabu Amangkurat  
segera turun dari kudanya  
dengan maksud menjemput adiknya.  
Tetapi Sang Nata Ngalaga kelihatan  
masih ragu-ragu dalam hati.
16. Sebab mengapa kakaknya seperti orang Belanda?

Dan Sang Prabu Ngalaga curiga;  
keadaan yang demikian itu,  
menyebabkan salah tanpa lagi.  
Wadya balanya diberi isyarat  
memotong tali ikatan senjata mereka.

17. Semuanya lalu siap dengan senjata mereka.  
Maka gegerlah yang ada di seberang utara.  
Banyak wadya yang khawatir dalam hati.  
Adipati Urawan melihat keadaan itu,  
keras menangis: "Aduh, Gustiku Sang Raja;  
janganlah bertindak tergesa-gesa.
18. Itu adalah benar-bènar kakak paduka,  
hanya saja kelihatan berpakaian cara Belanda.  
Janganlah Gusti sampai salah tampa,  
bahwa bala tentara kumpeni  
banyak yang mengikuti kedatangan  
Sang Raja kakak paduka.
19. Sang Prabu Ngalaga ada di selatan sungai,  
dan kakaknya di sebelah utaranya.  
Kini Sang Ngalaga beserta para pengiringnya,  
semuanya melihat dan tak ragù lagi,  
bahwa itu adalah benar kakaknya.  
Maka mereka lalu menyeberang sungai,  
dan Adipati Urawan pun tak ketinggalan.
20. Sang Raja Kartasura pun lalu maju  
menjemput Sang Adik Ngalaga  
kedua saudara berpelukan mesra,  
keduanya bertangis-tangisan.  
Dan Sang Adik lalu tunduk menyembah  
kaki kakaknya sambil mengusap debu.

21. Para adipati semua girang dalam hati,  
melihat kini kedua saudara itu,  
yaitu Sang Raja Amangkurat telah berdamai  
dengan adiknya, Sang Prabu Ngalaga.  
Titah Sang Raja: "Hai, para adipati,  
bersembahlah kepada adikku!"
22. Dan semua adipati yang ada,  
beramai-ramai menyembah Sang Ngalaga.  
Setelah semuanya kembali di tempatnya,  
maka para opsi kumpeni,  
yang menjadi andalan tentaranya,  
semuanya lalu memberi salam.
23. Seusai upacara perdamaian, menghadaplah Sang Ngalaga  
kepada kakaknya, Sang raja Amangkurat.  
Kini telah selesai dan Sang Raja  
telah berangkat kembali ke Kartasura.  
Sangat ramai suara para pengiringnya,  
sewaktu dalam perjalanan kembali.  
Tetapi perjalanannya tidak diceritakan.
24. Sang Raja Amangkurat telah masuk kota,  
segera memasuki istananya.  
Adapun adiknya, Sang Ngalaga,  
telah pula diberi kedudukan,  
lengkap dengan tempat tinggalnya,  
dan memerintah wadya bala sebanyak dua ribu.
25. Setiap pagi diminta datang di istana.  
untuk berunding dengan Sang Raja.  
Namun Sang Ngalaga dalam hatinya  
masih selalu merasa ragu-ragu.  
Rasa ragu tersebut harus diungkapkan;  
maka itu Sang Ngalaga berkata lirih:

26. "Hamba ini, kakanda, sebelumnya telah berdiri sebagai raja di Mataram, dengan gelar Sunan Ngalaga.  
Kini, kalau nama itu masih tetap pada hamba, kiranya akan merendahkan derajad negara kakanda di Kartasura."
27. Sang Raja Amangkurat mendengar kata-kata itu, merasa sangat girang dan berkata:  
"Aduhai, adikku, anda sungguh benar, mengatakan demikian itu kepadaku.  
Bila demikian, adikku dapat kembali ke nama lama, yaitu Pangeran Adipati Puger."
28. Sang adik mengucapkan terima kasih, dan berkata sedia kembali pada nama tersebut. Katanya selanjutnya: "Kini ada hal lain yang ingin hamba bicarakan dengan kakanda.  
Para bupati pesisir di sebelah barat, telah disiapkan untuk menyerang."
29. Para Adipati itu akan menyerang Salinga, kini mereka sudah mulai bergerak.  
Pasukan dipimpin oleh Adipati Tegal, Ki Tumenggung Mangkuyuda, bersama dengan Natayuda, yaitu adik Adipati Suranggakara.
30. Maka titah Sang Raja agak keras:  
"Bila si Namrud kalah perang,  
anak cucunya agar ditumpas semuanya.  
Yang laki-laki jangan ada yang ketinggalan;  
dan yang perempuan semuanya harus diboyong dibawa ke Kartasura."

31. Sementara itu wadya bala yang berangkat,  
jumlahnya tak kurang dari enam ribu orang.  
Semuanya bersenjata tombak dan senapan,  
di samping para pemikul bekal-bekalnya.  
Perjalanan mereka menuju musuh  
tidak diceritakan lebih lanjut.
32. Mereka telah tiba di tempat yang dituju.  
segera menyusun dan menata barisan.  
Kini cerita beralih kepada Raja Namrud  
yang telah mendengar bahwa wadya Kartasura  
sudah sampai dan siap menyerang.  
Maka bersiap-siaplah Sang Raja.
33. Raja Namrud beserta para balanya,  
telah pula bersiaga untuk bertahan.  
Orang pesisir telah menjaga rapat,  
para adipati ikut terjun sendiri dalam perang  
Kedua pasukan telah mulai bertempur  
dengan berani; bunyi pertempuran sangat dahsyat.

## **VIII. MATARAM-KARTASURA BERDAMAI, UNTUNG MEM-BERONTAK.**

1. Para adipati memberi tanda menyerangan,  
semua wadya bala bergerak maju.  
Orang Salinga bertahan sekuat-kuatnya.  
Raja Namrud dengan Pangeran Pamenang  
keduanya berbarengan maju perang.  
Peperangan berlangsung sangat hebat;  
Semuanya berusaha memperlihatkan  
keberanian serta ketangkasannya.  
Raja Namrud pun demikian pula.  
Namun segala-galanya itu telah menjadikan kehendak Tuhan.
2. Wadya bala Raja Namrud banyak yang tewas;  
hampir seluruhnya ditumpas lawan.  
Senjata beserta peluru lawan tak tertahan,  
semua barisan telah rusak dibobol lawan  
dan para adipati lari bertunggang-langgang.  
Raja Namrud akhirnya tertangkap juga;  
dihujani senjata hingga tewas.  
Maka Pangeran Pamenang pun telah pula tertangkap;  
dan kemudian dihujani senjata  
oleh para adipati dari Kartasura.
3. Semuanya telah ditumpas bersih.  
Walaupun masih anak, kalau lelaki semuanya dibunuh;  
kalau perempuan dikumpulkan untuk dibawa.  
Seusai peperangan, semua perwira lalu kembali;  
segera berangkat dari Salinga  
dengan membawa rampasan dan mengiringkan yang diboyong.  
Perjalanan mereka tidak diceritakan.  
Kini mereka telah tiba kembali di Kartasura.  
Pangeran Pamenang telah mati dibunuh,  
dan tak ketinggalan pula adipati Kamandungan.

4. Memang benar kata-kata yang diucapkan dahulu,  
Kartasura telah menjadi ramai dan jaya,  
segalanya teratur dan sejahtera,  
dan bala tentara kumpeni mau kembali.  
Sementara itu datang utusan  
dari negara Cirebon dan Pasundan.  
Utusan telah diterima oleh Sunan Amangkurat;  
dan Sang Raja menyanggupi akan mengganti rugi  
harga peluru serta mesiu yang digunakan dalam peperangan.
5. Juga beaya yang telah dipakai untuk peperangan,  
Sang Raja sanggup memberikan gantinya.  
Ditambah lagi, bagi para bala kumpeni yang tewas,  
Sang Amangkurat memberikan santunannya.  
Maka Admiral lalu minta diri  
kepada Sang Prabu Amangkurat.  
Yang ditinggal untuk menjaga Sang Raja  
sebanyak dua ratus orang.  
Mereka bertugas menjaga keselamatan raja.
6. Di antara yang ditinggal terdapat seorang kapten,  
ada pula seorang berpangkat letnan,  
dan seorang lagi berpangkat bintara.  
Maka bala tertara kumpeni telah siap  
untuk berangkat dari Kartasura.  
Yang dituju ialah kota Semarang.  
Menurut janji Sang Raja Kartasura,  
mereka diizinkan bertempat tinggal di Semarang,  
dengan diberikan perumahan secukupnya.
7. Tidak diceritakan yang sedang berlayar  
kembali pulang ke Betawi.  
Yaitu Admiral "Helduwelde."  
Kini cerita beralih kepada mereka  
yang sedang menyelesaikan istana.  
Setiap hari suara orang-orang yang sedang bekerja

beserta bunyi peralatan mereka sangat ramai.  
Juga para wadya bala Kartasura  
setiap hari membantu bekerja  
membuat rumah dan menyelesaikan istana.

8. Para adipati semuanya berkumpul dan membicarakan apa yang kini dianggap mengkhawatirkan bagi negara, sebab para wadya bala dari Bagelen, serta para mantrinya masih berkumpul di tempat Pangeran Puger. Hal itu oleh para adipati Kartasura dianggap sebagai permulaan pembangkangan. Bila Pangeran Puger terus dikerumuni para mantri Bagelen, tentu Sang Pangeran dapat dipengaruhi.
9. Pangeran Puger mungkin lalu memihak mereka, seperti dikatakan oleh pihak Belanda. Sang Raja setelah mendengarkan persoalannya, berkata: "Memang benar pemikiran seperti itu. Karenanya adikku Pangeran Puger telah lama tidak mau menghadap kepadaku sebagai Raja Kartasura. Itu mungkin karena pengaruh wadya Bagelen." Maka Sang Raja lalu memerintahkan agar Pangeran Puger segera menghadap raja.
10. Dan Pangeran Puger telah datang menghadap. Kata Sang Raja: "Adimas Puger, silakan adimas maju ke depan. Adimas kuminta datang kemari, karena kakakmu ini ingin mengetahui orang-orang mana yang telah lama dan mana yang baru ikut adimas. Itulah yang ingin kuketahui." Pangeran Puger menjawab dengan menyembah: "Semuanya kini telah dipanggil

dan telah sampai di hadapan Sang Raja.

11. Semuanya ada empat puluh orang mantri,  
mereka masih muda dan pemberani."  
Kata Sang Raja kepada adiknya:  
"Apakah mereka itu yang telah lama?  
Menurut wawasanku, setelah kuamati  
dengan waspada, mereka itu semuanya  
pantasnya orang sakti dan gagah berani."  
Dan Pangeran Puger berkata dengan hormatnya:  
"Mereka itu orang-orang lama hamba."
12. "Andaikan mereka itu bukan orangmu yang lama,  
pasti akan kuminta semuanya.  
Karena itu, mereka yang mengadu-adu  
sebaiknya kumasukkan saja dalam penjara.  
Dan kalau itu orang-orangmu yang lama,  
sudah pasti adinda pun bersedia  
menanggung kesetiaan mereka."  
Pangeran Puger berkata sambil menyembah:  
"Terserah paduka kakanda Sang Raja,  
hamba tidak akan melawan."
13. Sang Prabu berkata dengan lemah lembut:  
"Di Bagelen adimas rela dan tak keberatan  
bila semua para punggawamu,  
kutahan dan kuikat tangannya.  
Semuanya itu kepunyaan adinda,  
dan tak banyak yang melawan."  
Pangeran Puger lalu berkata:  
"Semuanya terserah pada kehendak Sang Raja."  
Sekian dahulu mengenai hal itu.
14. Dan sebagai kelanjutan  
dan bagian dari peristiwa ini,  
maka terceritakanlah kapten Moor,

yang bertempat tinggal di Betawi.  
Ia mempunyai anak belian  
yang baru berumur tujuh tahun.  
Anak tersebut dibelinya di Bali;  
wajahnya bagus dnn tampak cakap.  
Sejak membeli anak dari Bali itu,  
kapten Moor makin banyak keuntungannya;  
ia adalah seorang pedagang besar di Betawi.

15. Pangkatnya naik, ia menjadi mayor,  
dan tak lama kemudian komisaris.  
Tak berapa lama sesudah itu bahkan  
diangkat menjadi "Edele Heer" Moor  
Perdagangannya membawa banyak keuntungan,  
ia menjadi pedagang kaya-raya,  
melebihi para pedagang yang lain.  
Edele Heer Moor pada waktu itu merasa  
bahwa anak beliannya itulah  
yang membawa rezeki bagi keluarganya.  
Dia lalu diambil sebagai anak  
dan diberi nama Untung.
16. Untung selalu dimanja bapak angkatnya;  
menjadi anak dewasa yang cakap wajahnya.  
Edele Heer Moor, kecuali anak angkatnya,  
juga mempunyai anak sendiri perempuan,  
wajahnya sangat cantik menarik.  
Ia pun sudah mulai berusia dewasa,  
menjadi sangat menarik bagi para pria.  
Oleh orangtuanya ia disaudarakan dengan untung.  
Mereka selalu bersama-sama, tak pernah berpisah.
17. Tetapi Sang wanita itu sangat kasih  
kepada Untung, dan kasih-sayangnya bukan buatan.  
Dan lama-lama mereka saling jatuh cinta;  
jatuh cinta kepada saudara angkatnya.  
Apa saja yang tidak diberikan kepada Untung.

Pemberian barang kepada Untung terus mengalir,  
tetapi harta berian itu tidak disimpan,  
melainkan dibagi kepada handai-tolannya.

18. Handai-tolan yang sama-sama budak belian kumpeni;  
mereka itu banyak diberi yang menjadi keinginannya.  
Harta kekayaan Edele Heer Moor,  
yang makin hari makin banyak,  
banyak pula yang diberikan kepada Untung.  
Tetapi pemberian yang demikian banyak itu  
tidak dikumpulkan sebagai kekayaan,  
melainkan dibagi-bagi antara para kawan,  
dan pembagian itu pun berlangsung terus.
19. Budak belian kumpeni asal Bali itu  
mengambil orang-orang Bugis sebagai kawan.  
Banyak yang menjadi kawan akrab,  
jumlahnya sekitar delapan puluhan.  
Mereka semuanya budak kumpeni,  
semuanya berasa berhutang kepada Untung.  
Ada yang sampai mengatakan:  
"Apa kiranya yang dapat saya berikan  
sebagai balas budi kepada Untung?  
Andaikata Untung mendapat kesukaran,  
akan saya bela mati-matian."
20. Sementara itu Edele Heer Moor mengetahui  
bahwa hartanya banyak yang hilang,  
dan mendapat berita bahwa anaknya  
menaruh hati terhadap Untung.  
Harta bendanya yang hilang itu  
kabarnya telah dibagi-bagi,  
dan anaknya pun tidak memungkiri  
hubungannya dengan Untung saudara angkatnya.  
Maka Untung segera ditangkap  
dan dianiaya hingga setengah mati.

21. Yang dianaya tak membantah perbuatannya,  
hanya mengaduh meminta ampun.  
Edele Heer Moor merasa haru dalam hati,  
dan Untung, si anak angkat, diberi ampun.  
Akan tetapi setelah kejadian tersebut,  
hubungannya anaknya dengan Untung,  
bukanlah menjadi makin renggang.  
Pada suatu hari mereka oleh Edele Heer Moor  
ketahuhan keduanya masuk dalam suatu gedung.
22. Dan Untung segera ditangkap Edele Heer Moor.  
Hati Untung memberontak bukan kepalang,  
karena ia lalu dimasukkan dalam penjara,  
dan nona kekasihnya akan dipulangkan ke negeri asalnya.  
Maka kini tawanan yang sedang dipasung dalam penjara,  
keadaannya amat sangat menyedihkan.  
Namun di tempat itu banyak tawanan lain,  
tak kurang dari enam puluh orang;  
semuanya dimasukkan dalam penjara  
hanya kejahatan mereka terhadap Belanda.
23. Setelah agak lama disekap dalam penjara,  
Untung berkata kepada teman-temannya senasib:  
"Saudara-saudaraku semuanya,  
sayang kita di sini tak banyak berdaya,  
tidak ada yang mempunyai akal untuk melarikan diri,  
karena kalian semuanya sakit."  
Teman-temannya menjawab:  
"Hai Untung, sangat tidak masuk akal,  
mau melawan lepas dari pasungan besi ini,  
dan penjara pun tertutup rapat.
24. Pintu-pintu dikunci, dijaga para kumpeni,  
lalu bagaimana akal budimu?"  
Untung menjawab pelan-pelan tetapi tenang:  
"Begini! Jika kita mendapat pertolongan

dari Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Kuasa,  
kita dapat lolos dari penjara ini.  
Sebab kekuatan makhlukNya tergantung  
dari belas kasih Yang Maha Penyayang lagi Pengasih."  
Salah satu temannya lalu berkata lagi:  
"Untung, engkau ini sangat tamak,  
kami ini banyak yang sudah tua-tua.

25. Dalam penjara dan pasungan ini  
saya sendiri sudah tiga bulan lamanya,  
dan selama itu jarang diberi makan.  
Bagaimana pun saya tak mendapat akal untuk lolos.  
Dan engkau yang masih muda belia,  
berusahalah sekuat tenaga mudamu,  
berdaya-upayalah sebanyak-banyaknya.  
Mungkin engkau dapat menemukan akal budi,  
lepas dari pasungan besi kuat ini.  
Kalau dapat, benar-benar engkau orang jantan."
26. Dan Untung menjawab sambil bersenyum:  
"Aku tidak bicara dengan orang tua seperti kamu ini;  
yang kupikirkan ialah orang banyak ini,  
maka terserahlah menurut kehendak hatimu,  
sebab agaknya kamu ini tidak mengetahui."  
Dan Untung berbicara dengan kata pelan-pelan  
kepada teman-teman senasib yang banyak itu:  
"Saudara-saudara senasib dan sepenanggungan.  
Jika kiranya di antara saudara-saudara  
ada yang dapat melepaskan kita dari belenggu ini,  
itulah yang kita inginkan semuanya!"
27. Orang banyak itu semuanya menjawab:  
"Untung, andaikata kamu ini dapat lepas  
karena akal budi dan daya-upayamu,  
lalu apa yang menjadi kehendakmu.  
Meskipun lepas dari kurungan besi ini,

tak urungya masih ada pasungan ini."  
Dan Untung menjawab sambil tertawa,  
dengan mengurut-urut seluruh tubuhnya,  
dan lepaslah ia dari belenggu pasungan besi itu.  
Terheran-heranlah semua yang melihat.

28. Belenggu keenam puluh orang tahanan,  
kemudian dilepas dan semuanya telah bebas.  
Hanya seorang yang masih terbelenggu,  
yaitu orang tua yang mengejek tadi.  
Maka semuanya yang kini telah lepas,  
bersama-sama mengucapkan terima kasih mereka  
kepada Untung dengan kata-kata:  
"Baik sekali engkau terhadap kami, Untung!  
Sekarang kita sudah lepas dari penjara ini,  
apa kiranya yang menjadi kehendakmu?"
29. Untung menjawab dengan pelan-pelan:  
"Aku akan memberontak terhadap Belanda!  
bagaimana dengan saudara sekalian?"  
Semuanya segera menjawab berbarengan:  
"Meskipun kami semua harus menyerang benteng,  
tak ada di antara kami yang akan membangkang  
terhadap kemauanmu itu, Untung!  
Hanya usahakanlah bagi kami semua  
sénjata apa saja yang dapat diperoleh;  
dan jangan lupa, carikan makan dulu,  
biar semuanya menjadi tegap dan kuat."
30. Untung bersenyum sambil berkata:  
"Jika demikian, sudah diamlah,  
tak lama lagi aku akan kembali kemari.  
Segera pintu penjara didobrak Untung,  
kuncinya telah terlempar keluar.  
Untung segera keluar dari penjara jahanam itu.  
Pada waktu itu Untung menggenggam

senjata tusuk sejengkal panjangnya,  
dan kini ia telah ada di luar penjara.

31. Penjaga pintu penjara ditusuk mati;  
sekali tusuk roboh tak sempat berteriak,  
kunci pintunya lalu dipasang lagi.  
Untung segera melanjutkan pejalanan,  
sambii menengok kanan-kiri mungkin  
ada yang melihatnya,  
tetapi tak seorang pun yang dijumpai.  
Kedua kekasih bertemu, segera berpelukan,  
berangkulun dengan sangat mesranya  
karena sudah lama tak saling bertemu.  
Mereka berdekapan sambii bertangis-tangisan,  
akan terharu siapa yang mendengarnya.
32. Kata sang gadis: "Selama ini apakah sakit?  
Aku mau berkunjung, tetapi tak dapat,  
kini engkau sudah lepas sendiri.  
Marilah kita sekarang pulang! "  
dan Untung segera mengikuti kekasihnya.  
Setiba di rumah, semua kerabatnya  
sudah diberi tahu segala hai  
yang telah dialami sebelumnya;  
dan banyaklah yang datang berkunjung.
33. Semua kerabatnya bertangis-tangisan,  
dan Untung berkata dengan pelan-pelan:  
"Saya minta nasi yang banyak,  
lekas berikan dengan lauk-pauknya.  
Dan setelah itu saya ingin segera diantar kembali."  
Dan tak lama kemudian para kawannya  
membawai senjata apa saja: keris, pedang,  
clurit, dan tombak pun tak ketinggalan.
34. Segala persenjataan itu telah siap dibawa,

segera Untung berangkat; para kerabat dan sanak saudaranya mengantarkan sambil membawa persenjataan.

Ada pula yang membawa nasi beserta lauk-pauknya;  
tak ketinggalan pula makanan lain.

Pada waktu itu hari telah pukul tiga.

Ketika Untung keluar dari penjara, waktunya pukul enam.  
Perjalannya segera tiba di tempat penjara.

35. Bersamaan dengan datangnya giliran penjagaan.  
Yang menjaga seorang serdadu beserta seorang kopral.  
Untung lekas-lekas menarik keris kecilnya,  
seorang penjaga ditusuk, segera mati.  
Kopralnya mau menyerang dengan pedang;  
tetapi ditusuk juga dan matilah ia.  
Setiba di dalam penjara, semuanya dilepaskan;  
bukan main girang hati mereka.
36. Mereka semua lekas disuruh makan;  
keenam puluh orang itu makan dengan lahapnya.  
Setelah semuanya selesai, kini tiba gilirannya  
untuk membagi-bagikan persenjataan.  
Ada yang milih keris kecil,  
ada pula yang pilihannya pedang,  
dan yang lain kerislah pilihannya;  
tak sedikit pula yang memilih tombak.  
Kini semuanya dengan hati-hati siaga  
beijaga-jaga di luar gudang.
37. Ada seorang tua yang berkata  
agak cepat dengan berbisik-bisik:  
"Untung, sekarang baiknya begini.  
Nanti kalau kumpeni datang kemari  
anda agar mundur dari tempat  
tata barisanmu yang sekarang.  
Itu bukan berarti menghindari musuh,  
sebab saya tahu bahwa jiwa anda bukan penakut,

dan pantang meninggalkan barisan.  
Maksudnya supaya Belanda itu dibunuh dari belakang.

38. Terceritakanlah letnan yang ditugasi untuk menjaga keamanan penjara. Kopral seharusnya sudah lama tiba kembali maka lalu disuruh seorang menyusul; suruhan itu tak lama kemudian berangkat dan telah tiba di tempat penjara. Terkejutlah ia ketika melihat ada barisan di luar gudang dan penjara terbuka. Suruhan lari-lari mendekat dan melihat kawannya telah mati.
39. Ia segera lari kembali, memberitahukan kepada letnannya apa yang telah terjadi. Segera tambur tanda bahaya dipukul bertalu-talu dan tentara kumpeni berkumpul. Satu barisan lalu bergerak berangkat dan telah tiba di tempat penjara. Orang kumpeni mulai mengepung, dan Untung memberikan aba-aba kepada keenam puluh kawannya: "Mari maju, tetapi hati-hatilah!"
40. Diberondong senapan mereka tak mundur; enam puluh orang itu mengamuk berbarengan, kumpeni telah banyak yang tewas, kedua barisan bertarung, bergumul saling menyerang. Untung pun mengamuk seperti singa yang sedang marah; menusuk ke kanan, menusuk ke kiri, menghantam, tak ketinggalan mendepak. Keenam puluh orang itu mengamuk dengan sangat menakutkan, menggempur pasukan kumpeni yang menyerang.

41. Kumpeni yang ada di belakang, mulai menembaki dan makin banyak tentara kumpeni yang berdatangan. Enam puluh orang tadi terus mengamuk hebat, bertarung, bergumul dari jarak dekat. Pedang bertarung melawan keris, banyak sekali tentara kumpeni yang tewas, tetapi di belakang banyak yang datang. Kawan-kawan Untung hampir habis, diserang dan dihujani peluru seperti hujan api. Semuanya tumpas, tinggal Untung sendiri.
42. Untung disergap, tetapi lolos tak tertangkap, yang dekat padanya ditusuk roboh dan mati. Ketika itu Untung telah berhasil lolos Keluar dari benteng dan dikejar tentara kumpeni, ke mana saja larinya, ia ditembak terus. Ia sampai di padang alang-alang dan menyelinap di antara tetumbuhan itu. Kumpeni kehilangan jejak musuhnya; padang alang-alang diobrak-abrik sampai di mana-mana, namun Untung tak didapati dan barisan kumpeni bubar.
43. Maka daerah kota Betawi serta sekelilingnya, merasa ketakutan karena Untung lepas dari penjara dan dengan kawan-kawannya mengamuk menyerang kumpeni. Orang-orang sesama budak belian juga lepas mereka bergabung untuk melawan kumpeni. Maka seluruh Betawi dan kelilingnya merasa ketakutan. Kini berganti lagi yang diceritakan. Di dalam benteng alang-alang Untung bersembunyi selama tiga hari tiga malam, barulah ia keluar.
44. Setelah itu ia menyamar dan kembali lagi ke kota, mengunjungi sanak kerabat serta kawan-kawannya. Setibanya di kota, sanak kerabat dan kawan-kawan menemuinya.

Ketika bertemu muka, banyaklah yang menangis.  
Untung ditangisi, semuanya mau ikut.  
Maka berkatalah mereka itu:  
"Kami semua mau ikut anda; kami tak lupa  
membalas budi atas kebaikan anda."

45. Sebanyak tiga puluh orang yang ikut bergabung.  
di suruh berangkat lebih dahulu dari kota,  
tak ketinggalan persenjataan yang dibawa serta.  
Setiba di benteng alang-alang mereka segera  
menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan.  
Setiap hari berdatanganlah dari kota  
kawan-kawan lama yang ingin ikut serta;  
mereka datang berkelompok-kelompok.  
Di kota hal itu diberitahukan dan diteruskan  
dari mulut ke mulut kepada para sanak kerabatnya;  
ada pula yang mengajak dengan membujuk.
46. Pada waktu itu di negara Betawi,  
para pembesar kumpeni semuanya  
menaikkan uang hadiah penangkapan Untung.  
Maka Untung sendiri, ditemani seluruh kawan sanak kera-  
batnya  
semuanya sedang bersembunyi di benteng alang-alang beserta  
persenjataannya.  
Diceritakan bahwa benteng alang-alang pada waktu itu  
masih berupa seperti hutan belantara.
47. Di tempat tersebut bersiap-siaplah Untung dan kawan-  
kawannya.  
Adapun yang menjaga adanya makanan,  
hanya Untung yang setiap harinya  
masuk kota tetapi tak ada yang mengetahui.  
Diceritakan, bila Untung masuk kota,  
ia membawa empat keris kecil-kecil,  
dicampurkan di dalam daun-daunan sirih yang dibawa,

seakan-akan hendak dijualnya di kota.

48. Bila berjumpa dengan seorang kumpeni,  
ataupun dua orang, mereka segera ditepuk dengan daun  
sirih.  
Sekali tepuk mereka roboh, jiwanya melayang.  
Setiap kali beijumpa dengan orang kumpeni,  
orang itu ditepuk dengan sirih hingga mati.  
Maka di petang han sesudah waktu azar,  
sepilah semua jalan-jalan besar,  
tak ada orang yang berani berlalu-lalang.  
Orang kumpeni sendiri ketakutan dalam hatinya.
49. Sekian dulu tentang orang-orang kumpeni  
yang sedang berunding untuk mencari Untung.  
Mereka mau mencari di tempat mana saja  
sampai Untung dapat ditemukan persembunyiannya.  
Bila sudah ditemukan tempatnya nanti,  
Untung akan diserang dengan peperangan.  
Dan ketika tempat itu sudah diketahui dengan pasti,  
orang kumpeni segera menata barisannya,  
siap menyerang Untung dan kawan kerabatnya.

## **IX. UNTUNG MEMPEROLEH NAMA SURAPATI**

1. Maka barisan bala tentara kumpeni  
telah mengepung rapat benteng alang-alang.  
Tak lama kemudian lalu menyerang.  
Senapan berdentum-dentum, bunyinya menggelegar,  
udara menjadi gelap karena asap mesiu.  
Maka Untung mulailah memberikan aba-abanya.
2. Maju serempaklah pasukan di benteng alang-alang  
mengamuk berbarengan dengan menyusup di sela-sela asap  
mesiu.  
Wadya bala dari Makasar serempak maju,  
menyerang dari kiri dan kanan  
Ramaunya yang sedang berperang saling menggempur,  
tak ubah seperti amukan singa sedang amarah;  
banyak yang telah menemui ajalnya.
3. Wadya bala Untung, walaupun bertempur dengan berani,  
yang diterjang kumpeni banyak yang tewas.  
Orang-orang Bugis dan Sumbawa berlarian,  
yang dari Ambon banyak yang gugur.  
Makin lama kumpeni makin mendesak,  
Untung dengan wadyanya yang masih tinggal  
mengamuk dahsyat tak ubah seperti banteng terkena luka.
4. Diberondong peluru seperti hujan lebat,  
tiada henti-hentinya serangan senapan kumpeni,  
seperti seribu petir menyambar bertubi,  
granat beserta pecahannya bertaburan ke mana-mana;  
seperti hujan apilah bila dilihat dari kejauhan.  
Namun mengamuknya Untung tak jadi redam bahkan makin  
gencar.
5. Untung dilempari granat seperti hujan,  
kelihatan seperti Abimanyu, Arjunaputra,  
sedang dikerubut para Kurawa.  
Wadya bala Untung makin terdesak karena banyaknya musuh,

di antara mereka banyak yang gugur.  
Di lain pihak, yaitu dipihak kumpeni pun  
sangat banyak yang tewas hingga mayat bertumpang tindih.

6. Sepanjang hari mereka berperang,  
kawan Ki Untung yang tewas,  
sebanyak enam puluh orang,  
Adapun wadya bala kumpeni,  
orang Bugis, orang Sumbawa dan Melayu,  
serta wadya Makasar banyak yang tewas,  
dan para prajurit kumpeni merasa gentar.
7. Tinggal empat puluh orang wadya balanya,  
namun Untung mengamuk terus dengan gagah berani.  
Keempat puluh orangnya pun mengamuk dahsyat,  
seakan-akan mereka mabuk darah.  
Malam hari tiba dan pertempuran dihentikan.  
Bala tentara kumpeni semuanya  
telah mundur kembali ke kota.
8. Malam hari itu Untung mengadakan perundingan  
dengan para kawan kerabat yang masih tinggal.  
Ada orang yang sudah agak tua, Ki Ebun namanya.  
Ia berkata pelan-pelan dengan kata lembut:  
"Hai, saudara-saudaraku semuanya,  
apa sebaiknya yang harus kita perbuat sekarang?"  
Dan semuanya menjawab sebagai berikut.
9. "Kami ini tidak mempunyai kemauan pribadi,  
ke mana Untung pergi, ke sanalah kami ikut!  
Dan Ki Ebun lalu berkata kepada Untung:  
"Ya, Untung, anakku yang gagah berani,  
kalau hanya dilawan dengan perang saja,  
tak seberapa kekuatan kita ini  
dalam melawan musuh seluruh negara."
10. Bila mungkin marilah mengungsi saja."  
Untung berkata dengan lemah lembut:

"Bagaimana saja sebaiknya menurut anda.  
Ke mana kiranya kita ini dapat mengungsi?"  
Ki Ebun menjawab dengan tenang:  
"Sebaiknya kita mengungsi ke Cirebon,  
di sana kita minta pengayoman.

11. Barangkali dalam pengungsian itu,  
Sang Sultan Cirebon berani membantu kita ini."  
Akhirnya Untung menuruti nasehat Ki Ebun.  
Mereka berangkat diwaktu malam hati buta;  
mereka berangkat ke arah tenggara  
dan sampailah yang sedang mengungsi di Cianjur.  
Keempat puluh orang itu selalu berkumpul,  
tak ada yang mau berpisah.
12. Kini ganti yang diceritakan.  
Setelah mundur dari peperangan,  
diwaktu malam mereka berjaga dengan hati-hati,  
barisan berganti-ganti beijaga  
dengan pintu kota tertutup rapat.  
Meriam disiapkan terpasang di pelataran,  
semuanya bersiap-siap dengan senjatanya  
hingga fajar pagi menyingsing.
13. Maka ramailah suara bala tentara ;  
semua yang ada di Betawi dikerahkan,  
dan mereka berangkat dengan suara gemuruh.  
Perjalannya tak diceritakan di sini.  
Mereka telah tiba di benteng alan-alang,  
tetapi ternyata telah kosong sama sekali.  
Pemimpin pasukannya membawa tujuh orang kapten  
yang masing-masing disuruh mengamat-amati.
14. Yaitu mengamati tentara kumpeni yang beragama Islam.  
Ketujuh kapten yang mendapat tugas mengamati,  
masing-masing membawa seratus orang prajurit;  
dan sebagai pimimpin perang keseluruhannya  
ditunjuk Mayor Bendempol, seorang opsi andalan.  
Mereka segera berangkat lengkap dengan persenjataannya,

jalannya menuju ke arah tenggara.

15. Sementara itu perjalanan Untung telah sampai di telatah Cianjur, lalu membelok ke arah timur laut, maksudnya menuju ke kerajaan Cirebon. Sampai di sini dahulu tentang pejalanan Untung dengan para wadyanya menuju Cirebon.
16. Kini cerita beralih ke Sultan Cirebon. Sang Sultan mempunyai abdi kesayangan yang kemudian diambil sebagai anak angkatnya. Orang ini diberi nama Surapati dan Sang Sultan sangat kasih sayang kepadanya. Segala polah-tingkahnya selalu diberi ampun, bahkan bila membunuh orang tanpa dosa. Pada waktu itu Surapati sedang berburu di dalam hutan belantara.
17. Ia membawa sekelompok wadya bala, semuanya orang berani dan lengkap bersenjata. Mereka bersenjatakan pedang dan sumpit. Yang bersenjata tohok dan tombak ada di depan. Sekian dahulu ceritanya di pejalanan. Mereka sudah tiba di jalan dekat hutan; beramai-ramai di situ hingga orang lewat, semuanya takut.
18. Wadya balanya mendampingi Surapati di sebelah kiri maupun di sebelah kanan. Sementara itu Untung sampai di telatah Cirebon. melalui hutan belantara dan telah sampai di tempat Surapati beserta para balanya. Surapati sangat terkejut ketika melihat ada orang-orang sedang lalu di tempat itu.
19. Orang-orang itu dipimpin seorang pemuda gagah. Maka Surapati segera menyuruh balanya: "Hai, hentikan orang-orang itu!"

Aku mau tanya kepada mereka itu.  
Yang memimpin suruh datang di hadapanku."  
Dan Untung telah tiba di hadapan Surapati.

20. Surapati bertanya: "Hai, adik ini  
sebenarnya orang berasal dari mana  
dan ke manakah tujuan anda?  
Lagi pula siapakah nama Anda?"  
Untung menjawab pertanyaan itu dengan lembut:  
"Saya ini berasal dari kota Betawi, saya adalah  
budak belian kumpeni."
21. Sebabnya saya pergi dari kota itu,  
karena saya dianiaya oleh kumpeni.  
Tujuan saya hendak mengungsi kepada Sang Raja,  
Sang Sultán di Cirebon bila bersedia menerima.  
Kedatangan kami dalam keadaan serba menyedihkan ini,  
ingin berperang sabil melawan kumpeni".
22. Surapati melihat Untung tergerak hatinya:  
"Anak ini setelah kuamati benar-benar,  
agaknya anak pandai, trampil berbicara,  
kiranya bukan keturunan orang sembarang.  
Menurut penglihatanku anak ini  
seperti keturunan orang tinggi.  
Jika sampai dihadapkan kepada Sang Sultán,  
ia pasti akan menjadi kesayangannya."
23. Gusti Sultán dasarnya memang selalu  
lebih menyukai orang yang tampan lagi pula cerdas  
daripada yang asal berani saja.  
Andaikata orang ini sampai ketahuan Sang Sultán,  
tentu aku akan dikalahkan,  
aku akan diturunkan dalam pengabdianku."  
Karena itu Surapati lalu berkata:
24. "Adimas, aku ingin mengingatkan anda  
bahwa Cirebon itu hanya negara kecil,

tetapi negara yang angker bukan main.  
Jika anda ingin memasuki negara ini,  
tinggalkanlah senjata keris dan tombakmu di sini  
dan begitu pula semua kawan-kawanmu,  
jangan ada yang membawa tombak dan keris.

25. Jika senjata-senjata itu tidak ditinggalkan di sini,  
anda tidak akan boleh masuk di negara ini.  
Mari lucutilah kawan-kawanmu itu!  
Segala senjatanya akan saya ambii,  
dan sayalah yang akan membawanya  
masuk ke dalam negara Cirebon.
26. Maka Untung lalu berkata kepada kawan-kawannya  
agar semuanya menyerahkan senjata mereka.  
Senjata keris dan tombak yang dibawa,  
semuanya telah diserahkan lengkap.  
Surapati lalu berkata kepada para wadya balanya:  
"Hai, wadya balaku, terimalah  
persenjataan tombak dan keris ini!"
27. Senjata berupa keris dan tombak telah diterima,  
kawan-kawan Untung kini sudah dilucuti semua,  
tak ada yang masih memegang senjata  
kecuali Untung sendiri, dan Surapati berkata:  
Kini tinggal adimas saja  
yang belum menyerahkan pedang dan keris."
28. Untung menjawab dengan pelan namun jelas:  
"Izinkanlah saya dikecualikan,  
bukankah senjata semua kawan saya  
telah diserahkan dan diambil.  
Sekarang tinggal saya sendiri, kakanda,  
yang masih bersenjata keris dan tombak.  
Orang satu akan dapat berbuat apa!  
Lagi pula, kami ke mari bermaksud mengungsi mencari hidup."
29. Surapati membentak dengan kerasnya:

"Apakah betul anda tidak mau menyerahkan keris?  
Jika demikian, hanya hal-hal yang tidak baik  
yang akan anda temui di tempat ini.  
Boleh atau tidak boleh kerismu itu kuminta!  
Anda ini dapat dikatakan sebagai  
orang yang membungkuk untuk tidak kelihatan.

30. Apakah harus sampai anda ini kutangkap  
dan kubawa sebagai tahanan ke negara Cirebon!"  
Maka sangat terperanjatlah Untung mendengar ancaman itu.  
Ia lalu berdiri dengan sangat marah dalam hatinya.  
Lalu berkata keras: "Benar tidak boleh!  
Keris tidak akan kuserahkan sebelum nyawaku  
berpisah dengan ragaku ini.  
Itu seluruhnya terserah keapadamu."
31. Mendengar kata-kata lantang itu, bukan main marah Surapati.  
Ia mengedipi para wadya balanya  
Untuk menubruk bersama dan menangkap Untung.  
Tetapi Untung waspada dan segera meloncat.  
Dengan keras ia berkata kepada kawan-kawannya:  
"Hai kawan-kawan, menyisihlah semuanya!  
aku sendirian yang akan menandingi mereka,  
kalian sudah tidak ada yang bersenjata lagi.
32. Segera orang Cirebon mengeroyok berbarengan,  
ada yang menusuk dengan kerisnya,  
adapula yang berusaha menombak.  
Surapati sendiri yang memimpin pasukannya  
dengan menimbang-nimbang tombak di tangannya.  
Namun Untung tetap tak beralih tempat.
33. Tangan kanannya menarik sebilah cundrik (keris kecil)  
dan tangan kirinya ielah menarik keris.  
Dengan tangan kiri Untung menyerang,  
ia ditombak, namun tetap tak mundur.  
Orang Cirebon banyak yang tewas terkena cundrik.  
Untung dalam pada itu sempat menantang:

"Ayo, majukah ke mari, Surapati!

34. Jangan hanya menyabung wadya balamu!"  
Surapati memberi perintah kepada wadya di belakang:  
"Ayo timbuni busur bedebah ini!  
Apa daya musuh yang hanya satu orang.  
Hujanilah dia dengan tombak, lembing dan sumpitan.  
Untung mengamuk maju ke tengali,  
yang mencoba menahan, tertusuk cundrik dan mati.
35. Orang Cirebon yang melihat krida Untung  
yang menakutkan itu, ngeri hatinya  
Kelihaian amukannya itu seperti singa sedang amarah ;  
ditombak, ditohok, tak ada yang dapat melukainya.  
Orang Cirebon banyak berkurang, banyak yang telah tewas,  
yang tinggal, semuanya lari tunggang-langgang,  
tanpa menengok lagi kepada pemimpinnya.
36. Surapati pun ikut lari dengan maksud  
memberitahukan hal itu kepada raja.  
Maka kini kawan-kawan Untung  
yang tadi diperintah untuk menyisih,  
berdatangan dan mengerumuni pemimpinnya.  
Mereka kelihatan sangat menyesal,  
bahkan ada pula yang sampai menangis.
37. Untung ingin mengadakan perundingan  
dengan para kawan pengikutnya  
dan mereka semua menasehati dengan kata-kata:  
"Mari Untung, sebaiknya kita menyimpang jalan saja,  
jangan sampai orang-orang yang menghadang tadi  
kembali dan mengganggu kita lagi."  
Tetapi Untung menjawab dengan kata-kata:  
"Anda itu semuanya berkata yang tidak-tidak saja.
38. Kita ini semuanya bermaksud baik dan mencari hidup,  
sudah barang tentu, keselamatanlah yang akan kita temui."  
Setelah bekata demikian itu berangkatlah,

Untung dengan para kawannya melanjutkan perjalanan.  
Terceritalah Surapati yang lari tunggang-langgang  
telah tiba di negaranya, yaitu Cirebon  
dan ia langsung masuk ke dalam istana.

39. Sang Raja, Sultan Cirebon sangat terperanjat melihat Surapati datang sangat tergesa-gesa dan menghadap sambil berkata sangat gugupnya: "Hamba ingin memberi tahu Sang Raja, abdi paduka pengikut hamba banyak yang mati. Kami dibegal ketika sedang ada di hutan oleh sekelompok perompak jahat.
40. Mereka datang dari Betawi; pemimpin begalnya bernama Untung. Dan kini Sang Raja, mereka akan ke dalam kota Mereka masih berhenti tak jauh dari persimpangan jalan." Maka berkatalah Sang Sultan pelan-pelan kepada seorang utusan agar mereka menghadap raja.
41. Maka Untung lalu di hantarkan menghadap, Ia sendiri yang masuk, kawan-kawannya tinggal di luar. Segera Untung menghadap raja dan kini telah duduk di depan Sang Sultan Dan bertitahlah Raja dengan kata-kata manis: "Janganlah merasa takut dalam hatimu, Untung memang kupanggil ke mari.
42. Hanya aku ingin bertanya kepadamu, Apakah maksudmu datang kepada kami, datang di negara Cirebon ini? Dan berapakah banyak kawan-kawanmu?" Untung menjawab sambil menyembah dengan hormat: "Kawan hamba hanya empat puluh orang." Sang Raja lalu berkata dengan pelan:
43. "Jeleknya, anak angkatku si Surapati ini, dialah yang mengganggu orang lewat di negaraku ini.

Belum pernah terjadi peristiwa seperti yang dituturkan.  
Di mana ada empat puluh orang  
berani membegal, merampok orang seratus!  
Dia itu kuambil anak, kudidik, kumanja,  
kini bahkan mencemarkan nama negara."

44. Persoalan Untung diperiksa dengan saksama.  
Setelah jelas duduk perkaranya, Raja sangat marah.  
Surapati segera ditangkap dan dihukum mati.  
Ia harus ditusuk hingga mati di alu-alun.  
Hukuman dilaksanakan dan matilah Surapati.  
Setelah itu Sang Raja berkata lemah lembut:
45. "Hai, Untung, aku kini telah mengetahui  
maksudmu datang kepada kami ini.  
Maksud Untung untuk mengungsi kepadaku.  
Baiklah! Permohonan itu kuterima.  
Tetapi Untung, aku merasa tak mampu menampung kalian,  
sebab negaraku Cirebon ini  
hanya negara yang kecil.
46. Sebaiknya Untung meneruskan perjalanan ke timur  
dan mengungsilah kepada Sang Raja Mataram,  
sebab ia raja agung; wilayahnya luas;  
seluruh Tanah Jawa telah dikuasainya.  
Ia akan mampu dan kuat mempertahankan anda  
dan aku dari Cirebon ini akan tetap membantu.
47. Dan kamu sendiri kuberi nama serta sebutan  
dan jadilah kamu sekarang Raden Surapati.  
Kamu telah dipastikan oleh Yang Maha Kuasa.  
tetap menjadi musuh dan lawan kumpeni."  
Untung sangatlah gembira dan berterima kasih,  
dan sambii menyembah serta merangkul kaki Sang Raja,  
ia lalu berpamitan meninggalkan istana Cirebon.
48. Setibanya di luar dan bertemu dengan kawan-kawannya,  
Untung berkata kepada mereka:

"Hai,kawan-kawanku, aku disuruh menghadap Sang Sultan,  
dan aku telah pula menghadap Sang Raja itu.  
Aku beserta kawan-kawan disuruh  
mengungsi kepada Sang Raja di Mataram.

49. Sebab Sang Sultan merasa tak mampu  
mempertahankan kami karena negaranya kecil  
Tetapi selamanya akan tetap membantu dan menyetujui  
segala polah-tingkah dan perbuatanku.  
Di samping itu aku diberi nama dan sebutan oleh sang Raja  
dan aku sekarang bernama Raden Surapati.
50. Semua kawan-kawannya merasa senang dan gembira  
karena mendapat izin dan restu seorang raja yang saleh.  
Raden Surapati berkata: "Kawan-kawan,  
aku juga diberi keterangan oleh Sang Sultan  
bahwa sampai keturunanku, apa lagi aku sendiri,  
telah dipastikan menjadi lawan dan musuh kumpeni.
51. Bapak Ebun, anda sebagai tetua kami  
sebaiknya beralih nama pula untuk selanjutnya,  
dan saya beri nama dan sebutan Ebun Jaladria.  
Jadilah teladan dan tempat bertanya  
bagi kerabat kawan-kawanku ini.  
Andalah tetua kami semuanya."  
Dan semua kawan menyambut berbarengan:
52. "Kakak Ebun, hanya andalah yang  
dapat lebih benar dari kehendak raden ini  
andalah yang menjadi ujung dan pemimpin pejalanan ini;  
andalah kami anggap sebagai tetua kami.  
Kami semuanya tinggal melaksanakan  
apa yang telah anda pikirkan masak-masak;  
andalah yang berpengetahuan dan berpengalaman perang.
53. Bagaimanapun raden kami ini masih muda,  
ke mana pejalanan kita ini, andalah yang memberi tahu."  
Mereka segera berangkat meninggalkan Cirebon

- menuju lurus ke arah timur.  
Yang dituju ialah kota Tegal.  
Setelah Tegal dilewati Raden Surapati beserta kawan,  
Pemalanglah yang sekarang dituju.
54. Sekarang ganti yang diceritakan.  
Orang kumpeni yang tadinya mengejar Untung,  
lalu berhenti di telatah Cianjur.  
Mereka telah mendengar berita  
bahwa Untung menuju ke arah timur laut  
dan tetap tak terpisah dari para pengikutnya.
55. Kini kumpeni takut, perjalannya menjadi sampai jauh;  
apalagi melihat krida mereka sewaktu bertempur.  
Pada waktu itu kumpeni selama tujuh hari tujuh malam  
berada di daerah Pasundan telatah Jawa Barat.  
Orang Pasundan semuanya disuruh berkumpul  
di Cianjur; dan semua mantri di daerah itu  
diperintahkan membentuk barisan.
56. Kumpeni juga memberi perintah kepada mereka,  
supaya siapa saja yang lewat, harus diawasi.  
Jika jumlahnya genap mencapai sepuluh,  
dan mereka tidak membawa senjata apa-apanya,  
mereka harus ditangkap,mungkin itu Untung.  
Jika yang lewat bukan orang pedagang,  
mereka harus dihalangi jangan sampai ke Betawi.
57. Bala tentara kumpeni kini sudah bubar berangkat  
ke Betawi; barisan yang tinggal  
hanya pasukan para tumenggung yang tadinya dipanggil.  
Mereka hanya berbaris-baris di sepanjang jalan  
karena belum ditentukan di mana tempatnya.  
Menurut yang diperintahkan oleh kumpeni  
barisan sama sekali belum dibubarkan.
58. Semengara itu perjalanan Raden Surapati  
setelah melalui Pemalang lalu membelok ke Selatan.  
Ketika sampai di daerah Banyumas,

mereka bermaksud berhenti di desa Ajibarang.  
Dan di desa Ajibarang pada waktu itu  
terdapat dua orang petinggi atau kepala desa.

- 59 Keduanya masih bersaudara, kakak beradik yang muda bernama Saradenti dan yang tua Saradenta namanya.  
Kedua petinggi itu menerima kedatangan Raden Surapati sangat baik dengan tangan terbuka.  
Tamu dielu-eluan, dipestakan selama empat hari.
60. Dan Raden Surapati mengajak kedua petinggi itu untuk membentuk dan menata barisan.  
Mereka, Saradenta dan Saradenti, telah menganggap diri sebagai raja, telah pula memperluas telatahnya, kiri dan kanan Ajibarang;  
kedua daerah itu lalu disatukan.  
Kekuasaannya sebagai raja cukup besar; tak ada yang berani melawan Raja Saradenti.
61. Bila ada yang berani melawan Sang Raja, segera ditindas sampai remuk, banyak yang tewas.  
Yang mendengar, banyak yang menjadi takut.  
Barisan telah terbentuk dan tertata dengan rapi.  
Namun masih ada satu yang belum mau tunduk, yaitu kota Banyumas dengan tumenggungnya yang masih tetap mengadakan perlawanan.
62. Maka dilakukanlah penyerangan kota Banyumas, Ebun Jaladria yang menjadi pemimpin pasukan.  
Mereka telah sampai di Banyumas dan mulai menyerang.  
Terjadi pertempuran sangat ramai dan hebat, tetapi Tumenggung Banyumas kehabisan wadya bala.  
Melihat keadaan itu, ia lari dari kota.
63. Ia berhenti di sebelah timur Banyumas, lalu membentuk dan menata barisan lagi

di tempat yang disebut Kalijirak.  
Orang-orang di sebelah timur Banyumas,  
berkumpul di Pajematan; sangat ramai suaranya.  
Ebun Jaladria telah merebut kota Banyumas.

64. Para wanita dalam istana telah diboyong  
dan dibawa ke istana Raja Saradenti,  
Raden Surapati ada di barisan depan ;  
ia menginginkan segala persenjataannya,  
dan kini telah pula menjadi miliknya.  
Kini ganti lagi yang diceritakan.
65. Raden Surapati berbisik-bisik lirih  
kepada Ebun Jaladria, "Hai, Ki Ebun,  
jangan merasa kehilangan Surapati,  
sebab aku akan pergi ke timur,  
ke Kartasura, dan bermaksud untuk mengabdi  
kepada Sang Raja Mataram, Prabu Amangkurat.  
Begitulah, bila ada orang yang menanyakan aku.
66. Bila ditanya oleh raja di daerah ini,  
katakanlah bahwa aku pergi bertapa,  
bertapa di tepi Samudera, Ki Ebun,  
Jika ada utusan dan mengetahui ke mana aku pergi,  
tangkaplah segera rajanya dan jadikan tahanan."
67. Ebun Jaladria berkata sedia melaksanakannya,  
dan segalanya terserah pada Surapati.  
"Ada satu lagi yang ingin saya pesankan.  
Sepergiku, jangan berhenti menaklukkan daerah lain.  
Katakan, aku tak akan pergi,  
kalau ada yang menanyakan aku.
68. Setelah selesai dengan pesan-pesannya,  
Raden Surapati lalu berangkat,  
ketika waktu sedang tengah malam,  
dan segera meninggalkan daerah Banyumas.  
Di perjalanan tak ada yang diceritakan;  
Surapati telah tiba di Kartasura Hadiningrat.

## **X. SURAPATI DITERIMA MEN GAB DI DI MATARAM.**

1. Maka Raden Surapati selama perjalanan ke Mataram itu yang menjadi keinginan dalam hatinya, ialah mulai menghadap Sang Patih Mataram yang bernama Raden Anrangkusuma.  
Kini Raden Surapati telah tiba di gapura istana Raja Amangkurat. Segera ia memberitahukan kepada mereka, yang menjaga pintu gapura itu, bahwa ada orang datang yang ingin mengabdi raja.
2. Hal itu disampaikan kepada Sang Patih dan Raden Surapati disuruh masuk gapura. Sekarang ia telah tiba menghadap Sang Patih. Raden Anrangkusuma sangat berkenan dalam hati, melihat pemuda yang tampaknya gagah berani itu. Lalu menyambut dengan kata-kata lembut:  
"Anakku, siapa yang menjadi nama anda, dan lagi, dari mana kedatangan anda ini?"
3. Raden Surapati menjawab seraya menyembah:  
"Asal hamba sewaktu masih anak kecil, hamba tidak ingat sama sekali. Yang hamba ingat hanya kehidupan sangat sengsara; nama hamba si Surapati dan menghadap di sini dengan maksud untuk mengabdi kepada Sang Raja di Mataram ini. Di samping itu hamba mengungsi mohon hidup, jika kemudian diminta oleh tentara kumpeni."
4. Dan andaikata Sang Raja Mataram masih merasa ragu-ragu dalam hati, kalau pada suatu waktu hamba diminta kumpeni, karena dianggap sebagai musuh orang kafir itu, agar jangan diserahkan segera kepada mereka; hamba mohon permintaan itu jangan dikabulkan.

Semua abdi raja di seluruh Tanah Jawa  
telah sanggup untuk membantu dalam perang.

5. Adapun kumpeni yang mungkin akan minta hamba,  
kapanpun akan berjumpa, siang maupun malam,  
hamba sanggup untuk menghadap mereka  
dalam peperangan bagaimana dan di mana pun."
- Maka Sang Patih, ketika mendengar kata-kata Surapati,  
merasa sangat girang di dalam hati.  
Lalu berkata dengan lemah lembut:  
"Anakku Surapati, janganlah merasa khawatir,  
nanti aku sendiri yang akan memberi tahu Sang Raja."
6. Dan sementara itu kepada yang baru tiba,  
yaitu Raden Surapati, telah diberikan tempat duduk ber-  
tinggal.  
Ia diurus dengan sangat baik oleh Sang Patih,  
karena Sang Patih mempunyai maksud dengan pemuda ini.  
Mereka banyak bercakap-cakap, baik siang maupun malam.  
Kini ganti lagi yang akan diceritakan.  
Cerita beralih kepada Raja Suradenti,  
yaitu yang menjadi raja di daerah Banyumas.
7. Raja Suradenti telah menanamkan kewibawaannya;  
pun persenjataannya telah lengkap.  
Sekarang yang menyusun barisan di Kalijirak,  
yaitu Tumenggung Banyumas, telah diserang  
dan dikalahkan oleh Ki Ebun Jaladria.  
Barisan Tumenggung Banyumas rusak sama sekali,  
orang-orangnya sangat banyak yang tewas.  
Sang Tumenggung tak dapat bertahan, dan segera lari.
8. Melarikan diri ke negara Kartasura,  
maksudnya untuk memberitahukannya kepada raja.  
Kini ia telah tiba di istana Kartasura,  
dan telah pula menghadap Sang Raja Matarain.  
Maka kata Sang Tumenggung memberitahukan kepada Sang  
Raja,

bahwa di negara Banyumas ada yang mendirikan barisan. Barisannya sangat kuat, mereka lalu memberontak, bahkan salah seorang pemberontak telah dijadikan raja.

9. Sang Raja sangat murka, bukan kepalang amarahnya, segera memerintahkan untuk menumpas pemberontakan. Yang ditunjuk untuk memimpin barisan Mataram, tak lain ialah Sang Patih Anrangkusuma. Maka Sang Patih memanggil semua wadya balanya, para kerabat serta para prajuritnya, Raden Surapati pun disuruh menghadap.
10. Surapati telah dihadapan Sang Rekyana Patih dan berkatalah Patih Anrangkusuma:  
"Sekarang aku akan pergi dengan para wadya bala, karena mendapat tugas dari Sang Raja.  
Aku diperintahkan untuk menyerang dan menumpas orang yang mengaku dirinya sebagai raja  
dan memerintah di daerah Banyumas.  
Mendengar itu, Surapati lalu menyarankan:  
"Perkenankanlah hamba mengajukan usul."
11. Janganlah Paduka Patih sendiri yang akan pergi. Serahkan saja tugas itu kepada Surapati, hambalah yang akan menangkap para pemberontak itu. Walaupun musuh akan masih bertambah' banyak, hamba tetap sanggup untuk menyelesaiannya. Hamba akan merasa sangat malu, bila hamba ini masih hidup, namun paduka sendiri yang pergi." Dan Sang Patih girang hatinya mendengar kata-kata itu.
12. Sang Patih berkata: "Bila demikian keinginanmu, aku akan memberitahukannya kepada Sang Raja." Setelah itu Sang Patih lalu masuk ke dalam istana dan kini telah sampai ditempat untuk menunggu. Telah pula hal itu diberitahukan kepada Sang Raja, dan Sang Patih lalu diminta untuk menghadapnya.

Setiba di hadapan raja, patih menyembah dengan hormat dan memberitahukan usul yang diajukan Surapati.

13. Katanya: "Gusti, di sini ada seorang pelarian yang asalnya dari Betawi, bernama Surapati. Maksudnya ke mari untuk mencari pengungsian, karena ia diganggu dan dianiaya kumpeni. Sebabnya mengungsi kepada Sang Prabu di Mataram, karena tanpa dosa ia telah disiksa oleh kumpeni. Tetapi ia sekarang menyanggupi memberantas pemberontakan."
14. Yaitu yang mengaku diri sebagai raja di Banyumas. Surapati sanggup untuk menindas dan membunuhnya. Sebaiknya, Sang Raja, usul Surapati disetujui saja, karena tak ada ruginya. Jika berhasil ia kita terima mengabdi, dan jika kalah, telah terbuanglah ia. dan tak usah mengotori negara serta pikiran Sang Raja." Dan berkatalah Sang Raja dengan pelan:
15. "Terserahlah kepada anda, Rekyana Patih, aku tidak mau tahu tentang hal itu, aku mempercayakan segalanya kepada patih." Sang Patih segera berpamitan dengan hormatnya. Setibanya di luar istana Kartasura, ia bertemu dengan Raden Surapati yang menunggu, dan memberitahukan yang diperintahkan Sang Raja.
16. Surapati, anda diizinkan untuk berangkat, dan sebaiknya segera berangkat, hari ini juga." Raden Surapati menyanggupinya dengan senang hati. Telah pula disuruh berangkat, pergi bersama Ki Surapati, yaitu Ki Tumenggung dari Banyumas. Mereka telah mundur dari hadapan Sang Patih, dan tak lama kemudian telah tiba di luar kota.

17. Perjalanan Surapati tak diceritakan,  
kini ia telah tiba di Kalijirak  
dan sudah menyiapkan barisan,  
mereka mendirikan pesanggrahan di timur Banyumas,  
ketika melihat pemimpin barisan tinggal di tempat itu.  
Dan kini terceritakanlah kembali Raden Surapati.
18. Ia segera mengirim dua orang sebagai utusan;  
mereka dibawai serta cincin Surapati.  
Segera utusan berangkat dan berjalan cepat.  
Kini mereka telah sampai kepada Ki Ebun Jaladria.  
Orang tua ini segera mengenal cincin yang dibawa itu,  
dan menangkap apa yang dimaksud oleh Surapati,  
karena telah dirancang sejak berangkat dari Jakarta.
19. Semua barisan disuruh bersiap siaga,  
lengkap dengan pesenjataan untuk beperang.  
Mereka berangkat untuk menghadap rajanya.  
Setibanya di istana Raja Saradenti,  
Sang Raja sedang sibuk mengadu ayam  
di pelataran depan, tempat wadya menghadap,  
dikerumuni oleh segenap kerabat dan para abdinya.  
Terkejutlah mereka melihat Ebun Jaladria datang.
20. Agak guguplah ketika Raja Suradenti berkata:  
"Kemarilah Bapak, mendekatlah ke mari!  
Apa kabarnya di luar? Ada musuh datang?  
Agak terkejut aku melihat Bapak Datang."  
Dan Ki Ebun Jaladria telah mendekati Sang Raja  
sambil menghadapi kawan-kawannya yang ikut serta,  
sebagai isyarat tertentu kepada mereka itu.
21. Maka Sang Raja Saradenti lalu diserang,  
ditubruk dari samping, ia meronta,  
tetapi tertangkap, lalu diikat tangannya.  
Sebagai tahanan yang terbelenggu,  
Saradenti lalu dibawa keluar,  
keluar dari dalam istananya.

Tak terceritakan perjalanan mereka,  
dan kini telah tiba di Kalijirak.  
Saradenti sudah dihadapkan kepada Raden Surapati.

22. Diberitahukan bahwa Raja Saradenti sudah dibelenggu,  
dan girang rasa hati Raden Surapati.  
Suradenti dihukum mati dan hukuman segera dilaksanakan.  
Istana serta pesanggrahannya di Banyumas dibakar.  
Dan isi beserta harta bendanya dirampas dan diboyong.  
Setelah itu Raden Surapati berangkat  
meninggalkan negara Banyumas.
23. Tak terceritakan mereka ada di pejalanan.  
Pagi-pagi hari mereka tiba di Kartasura.  
Telah pula diberitahukan kepada raja,  
bahwa Raden Surapati telah datang kembali  
dan bahwa pemberontakan telah ditindas.  
Raja pemberontak telah dihukum mati dengan penggalan  
leher.  
Maka sangat giranglah Sang Raja dalam hati;  
kepala pemberontak sudah dipenggal dan dipasang di pinggir  
kali.  
Dan Raden Surapati dipanggil menghadap.
24. Surapati diberi hadiah banyak berupa kain dan emas;  
ia sangat berterima kasih kepada Sang Raja,  
karena merasa pengabdiannya telah diterima  
dan tugasnya telah selesai dengan baik.  
Kain-kain beserta emasnya dibagi-bagikan  
kepada kawan-kawannya secara merata.  
Maka Raden Surapati sangat disayangi raja,  
dan lebih banyak lagi hadiah raja yang diberikan.
25. Kini Raden Surapati beserta kawan-kawannya,  
sudah sampai lagi di kepatihan,  
yaitu istana Patih Anrangkusuma.  
Di sana mereka dipestakan berlimpah-ruah,  
siang maupun malam, mereka sangat dielu-eluh, dimanjakan.  
Hai itu, lama-lama kedengaran pula

oleh kumpeni yang ada di daerah Betawi.

26. Bahwa Untung kini telah mengabdi kepada negara Mataram di Kartasura, yaitu kepada Sang Sultan Amangkurat. Bahkan telah pula dianugerahi nama Raden Surapati. Maka hal itu lalu dibicarakan oleh kumpeni. Dalam pertemuan itu semua bupati kumpeni dan segenap pemimpin bala tentaranya, telah lengkap menghadap di depan jendralnya.
27. Bahkan Edele Heer Moer juga sudah datang terlebih dahulu. Dalam pembicaraan itu telah diambil keputusan tetap. Keputusan itu ditawarkan kepada para prajurit kumpeni, siapa yang dapat menangkap Untung Surapati, akan sangat besar hadiahnya berupa uang, lagi pula kedudukannya akan dinaikkan. Namun prajurit kumpeni tak ada yang sanggup.
28. Sebab telah diketahui oleh siapa saja, Untung sangat gagah berani dan sangat hebat dalam perang. Sang Jendral menjadi sangat bingung pikirannya, dan Edele Heer Moor merasa gelap dalam hatinya. Maka ada salah seorang kumpeni bernama Tak; ia masih berpangkat kapten dalam ketentaraannya, tetapi kapten itu keturunan orang besar, ayahnyalah yang pernah menaklukkan kerajaan Makasar.
29. Kapten yang bernama Tak itu, ialah yang memberikan kesanggupannya untuk menangkap Untung bilamana saja. Maka sangat giranglah hati sang Jendral. Ia tertawa terbahak-bahak sambil menepuk betis, serta memegang erat tangan kapten Tak. Kapten Tak segera dibawa maju ke depan, dijajarkan dengan para bupati yang dua belas banyaknya.

30. Tak dibangga-banggakan oleh sang jeneral,  
diterima oleh jeneral pribadi dengan kehormatan besar,  
semuanya telah pula ikut dan melayani.  
Oleh kumpeni kapten Tak diberi tentara  
sebanyak dua ratus orang, semuanya pilihan,  
kebanyakan bala tentara dari Makasar dan Bugis.  
Tak lama kemudian Tak beserta tentaranya  
berangkat ke Kartasura dengan dibawai surat.
31. Perjalanan mereka dilakukan dengan naik kapal.  
Mereka telah berangkat dari pelabuhan di Betawi.  
Perjalanan mereka di laut tak diceritakan di sini.  
Mereka telah tiba di Jepara dan kapalnya  
telah berlabuh di pelabuhan Jepara.  
Kapten Tak lalu mendarat beserta bala tentaranya.  
Dan sangat giranglah komandan kumpeni yang ada di Jepara.
32. Setelah segala sesuatu disiapkan,  
lalu seorang ajudan atau utusan ditunjuk  
untuk menghantarkan surat Sang Jendral  
kepada Sang Raja Mataram di Kartasura.  
Ajudan dibawai dua orang mantri dari Jepara.  
Perjalanan mereka tak diceritakan.  
Pagi harinya mereka tiba di Kartasura;  
yang didatangi ialah Raden Arya Sindureja.
33. Setelah kedatangan mefeka, Arya Sindureja  
segera masuk ke dalam istana menghadap raja.  
Surat kumpeni dari Betawi yang dibawa ajudan ke Kartasura,  
telah disampaikan kepada Sang Prabu Amangkurat.  
Sang Raja segera sudah mengetahui isi suratnya,  
dan apa yang diminta oleh kumpeni di Betawi.  
Berkatalah Sang Raja lirih kepada ary Sindureja;  
"Sindureja, apa sekarang yang harus kita perbuat?
34. Ini datang surat dari jeneral di Betawi,  
minta agar Surapati diserahkan."  
Maka menyembahlah Sindureja sambil berkata:

"Menurut pendapat hamba, jika disetujui oleh Sang Prabu,  
sebaiknya Surapati itu diserahkan saja.  
Ia adalah buronan orang kumpeni  
dan kalau kumpeni meminta untuk diserahkan,  
itu seluruhnya adalah urusan kumpeni,  
dan kumpeni akan marah bila paduka mempertahankannya."

35. Maka Sang Raja menjadi ruwet pikirannya.  
Lalu berkata: "Hai Sindureja, keluarlah dulu,  
panggilah segera adimas Adipati Puger  
dan juga Adipati Mandura dari Surabaya.  
Mereka diminta segera menghadap ke mari."  
Setelah selesai perintah Sang Prabu Amangkurat,  
Sindureja lalu menyembah dan pergi ke luar,  
dan sesampainya di luar, perintah Sang Raja segera dilaksanakan.
36. Setiba di hadapan Pangeran Puger,  
Arya Sindureja lalu berkata pelan:  
"Paduka Sang Pangeran Puger diminta menghadap segera  
kakak paduka Sang Raja Amangkurat,  
beserta Adipati Mandura dari Surabaya."  
Maka Pangeran Puger segera masuk ke dalam istana,  
diiringi oleh dua orang puggawanya  
yang diperintahkan untuk ikut serta.
37. Pangeran Puger beserta kedua orang puggawanya,  
yaitu Jayengrana dan Cakraningrat telah tiba,  
dan segera masuk ke dalam istana raja;  
Sindurejalah yang mengantarkan mereka.  
Yang dipanggil telah datang dan menghadap,  
dan Sang Raja tersenyum sambil berkata:  
"Adimas Adipati Puger, kemarilah!  
Supaya adimas maju di hadapanku sini!"
38. Majulah ke depan Sang Pangeran Puger,  
kedua orang puggawa tak ketinggalan.  
Kata Sang Raja: "Adimas Puger,

ini ada surat datang dari jendral di Betawi,  
maksudnya minta Surapati agar diserahkan.  
Yang diutus untuk menangkap Surapati,  
yaitu seorang kapten kumpeni, bernama Tak.  
Dan sekarang kapten itu masih ada di Jepara.

39. Sekarang adimas Puger, bagaimana pikiran anda  
dan ketiga para punggawa anda?"  
Adipati Sampang lalu menyembah Sang Raja,  
pun Jayengrana menyembah sambii berkata lirih:  
"Izinkan hamba mengajukan sesutu kepada Sang Raja.  
Andaikata Surapati itu dipertahankan,  
tentu akan terjadi peperangan dengan pihak Belanda."
40. Maka menjadi lebih ruwet lagi pikiran Sang Raja.  
Sang Adik Pangeran Puger berkata lirih:  
"Hamba sebenarnya tak dapat menyetujui  
yang dikemukakan oleh ketiga punggawa tadi.  
Surapati mengabdi kepada kakanda Prabu dan telah diterima  
Sekarang diminta oleh kumpeni untuk diserahkan,  
karena ia dianggap dosa terhadap kumpeni.  
Sebaiknya permintaan itu dituruti tetapi juga di<sup>+</sup>olak.
41. Tetapi abdi paduka para wadya Kartasura  
Jangan ikut-ikut memberi bantuan  
dalam usaha menangkap Surapati.  
Biarlah mereka tangkap sendiri,  
sebab Surapati itu tidaklah mempunyai dosa  
terhadap hamba maupun terhadap paduka.  
Jika para abdi paduka memberikan bantuan,  
itu berarti mengganggu dan menyiksa orang tanpa dosa.
42. Itulah juga yang diajarkan oleh agama Islam.  
Andaikata kumpeni memaksa-maksa Paduka Raja,  
janganlah khawatir; katakan saja  
bahwa paduka tak mempunyai abdi bernama Surapati,  
artinya yang ada di istana Kartasura ini;  
kabarnya orang itu mengabdi kepada Patih Anrangkusuma,

dialah yang mempunyai abdi bernama Surapati itu."

43. Mendengar usul adiknya, Sang Pangeran Puger,  
Sang Raja segera dapat menyetujuinya.  
Sang Prabu tertawa sambil berkata:  
Betul pendapat adimas Pangeran Puger;  
demikianlah yang akan menjadi kata-kata jawabanku.  
Jika kumpeni akhirnya sampai memaksa,  
agar Surapati diserahkan kepada mereka,  
aku minta supaya ia juga lalu ditangkap.
44. Hai, Arya Sindureja, keluarlah segera;  
perintahkan kepada para ajudan utusan kumpeni,  
demikianlah yang menjadi jawabanku.  
Kemudian lekaslah mereka disuruh pergi.  
Dan siapkan utusanku untuk mengantarkan ke Semarang,  
dan yang kutunjuk, percayakan lagi  
agar menjaga kapten kumpeni bernamaTak itu.
45. Yang menyediakan makanan untuk di tengah jalan,  
yaitu tetap saja Rangga Semaring."  
Arya Sindureja lalu keluar untuk memberitahukan.  
Setibanya di luar, para ajudan diberitahu  
apa yang telah diputuskan oleh Sang Raja.  
Mereka segera berpamitan dan berangkat kembali.  
Berita itu telah pula sampai kepada kumpeni  
yang ditugasi untuk mengadakan penjagaan di Kartasura.
46. Perjalanan para ajudan ke Semarang sekian dulu.  
Di istana Kartasura Sang Raja berkata lemah-lembut;  
"Adimas Adipati, anda kuserahi tugas,  
beritahukan keputusan yang tadi telah diambil.  
Beritahukan bahwa Raden Surapati  
kini diminta untuk diserahkan kepada kumpeni,  
dan Adipati Anrangkusuma kupakai pasang.
47. Dan kepada para adipati semuanya,  
perintahkan kepada mereka, tak ada kecualinya,

untuk mengumpulkan segala macam persenjataan  
dan memberikannya kepada Surapati."  
Sang Pangeran menyembah lalu keluar,  
tak ketinggalan kedua punggawa yang ikut serta.  
Sang Surya telah mulai menaiki gunung  
dan Sang Pangeran telah tiba kembali di kediamannya.

48. Semua para adipati, tak ada kecualinya,  
pada malam harinya dipanggil berkumpul  
di istana tempat tinggal Pangeran Puger.  
Juga Sang Patih Anrangkusuma dan Surapati.  
Mereka semuanya telah datang berkumpul,  
semuanya telah mengambil tempat duduknya,  
dan Pangeran Puger lalu menyampaikan perintah Sang Raja.
49. "Paman Anrangkusuma, saya ingin menyampaikan  
pemberitahuan dan perintah Sang Raja.  
Kini Surapati diminta oleh pihak kumpeni  
untuk diserahkan kepada mereka  
dan Paman Anrangkusuma bertindak sebagai dalang.  
Jika Surapati mau memerangi kumpeni  
yang didatangkan dari Jakarta, yaitu kapten Tak,  
ia sekarang masih ada di Jepara.
50. Tetapi itu baru yang diusulkan kepada Sang Raja.  
Sekarang tergantung bagaimana kesanggupan Surapati.  
Bila anda tidak berani melawan kumpeni Tak itu,  
sebaiknya anda lekas pergi saja dari negeri ini.  
Tetapi kalau anda berani melawan kumpeni,  
Sang Raja akan mengizinkan perlawanan itu  
dan memberikan wadya bala seperlunya kepada anda."
51. Maka Surapati lalu berkata sambil menyembah:  
"Aduh Gusti Sang Pangeran Puger,  
walaupun jendral kumpeni sendiri yang datang,  
membawa serta semua bala tentara kumpeni,  
bahkan yang meliputi seluruh Tanah Jawa,  
hamba tak akan menghindari kesuahan itu.

Kini hambamu ini telah diperkenankan  
serta mendapat izin dari kakak paduka Sang Raja;  
itu telah hamba sanggup sebagai azimat yang hamba junjung  
tinggi.

52. Walau hancur lebur bercampur tanah,  
hal itu telah menjadi prasetia hamba siang dan malam;  
walaupun hamba tewas bersama orang kumpeni,  
itu pun tak akan mengapa bagi hamba.  
Hamba akan tetap hidup seterusnya,  
bila hamba mendapat doa restu dari paduka;  
dari paduka Sang Pangeran dan kakak paduka Sang Raja."  
Tersenyumlah Sang Pangeran mendengar itu;  
lalu berkata kepada Raden Anrangkusuma:
53. "Ya, Paman Anrangkusuma, paman kini  
benar-benar akan bertindak selaku dalang.  
Ikutilah segala gerak polah serta siasat  
adimas Surapati, pamanlah yang mendampingi."  
Gembiralah rasa hati Sang Adipati dan ia mengatakan sedia.  
Sang Pangeran lalu berkata kepada para adipati,  
agar semuanya, tiada kecuali,  
memberikan persenjataan kepada Surapati.
54. Persenjataan apa saja dapat diberikan,  
terutama yang menjadi pilihan Surapati.  
Dan Raden Surapati berkata sambil menyembah:  
"Yang hamba mohon tak lain hanya keris".  
Dan Pangeran Mandura segera menarik kerisnya,  
untuk diberikan kepada Raden Surapati.  
Keris itu bentuknya berupa Sempana,  
keris pusaka berasal dari negeri Tuban,  
dan itulah yang diberikan kepada Surapati.
55. Pemberian keris disertai kata-kata:  
"Saudara-saudara yang memberikan keris,  
sebaiknya jangan yang berbentuk besar,  
berikan saja keris-keris yang kecil

yang bentuknya berupa Tilamupih,  
atau yang berupa Klamisan, dan serupa itu.  
Dapat pula yang rupanya bentuk Sangatumpeng;  
bila ada juga yang bentuknya Pasopati,  
sebaiknya yang tak lebih besar daripada taring ular."

56. Setelah itu para adipati dan punggawa lain,  
semuanya memberikan keris yang bentuknya kecil  
menurut yang dimilikinya masing-masing.  
Setelah mereka semuanya memberikan keris,  
Sang Patih Anrangkusuma lalu berpamit;  
Surapati pun tidak ketinggalan mohon diri  
dari Sang Pangeran sambil menyembah hormat.  
Kini semuanya telah bubar dari istana Pangeran Puger.
57. Kini Adipati Anrangkusuma telah tiba  
di rumah tempat tinggalnya sendiri.  
Lalu membagi-bagikan pemberian serta hadiah  
kepada para prajurit dan semua wadya balanya.  
Hadiahnya ada yang berupa kain,  
berupa barang emas, maupun berupa uang.  
Raden Surapati beserta wadya balanya,  
semuanya telah diberi hadiah baju  
dari beledu dan kutang berhiasan renda.
58. Pula dihadiahi celana yang cocok untuk berperang,  
dengan pinggiran atas-bawah berwarna kuning.  
Lambangnya berhiasan renda berwarna putih;  
sabuknya dibuat dari sutera hijau,  
dan semuanya mendapat ikat kepala putih.  
Berganti sekarang yang dikisahkan di sini.  
Kedua ajudan sebagai utusan telah tiba  
di Jepara dan sudah menghadap bertemu  
dengan kapten Tak; semuanya telah dilaporkan.
59. Tak ketinggalan juga apa yang dikatakan Sang Raja.  
Kapten Tak sangat gembira dalam hati.  
Kini ia berangkat dari kota Jepara

menuju ke arah kota Semarang.  
Raden Rangga di Semarang sebelum itu  
telah menerima perintah dari Sang Raja.  
Kapten Tak tak lama kemudian tiba di Semarang  
dan telah bertemu dengan Rangga Martanegara.

60. Kapten Tak berserta bala tentaranya,  
diterima baik di Semarang, bahkan dipestakan.  
Mereka menginap dua malam di kota tersebut;  
kemudian lalu berangkat meninggalkan Semarang.  
Rangga Martanegara tinggal untuk menjaga kota,  
hanya memberikan perbekalan kepada yang berangkat.  
Perjalanan kumpeni tak diceritakan lebih lanjut.  
Mereka telah tiba dan berhenti di desa Kenepan.
61. Tetapi sementara itu Rangga Martanegara  
telah memberitahu Sang Raja di Kartasura  
bahwa Kapten Tak dengan bala tentaranya,  
telah sampai dan menginap di desa Kenepan.  
Sang Raja lalu memanggil Sindureja;  
ialah yang ditunjuk agar segera membuat  
pasanggrahan di desa Banyudana.  
Bila selesai, Kapten Tak agar segera diminta datang.
62. Maka Sang Adipati Sindureja  
setelah menerima perintah Sang Raja,  
segera berangkat dengan tiga orang punggawa.  
Mereka telah tiba di desa Banyudana,  
mendirikan pesanggrahan seperti diperintahkan,  
dan tak lama pesanggrahan pun telah selesai.  
Segera Arya Sindureja memerintahkan kedua punggawanya  
sebagai utusan pergi ke Rangga Martanegara,  
supaya Kapten Tak segera berangkat.
63. Kapten Tak diberitahu Rangga Martanegara  
bahwa dapat segera berangkat ke Mataram.  
Kumpeni telah berangkat dari Kenepan ke Mataram.  
Sementara itu Sang Raja di Kartasura

telah memerintahkan kepada Raden Surapati supaya di waktu malam membuat api seperti kebakaran di daerah sebelah selatan kota Kartasura, dengan bersorak ramai bahwa Raden Surapati dengan wadya balanya sedang mengamuk.

64. Terceritalah bahwa perjalanan Kapten Tak telah tiba di pesanggrahan Banyudana, beserta semua bala tentaranya.  
Ia segera ingin bertemu dengan Arya Sindureja. Di pesanggarahan segala telah disiapkan dan bala tentara kumpeni dibawa ke pesanggrahan. Kini mereka semuanya telah duduk teratur dan Kapten Tak mulai berbicara:
65. "Raden Adipati, saya ini datang sebagai utusan Sang Jendral Kumpeni di Betawi dengan tugas untuk minta Surapati diserahkan; ia sangat banyak dosanya terhadap kumpeni. dan Sang Jendral beserta ini mengirimkan pula, kain sutera dan beledu seratus potong. Apakah kiranya orang yang bernama Surapati itu kini dapat diserahkan kepada kumpeni?"  
Dan Arya Sindureja menjawab dengan lembut:
66. "Adapun tentang permohonan tuan tadi, dapat diberitahukan bahwa orang yang dimaksud dan bernama Untung Surapati itu, tidak mengabdi kepada Sang Raja Mataram, melainkan mengabdi kepada Sang Patih.  
Ketika tuan mengirimkan utusan ke Mataram dengan membawa serta surat dari Sang Jendral, surat itu diambil oleh Surapati.
67. Keinginan Sang Raja Mataram sendiri, Surapati supaya diserahkan kepada kumpeni sebagai tawanannya dan dibawa ke Betawi.  
Akan tetapi Raden Adipati Sang Patih,

- sangat mempertahankan abdinya itu.  
Ia bermaksud, bila perlu bersedia mati bersama  
dengan Surapati yang sangat disayangi itu.  
Ia ingin memberontak terhadap Sang Raja;  
mungkin pihak kumpeni belum mengetahui hal itu.
68. Kini Raden Patih Arya Anrangkusuma  
sedang memusuhi Sang Raja di Kartasura,  
dan membela Surapati sekuat tenaga.  
Mereka kemarin sehari lamanya  
mau mengamuk ke dalam istana  
melalui pintu dan tempat perapatan sebelah selatan.  
Tempat itu akan telah terbakar seluruhnya,  
kalau tidak segera tiba Sang Pangeran Puger  
yang berhasil memberikan pertolongan seperlunya.
69. Kalau tidak, kiranya istana Sang Raja  
telah diduduki musuh yang memberontak."  
Kapten Tak, setelah mendegar cerita itu,  
merasa sangat menyesalkan peristiwanya.  
Gelasnya dibanting ke tanah pecah berantakan,  
sambil berdiri memelintir-melintir kumisnya.  
Ia lalu berkata dengan kerasnya:  
"O, Raden Sindureja janganlah khawatir,  
tunggulah sehari lagi, sudah tentu si Surapati  
telah saya genggam di tanganku ini!"
70. Kepada kumpeni telah disajikan makanan,  
tak ketinggalan semua bala tentaranya.  
Mereka semuanya menginap di pesanggrahan Banyudana.  
Kejadian malam itu tidak dikisahkan di sini.  
Sementara itu Sang Raja Amangkurat  
memanggil semua punggawa tinggi datang ke istana.  
Kepada adiknya, Pangeran Puger, dikatakan  
untuk membawa para adipati yang datang  
segera masuk ke dalam istana terus ke belakang.
71. Setibanya di bagian belakang istana,

di hadapan Sang Raja Kartasura,  
Raden Surapati bersama Sang Patih Anrangkusuma  
disuruh masuk ke dalam istana secara rahasia  
melalui pintu tempat perapatan sebelah selatan.  
Mereka kini telah tiba di dalam istana  
menghadap dengan hormatnya di depan Sang Raja,  
berdampingan dengan para adipati semuanya.

72. Sang Raja lalu berkata dengan pelan:  
"Adimas Adipati Pangeran Puger,  
sekarang bagaimana menurut pendapat adimas?"  
Dan adiknya, Pangeran Puger, menjawab dengan hormat:  
"Segaía-galanya terserah kepada paduka,  
seluruh terserah kepada Sang Raja,  
hamba hanya menuruti yang paduka perintahkan.  
Adapun mengenai diri Surapati pribadi,  
ia tak akan mundur setapak pun, siang maupun malam,  
dan mati hidupnya diserahkan kepada Sang Raja."
73. Dan Sang Prabu Amangkurat berkata lagi:  
"Baik, jika keadaannya demikian, adimas  
Dan kini Adipati Mandura dan Adipati Surengrana,  
anda berdua kuserahi tugas berat.  
Bersiap-siaplah besuk pagi-pagi hari,  
beramai-ramai dengan semua wadya bala,  
memburu Surapati seperti dalam pertempuran hebat.  
Hal itu agar pula diberitahukan kepada Sindureja.
74. Pesanku kepada anda berdua,  
pandai-pandailah membuat seperti perang yang hebat.  
Aku sendiri nantinya ingin melihat dari dekat  
bertempurnya Surapati melawan Tak .  
Pertempuran supaya dilakukan di alun-alun."  
Kedua adipati lalu mundur dengan menyembah  
setelah pesan-pesan Sang Raja selesai diucapkan.  
Dan Surapati yang kini disuruh ke depan.

75. Ia duduk menghadap di depan Sang Raja  
dan mendapat pesan-pesan seperlunya.  
Setelah itu menyembah sambii merangkul kaki raja  
dan mundurlah ia dari hadapan Sang Prabu.  
Juga Sang Adipati Patih Anrangkusuma  
telah diberi pesan beserta petunjuk yang tegas,  
dan segera iapun lalu keluar dari istana.  
Kemudian semua para adipati, juga Pangeran Puger  
mundur dari hadapan Sang Raja.

## XI. SURAPATI MELAWAN KOMPENI-KAPten TAK TEWAS

1. Malam itu tak terjadi peristiwa penting.  
Pagi harinya Sang Raja Amangkurat,  
sedang duduk di Sitinggil mengadakan perapatan,  
dihadap oleh segenap para wadya balanya.  
Barisan Priyantaka dan Sarageni, penjaga raja,  
telah ada di depan beijaga-jaga  
di sebelah kiri maupun di sebelah kanan Sang Raja.
2. Dua ratus orang bersambung di belakangnya,  
semuanya dalam tata barisan, siaga dengan senjata.  
Barisan Jagabaya ada di bagian depan,  
juga barisan lengkap Sakragnyana,  
barisan Mayung Nyutra dan Miji,  
serta barisan yang terdiri dari orang-orang Nirbaya,  
semuanya di depan siap dengan senapan mereka.
3. Begitu pula barisan Patranala dan Darmaita,  
barisan Mandara Miyati, tak ketinggalan,  
barisan Wirabraja dan barisan Naia Kanoman,  
beserta barisan Patrayuda dan Yudamanggala,  
semuanya ada di depan Sang Raja,  
mereka merupakan orang-orang pilihan.
4. Barisan Kartayasa serta Wisamarta,  
barisan Tanuastra dan barisan Jantaka,  
semuanya juga telah siap siaga.  
Barisan Martalulut pun hadir,  
dan hadir pula barisan Singanegara.  
Semua barisan mengelilingi Sang Raja Mataram.
5. Orang Katanggung, para mantri gandek atau utusan,  
dan tak lupa para punggawa yang masih muda-muda,  
semuanya hadir siap di depan raja.  
Bahkan orang-orang Jagasura serta

orang-orang Wisapracanda pun,  
beserta senjatanya, tak lupa;  
semuanya berbaris di depan gedung  
yang terletak di belakang Sang Raja.

6. Semuanya siap siaga menghadapi perang.  
Para adipati dan semua para bupati,  
hadir meluap di tempat perapatan,  
semuanya bersenjata serba lengkap.  
Berbagai ragam pakaian para prajurit,  
bila dilihat dari kejauhan,  
seperti bukit-bukit yang indah permai.
7. Orang kumpeni yang menjaga Kartasura  
telah pula memberitahukan kepada raja  
bahwa barisan Sampang dari Madura  
dan barisan dari Surabaya,  
keduanya telah menggempur barisan Surapati;  
wadya bala dari Madura hampir seluruhnya  
telah bertempur dengan barisan Surapati.
8. Di daerah pasar, barisan wadya Mandura  
yang juga terlihat dalam pertempuran,  
yaitu barisan Mandura dari Surabaya,  
dan dipimpin oleh para adipatinya,  
keduanya ada di dalam loji kumpeni.  
Dan pada waktu itu loji kumpeni,  
dikelilingi dengan pagar besi.
9. Di Sendang yang bersiaga, barisan dari Mancanegara,  
Adapun wadya bala dari daerah pesisir,  
mereka semuanya berjaga-jaga  
dan disiap-siagakan di Parung.  
Ganti sekarang yang diceritakan.  
Cerita kini beralih kepada kapten Tak,  
dan Sindureja yang ada di Banyudana.

10. Mereka segera berangkat dari Banyudana, yaitu kapten Tak beserta tentaranya. Ramai sekali suara tentara yang sedang berangkat, dan Adipati Sindureja sementara itu telah mengirim utusan secara rahasia kepada Sang Adipati Sampang dan Surabaya.
11. Setelah utusan Adipati Sindureja bertemu dengan kedua adipati, yaitu Adipati Sampang dan Adipati Surabaya, berkatalah mereka itu dengan keras kepada kumpeni yang sedang bersiap-siap: "Tuan-tuan, segera berangkatlah ke istana Anrangkusuma!"
12. Serbulah tempat Sang Patih itu, tetapi sebagian dari barisan tuan-tuan, agar tinggal dan menjaga keamanan raja." Mereka segera bersiap-siap untuk berkumpul; barisan kumpeni semuanya lalu berangkat, bersama dengan kedua adipati.
13. Dua ratus orang kumpeni kini di alun-alun Kartasura telah menata barisan mereka, meluas dan melebar. Maka tak lama setelah itu, juga wadya bala dari Sampang dan dari Surabaya meneruskan perjalanan mereka dengan ramai, dibarengi dengan tatabuhan yang dipukul riuh.
14. Mereka semuanya menuju ke istana Sang Patih dengan maksud hendak menyerbunya. Sementara itu wadya bala Surabaya dan pula wadya bala dari Mandura telah tiba di tempat yang dituju. Maka wadya bala Raden Surapati segera berangkat menandinginya.

15. Empat puluh orang wadya hala andalan selalu dekat tak terpisahkan dengan pemimpinnya, yaitu Radon Untung Surapati.  
Semua wadya bala berjalan bertata rapi; orang Surabaya dan orang Mandura menyusul mereka tiada hentinya menembaki.
16. Senapan bertubi-tubi berbunyi, sorak para prajurit gumuruh hebat, seakan-akan dapat melongsorkan gunung.  
Namun tembakan mereka hanya dengan mesiu saja, tak ada yang memakai peluru satu pun.  
Itu sesuai dengan perintah Sang Raja.
17. Maka tibalah kapten Tak di desa Ngasem, amat terciranjang ia mendengar tembakan dari senapan Sang Arya Sindureja yang sambil menembak berkata keras:  
"Itulah Surapati sedang dikerubut dalam pertempuran!"  
Dan kapten Tak berkata keras pula:
18. "Saya minta Arya Sindureja berjalan terus, saya mau berperang dulu di sini, melawan Surapati buronan kumpeni."  
Jawab Arya Sindureja: "Tuan!  
Saya tak berani melawan perintah raja; tak diizinkan berperang di jalan.
19. Menurut kata-kata perintah raja, wadya bala Kartasura ini disuruh berhenti perang dahulu.  
Masih banyak wadya Kartasura yang lain, yang memburu Surapati, mereka belum kalah.  
Jadi jangan lekas-lekas memberi pertolongan.
20. Maka kini utusan Adipati Sampang

telali bertemu dengan Adipati Sindureja.  
Kata Utusan itu kepada Sang Adipati:  
"Hamba diutus oleh kakak paduka  
untuk memberitahukan kepada Sang Adipati  
bahwa kini Surapati sedang dikejar.

21. Diburu-buru ke arah utara;  
membelok ke timur tetap dikejar;  
dan paduka diminta dengan segera  
memberitahukan kepada kapten Tak,  
bahwa Surapati larinya ke arah selatan  
dan bermaksud untuk menggempur istana.
22. Dan paduka diminta berbaris di alun-alun,  
katakan kakak paduka sangat khawatir."  
Dan segera kapten Tak dan Arya Sindureja  
memerintahkan barisan mereka masing-masing  
terus bergerak dan sangat ramailah suaranya.  
Tak lama mereka telali tiba di alun-alun.
23. Mereka telah bersatu dengan barisan kumpeni,  
bila dipandang, sangatlah menakutkan.  
Di sebelah utara pohon beringin kembar,  
mereka semuanya sudali disediakan  
minuman air kelapa muda.  
Untuk orang kumpeni seratus orang.
24. Ditambah tiga ratus orang bawaan kapten Tak,  
dua ratus orang yang lama,  
dengan orang Bugis serta Makasar,  
yang kira-kira lima ratus orang.  
Kapten Tak segera naik ke Sitinggil  
dan telah bersalaman dengan Sang Raja.
25. Ia ingin menyampaikan pesan Sang Jendral di Betawi,  
untuk disampaikan kepada Sang Raja.

Dan berkatalah kapten Tak dengan pelan:  
"Hamba diutus oleh jeneral atasan hamba  
untuk menghadap kepada Paduka Raja,  
minta diserahkan burongan kumpeni.

26. Burongan itu sekarang ada di istana ini,  
maka itu liamba mohon kerelaan Paduka Raja."  
Dan Sang Prabu berkata: "Ketahuilah!  
Kini Surapati itu sedang memberontak  
kepadaku, sebagai raja di Mataram,  
dan ia juga memberontak kepada kumpeni.
27. Semua rakyatku di Kartasura ini,  
tak ada yang mau memberi bantuan,  
maka itu andalah yang sebetulnya kuinginkan  
menjadi utusan dan mau membujuk  
Surapati dengan wadyanya, orang-orang Madura,  
dan tak ketinggalan orang Surabaya.
28. Tetapi kapten Tak jangan pergi-pergi  
walaupun sampai terjadi peperangan.  
Jangan jauh-jauh dari aku  
dan kalau pun sampai kalah perang,  
orang-orang Sampang dan Surabaya,  
jangan sampai dapat merusak istana."
29. Ketika mendengar kata-kata Sang Raja,  
sangatlah girang ia dalam liatinya.  
Maka jawabnya dengan keras: "Aduli Gusti!  
Janganlah Sang Raja merasa susah-susah;  
selama kapten Tak ini masih hidup,  
si Surapati hidupnya akan seperti mati.
30. Mari ini juga ia akan sudali ada di tangan hamba:  
ini supaya diketahui si Surapati,  
nanti dia akan kuhajar sepuasnya.

Kepala si Surapati pemberontak itu  
nanti akan kutaruh di bawah kakiku."  
la berkata demikian sambii tertawa gelak-gelak.

31. Kapten Tak telah turun dari Sitinggil,  
memimpin barisan kumpeninya.  
Maka Sang Adipati Sindureja segera  
mengirimkan utusannya kepada  
kedua adipati, yaitu Adipati Surabaya  
dan Sang Adipati Sampang, Madura.
32. Memberitahukan bahwa kapten Tak telah tiba,  
lengkap dengan barisannya di alun-alun.  
Maka terceritakanlah sekarang Raden Surapati  
yang sedang dikejar-kejar dan ditembaki.  
la telah sampai di Sungai Pepe,  
segera membelok ke arah timur.
33. la dikejar ke timur sepanjang Sungai Pepe,  
oleh kedua bupi seperti diceritakan di atas.  
Sambii ditembaki dengan senapan,  
mereka tiba di Bungas, bagian timur Kartasura.  
Kemudian Surapati membelok ke selatan  
beserta Sang Patih; yang dituju desa Sendang.
34. Diterjang oleh barisan Mancanegara,  
barisan lebur bubar berantakan.  
Maka terceritalah ada seorang wadya Madura  
seorang lurah membawahi barisan Sarageni,  
namanya yaitu Ki Gonangpasir.  
Ki Gonangpasir hatinya merasa kesal.
35. la lalu berkata kepada kawannya:  
"Kesal benar rasa hatiku ini,  
kita ingin mengejar-ngejar musuh,  
tetapi seperti bermain-main saja.

Mari kita memakai peluru yang benar,  
sekali saja." Lalu ia menembak.

36. Kawan Surapati ada seorang yang kena.  
Terkena betisnya, kemudian tewas.  
Maka kata Raden Surapati:  
"Orang Sampang ini benar-benar sangat jelek,  
berani melawan pesan rajanya!"  
Dan Surapati lalu mengarah ke barai.
37. Diterjang wadya Sampang, balanya berlarian,  
dan Surapati mengejar mereka.  
Ada yang tertangkap tiga orang;  
ketiganya lalu ditembak mati.  
Kematian orang Mandura itu telah pula diberitahukan  
kepada Adipati Mandura yang hatinya merasa sénang,
38. Katanya kepada Adipati Surabaya:  
"Kakang Adipati Surabaya, ini tandanya  
bahwa orang-orangku juga boleh  
sampai tewas dalam soal ini.  
Maka hal tersebut telah pula diberitahukan  
kepada Raden Surapati yang sedang memimpin barisan.
39. dan Adipati Anrangkusuma, Sang Patih,  
selalu ada di belakang, menjaga Surapati.  
Maka terceritakanlah orang Sampang yang lari,  
kini mereka telah sampai di alun-alun.  
Semua orang geger dan segera bubarlah  
yang sedang bertata barisan di tempat itu.
40. Sementara itu Raden Arya Sindureja,  
yang sedang mendampingi kumpeni,  
berkata dengan sangat kerasnya  
kepada kapten Tak yang sedang bersiap:  
"Hai, kapten Tak, apa kehendakmu sekarang,

itu wadya bala Madura telah kalah dan lari.

41. Dan wadya bala Surabaya juga sudah lari,  
banyak sekali mereka yang tewas.  
Tak lama lagi wadya bala Madura yang tewas;  
mereka akan datang dibawa ke man  
dan melalui depan barisan kalian,  
di depan barisan para kumpeni."
42. Dan bukan main amarah kapten Tak  
melihat bala tentaranya dikejar-kejar.  
Ada dua belas orang yang berdatangan  
lari bersamaan berpontang-panting.  
Sekian dulu tentang bala tentara yang berbarisan.  
Maka kini Raden Surapati sedang mengejar wadya bala.
43. Yaitu mengejar-ngejar wadya bala dari Surabaya,  
dan sampailah ia di alun-alun.  
Yang dikejar larinya ke arah barat;  
ada pula yang lari masuk ke dalam istana.  
Salah satu gedung untuk menghadap raja  
ada yang bahkan sudah dibakar.
44. Surapati telah sampai di Pagongan;  
barisannya tetap tertata rapi.  
Pada waktu itu Sang Raja sedang duduk  
di atas Sitinggil, yaitu singgasana raja,  
dihadap oleh tiga orang adiknya,  
Ketiga-tiganya sedang duduk di depan Sang Raja.
45. Barisan wadya bala dari Kaparak  
sedang menjaga keamanan Sang Prabu;  
mereka berbaris di kiri dan di kanan.  
Dan orang-orang dalam barisan Arya Sindureja  
beserta barisan para adipati yang lain,  
berbarengan melcpaskan tembakan-tembakan

kepada orang-orang dalam barisan Surapati.

46. Ditandingi dan dibalas tembakan mereka oleh wadya bala Surapati, mereka berlarian bubar terpencar. Maka kapten Tak sangatlah amarahnya, lalu memberi aba-aba dengan keras kepada bala tentara kumpeni: "Orang Jawa bergerak, kami menghadapi orang senegara!"
47. Dan bala tentara kumpeni telah terlihat oleh barisan wadya bala Surapati. Mereka segera diberi aba-aba untuk segera bertempur menyerbu. Kumpeni mulai masuk dalam serbuan. Serbuan mereka dahsyat hebat; bunyinya tak ubah seribu petir berbarengan dengan sorak-sorai prajurit.
48. Wadya bala Surapati masih tetap bertahan walaupun diberondong bertubi-tubi. Asap senjata senapan membuat udara menjadi gelap seperti kabut tebal. Pada waktu itu Raden Surapati memberi aba-aba kepada wadya balanya, agar mereka bersama maju.
- 49 Barisan wadya bala Surapati menyerbu, mereka mengamuk berbarengan, dan kumpeni menangkis mempertahankan diri. Pertempuran mereka bercampur-baur, senjata berhamburan ke mana-mana. Asap yang gelap menghalangi penglihatan dan kumpeni memberondong bertubi-tubi.
50. Surapati segera menerjang ke tengah,

mengamuk laksana banteng terluka.  
Dan semua wadya balanya mengamuk,  
seperti raksasa berebut mangsa.  
Keempat puluh wadya balanya serempak  
maju, menusuk, memedang, menombak,  
dan berusaha menangkis serangan musuh.

51. Sudah banyak orang kumpeni yang mati,  
tetapi barisan belakang terus menembaki.  
Kapten Tak bukan kepala amarahnya;  
senjata senapannya dibanting ke tanah,  
segera menyambar senjata tajam,  
sambil memerintahkan bala tentara  
yang ada di belakang untuk menyerbu.
52. Dan terceritakanlah bahwa kapten Tak  
waktu itu tidak berpakaian cara Belanda.  
Ia memakai tutup kepala seperti mahkota,  
dengan garuda menghadap ke belakang,  
makai hiasan dada dan sumping telinga,  
kelihatan seperti raksasa Kumbakarna,  
tinggi besar sangat menakutkan.
53. Ramainya adu senjata seperti gunung longsor,  
dibarengi menderunya bunyi genderang.  
Raden Surapati agak lelah mengamuknya,  
lalu mundur beserta wadyanya  
dan berduduk-duduk di Pagongan.  
Di antara wadyanya ada yang berdarah.
54. Kemudian ada perintah dari Sang Raja  
agar Raden Surapati menghadap.  
Surapati telah ada di hadapan raja  
dan sambil menyembah, lalu berkata:  
"Hamba ingin beristirahat sebentar,  
dan segera sanggup untuk bertempur lagi."

55. Surapati maju lagi, disambut dengan tembakan.  
Ia menghindar dan maju ke tengah  
bersama dengan para wadya balanya.  
Kini mereka berganti senjata tombak,  
dan mengamuk dengan senjata keris.  
Raden Surapati dahsyat mengamuk  
seakan-akan telah mabuk darah.
56. Makin banyak tentara kumpeni yang tewas;  
yang masih bertempur tak berjalan di tanah  
hanya melalui mayat yang bergelimpangan.  
Raden Surapati maju menyerang,  
berusaha mendekati kapten Tak.  
Tetapi dihadang dengan senapan  
diberondong peluru seperti dituangkan.
57. Keris Surapati sebanyak delapan bilah  
dan yang ditusuk oleh Raden Surapati  
tiap kali sebanyak sepuluh orang;  
mayat mereka segera dibuang.  
Lalu ia berganti keris lagi;  
demikianlah setiap kali bertempur.
58. Maka kapten Tak pun sangat sibuk bertempur,  
tetapi tiap kali terhadang serbuannya.  
Seorang letnan di depan Tak menarik pedang,  
Ebun Jaladrialah yang menghadang;  
keduanya tangkas dan trampil,  
pedang berdentang bertemu dengan keris.
59. Dan letnan ditusuk dengan keris  
tetapi tak mempan karena kerai besinya.  
Ditusuk sekali lagi juga tak mempan,  
lalu ia membala dengan pedang.  
Namun Ebun Jaladria juga tak terluka,  
segera membala, letnan diraih

dan dibanting jatuh ke tanah.

60. Ia dikakahi oleh lawannya tak dapat berkutik,  
kemudian ditusuk hingga tewas.  
Bukan main ramainya yang sedang berperang;  
bergumul, berjubel saling menyerang;  
yang terkena senjata menjerit mati;  
pedang berdentang ramai melawan keris.
61. Kini Surapati sudah bertemu kapten Brikman.  
Dihantam bertubi-tubi, namun tak apa-apa;  
dan Brikman membala dengan pedang,  
juga Surapati tak sampai terluka.  
Perang mereka lalu menjadi bergumul;  
saling mendorong, saling menangkap, saling membanting.
62. Surapati digigit leher sampingnya,  
digigit tak ubah seperti anjing.  
Raden Surapati merasa sangat jijik,  
bahkan lalu lari, jijik karena ludah Brikman.  
Tetapi Surapati segera ingat pula  
yang tersimpan dalam kantong celananya.
63. Yaitu sebilah patrem atau keris kecil;  
kantong diraba-raba, patrem telah terdapat.  
Surapati kembali melawan musuhnya;  
Brikman dihantam lehernya  
terkena patrem yang tersembunyi di tangan  
leher hampir putus dan matilah Brikman.
64. Opsir-opsir lainnya banyak yang menolong,  
tetapi wadya Surapati pun banyak yang datang,  
maka pertempuran menjadi sangat ramai.  
Orang Bugis dan Makasar menjadi bingung.  
melihat musuh hebat menjadi takut.  
Dan Sang Raja Amangkurat terpesona

melihat jalannya pertempuran itu.

65. Kapten Tak melihat Brikman telah mati,  
bukan kepalang amaralinya.  
Ia maju membelakangi tentaranya  
yang masih tinggal dalam pertempuran.  
Barisan kumpeni ditata lagi.  
untuk kemudian bersama menyerbu.  
Dan kapten Tak sangat sibuk menyusun serangan.
66. Ia ada di depan barisan, mengamuk.  
Semua bala tentara kumpeni  
berbarengan menyerbu ke depan.  
Serbuan itu dihadang oleh Surapati  
dan Sang Patih Anrangkusuma.  
Mereka bersama-sama menerjang,  
tak ada seorang pun yang merasa takut.
67. Kapten Tak disodok dengan godebog  
dan ditombak, namun tidak terluka.  
Segara ganti melakukan serangan  
terhadap Raden Surapati.  
Kapten Tak didekati, segera dihantam  
bertubi-tubi, tetapi tak apa-apa.
68. Kapten Tak tidak mempan senjata tajam,  
bahkan keris sampai patah ujungnya;  
segera dilemparkan jauh-jauh.  
Raden Surapati sudah berganti keris,  
Tak ditusuk bertubi-tubi, namun tak mempan  
seperti tak ada satu bulu pun yang rontok.
69. Opsir kapten Tak ada dua belas orang  
yang merupakan andalan dalam perang.  
Mereka lalu menyerbu dari kanan,  
mengepung sambil melepaskan tembakan.

Raden Surapati agak kewalahan  
dan dengan para wadyanya mengaso sebentar.

70. Mereka beristirahat duduk di Pagongan.  
Kompeni menembaki dari kejauhan;  
mereka tidak berani kalau mendekat.  
Sementara itu Raden Surapati yang sedang istirahat  
dengan para wadya balanya,  
diberi tahu apa yang diperintahkan oleh Sang Raja.
71. Raden Surapati mohon jangan lekas-lekas  
dimarahi jawabnya dengan pelan:  
"Kami masih sanggup melanjutkan,  
namun izinkanlah mengaso sebentar,  
niat, maksud, serta keinginan kami  
belum berkurang, tetap panggah seperti seniula."
72. Lagi pula kawan-kawan itu semua,  
tak ada seorang pun yang merasa takut;  
mereka ingin sekedar minum dahulu.  
Memang ada tiga belas orang yang terluka."  
Utusan Sang Raja segera kembali  
dan telah tiba lagi di hadapan raja.
73. Dan utusan itu lalu menceritakan  
kepada Sang Raja segala yang dituturkan  
oleh Raden Surapati beserta balanya.  
Mendengar itu Sang Raja lalu tersenyum,  
dan berkata kepada adiknya, Sang Puger:  
"Adimas, Surapati kini sedang agak lelah.
74. Maka itu, adimas, segera berikan bantuan,  
bila keadaan menjadi mengkhawatirkan."  
Segera Sang Adipati Pangeran Puger,  
sambil menyembah dan merangkul kaki,  
turun dari Sitinggil pergi ke Kamandungan,

di situ ia bertemu dengan para abdinya.

75. Kamandungan adalah tempat tinggal para abdi Adipati Pangeran Puger.  
Ada delapan belas orang yang dipilih, dan disuruh oleh Sang Pangeran untuk segera berganti pakaian seperti wadya bala Surapati  
Dan pangeran sendiri juga ganti pakaian.
76. Pakaiannya juga seperti yang dipakai wadya bala Raden Surapati.  
Setelah itu, segera Sang Pangeran Puger berjalan membelok ke barat, lalu ke utara sampai di mesjid.  
Kedelapan belas Wadyanya tak ada yang pisah.
77. Kemudian keluar dari mesjid, lalu ke timur, dan kini telah sampai di alun-alun, Dan Surapati sendiri segera melihat bahwa Pangeran Puger membantu.  
Segera pula ia kembali maju perang; para wadyanya berebutan untuk mendahului.
78. Surapati mulai menyerang lagi dengan mantap; begitu pula Sang Patih Anrangkusuma.  
Kumpeni tetap bertalian teguh.  
Pada saat itu Sang Adipati Pangeran Puger bersama kedelapan bclas balanya mendekat, ikut bertempur dan bercampur dengan wadya Surapati.
79. Sang Pangeran telah tiba di depan Tak, segera ia dihujani tembakan Senapan, namun Sang Pangeran tak menyingkir.  
Pangeran Puger maju membawa tombak bernama Kyai Plered yang termashur.  
Segera Sang Pangeran maju menyerang dan kapten Tak ditombak dadanya.

80. Tombak tembus dari dada hingga di punggung,  
Kapten Tak jatuh tanpa bersuara,  
Wadya bala Pangeran Puger mengamuk  
serentak semua kedelapan belas mereka,  
seperti amukan banteng sedang terluka.  
Mereka menombak, memedang dengan garangnya,  
dan menusuk atau menginjak-injak.
81. Bala tentara kumpeni tumpas bergelimpangan,  
seperti perdu terbabat bersih,  
diamuk dahsyat oleh para wadya bala  
Pangeran Puger dan Raden Surapati.  
Kumpeni tak terbilang banyaknya yang mati,  
hingga mayatnya bertumpang tindih.
82. Di pihak kumpeni yang masih hidup  
hanya sekitar dua puluh lima orang;  
dan orang Bugis bubar berlarian.  
Sementara itu Pangeran Sindureja  
sibuk menolong tentara kumpeni yang luka;  
mereka ini lalu dibawa ke dalam loji Belanda.
83. Surapati bersama wadya balanya,  
semuanya merasa seperti bermimpi.  
Dan Sang Raja yang ada di Sitinggil,  
merasa senang dalam hati, dan berkata:  
"Benar-benar Surapati itu seorang prajurit  
yang tangguh dan perwira, dapat diandalkan."
84. "Hai, gandek (orang utusan), segera panggil  
adikku Pangeran Puger dan Surapati,  
juga Anrangkusuma supaya kemari."  
Orang gendek (utusan) menyembah dan pergi  
turun dari Sitinggil untuk memanggil  
ketiga adipati menghadap raja.
85. Ketiga-tiganya, Sang Pangeran Puger,  
Patih Anrangkusuma dan Raden Surapati

telah sampai di hadapan Sang Raja.  
Maka kata Sang Raja agak keras.  
namun sambil tertawa gelak:  
"Aku mengucapkan selamat kepada kalian  
yang baru saja menang dalam perang!"

86. Hai, adimas, kulihat dari sini,  
anda benar-benar hebat dalam perang."  
Sang adik menyembah sambil berkata:  
"Hamba takut dipanggil Tuhan Yang Maha Agung,  
hamba benar takut jika tidak sungguh-sungguh  
menjunjung tinggi perintah Sang Raja."
87. Sang adik Pangeran puger setelah itu  
dijamu dengan berbagai makanan,  
jeruk dan manggis, jambu serta semangka,  
tak ketinggalan duku dan salak.  
Pula tak terlupakan Patih Anrangkusuma  
dan sudah tentu Raden Untung Surapati.  
Semua merasa sangat girang dalam hati.

## **XII. SURAPATI MENJADI ADIPATI WIRANEGARA PASU RUAN TUMENGGUNG BERSIAP MELAWAN BELANDA.**

1. Maka berkatalah Sang Raja Amangkurat kepada Sang Raden Surapati:  
"Tak lupa aku mengucapkan terima kasih.  
Tetapi sekarang anda harus berjalan ke timur;  
wilayah Pasuruhan kuhadiahkan kepadamu.  
Dan di sanalah anda akan berkedudukan.
2. Anda harus menyusun dan menata barisan di daerah Pasuruhan tersebut.  
Dan berhati-hatilah dalam tindakanmu. .  
Beserta tugas itu anda kuwisuda pula menjadi seorang adipati Pasuruhan  
dan kuberi nama Tumenggung Wiranegara. "
3. Dan Surapati menyembah kepada raja sambil menghaturkan terima kasihnya.  
Berkatalah lagi Sang Prabu Mataram kepada patih Raden Anrangkusuma:  
"Anda sebaiknya ikut ke Pasuruhan bersama Tumenggung Wiranegara  
untuk menyiapkan segala sesuatunya."
4. Raden Patih Anrangkusuma berkata sambil menyembah kepada Sang Raja:  
"Sebagaimana kata dan kehendak Sang Prabu,  
akan hamba laksanakan sepenuhnya."  
Dan Anrangkusuma telah pula dibekali emas, perak, kain, dan senjata seperlunya.  
Surapati pun telah diberi wadya bala seribu,  
dan Sang Raja berkata lagi:

5. "Sekarang segeralah kalian berangkat,  
di jalan-jalan buatlah kebakaran.  
Adapun yang kusuruh mengejar kalian  
yaitu orang-orang dari Surabaya  
dengan orang-orang dari Madura,
6. Keduanya lalu menyembah berpamit  
sambil merangkul kaki Sang Raja.  
Bertiga dengan Adipati Pangeran Puger  
mereka keluar dari istana untuk menemui  
para wadya bala yang masih menunggu.  
Ganti kini yang akan dikisahkan  
yaitu orang-orang dari Sampang dan Surabaya.
7. Dari arah barat mereka menyerbu,  
menembaki dengan gencar sambil bersorak,  
suaranya ramai seperti gunung longsor.  
Juga para wadya bala Mancanegara,  
semuanya ikut melawan Raden Surapati.  
Yang kini telah berangkat bersama para wadyanya.
8. Mereka ke timur, terus ditembaki,  
di tengah jalan mereka membuat kebakaran.  
Ke mana pun mereka pergi, selalu di kejar-kejar  
oleh orang-orang dari Mancanegara,  
wadya bala Madura, dan tak ketinggalan  
orang-orang dari Surabaya.  
Kini cerita beralih kepada Sang Raja.
9. Setelah peristiwa tersebut di atas  
Sang Prabu lalu kembali ke istana  
dan para wadya bala bubar berpisah-pisah.  
Peristiwa peperangan Surapati melawan Tak.  
tejadi pada tahun 1686 Masehi  
dan ditandai dengan hitungan Sakakala:  
"Kekuatan tinggal tangan saja,  
peperangan terhenti karena malam  
kumpeni lah yang mlarikan diri."

10. Mereka yang tinggal di dalam loji,  
perginya di waktu malam.  
Yang pergi dari loji di waktu pagi,  
dan kesiangan di tengah jalan,  
mereka ditumpas oleh orang desa.  
Pada waktu itu di waktu pagi hari  
Sang Raja mengadakan perapatan.
11. Semuanya lengkap menghadap raja,  
semua para adipati, para satria,  
tak ada yang tak hadir dalam perapatan itu.  
Tak terkecuali pula Pangeran Puger,  
serta Pangeran Panular dan Raden Gopa  
yang ketiganya duduk di depan.  
Berkatalah Sang Raja dengan pelan:
12. "Ya, adimas Adipati Puger,  
seperginya Patih Anrangkusuma,  
yang mengganti kedudukan sebagai patih  
sebaiknya Arya Sindureja."  
Sang Adik Pangeran Puger berkata sambil menyembah:  
"Hamba sangat menyetujui yang menjadi  
keputusan Sang Raja dalam hal ini."
13. "Lagi pula, adimas," sambung Sang Raja,  
adik anda Pangeran Panular  
kini kiranya telah menjadi dewasa;  
dan dengan ini ia kuanugerahi  
ñama dan sebutan Arya Mataram.  
Dalam kedudukannya sebagai Arya Mataram  
ia membawahi wadya bala seribu orang.
14. Di samping itu aku juga menghadiahkan  
lima ratus orang wadya bala  
kepada adik Paman Natakusuma;  
ia kuwisuda menjadi wedana besar."  
Adik Sang Raja sangat menyetujui  
yang menjadi kehendak kakaknya.

15. Dan semua para adipati yang hadir,  
juga menyetujui dan menguatkan  
yang menjadi keputusan Sang Raja.  
Kini ganti yang akan diceritakan.  
Raden Surapati yang dikejar-kejar  
tidak dikisahkan perjalanannya.
16. Kini ia telah tiba di Pasuruan.  
Semua adipati yang mengejar-ngejar,  
telah kembali dengan wadya bala mereka.  
Maka Raden Surapati yang kini  
telah ada di kota Pasuruan,  
telah tetap dalam kedudukannya,  
tak ada yang dikhawatirkan lagi.
17. Daerah-daerah di kanan-kirinya,  
yaitu daerah Bangil dan Prabalingga,  
pula daerah Pajarakan dan ditambah lagi  
daerah Japan Wirasaba beserta Daha,  
juga daerah Sarengat di Ngantang,  
semuanya sudah tunduk dan mengakui  
kekuasaan Surapati di Pasuruhan.
18. Juga daerah timur laut gunung Wilis,  
sudah ditaklukkan dan dikuasai,  
dan dimasukkan ke dalam barisan.  
Sementara itu para adipati Mancanegara  
telah kembali lagi di istana Kartasura  
dan segala-sesuatu telah dilaporkan kepada raja.
19. Maka gembiralah Sang Raja dalam hatinya  
Kini diceritakan bahwa hal itu  
beritanya telah pula disampaikan  
kepada komandan kumpeni Driyansa  
yang sedang ada di Jepara;  
bahwa kapten Tak telah tewas  
dan bala tentaranya tertumpas habis.

20. Peristiwa itu terjadi di dalam peperangan melawan Surapati di alun-alun Mataram. Mendengar berita itu komandan Driyansa sangatlah berang rasa hatinya. Ia telah pula membuat surat laporan yang segera dengan kapal dibawa ke Betawi.
21. Kini cerita beralih ke Arya Sindureja yang dikirim sebagai utusan membawa surat berangkat ke Jepara. Pesan Sang Raja, agar ia memberitahukan kepada komandan kumpeni di sana bahwa kapten Tak telah tewas dalam peperangan.
22. Juga para wadya bala Sang Raja banyak yang terluka dalam perang itu; bahkan banyak mantri yang menemui tewas. Utusan sudah tiba di Jepara; surat Sang Raja telah disampaikan pula kepada komandan kumpeni dan dibaca.
23. Membaca yang tertulis dalam surat itu, sang komandan hatinya menjadi bingung, tetapi selalu bergeleng-geleng kepala. Utusan segera disuruh kembali tanpa diberi surat jawaban. Sekarang yang diceritakan ialah wilayah di sekitar Jepara.
24. Orang-orang Jawa dan orang kumpeni, tak ada yang pernah kunjung-mengunjung. Mereka hidup terpisah sendiri-sendiri. Utusan raja Sang Adipati Sindureja telah tiba kembali di Kartasura. Diberitahukan kepada Sang Raja bahwa komandan kumpeni sangat marah.
25. Karena itu Sang Prabu Amangkurat

lalu memanggil para adipati;  
juga ketiga orang adiknya dipanggil.  
Setelah mereka semuanya menghadap,  
berkatalah Sang Raja dengan pelan:  
"Begini, adimas Pangeran Puger.

26. Telah menjadi keinginan adimas  
bahwa si Komandan itu menjadi marah.  
Dan sekarang yang menjadi keinginanku  
agar ada yang menjadi jalan.  
Sebaiknya adimas saja yang pandai,  
supaya kesulitanku lekas terhilangkan."
27. Pangeran Puger menyembah sambil berkata:  
"Perkenankan hamba menyarankan,  
sebaiknya jangan demikian jalannya.  
Sebab akan merendahkan derajat paduka,  
kalau mengingkari yang telah dikatakan.  
Maka hamba mohon, keinginan itu dibatalkan.
28. Walaupun komandan itu orang kafir,  
tak baiklah bila paduka mengingkari kata.  
Bagaimanapun orang kafir itu teman,  
karena pernah memberikan pertolongan  
kepada paduka pada waktu itu.  
Jika masih ada jalan yang lain,  
sebaiknya jangan sampai dari paduka.
29. Mungkin ada jalan lain lagi,  
seperti yang pernah dilakukan,  
untuk memenuhi kehendak Sang Raja."  
Karena itu Sang Prabu lalu berkata:  
"Bila demikian, Adimas Puger,  
pilihlah di antara punggawaku,  
siapa yang bersedia diutus.
30. Bila dapat menanggulangi amarah kumpeni,  
akan sangat besar hadiah yang kuberikan;

maka itu segera pikirkan masak-masak."

Sang adik menyembah dan segera keluar beserta semua para adipati.

Mereka sampai di Srimanganti, tempat para punggawa raja menunggu, tetapi persiapannya tak diceritakan.

31. Semua para adipati dari Pasisir pula yang dari Mancanegara, semuanya menolak, tak bersedia. Tetapi ada seorang abdi Sang Raja dalam kedudukan berpangkat mantri, ialah yang sanggup dan bersedia; namanya ialah Ki Jiwaraga.
32. Hal itu telah disampaikan kepada raja. Jiwaraga diizinkan dan segera berangkat dengan membawa serta surat Sang Prabu beserta kiriman bagi kumpeni. Perjalannnya tidak dikisahkan. Ki Jiwaraga telah tiba di Jepara.
33. Lalu masuk ke dalam loji kumpeni, yang membawa kiriman ada di depan; para pemikul kiriman berkumpul di luar. Melihat itu, kumpeni sangat terkejut. Ki Jiwaraga sudah mereka jumpai dan kini bertemu dengan komandan Driyansa.
34. Ki Jiwaraga berkata dengan perlahan: "Tuan komandan, saya ini diutus Sang Raja Amangkurat di Kartasura, untuk menyampaikan surat ini. Dan Sang Raja juga mengirimkan hadiah berupa dua ekor kuda yang bagus-bagus.
35. Di samping itu juga dikirimkan susu sapi sebanyak tujuh dacin ( $\pm$  440kg),

lima puluh ekor lembu dan lada.  
Sang komandan menganggukkan kepala  
sambil membuka surat Sang Raja.  
Surat sudah dibaca dengan teliti  
dan isinya pun telah dipahami.

36. Ketika melihat kepada Ki Jiwaraga,  
komandan Driyansa lalu berkata:  
"Sampaikanlah maaf saya kepada Sang Raja,  
bahwa saya telah terpengaruh  
mendengarkan ocehan orang banyak.  
Ternyata Sang Raja tetap baik,  
tak seperti dikatakan orang-orang itu"
37. Ki Jiwaraga beserta para pengikutnya,  
sampai tiga malam menginap di Jepara;  
mereka semua dipesta-rayakan  
Dan sementara itu komandan Driyansa  
telah membuat pula surat jawaban  
kepada Sang Raja; tak lupa mengirimkan hadiah.
38. Hadiahnya berupa beludu, renda-renda,  
pedang, mesiu, tak lupa topi tutup kepaia.  
Semuanya sudah diterima Ki Jiwaraga;  
ia segera berangkat dari Jepara.  
Setelah tiba kembali di Kartasura  
segalanya diceritakan kepada Sang Raja.
39. Ki Jiwaraga berhasil dalam tugasnya;  
Sang Raja dengan penuh perhatian  
mendengarkan segala yang diceritakan;  
Pun surat sudah diterima dan dibaca.  
Sang Raja sangat berkenan dalam hati,  
dan Ki Jiwaraga pun telah diberi hadiah.
40. Ki Jiwaraga diwisuda menjadi bupati  
dan ditempatkan di kota Jepara,  
sebagai pendamping pemimpin kumpeni yang ada

di tempat tersebut.  
Ia diberi nama beserta sebutan  
Tumenggung Martapura di Jepara.

41. Tumenggung Martapura diperintahkan segera berangkat dari Kartasura.  
Ia telah bersiap-siap untuk berangkat beserta istri dan anak-anaknya dan kini telah meninggalkan Kartasura menuju tempatnya yang baru, yaitu Jepara.
42. Perjalannya tidak diceritakan.  
Mereka telah sampai di kota Jepara.  
Dan komandan kumpeni merasa girang bahwa ki Jiwaraga telah naik pangkat dijadikan bupati di Jepara  
dan ditunjuk oleh Sang Raja Mataram,  
untuk mendampingi kumpeni di Jepara.
43. Kini Tumenggung Martapura telah tetap dalam kedudukannya sebagai pendamping pemimpin kumpeni di Jepara.  
Selama di kota itu para kumpeni merasa puas; keinginannya terpenuhi.  
Tetapi pada suatu hari terjadi peristiwa.
44. Ada seorang anggota kumpeni mau mengambil ayam penduduk di situ.  
Yang punya ayam tidak memperbolehkannya, maka terjadilah perkelahian antara mereka.  
Orang Belanda kumpeni itu dipukuli, ditangkap, dan diikat tangannya;  
dibawa pulang dan dijadikan bulan-bulanan.
45. Mukanya dicoreng-coreng dengan jelaga, dicorat-coret dengan getah jarak, dengan kunyit dan tak lupa dengan kapur.  
Di mana-mana ia menjadi tontonan.

Peristiwa itu dilaporkan kepada komandan,  
dan alangkah marahnya mendengar berita itu.

46. Ia bukan kepalang sakit hatinya  
terhadap Tumenggung Martapura.  
Segera membuat surat dan utusannya  
lekas-lekas berangkat dari Jepara.  
Yang dituju ialah Kartasura.  
Tak terceritakan perjalannya;  
utusan telah tiba di istana Kartasura.
47. Ia telah menghadap Arya Sindureja;  
surat pun sudah diserahkan seperlunya.  
Maka Arya Sindureja segera masuk  
ke dalam istana menemui Sang Raja.  
Sambil menghadap Sang Amangkurat,  
dikatakan bahwa ada surat dari Jepara.
48. Surat sudah diterima Sang Prabu,  
isinya, komandan kumpeni di Jepara  
memohon kepada Sang Raja agar Martapura  
dihukum mati karena dosanya.  
Ia dalam perbuatan dan tindakannya  
sangat sewenang-wenang terhadap kumpeni.
49. Sangat marahlah rasa hati Sang Raja,  
lalu memanggil para adipati menghadap,  
dan Sang Prabu berkata pelan-pelan;  
"Hai, adimas Puger, bacalah  
isi surat dari pihak Belanda ini.  
Bukan main jahatnya kepada kami,  
dengan para kerabat kami semua.
50. Mereka telah berani minta kepadaku,  
untuk menghukum Tumenggung Martapura.  
Dikatakan, Martapura telah berdosa,  
bertindak sewenang-wenang tiada bandingan  
terhadap seorang warga kumpeni

yang dijadikan tontonan beramai-ramai.

51. Sekarang ia minta kepadaku,  
supaya Martapura dihukum mati.  
Maka itu, keinginanku begini adimas;  
Arya Sindureja dan Arya Natakusuma,  
juga Mangunjaya jangan ketinggalan,  
dan bersama dengan Suranata.
52. Kalian berlima akan kuutus ke Japara.  
Bertahukan soalnya kepada Martapura  
bahwa ia diminta Belanda untuk dihukum,  
bahwa ia oleh Belanda dianggap berani telah mengamuk  
dan karena itu ia diminta supaya dihukum mati.  
Kalian kelima, berikan pertolongan kepadanya."
53. Sang adik berkata sambil menyembah:  
"Baiklah kakanda, bila ditemukan jalannya,  
akan kami laksanakan perintah paduka."  
Dan Sang Raja berkata agak keras:  
"Hai, Arya Sindureja, orang-orangmu  
bawahlah kepada Paman Natakusuma.
54. Pilihlah di antaranya yang baik-baik,  
tidak usah harus banyak-banyak,  
tetapi yang berani dan terandalkan.  
Dan anda, Arya Suranata,  
dan juga jangan ketinggalan Mangunjaya,  
anda berdua agar juga ikut serta.
55. Keduanya lalu menyembah dan berpamit.  
Sang Raja berkata lagi:  
"Hai, Sindureja, jangan lupa segera jawab  
surat yang dibawa utusan Belanda itu.  
Jawablah bahwa dalam bulan mendatang  
Martapura akan dihukum mati.
56. Belandalah yang kuminta melakukan

hukuman mati terhadap Martapura.  
Dan banyak di antara punggawaku  
yang akan ikut serta melaksanakan.  
Itulah yang harus dikatakan dalam surat."  
Arya Sindureja menyembah dengan hormat,  
dan segera keluar dari istana.

57. Setibanya di luar istana ia segera membuat surat balasan kepada Belanda. Surat sudah diberikan kepada utusan yang segera berangkat cepat-cepat ke Jepara. Perjalannya tak diceritakan dan utusan telah sampai di Jepara, serta bertemu dengan komandannya.
58. Surat Sang Raja sudah disampaikan kepada komandan, juga telah dibaca. Alangkah girangnya di dalam hati, sang komandan kumpeni Driyansa. Ia memanggil bala tentaranya disuruh bersiap-siap menjamu utusan Sang Raja, bila nanti tiba.
59. Dan yang diutus pun telah berangkat. Sementara itu waktu terus berjalan, dan bulan pun telah berganti. Raden Arya Sindureja bersama dengan keempat punggawanya telah siap, siap-siaga menghadapi segala kemungkinan.
60. Mereka berlima berkumpul dan telah mengadakan perundingan bersama. Kemudian mereka pergi ke istana dan telah menghadap di depan raja. Kelimanya berbarengan menyembah dan sudah mendapat pesan seperlunya. Semuanya lalu menyembah berpamit.

61. Mereka berbarengan keluar istana.  
Setibanya di luar, segera berangkat  
diiringi oleh semua wadya balanya,  
dengan persenjataan beraneka ragam.  
Di perjalanan tak ada ceritanya;  
mereka telah tiba di telatah Jepara.
62. Sementara itu Tumenggung Martapura,  
lekas-lekas memberikan pasanggrahan bagi mereka  
dan ia sendiri lalu naik di alun-alun.  
Komandan kumpeni pun telah mendengar  
bahwa utusan Sang Raja telah tiba.  
Tentara kumpeni pun lalu menjemput.
63. Dan telah bertemu dengan sang Pangeran,  
mereka bersalam-salaman,  
lalu melanjutkan pejalanan.  
Kini mereka telah sampai di alun-alun,  
bala tentara kumpeni memberi hormat.  
Senjatanya bergelegar seperti gunung roboh,  
meriamnya tak ubah seperti petir.
64. Mereka kemudian masuk ke dalam loji.  
Raden Sindureja dengan kawan-kawannya,  
diterima oleh komandan Jepara Driyansa,  
dengan sangat baik, dipesta-rayakan.  
Maka kata Sindureja kepada Sang Komandan:  
"Saya datang kemari sebagai utusan
65. Yaitu utusan Sang Raja di Kartasura,  
mengenai persoalan Tumenggung Martapura.  
Hukumannya ditentukan pada hari Senin.  
Tetapi menurut kehendak Sang Prabu,  
pelaksanaan hukuman mati itu agar dilakukan dihadapanku.  
Dan saya sendiri yang akan membawanya.
66. Bila nanti telah sampai di loji,  
maka tariklah dengan tiba-tiba

keris yang dipakai Tumenggung Martapura.  
Waktu itu anda harus siap-siap,  
dan saya pun akan awas dan berhati-hati,  
barangkali dapat menemui kesulitan  
di dalam peristiwa seperti itu.

67. Maka itu kita semuanya harus hati-hati semua wadya bala yang saya bawa, nantinya bila tiba di dalam loji, akan menjaga keselamatan anda." Dan komandan sangat girang dalam hati, serta berterima kasih kepada Pangeran atas segala tata pengaturannya.
68. Maka kata Pangeran Sindureja dengan lirih: "Tuhan kiranya dapat memaafkan kami, kalau kami ingin beristirahat sejenak ditempat pemondokan kami; sekaligus mengistirahatkan para wadya bala, Komandan mengantarkan sampai di pintu dan Sindureja masuk di pasanggrahan.
69. Dan juga semua para adipati kini telah ada di dalam pasanggrahan. Tak lama kemudian datanglah Tumenggung Martapura dengan jamuan mengalir berjodang-jodang (peti tempat makanan). Siang itu tak terjadi peristiwa penting. Dan kini Sang Surya naik di lereng gunung akan terbenam.
70. Di waktu malam Tumenggung Martapura diminta datang ke pasanggrahan untuk berunding dengan Arya Sindureja beserta kelima punggawanya. Setelah semuanya hadir di situ, berkatalah Sindureja dengan keras kepada Martapura:
71. "Hai, Martapura, anda diminta oleh Belanda

agar dijatuhi hukuman mati.  
Perintah Sang Raja kepada saya  
dan juga kepada keempat punggawa ini,  
kalau anda berani melawan Belanda,  
saya diperintahkan ikut melawan  
beserta keempat kawan-kawanku ini.

72. Kemudian Natakusuma berkata:  
"Ya, adimas Martapura, nantinya,  
jika adimas tiba di dalam loji,  
dan anda ditangkap oleh mereka,  
semua kawan-kawanku akan tidak rela,  
dan berbarengan akan mengamuk.  
Itu kalau adimas berani melawan.
73. Bersama lebur, ya bersama mati,  
itulah tekadku dengan adimas."  
Dan Martapura berkata agak keras:  
"Bila demikian perintah Sang Raja,  
saya sanggup melawan Belanda.  
Walaupun kumpeni tambah seribu,  
saya tak akan menyerah atau mundur.
74. Saya memang sudah bertekad memusuhi  
si kumpeni kafir itu di mana saja berjumpa.  
Walaupun mereka memasang benteng kuat,  
saya pun bersedia berperang sabil.  
Jika aku masih menyayangi tubuhku ini,  
lebih baik mati dimakan bubuk saja.
75. Lebih baik mengamuk melawan kumpeni,  
jika tewas, akan mendapat jalan terang."  
Berkata demikian ia sambil menepuk betis.  
Senanglah rasa hati kelima punggawa,  
mendengar kesanggupan Martapura itu.  
Malam itu selanjutnya tak terjadi peristiwa penting.
76. Maka terkisahlah di waktu pagi-harinya,

Raden Arya Sindureja mengadakan pilihan  
di antara wadya bala yang dibawanya;  
dipilih seratus orang yang muda-muda,  
yang gagah berani berpengalaman perang.  
Mereka itulah yang akan dibawa serta  
masuk ke dalam loji.

Sebagian besar para wadya balanya  
akan tinggal di luar loji.  
Pilihan Pangeran Natakusuma  
sebanyak dua puluh lima orang,  
yang akan ikut membela sampai mati,  
yaitu Tumenggung Suranata.  
Ialah yang membawa persediaan senjata  
bagi mereka yang membela hingga mati.

Arya Mangunoneng atau Mangunjaya  
memilih sebanyak empat puluh orang  
yang bersedia lebur bersama.  
Dan Arya Binarong telah memilih  
sebanyak dua puluh lima orang  
yang akan ikut mengamuk di loji,  
bersedia membela sampai mati.

Adapun Tumenggung Martapura sendiri  
memilih empat puluh orang banyaknya,  
di antara wadya Jepara yang muda-muda.  
Mereka itulah yang bersedia bela mati.  
Sementara itu Pangeran Sindureja telah selesai  
menenakan pakaian perang selengkapnya.

Empat bilah keris digenggam di tangan,  
dan lima bilah cundrik atau keris kecil  
yang dipakai sebagai arah tusukan.  
Pangeran Natakusuma menggenggam di tangannya  
tiga bilah keris, dengan Kyai Gupita di depan,  
disisipkan di sela ikat pinggangnya.

81. Dan Tumenggung Suranata tak ketinggalan,  
kerisnya sebanyak empat bilah,  
dan Kyai Ebyuk pun sudah tersisipkan.  
Arya mangunjaya membawa keris wasiatnya.  
Tumenggung Binarong pun telali pula  
menggenggam keris wasiat di tangannya.
82. Pangeran Natakusuma berkata:  
"Hai, saudara-saudaraku, sekalian,  
janganlah sampai ada yang lengah.  
Semuanya harus bantu-membantu,  
jangan sampai ada yang terlena."  
Dan kerisnya yang bernama Kyai Gupita  
sudah seperti tunangannya saja.
83. Dan tersenyumlah Sang Adipati:  
"Ya, Pangeran, terimalah kasihku!  
Telali banyak yang dikaruniakan kepadaku,  
tetapi tubuhku ini tak akan ketinggalan  
bersama paduka membela dan mengamuk  
biarpun harus berjuang sampai mati.
84. Maka para adipati kesemuanya  
mengucapkan prasetya mereka,  
prajanji, bila perlu bersama-sama lebur.  
Semuanya telah bersiap-sedia.  
Wadya bala pilihan yang ikut serta  
bersenjatakan pedang dan sumpitan,  
ada pula yang membawa tombak dan keris.
85. Berangkatlah Sang Rakyana Patih  
bersama keempat punggawanya  
yang kesemuanya selalu awas dan hati-hati;  
Tumenggung Martapura disengaja tinggal dahulu.  
Tak lama kemudian Pangeran Patih telah tiba  
di dalam loji tempat tinggal kumpeni.

### **XIII.TUMENGGUNG MARTAPURA GAGAL - PANEMBAHAN KAJORAN MELAWAN KARTASURA.**

1. Perjalanan mereka sampai di depan loji,  
yaitu Arya Sindureja beserta kawan  
dan semua para wadya balanya.  
Komandan kumpeni scgera mcnyambut  
dengan semua bala tentara kumpeni  
berbaris memberi hormat atas kcdatangan  
Raden Arya Sindureja dengan wadyanya.  
Mereka telah bertemu dan bersalaman;  
semuanya disilakan masuk ke dalam loji  
dan kini telah duduk di tempatnya masing-masing.
2. Para pemimpin duduk di atas kursi,  
para wadya bala ada di belakangnya  
segala jamuan telah dikeluarkan,  
mereka benar dipesta-rayakan.  
Komandan bala tentara kumpeni  
telah pula mengedarkan minuman  
berupa anggur sambil berkata:  
"Bagaimana keadaan Sang Pangeran  
yang telah sudi datang kemari ini."  
Dan Raden Arya Sindureja menjawab:  
"Segala sesuatu baik-baik saja."
3. Semuanya masih tetap beres seperti semula."  
Dan komandan sangat girang dalam hatinya.  
Para bala tentara kumpeni semuanya hadir;  
mereka adalah tentara yang terpilih dan tangguh.  
Yang duduk di barisan depan  
yaitu para opsi pemimpin barisan.  
Duduk para kumpeni berhadapan  
dengan tempat duduk para adipati  
bawahannya berada di depan mereka.
4. Kemudian Raden Arya Fatili meminjuk  
seseorang untuk memanggil Marta pura.

Yang diutus menyembah dan berangkat.  
Ia berjalan cepat-cepat dan telah tiba  
di tempat tinggal Tumenggung Martapura.  
Yang dipanggil pura-pura sakit kepala,  
mukanya diseka dengan cairan jamu.  
Martapura bertiduran sambil dipijit  
Utusan tadi datang dan berkata:

5. "Raden Tumenggung dipersilakan datang ke loji."  
Dan Tumenggung Martapura berkata pelan:  
"Ya bagaimana saja nanti,  
aku ini sekarang sedang sakit kepala.  
Nanti kalau sudah baik, aku datang."  
Tumenggung Martapura sebetulnya menyesal,  
ia sudah sedemikian banyak menyanggupi.  
Andaikata dapat ditebus dengan harta,  
ia lebih suka mengurungkan peperangan.
6. Utusan telah kembali lagi di loji,  
dan memberitahukan bahwa Martapura  
sedang menderita sakit kepala.  
Mendengar itu, Raden Patih marah;  
dada dan mukanya kelihatan merah,  
bibirnya bergerak, giginya mengeletak.  
Komandan kumpeni melihat Raden Patih  
sangat marah, mencoba mlarainya.  
Ia berkata dengan merendah hati:
7. "Apakah kumpeni ini berdusta,  
kalau memberitahukan kepada Sang Raja,  
pun kepada paduka Sang Pangeran Patih,  
bahwa tingkah laku yang sompong  
dari Tumenggung Martapura itu  
telah sangat melampaui batas,  
seperti ia tidak di bawah perintah saja.  
Paduka telah menyuruh ia datang,  
namun ia tak mau menurut perintah.

8. Itu sama saja membangkang terhadap raja yang sedang berkunjung ke Jepara.  
Menurut anggapan saya, Raden, kedatangan paduka di Jepara ini, sama saja seperti kedatangan raja mengunjungi kami semuanya di sini. Kami seperti kebanjiran madu, yang meluber-meluap ke mana-mana, seperti kami menemukan ratna manikam sebesar bukit Danaraja.
9. Bila demikian, perkenankanlah kami, para kumpeni, yang menggantinya dan memanggil Martapura agar datang." Mendengar usul itu Sindureja tersenyum dan memanggil dua orang punggawa. Mereka telah menghadap Sang Pangeran. Maka berkatalah Sang Sindureja kepada kedua punggawa tadi: "Kemarilah kakangmas Suranata!
10. Juga kakangmas Binarong, lekaslah kemari! Kakanda berdua pergilah sekarang sebagai sesepuh kepada adimas Martapura, bagaimana ia katanya nanti. Jika adimas Martapura itu merasa masih mengaku sebagai seorang bupati, bawalah ia kemari segera. Jika mengaku dirinya tidak lagi, sebagai bupati, pecatlah ia. Anda kuberi kuasa, memotong lehernya.
11. Dan bawalah segera kepalanya kemari." Maka berangkatlah Ki Tumenggung Suranata dan Tumenggung Binarong dengan wadyanya. Tak lama kemudian mereka telah sampai di tempat kediaman Tumenggung Martapura. Ki Tumenggung Suranata berkata keras:

"Hai, adimas Tumenggung Martapura,  
aku mengemban perintah Raden Patih,  
anda diminta segera datang.  
Janganlah perintah ini diabaikan.

12. Kalau anda masih mengaku dirimu sebagai bupati bersama Martapura, dan mempunyai sifat bupati sejati, maka aku diperintah untuk segera membawa anda menghadap sang Patih. Tetapi jika anda mengingkari janji, dan kata-katamu asal keluar saja, kami mendapat kuasa memenggal lehermu dan membawa serta kepalamu.
13. "Nah, kini terserah kepada anda, mana yang menjadi pilihan anda. Martapura menjawab berpura-pura: "Ya, kakanda saya masih tumenggung, bagaimana pun, kakanda, saya tidak akan mengingkari janji yang saya berikan. Akan tetapi kakanda, saya ini sedang menderita sakit kepala. Biarlah sakitku menjadi sembuh dan hatiku sudah merasa tenram. Maka itu sabarlah sedikit, kakanda!"
14. Tumenggung Suranata membentak: "Ah, adimas! Jangan banyak bicara! Sungguh rendah kata-katamu itu! Seperti orang sembarangan saja! Anda itu adalah seorang punggawa, sebagai kesatria hatimu bim bang, kesanggupanmu sebesar gunung!" Maka berangkatlah Tumenggung Martapura bersama kedua punggawa utusan, diiringi para wadya bala pilihan.

15. Tak lama kemudian mereka telah tiba.  
 Ki Tumenggung Suranata beserta Binarong,  
 dan tak ketinggalan Tumenggung Martapura,  
 ketiganya berbarengan masuk,  
 dan telah pula duduk di kursi.  
 Pangeran Natakusuma berkata keras:  
 " Selamat datang adimas Martapura,  
 apakah kiranya sedang memburuh memikul ayam,  
 maka sudah lama tidak datang."
16. Ada seorang letnan bersiap-siap  
 karena ditunjuk untuk menjamu minuman  
 kepada Sang Tumenggung Martapura.  
 Jamuan minuman segera disajikan,  
 dan Martapura dalam menerima jamuan,  
 tangannya menjadi gemetar.  
 Letnan kini telah membalik  
 tangan kirinya memegang baki,  
 tangan kanannya memegang keris  
 Tumenggung Martapura untuk dicabut.
17. Sebilah keris berhasil dicabut,  
 tetapi -yang lain sempat dihindarkan.  
 Maka berdirilah semua para punggawa,  
 pun para kumpeni semuanya berdiri.  
 Martapura lari. Sang Patih mengusap dada.  
 Sambil mengusap dada, Pangeran Natakusuma  
 memerintahkan kepada Tumenggung Suranata,  
 Tumenggung Mangunjaya dan Binarong  
 untuk mengejar yang sedang lari.
18. Martapura larinya terhalang oleh wadya di luar,  
 dan kini telah tertangkap oleh yang mengejar.  
 Ia ditusuki hingga tubuhnya ajur.  
 Suranata berkata dengan keras:  
 "Buanglah bangkai itu untuk makanan anjing!"  
 Segera para wadya bala Demak

memotong-motong mayat Martapura.  
Suranata menyuruh rumah Martapura  
untuk dirampas harta bendanya.

19. Istrinya pun dibawa sebagai boyongan,  
harta bendanya dirampas seluruhnya,  
untuk dibagi-bagikan kepada wadya balanya.  
Arya Suranata beserta kawan-kawannya,  
kembali masuk ke dalam loji.  
Terceritalah, komandan tentara kumpeni  
sangat girang di dalam hatinya.  
Ia mengucap kepada Raden Sindureja  
sambil gelak tertawa; katanya:  
"Raden, kini senang hati saya!"
20. Martapura telah berani membangkang,  
tak ubah seperti orang sembarangan,  
tak mempunyai keberanian dan harga diri.  
Maka itu, Raden Pangeran Patih,  
hati-hatilah membawa prajurit."  
Raden Patih Sindureja berkata  
sambil tertawa dengan agak keras:  
"Dulu memang dia dapat dibanggakan,  
ketika masih berkedudukan sebagai mantri  
di dalam istana Kartasura."
21. Mantri Jiwaraga memang dapat diandalkan."  
Dan komandan kumpeni tertawa gelak-gelak  
"Jika demikian, selama ini Raden  
dapat dinamakan tertipu belaka."  
Percakapan mereka menjadi terhenti  
dengan datangnya Tumenggung Suranata  
beserta kawan-kawannya.  
Diberitahukan kepada Patih Sindureja  
bahwa seisi rumah Martapura  
telah dirampas, dan semuanya diboyong.
22. Kini segala surat dan berkas lengkap,

harta benda yang masih di pendapa,  
beserta istri dan anak-anaknya,  
dijaga para wadya bala dan para demang;  
yang berasal dari Grobogan dan Pati.  
Maka kata Raden Patih Sindureja  
kepada komandan tentara kumpeni:  
"Saudara komandan, barangkali masih ada  
yang tuan kehendaki tentang barang-barang  
peninggalan Tumenggung Martapura.

23. Apakah yang berupa harta maupun wadya,  
tuan komandan kátakan saja."  
Dan sang komandan segera mengucap:  
"Paduka ini berkata yan tidak-tidak saja.  
Bukankah itu semua menjadi milik raja!  
Kalau mau minta, jelas saya takut.  
Kumpeni sudah sangat berterima kasih  
ke hadapan Sang Raja Mataram,  
dan kami bahkan tak dapat mengembalikan  
segala kebaikan Sang Raja itu."
24. Raden Adipati berkata dengan pelan:  
"Kami ini hanya melakukan perintah raja.  
Selain itu, saudara komandan,  
menurut yang dikatakan Sang Raja  
mengenai persoalan Surapati,  
kini Surapati sedang bersiap-siap  
menyusun barisan di Pasuruhan,  
Barisan disusun lengkap dengan orang Mancanegara.  
Sang Raja minta bantuan kumpeni  
untuk menyerang dan menggempur Surapati.
25. Yang akan ditunjuk dalam tugas itu  
sebagai senapati-manggala dalam perang  
yaitu Adipati Mandura dan Surabaya;  
mereka akan mambawa wadya bala Pesisir.  
Rencana berangkatnya menyerang

- ditentukan dalam bulan depan ini.  
Bila hai ini telah menjadi persetujuan,  
nanti komandan diminta menulis surat,  
bagaimana yang menjadi kepastiannya."
26. Dan korhandan kumpeni menjawab pelan:  
"Bila demikian, sebaiknya Raden Patih  
memberitahukan halnya ke Betawi.  
Memberitahukan kepada Sang Gubernur  
bahwa Sang Rama di Kartasura  
minta bantuan tentara Belanda  
untuk menyerang negara Pasuruhan."  
Raden Patih Sindureja menyetujui;  
kini semuanya sudah bubar  
dan masuk ke pesanggrahan masing-masing.
27. Tidak dikisahkan seluruhnya,  
apa yang telah terjadi di Jepara.  
Raden Patih Sindureja dan kawan-kawannya,  
beserta semua wadya balanya,  
ada di Jepara selama enam hari.  
Setelah itu mereka berpamit  
mau kembali lagi ke Kartasura  
dengan semua wadya balanya.  
Sang komandan kumpeni tak lupa  
menghaturkan kepada Sang Raja Mataram  
segala yang bagus-bagus, dibawakan sang Patih.
28. Tidak terceritakan perjalanan mereka pulang,  
Raden Sindureja beserta para punggawa  
dan wadya bala seluruhnya  
telah tiba kembali di Kartasura,  
dan diberitahukan kepada Sang Raja.  
Kelima-limanya segera disuruh  
masuk ke dalam istana.  
Setiba di hadapan Sang Raja  
Sang Patih bersama keempat punggawa,  
menyembah raja dengan hormatnya.

29. Semua peristiwa yang terjadi di Jepara,  
telah diberitahukan kepada Sang Raja.  
Semua dicritakan, tak ada yang ketinggalan.  
Sang Prabu tertawa dengan lierannya.  
Maka katanya kepada Sindureja:  
"Anak cucu serta kerabat Martapura,  
buanglali mereka itu kesemuanya.  
Aku tak sudi lagi mengaku keturunan  
Jiwaraga sebagai abdi kerajaanku."
30. Berkatalall Sang Patili sambil menyembali  
tentang pembicaraannya dengan komandan kumpeni.  
Segalanya telah diberitahukan kepada raja,  
dan Raden Patih setelah itu berpamit  
bersama keempat punggawanya  
untuk keluar dari dalam kota.  
Berganti sekarang yang diceritakan.  
Kisah beralih pada Panembahan Kajoran  
yang ada di Gunung Kidul dan menibangkang.
31. Ketika dahulu Kediri bertakluk,  
dan ia pisah dengan Trunajaya,  
sanak saudara dan kerabat panembahan,  
orang-orang di daerah Bangwetan  
yang masuk pedesaan Mancanegara,  
lalu berdatangan ke Kajoran.  
Lama-lama hai itu diketahui  
oleh raja bahwa mereka mengangkat senjata  
dengan maksud untuk merebut istana.
32. Yaitu istana yang masih berdiri di Mataram.  
Panembahan Kajoran diserang dan kalah.  
Setelah kalah perang, Panembahan Kajoran  
lalu ngungsi ke daerah Gunung Kidul  
dan bertapa di pinggir lautan  
bersama semua kawan bawahannya;  
Mereka bertapa tekun di dalam guwa.

Setelah itu Panembahan menyusun barisan  
dan bertempat tinggal di Malambang.

33. Orang di daerah Gunung Kidul  
semuanya sudali tunduk kepada Panembahan;  
mereka sudali dimasukkan ke dalam barisan  
yang bertempat di Malambang.  
Ujung barisannya sudali turun  
dan mengatur barisan di Kaleyan.  
Mereka menundukkan kanan-kiri Kaleyan;  
siapa yang melawan, dihancurkan.  
Dan takluklah semua orang di pedesaan.
34. Hal itu telah disampaikan kepada raja.  
Sang Prabu sangatlah marahnya  
dan menerintahkan segera menyerang.  
Yang ditunjuk memimpin barisan  
yaitu Adipati dari Surabaya.  
Maka segera berangkatlah ke luar kota,  
Adipati Jayengrana dengan wadya balanya;  
banyaknya tak kurang tiga ribu orang,  
semua prajurit pilihan dan gagah berani.  
Perjalanan mereka tak diceritakan.
35. Barisan telah tiba di Karangasem, Kaleyan,  
dan kedua barisan mulai bertempur.  
Orang Gunung Kidul diberondong senapan,  
ditambah pula dihujani lembing dan sumpitan;  
mereka tak mampu bertahan lama,  
banyak sekali yang tewas dalam pertempuran.  
Mereka lalu lari berpencar-pencar,  
sisanya yang belum mati, lari ke gunung,  
ngungsi di tempat Panembahan.
36. Kini pertempuran telah selesai,  
barisan Adipati Surabaya berhenti menyerang,  
dan orang gunung banyak yang tewas.  
Sementara itu Panembahan yang ada di gunung

sedang mengadakan pertemuan dengan para lurah di daerah Gunung Kidul. Mereka semuanya duduk di depan Panembahan yang sedang menyusun barisan untuk diajukan dalam perang.

37. Berkatalah Panembahan dengan pelan:  
"Kumpulkanlah semua anak-cucu anda, mereka akan kususun dalam barisan agar kita dapat unggul dalam perang." Kemudian memerintahkan menyembelih ayam dan sekaligus memanggangnya.  
Setelah masak, disuruh membuat pecel atau dibuat empal, ditaruh di piring panjang.
38. Panembahan berkata: "Kalau ayam ini dapat hidup, pasti kita dapat unggul dalam perang." Tiba-tiba ayam di piring panjang itu digertak dan hiduplah ayam yang dipecel itu sambil terbang dengan berkokok. Panembahan berkata lagi: "Itulah tandanya, kita akan menang dalam peperangan. Maka itu, anak-cucuku semua, jangan takut berperang, jangan takut melihat panah berkeliweran.
39. Dan bila kalian terjun dalam pertempuran, akan kugertak dan dengan demikian meskipun mati dapat hidup lagi. Tetapi kalau musuh yang mati, itu memang mati betul-betul. Maka itu semua wadya balaku, janganlah sampai ada yang was-was, jangan ada yang khawatir dalam hati. Andaikata terkena tembakan senapan, tengoklah luka karena peluru itu tentu akan segera pulih menjadi baik.

40. Maka janganlah takut terjun dalam pertempuran.  
Selain itu, nanti kalau berperang,  
ucapkanlah kata-kata berikut ini:  
"Hayo, siapa yang berjumpa, lari!  
Musuhku menjadi takut,  
melihat kami maju,  
semua berkepala sepuluh."  
Musuh akan kalah dan lari.  
Dan kini, marilah maju perang!  
Dan semua wadya baia menyembah.
41. Ada yang ditunjuk sebagai pemimpin,  
namanya Ki Rangga Dadapan;  
dihembuslah ubun-ubunnya,  
dan Ki Rangga telah pula diberi azimat sakti.  
Kesaktian itu namanya "molong"  
dan kalau naik kuda harus telanjang.  
Sewaktu Ki Rangga dengan wadyanya bubar  
dari Malambang, suaranya ramai,  
gemuruh sorak-sorai para wadyanya.
42. Perjalannya tidak dikisahkan.  
Barisannya telah sampai di bukit Bumipasasaran.  
Sementara itu barisan Adipati Surengrana  
dengan semua wadya balanya,  
yang dari Surabaya, telah pula tiba.  
Kedua barisan telah saling berhadapan  
dan mulailah mereka bertempur.  
Orang Gunung Kidul serempak mulai menyerang.
43. Ki Rangga Dadapan yang memimpin,  
naik kuda dalam keadaan telanjang.  
Orang Gunung Kidul ramai bersorak,  
suaranya memenuhi medan perempuran.  
Wadya baia Surabaya menembaki,  
tetapi senapan tak ada yang berbunyi.  
Semuanya menjadi heran dan takut;

semuanya merasa khawatir dalam hati.  
Maka majulah Ki Rangga Dadapan  
sambil menantang seperti raksasa beringas  
dan bubar berlarianlah orang Surabaya.

44. Prajurit Gunung Kidul tak mengenal kalah,  
mereka mengamuk seperti singa amarah,  
tingkahnya galak melihat musuh.  
Dan wadya Surabaya banyak yang tewas.  
Mereka lari mengungsi ke barat,  
lalu berhenti di desa Ngawangga,  
namun digempur lagi, mereka lari;  
dan akhirnya tiba di desa Ceper,  
menyusun kembali sisa wadya Surabaya.
45. Menyusun barisan dengan memanggil orang desa,  
yang bernama Paran Wangga sebagai pemimpinnya.  
Sementara itu datanglah bala bantuan  
dari Kartasura, seribu orang dari Madura.  
Semuanya sudah berkumpul di Ceper.  
Waktu itu orang Gunung Kidul ada di Ngawangga  
untuk menempuh perang melawan musuh.  
Mereka pantang untuk menyerah.
46. Raden Temenggung Jayengrana kini  
ingin maju perang pribadi;  
para wadya bala telah siap-siaga.  
Berangkatlah mereka dengan sangat ramai,  
maksudnya untuk menggempur wadya  
yang ada di Ngawangga hingga habis.  
Mereka telah tiba di Wanglu; dan segera  
kedua barisan terlibat dalam pertempuran.  
Pertempurannya sangat ramai, orang lawan orang.  
Orang Surabaya membabat ke kiri dan kanan.
47. Namun wadya bala dari Sampang lari,  
senapannya tak ada yang berbunyi.  
Orang Gunung Kidul teguh dalam perang,

mereka bersorak-sorai sangat ramai,  
mereka mengamuk walaupun ditembak.  
Orang Surabaya serempak maju bersama,  
bercampur dengan orang dari Sampang.  
Mereka sangat hebat mengamuknya  
dan orang Gunung Kidul banyak yang tewas.

48. Wadya Gunung Kidul terdesak lari,  
dan Ki Rangga Dadapan di atas kudanya,  
juga tak ketinggalan ikut lari;  
ikut mlarikan diri dengan wadya yang masih hidup.  
Orang Gunung Kidul ternyata banyak yang tewas;  
wadya balanya banyak pula yang lari,  
lari tunggang langgang menuju Malambang;  
ingin mengungsi dan berkumpul di sana.
49. Maka Ki Rangga Dadapan telah tiba  
di hadapan Panembahan di Malambang.  
la segera merangkul kaki Panembahan;  
semua yang terjadi telah diberitakan.  
Dan Panembahan berkata dengan keras:  
"Hai, wadya balaku semuanya!  
Janganlah ada yang berkecil hati;  
aku masih sanggup membantu kalian.  
Berkumpullah, nanti aku akan minta petunjuk  
mengenai kalah-menangnya dalam perang ini."
50. Supaya semuanya masing-masing berjanji  
kepada hasil petunjuk yang kuperoleh.  
Panembahan lalu minta ikan lele sepasang.  
Ikan telah diberikan dan para wadya  
disuruh berjanji dengan kata-kata demikian.  
"Hai, lele sepasang,  
kalau anda benar-benar jantan,  
anda akan dapat naik pohon kelapa  
sampai pada pelepas daunnya."
51. Kemudian ikan lele itu digertak keras

oleh Panembahan, lele melesat  
naik pohon kelapa sampai di pelepas.  
Sesampainya di atas pelepas daun,  
Panembahan berkata lagi:  
"Nah, ayolah sekarang kahan hhat!"  
yang disuruh naik pohon kelapa,  
segera menyembah lalu naik ke atas.  
Sampai di pelepas terdapatlah lele sepasang  
berlingkaran di atas pelepas.

52. Yang naik pohon turun dan sampai di bawah,  
memberitahukan bahwa lele melingkar di pelepas,  
dan semua wadyanya disuruh menyaksikan.  
Kita ganti yang diceritakan.  
Temenggung Jayengrana dengan wadyanya  
yang mengejar telah tiba pula.  
Asap senjatanya seperti awan gelap.  
Orang Gunung Kidul semua bingung,  
sebab Malambang telah ditaris  
baik di sebelah kiri maupun di kanannya.
53. Tetapi Panembahan tetap di Malambang  
dan membuat benteng pertahanan.  
Orang Gunung Kidul mengungsi ke Malambang  
berkumpul di dalam benteng tersebut.  
Panembahan waktu itu sedang dihadap  
para siswanya dan para pengungsi.  
Maka Ki Rangga Dadapan berkata:  
"Panembahan, musuh telah datang.  
Yang mengepung barisan di sebelah utara  
ialah Tumenggung Jayarana.
54. Yang ditunjuk ke Timur oleh Jayengrana  
untuk pasang barisan dengan orang Madura,  
yaitu empat orang mantri sebagai pimpinan  
ditambah dengan wadya bala Surabaya  
sebanyak tiga ratus orang prajurit.

Yang ada di sebelah barat,  
yang dibagian depan barisan,  
juga wadya bala dari Surabaya.  
Mereka kini telah melawan kakak paduka Ngawangga,  
namun pemimpinnya masih di belakang.

#### **XIV. GUNUNG KIDUL DITAKLUKKAN - MATARAM DAN KUMPENI SIAP MENYERANG PASURUHAN**

1. Sang Panembahan berkata dengan keras,  
"Hai Dadapan, majulah dalam peperangan!  
Terimalah cambuk ini dariku  
dan pakailah sebagai senjata perang.  
Cara mencambuknya harus dari depan;  
musuhmu, jika melihat cambuk ini,  
pasti akan sangat merasa takut.
2. Aku sudah tentu tak akan sampai nati  
membiarkan kalian berperang begitu saja;  
aku akan membantu kalian dari belakang.  
Bila ada yang tewas segera kugertak,  
tentu mereka akan hidup kembali.  
Para wadya sebanyak empat ratus orang,  
lalu menyembah dan berpamit.
3. Panembahan setelah itu segera turun,  
wadyanya berkumpul menjadi satu.  
Mereka semua memanjatkan doa  
dan tak lupa membakar dupa.  
Sementara itu Rangga Dadapan sebagai pemimpin  
telah menerima cambuk dari Panembahan.  
Kata Panembahan, "Seranglah dulu dari utara."
4. Segera para wadya bala bubar;  
Rangga Dadapanlah yang memimpin barisan.  
Ia ada di belakang barisan dengan  
cambuk dari Panembahan selalu dibawa serta.  
Tumenggung Jayengrana segera diserang.  
Ramai pengamuknya wadya Ki Rangga,  
yang mulai menggempur dari tutara.
5. Sementara itu wadya bala Surabaya  
melihat musuh keluar dari benteng  
hendak menyerbu dari sebelah utara.

Tumenggung Jayengrana telah siap  
mengenakan pakaian perangnya.  
Ia memberikan tanda maju perang,  
dan majulah wadya bala Surabaya.  
Kini kedua barisan sudah berhadapan.

6. Wadya Gunung Kidul serempak menyerang;  
Ki Dadapan mencabuk dari belakang.  
Wadya Surabaya pun hebat menyerang;  
peperangan menjadi sangat ramai.  
Wadya Gunung Kidul mengeluarkan kesaktiannya,  
dan gentarlah wadya bala Surabaya,  
sebab senapan tak ada yang berbunyi.
7. Ketika itu Panembahan Malambang  
mengikuti dari belakang barisan.  
Ada dua orang anak yang mengikuti  
maksudnya untuk membakar kemenyan.  
Bertiuplah angin sepoi bercampur angin pusaran;  
medan peperangan menjadi gelap.  
Maka sangat gentarlah wadya Surabaya.
8. Wadya bala Madura melihat keadaan itu,  
telah siap untuk menyerang dari kiri.  
Tetapi mereka juga gentar, apalagi prajurit biasa.  
Dari barat mereka juga mulai menyerang,  
pertempuran menjadi sangat ramai.  
Maka tiba-tiba hujan bercampur angin.
9. Para wadya bala tetap bertempur.  
Ki Dadapan menyerang ke kanan-kiri;  
orang Surabaya banyak yang tewas,  
begitu pula wadya bala Mandura.  
Mereka mulai dikejar wadya Gunung Kidul  
yang mengamuknya ganas dan hebat  
tak ubah seperti banteng terluka.
10. Malam tiba, pertempuran terhenti.

Kedua barisan mengundurkan diri  
ke dalam pasanggrahan masing-masing.  
Malam itu tak terjadi hai yang penting.  
Panembahan Malambang dihadap para wadyanya;  
di hadapannya di sebelah kanan  
duduk Ki Dadapan di bagian depan.

11. Panembahan tak lama kemudian berkata:  
"Hai, Dadapan, besuk pagi dalam perang,  
tidak akan ada yang dapat mengenai  
tubuhmu maupun para wadyamu.  
Kalian besuk pagi harus menata barisan  
seperti yang akan kutunjukkan.
12. Alang-alang maupun rerumputan,  
pasti akan menjadi seperti jala  
dan ikut kalian bertempur.  
Semuanya itu akan diketahui musuh;  
mereka akan gentar melihatnya.  
Dan semua wadyanya menyembah dengan hormat.  
Kini cerita beralih kepada pihak lain,  
yaitu Ki Tumenggung dari Surabaya.
13. Semalam suntuk para bupati semuanya  
mengadakan perundingan tindakan selanjutnya.  
Para bupati duduk di sebelah depan;  
para mantri dari Mandura, dan juga  
pemimpin orang Ngawangga sudah datang.  
Pemimpin orang Kukunang dan Pacalan,  
juga yang dari Tembayat belum tiba.
14. Maka berkatalah Tumenggung Jayengrana:  
"Hai, saudara-saudaraku sekalian;  
bagaimana ini akan jadinya  
bila keadaan terus-menerus begini;  
tak akan selesai dalam sembilan hari.  
Adapun yang menjadi keinginan saya,  
saya pribadi akan maju perang.

15. Tidak memakai siapa yang berkuasa,  
melainkan semuanya akan bersama-sama;  
pemimpin Ngawangga, Pacalan, dan Kukunang,  
tak ketinggalan yang dari Tembayat,  
kalian semua ada di belakang saya,  
tidak usah ikut bertempur,  
saya sendirilah yang akan menandingi.
16. Berkatalah pemimpin Ngawangga:  
"Ini adimas Tembayat belum datang;  
adimas yang belum ada di sini itu,  
sebaiknya yang maju perang.  
Semuanya, termasuk sanak-saudaranya,  
dibawakan serta dengan saya;  
dan kini mereka itu masih saya bawa.
17. Menurut perkiraan saya, besuk pagi  
adimas Tembayat itu akan datang."  
Dan Turnenggung Jayengrana berkata:  
"Andaikan yang dinanti-nanti itu  
besuk pagi juga belum tiba,  
kini sudah banyak para karabatnya  
yang telah datang dan hadir di sini.
18. Besuk pagi saya pribadi bermaksud  
maju perang merobohkan benteng  
orang-orang Gunung Kidul itu.  
Walaupun mereka berkepala seribu,  
saya tak akan merasa gentar  
Hanya anda semuanya saya minta  
ada di belakang memanjatkan doa.  
Berdoa memohon kami menang dalam perang.
19. Selama saya masih belum tewas,  
walaupun musuh mati dapat hidup kembali,  
asal tidak dapat terbang di angkasa,  
dan tak terkena dilempari tombak;  
jika masih ada di darat saja,

- meskipun musuh bertambah seribu,  
saya tak akan mundur perang,  
selama masih bertempur dengan keris.
20. Dan orang-orang dari Surabaya,  
para mantri beserta para kerabat saya  
dalam peperangan besuk pagi,  
janganlah jauh dari saya.  
Pilihlah dari mereka itu orang-orang  
yang baik-baik serta gagah berani,  
yang tak gentar dalam peperangan,  
dan juga orang-orang saya dari Talangpati."
21. Malam itu tidak diceritakan lanjut.  
Pagi harinya wadya bala Surabaya  
telah siap maju dalam peperangan.  
Dan orang-orang Gunung Kidul pun,  
sudah siap-siaga maju perang.  
Mereka keluar dari dalam benteng  
dengan bersorak-sorak ramai.  
Pemimpinnya ialah Rangga Dadapan.
22. Panembahan ada di belakang,  
bercampur dengan para abdi rendahan.  
Tumenggung Jayengrana pun telah keluar  
dari pasanggrahan beserta wadyanya ;  
suaranya gemuruh sangat ramai.  
Kedua barisan telah berhadap-hadapan  
bersiap-siaga bertempur dalam perang.
23. Tumenggung Jayengrana sebagai senapati  
ada di depan memimpin barisan.  
Pangeran Ngawangga ada di belakang;  
bersama Kukunang dan Pacalan, mereka berdoa.  
Pertempuran berlangsung dengan dahsyatnya.  
Dan Tumenggung Jayengrana memberi aba  
kepada yang ada di dekatnya.
24. Wadya bala Surabaya maju menggempur,

begitu pula wadya Mandura mengamuk,  
mendesak orang Gunung yang bertahan.  
Sementara itu Rangga Dadapan  
ada di depan mengamuk ke kanan-kiri  
hebat sekali pertempuran kedua wadya,  
tak ada yang mau mundur sedikitpun.

25. Para wadya bala Gunung Kidul  
tak gentar melihat panah beterangan  
yang kalau dilihat seperti singa mengamuk.  
Guru mereka, yaitu Panembahan Rama,  
ada di belakang, sambil membakar dupa.  
Telah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa,  
segala kesaktiannya menjadi hambar.
26. Senjata senapan dapat berbunyi semua.  
Wadya Surabaya memberondong dengan senapan,  
menghujani musuh dengan panah dan leming,  
dan wadya Gunung banyak yang tewas.  
Wadya Madura pun telah tangguh,  
berapapun banyaknya orang gunung  
semuanya digulung habis hingga tewas.
27. Panembahan menggertak para wadya balanya,  
yang bergelimpangan seperti perdu terbabat bersih,  
namun mereka tak ada yang bangun.  
Mencabut alang-alang dan disebarluaskan,  
itu pun tak ada kejadian apa-apa,  
dan tetap masih berupa alang-alang.  
Sementara itu juga Ki Dadapan telah tewas.
28. Dikeroyok dengan tusukan-tusukan tombak,  
jenazah Ki Dadapan bercampur dengan tanah.  
Panembahan melihat kejadian itu  
lalu lari masuk ke dalam benteng;  
wadyanya yang masih hidup mengikuti  
Pintu benteng segera ditutup,  
dan Ki Panembahan segera memuja.

29. Pintu benteng sudah dipalang kuat oleh wadya yang ada di dalamnya. Wadya bala Surabaya mengejar; kini benteng sudah dikepung rapat; ditembaki dan wadya di dalamnya semuanya geger, bingung, lari pontang-panting. Mereka akhirnya tumpas, hampir mati semua, beserta seluruh keluarganya.
30. Yang masih hidup semuanya bertangisan. Ketika Panembahan melihat peristiwa seperti itu, ia menahan napas, lalu bersemedi, menutup semua panca inderà. Tak lama kemudian oleh Panembahan seperti terlihat seorang jejaka, hilang sebentar, lalu terlihat lagi.
31. Tetapi setelah itu jejaka tersebut lalu menghilang dan tak kelihatan lagi. Sementara itu yang mengepung benteng, yaitu orang-orang Surabaya, berusaha untuk memasuki benteng, sebab bentengnya telah dikalahkan. Ada yang telah mulai menaiki pagar benteng.
32. Orang-orang yang ada di dalam benteng, berlarian tak tahu yang dituju. Semua orang lelaki ditumpas habis, bahkan anak-anak yang masih kecil, jika laki-laki, semuanya dibunuh. Orang-orang perempuan disuruh berkumpul, diboyong dibawa keluar benteng dan kemudian benteng dibakar habis.
33. Benteng telah menjadi rata dengan tanah. Maka terkisahlah Tumenggung Jayengrana, yang mau kembali ke istana Kartasura. Semua harta rampasan dan tak ketinggalan

- para boyongan dari benteng Malambang  
telah disuruh dibawa lebih dahulu.
34. Dan Tumenggung Jayengrana berangkat  
dari Gunung Kidul menuju Kartasura.  
Yang disuruh tinggal Pangeran Ngawangga,  
beserta Pacalan dan Kukunang,  
diminta berjaga-jaga di tempat itu,  
barangkali sekembalinya barisan besar,  
walaupun Panembahan telah tewas,  
akan ada yang membangkang lagi.
  35. Perjalanan Tumenggung Jayengrana  
telah sampai di Kartasura.  
Telah pula peristiwa seluruhnya  
diberitahukan kepada Sang Raja.  
Dari awal sampai akhir, semua yang terjadi  
di Gunung Kidul telah dilaporkan.  
Sangatlah girang hati Sang Prabu  
mendengar pelaporan Sang Jayengrana,  
dan boyongan disuruh dibawa ke istana.
  36. Dan Tumenggung Jayengrana telah menerima  
banyak hadiah, berupa harta maupun busana.  
Sementara itu Sang Raja menyuruh  
agar adiknya, Sang Pangeran Puger, datang kepada raja,  
yang dipanggil segera datang menghadap  
dan kini telah dihadapan Sang Raja.  
Berkatalah Prabu Amangkurat lemah lembut:
  37. "Adimas, sekarang yang ingin kubicarakan  
ialah soal perjalanan Adipati Sindureja.  
Ia telah mengatakan kepada komandan kumpeni  
mengenai persoalan di Pasuruhan,  
bahwa aku minta bantuan tentara Belanda,  
untuk menyerbu dan menaklukkan Pasuruhan.  
bersama wadya dari pihak kerajaan Kartasura.
  38. Yang akan ditunjuk maju perang ialah

Adipati dari Surabaya dan Mandura  
dengan membawa semua wadya Pesisir.  
Sang Pangeran Puger berkata sambil menyembah:  
"Bila demikian kehendak Sang Raja,  
sebaiknya kedua orang Adipati itu,  
segera diperintahkan seperlunya.

39. Walaupun di kemudian hari mereka  
akan pula bertemu dengan pihak kumpeni,  
itu akan terjadi di tempat yang jauh;  
maka sebaiknya ditunjuk untuk segera berangkat.  
Kumpeni mestinya akan melalui laut."  
Sang Raja lalu berkata lagi:  
"Jadi demikianlah keinginan adimas.
40. Dan itu juga yang menjadi keinginanku.  
Keduanya telah kusuruh memata-matai  
selama Jepara belum mengetahui  
tindakan tidak baik yang kulakukan.  
Jiwaraga itu, adimas, keturunan orang kecil,  
yang membuat malu negara dan raja;  
tidaklah pantas ia dijadikan bupati.
41. Adimas, jelek-jeleknya raja itu,  
kalau mengangkat bupati yang takut mati;  
dan wataknya orang takut mati itu,  
lalu berani berbuat nista dan dusta;  
belum sampai pada tekat mengabdi raja.  
Rendah sekali bernama manusia,  
jika tak berani membela sampai mati.
42. Menurut berita yang disampaikan,  
Surapati kini telah dikenal sangat termashur.  
Pantas bila dapat mengatasi kesulitan  
dengan tidak diketahui siapa pun."  
Dan Pangeran Puger lalu berkata:  
"Ya, siapa yang tidak mau mendapat  
restu dan karunia dari Sang Raja.

43. Sebaiknya kini kedua adipati,  
yaitu Adipati Sampang dan Surabaya,  
dipanggil untuk siap-siaga berperang."  
Sang Raja menyuruh seorang utusan  
untuk memanggil Patih Sindureja,  
Adipati Sampang, dan Adipati Surabaya,  
ketiganya diminta menghadap raja.
44. Ketiga punggawa itu telah datang  
dan ada di hadapan Sang Raja.  
Berkatalah Sang Prabu dengan jelas:  
"Hai, adimas Adipati Mandura  
dan juga adimas Adipati Surabaya,  
anda berdua menjadi utusan raja  
untuk menyerbu benténg Pasuruhan,  
dan bawalah wadya bala Pasirir.
45. Dan wadya balaku di Kartasura,  
suruhlah sepertiganya ikut serta anda.  
Para punggawa mantri dan kliwon,  
mereka sudah diberitahukan soalnya.  
Pesanku agar anda berdua pandai-pandai  
berpura-pura dalam permusuhan  
melawan si Surapati di Pasuruhan.
46. Jangan lekas-lekas maju perang,  
bila bala tentara kumpeni belum tiba.  
Anda berdua mulai menata barisan  
untuk berjaga-jaga di Pasuruhan."  
Dan Sang Raja lalu berkata kepada Sindureja:  
"Sekarang Sindureja, wilayah Jepara  
kuberikan lagi kepada orang lain.
47. Yaitu kepada bupati Secanagara."  
Raden Patih menyembah menyetujui.  
"Kini ia agar disuruh kembali dan membawa suratku,  
dan dikatakan kepada komandan kumpeni

bahwa punggawaku yang dikirim maju perang  
telah berangkat menuju Pasuruhan.

48. Bila sudah tiba di Jepara,  
bupati Secanagara supaya bersiap-siap  
untuk disuruh menyusul ke Pasuruhan."  
Telah selesai pesan-pesan Sang Raja  
dan Raden Arya Sindureja segera  
berpamit dengan menyembah hormat  
dan keluarlah Sang Patih dari istana.
49. Pangeran Puger tak lama kemudian  
keluar dari tempat kediamannya.  
Kedua adipati, yaitu Adipati Mandura  
beserta Adipati Surabaya, telah datang.  
Mereka menyembah memberi hormat  
kepada Sang Pangeran dan diperintahkan  
memanggil dan menyiapkan wadyanya.
50. Semua prajurit dikumpulkan  
dan disiagakan untuk berperang.  
Sementara itu terceritakanlah lagi  
Raden Patih Sindureja yang segera  
memanggil Secanagara untuk datang,  
dan memberitahukan perintah Sang Raja  
bahwa kini wilayah Jepara  
dikembalikan lagi kepadanya.
51. Secanagara mengucapkan terima kasih,  
dan diperintahkan untuk segera berangkat  
ke Jepara dengan membawa surat;  
yaitu surat Sang Raja kepada komandan.  
Tumenggung Secanagara tak lama kemudian  
berangkat dari Kartasura menuju Jepara.
52. Perjalanan tak diceritakan.  
Terkisahlah Sang Adipati Mandura  
beserta Adipati dari Surabaya.

Setelah bersiap-siaga seperlunya,  
mereka berangkat meninggalkan Kartasura.  
Suara para wadya gemuruh memenuhi udara.  
Juga ikut serta sepertiga wadya Kartasura.

53. Barisan mereka tertata rapi teratur,  
juga yang asalnya dari Pasirir.  
Adapun yang memimpin pejalanan  
barisan dari Mandura, yaitu  
yang bernama Raden Demang Cakrakusuma.  
Dan barisan yang berasal Mancanagara,  
dipimpin oleh kedua adipati.
54. Bergantilah yang kini dicerritakan.  
Tumenggung Secanagara telah tiba  
di Jepara dan telah pula bertemu  
dengan komandan para kumpeni.  
Surat dari Sang Raja telah disampaikan  
kepada komandan sendiri dan diterima.  
Segera surat tersebut dibaca dengan teliti.
55. Isi surat telah pula diketahui  
dan sangat giranglah sang komandan.  
Segera ia memanggil bawahannya,  
disuruh siap-sedia untuk berperang.  
Tak lama kemudian mereka berangkat  
dan telah mulai berlayar naik kapal.  
Adapula yang masih tinggal  
menunggu datangnya utusan ke Betawi.
56. Yang diutus minta bantuan dari Betawi,  
pada waktu itu belum kembali.  
Sementara itu wadya bala Rembang  
yang dipimpin Tumenggung Secanagara,  
telah pula berangkat untuk maju perang,  
menuju ke wilayah Pasuruan.  
Semua prajurit Secanagara dibawa serta.

O

## XV. SURAPATI MELAWAN ORANG BLAMBANGAN

1. Dikisahkan bahwa negara Kartasura kini telah berhasil berdiri tegak.  
Semua adipati di bawah perintahnya diperlakukan dengan sangat baik.  
Kini di bagian timur diceritakan lagi, yaitu Raden Untung Surapati.
2. Ada orang desa melarikan diri mengungsi kepada Surapati;  
ia berasal dari negara Blambangan,  
dan orang keturunan priyayi bernama Dalem Jayaningrat.  
Ia dikejar-kejar orang Blambangan.
3. Dikejar orang sekitar seribu orang dibawah pimpinan Mancapura.  
Yang dikejar telah tiba di Ujung Talang di telatah negara Pasuruhan.  
Surapati telah pula mendengar bahwa Mancapuralah yang mengejar.
4. Ia membawa orang sebanyak seribu untuk mengejar Jayaningrat.  
Raden Surapati ingin menolong yang dikejar dan sedia-sedia untuk berperang.  
Kini Surapati telah siap-siaga, namun wadya Pasuruhan tetap berhati-hati.
5. Mereka berangkat, suaranya gemuruh.  
Orang Pasuruhan yang berangkat perang, semua orang pilihan dan telah terlatih dan berpengalaman dalam peperangan.  
Yang menjadi pemimpin barisan yaitu kedua patih dari Pasuruhan.
6. Mereka yang satu bernama Ki Ngabehi Kidul

dan yang lain Ki Ngabehi Lor.  
Untuk cepatnya cerita, mereka telah sampai  
di Pacabeyan dan menata barisan.  
Kedua barisan telah berhadap-hadapan  
dan keluarlah orang dari Blambangan.

7. Bende ditabuh bertalu-talu,  
yang memimpin barisan Macanpura sendiri,  
dibantu oleh Raden Kambang,  
pimpin barisan senjata sumpitan.  
Yang ada di depan ialah Macanpura,  
dan di belakangnya Raden Kumbang.
8. Diceritakan bahwa orang-orang Pasuruhan,  
melihat tindak-tanduk musuhnya  
beringas seperti raksasa berebut mangsa,  
bangkitlah hasrat perang mereka.  
Wadya Pasuruhan menyerbu berbarengan,  
dipimpin oleh Surapati sendiri.
9. Orang Blambangan pun menyerbu,  
bukan kepalang ramainya pertempuran.  
Maka orang Pasuruhan mengamuk  
seperti banteng terkena luka,  
menggempur orang Blambangan;  
yang diterjang banyak yang mati.
10. Macanpura sangatlah amarahnya,  
melihat wadya balanya rusak  
Segera ia menaiki kudanya,  
bermaksud maju perang pribadi.  
Orang-orangnya yang berdekatan  
ikut menyerbu dari kanan dan kiri.
11. Bertempurlah mereka dari selatan,  
orang Blambangan mulai mendesak.  
Namun wadya Pasuruhan tetap teguh,

walaupun dihujani panah dan lembing.  
Tak ada yang menghindari pertempuran;  
para prajurit berperang orang lawan orang.

12. Wadya bala Blambangan digempur,  
tak ada yang dapat bertahan.  
Macanpura merasa kewalahan  
dikepung dan didesak dalam pertempuran,  
diserang bersama, ia tak bertahan lagi,  
dan Macanpura roboh hingga tewas.
13. Yang masih tinggal geger dan bubar,  
berlarian bercerai-berai.  
Banyak yang dapat ditangkap,  
ada pula yang menyusup ke dalam hutan.  
Maka setelah menang perang,  
Raden Surapati kembali ke negara.
14. Mereka, para prajurit,  
bersuka ria,  
karena telah menang dalam perang.  
Kini Surapati dan para wadya balanya  
telah tiba kembali di Pasuruhan.  
Ganti sekarang yang dikisahkan;  
cerita beralih ke negara Kartasura.

\* \* \* \*

## XVI. BELANDA SIAP MENYERANG SURAPATI

Kini terkisahkanlah desa Tembayat.  
Di sana terdapat seseorang  
yang hendak membangkang terhadap raja.  
Ia masih termasuk keturunan wali,  
dan namanya ialah Raden Mindel.  
Orang itu tak mau menghadap raja,  
dan sangat ingin menjadi raja sendiri.

Maka Sang Raja di Kartasura  
memerintahkan untuk menyerang.  
Yang ditunjuk untuk memimpin pasukan  
ialah Raden Arya Sindureja.  
Barisan telah berangkat dari Kartasura;  
ramai dan gemuruh suaranya.  
Bermacam senjata yang dibawa serta.

Kira-kira tiga ribu orang prajurit  
gagah berani yang ikut serta.  
Pakaian pemimpin barisan semuanya  
mengkilap serba gemerlapan.  
Tetapi pakaian wadya balanya  
serba suram, redup kehitaman.  
Mereka inilah yang akan maju perang.

Tetapi walaupun suram, pakaiannya bagus ;  
yang berjalan di depan, ialah Sarageni.  
Ia memimpin lima ratus orang.  
Di belakangnya, orang Numbak hitam,  
prajurit sebanyak dua ratus orang  
bersenjatakan tombak hitam-hitam  
dan berbaju seragam warna jingga.

Di belakang lagi berbaris prajurit  
orang Numbak putih, berseragam putih.  
Banyaknya hanya seratus orang,  
tetapi semua pilihan dan muda-muda.  
Mereka berbaju sikapan, yaitu yang tertutup,  
serta bertutup kepala warna abu-abu.  
Bila diamati, sungguh sangat bagus.

6. Celana mereka bersabuk merah,  
panji-panjinya berenda emas.  
Semuanya memakai ikat sutera cinde,  
dan mengenakan keris yang rangkanya  
bersalut berlapis emas atau suasa.  
Bahkan batang tombaknya ada yang berlapis emas.
7. Para pemimpin barisan membawa pedang.  
Pegangan yang digenggam di tangan,  
dibuat dari perak berukiran,  
bahkan ada pula yang berlapis emas.  
Pistol yang dibawa, sebanyak dua puluh lima,  
dengan sarung-sarungnya berhiasan indah,  
dan diikatkan dengan tali berenda.
8. Semuanya menunggang kuda putih,  
dengan abah-abahan berwarna hitam.  
Abah-abahan kuda berhiasan cupu-cupu.  
Itulah barisan orang Tanparaga.  
Di barisan paling belakang Patih Sindureja  
dengan diiringi empat orang lurah  
membawa bendera Pareanom, hijau putih.
9. Di belakang barisan Numbak putih  
terdapat barisan orang Upacara.  
Mereka membawa kendaga dan baki-baki,  
juga ada yang membawa payung kebesaran.  
Tombak tertutup ulas ada di depan.  
Di belakangnya ialah Raden Sindureja,  
diiringi semua wadya balanya.
10. Juga orang-orang Magersari, para penjaga,  
sebanyak empat puluh, tak ketinggalan.  
Mereka semua membawa tombak putih.  
memakai seragam berwarna hijau,  
dan menyandang tameng berwarna kuning.  
Di belakangnya terdapat para adipati;  
ada empat orang yang ikut maju perang.  
Sekian saja perjalanan mereka.
11. Barisan Kartasura yang dipimpin

oleh Raden Patih Arya Sindureja  
dan hendak berperang menaklukkan musuh,  
telah tiba di Tembayat, tempat musuhnya.  
Mereka telah pula berhadap-hadapan  
dengan barisan Raden Mindel, dan mulailah mereka  
bertempur dengan ramai serta dahsyatnya.

12. Orang-orang Sindureja mendesak maju,  
mereka semuanya mengamuk bersama.  
Barisan Tanparaga yang masih muda-muda,  
memberondongi musuh dengan senapan,  
dan orang Tembayat tak dapat bertahan.  
Apalagi mereka dihujani panah dan lembing,  
maka sangat kerepotan orang Tembayat.
13. Barisan mereka bubar berlarian;  
orang Tembayat banyak yang tewas.  
Sisanya, yang tidak mati, lari mengungsi,  
tak ada yang berani maju perang lagi;  
mereka bubar, entah ke mana perginya.  
Orang Tanparaga mengejar-ngejar,  
dan tertangkaplah Raden Mindel.
14. Akhirnya Raden Mindel mati terbunuh,  
dan dilaporkan kepada Patih Sindurega.  
Harta Tembayat dirampas dan dibawa.  
Pejalanan kembali tidak diceritakan.  
Barisan Sindureja telah tiba di Kartasura.  
Segala peristiwa waktu peperangan  
telah dilaporkan kepada Sang Raja.
15. Bergirang hatilah Sang Amangkurat  
bahwa Raden Mindel telah mati.  
Kini berganti yang akan dikisahkan.  
Ada seorang keponakan Raden Mindel  
yang berhasil membujuk-bujuk  
orang-orang di Gunung Kidul,  
dan mereka itu lalu berbalik semuanya.
16. Sangat banyaklah senjata mereka.  
Hal itu telah pula diberitahukan

kepada Sang Raja di Kartasura.  
Pemberontakan di Gunung Kidul  
diperintahkan untuk ditumpas segera.  
yang ditugasi ialah Adipati Surabaya.  
Kini Jayengrana beserta wadya balanya  
telah berangkat untuk menyerang musuh.

17. Ramai sekali perjalanan barisan Surabaya,  
mereka berjalan mantap dan tegap;  
kelihatannya sangat bagus persenjataannya.  
Perjalanan mereka tak diceritakan;  
mereka telah sampai di Gunung Kidul.  
Segera menyerang mereka yang membangkang  
yang telah siap pula menghadapinya.
18. Namun orang-orang Gunung Kidul  
tak dapat menandingi orang Surabaya,  
pendeknya kalah dalam segalanya.  
Diserbu bersama oleh orang Surabaya,  
mereka bubar berlari-larian ;  
yang tertangkap banyak dibunuh.
19. Orang-orang perempuan diboyong,  
yang laki-laki semua dibunuh  
oleh wadya bala dari Surabaya.  
Setelah itu Adipati Jayengrana  
kembali segera ke Kartasura.  
Ramai sekali suara para wadya bala,  
sambil mengiringkan mereka yang diboyong.
20. Perjalanan mereka tidak dikisahkan.  
Mereka telah tiba kembali di Kartasura;  
boyongan diserahkan kepada Sang Raja  
dan mereka itu dimasukkan dalam istana.  
Sang Raja sangat girang dalam hati.  
Maka terceritakanlah kini Rangga Yudanagara.
21. Ia telah tiba kembali di Semarang  
sebagai utusan pergi ke Jakarta,  
dengan membawa surat Sang Raja.

Perjalanannya juga tak terkisahkan.  
Untuk cepatnya jalan ceritera  
sudah menjadi kebiasaan bahwa  
yang jauh lalu dibuat dekat.

22. Utusan kini telah sampai di Betawi.  
Surat sudah disampaikan kepada  
Gubernur Jendral dan sudah diterima.  
Para wadya kumpeni disuruh hadir.  
kini surat segera dibuka  
dan isinya pun diperiksa dengan teliti.
23. Heran para wadya kumpeni yang hadir,  
termasuk juga kedua belas Edele Heer.  
Tetapi yang mengenakkan hati mereka  
bahwa tempat tinggal bupati telah dibakar;  
demikianlah yang tercantum dalam surat.  
Lagi pula Sang Raja Amangkurat  
mengajak bersama menyerang musuh.
24. Sekian dahulu cerita di Betawi  
yang sedang sibuk mengadakan persiapan,  
dan berunding sehari-harian.  
Sekarang yang diceritakan kembali  
ialah Sang Raja Amangkurat  
yang bertahta di Kartasura.
25. Pada suatu hari Senin Sang Raja  
mengadakan perapatan agung.  
Semua para punggawa lengkap hadir,  
begitu pula para sanak kerabat.  
Yang menghadap di bagian depan  
ialah Raden Adipati Sindureja,  
dan di sampingnya Adipati Urawan.
26. Raden Wirawidiga pun hadir;  
juga Adipati Mangkuyuda dan Natayuda  
menghadap di sebelah depan.  
Dan yang duduk di bagian terdepan  
ialah Pangeran Adipati Puger

bersama kedua adiknya.  
Mereka semuanya lengkap menghadap.

27. Tak ketinggalan para bupati Pasisir,  
juga mereka semuanya menghadap.  
Maka berkatalah Sang Raja Amangkurat:  
kepada Sang Patih Raden Sindureja,  
"Hai, Arya Sindureja dan pula  
adimas Arya Mataram beserta  
adimas Arya Panular.
28. Dengan ini kalian adikku berdua,  
adimas Arya Mataram kuberi  
kedudukan membawahi seribu orang  
dan adimas Arya Panular berkedudukan  
dengan membawahi lima ratus orang.  
Arya Sindureja berkata sambil menyembah,  
"Sebagaimana yang menjadi kehendak Sang Raja!"
29. "Lagi pula, kini Sutamenggala  
kuangkat menjadi Wedana di istana  
dan namanya kuganti menjadi  
Raden Tumenggung Mangkunegara.  
Dan yang mendampingi masih tetap  
Suratani; dan lagi si Kertinala.
30. Kini akan kuwisuda dan kuangkat  
dari pangkat dan kedudukan di bawah,  
menjadi punggawa berkedudukan tinggi,  
dengan pangkat Wedana Depan, juga disebut bupati,  
dan namanya pun kuganti  
menjadi Tumenggung Sumabratia.
31. Adapun mereka yang menjadi pendamping  
ialah Raden Ngabehi Suryawinata  
yang mendampingi di sebelah kiri,  
dan di sebelah kanan didampingi  
oleh Raden Ngabehi Cakradiningrat".  
Setelah pengangkatan dan wisuda itu  
disaksikan oleh semua yang hadir,  
perapatan lalu dibubarkan.

32. Kini cerita beralih kepada kedua adipati yang sedang ditugasi menyerbu Pasuruan, ialah Adipati Sampang dan Surabaya; juga yang dari Mancanegara beserta semua para wadya balanya lengkap. Suara prajurit di jalan sangat ramai, namun perjalanannya tak dikisahkan.
33. Barisan diperintahkan berjalan cepat; dan telah sampai di telatah Jipang. Lalu barisan membelok ke selatan meninggalkan telatah Jipang, terus bergerak ke arah tenggara. Untuk memperpendek jalan ceritanya, kini para adipati sudah sampai di Gentong.

Semuanya mulai mengatur barisan.  
Para adipati berpasanggrahan di Gentong.  
setelah itu adipati Cakraningrat  
mengutus putranya Raden Demang Cakrakusuma,  
untuk pulang kembali ke negaranya,  
sekaligus menjemput tentara kumpeni.
35. Mereka itu semuanya akan berjalan dengan berlayar melalui laut.  
Lagi pula Raden Demang Cakrakusuma disuruh membawa semua wadya balanya.  
Kegiatannya tak diceritakan di sini.  
Perjalanannya telah sampai negara Mandura, dan Belanda yang ada di laut, telah dijamu.
36. Sekian dahulu ceritanya.  
Kini kisah beralih ke Pasuruan, kepada Raden Adipati Surapati yang sebagai adipati di daerah itu telah berdiri dengan kuat berwibawa.  
Ia pun kini telah mendengar bahwa negaranya akan diserang.
37. Akan diserbu oleh para adipati pasisir yang kini sedang berpasanggrahan di Gentong.

Kumpeni akan menyerang dari laut;  
begitu pula Raden Cakrakusuma,  
putra adipati Mandura, Cakraningrat.  
Maka dikumpulkanlah segenap wadya bala,  
dan kini orang Pasuruhan telah siap-siaga.

38. Mereka telah menata barisan masing-masing;  
yang menunggu perintah dari Pasuruhan,  
mereka pun sudah berangkat dari negaranya.  
Mereka semuanya datang membantu.  
membela Raden Surapati dalam perang.  
Senjatanya lengkap dan semuanya berpengalaman perang.
39. Di waktu malam Raden Surapati  
masuk ke pasanggrahan Gentong,  
bertemu dengan senapati Kartasura,  
yaitu Arya Pangeran Cakraningrat.  
Di waktu malam mereka berunding.  
Tetapi siang hari, mereka berhadap-hadapan.
40. Maka bala tentara kumpeni  
telah berangkat dari Mandura.  
Perjalannya melalui laut.  
Yang memimpin perjalanan mereka  
ialah putra Adipati Cakraningrat  
yang bernama Raden Cakrakusuma,  
beserta para prajurit pimpinannya.
41. Jumlah pasukan yang menjadi pimpinannya,  
sebanyak sekitar tiga ratus orang.  
Kalau dihitung sampai semua rendahan  
tak kurang dari enam ratus orang.  
Itu terkecuali kumpeni yang Islam,  
ialah orang-orang Bugis dan Makasar  
sebanyak kira-kira tujuh ratus orang.  
Perjalanan mereka di alut tak diceritakan.
42. Kapal-kapal mereka sudah berlabuh  
di muara sungai dekat Prabalingga.  
Para prajuritnya telah mulai mendarat  
dan memasuki daerah Ngayamalas.

Yang memimpin ialah Raden Cakrakusuma  
didampingi oleh pemimpin pihak Belanda.  
Mereka telah siap-siaga untuk menyerang.

## XVII. SURAPATI MULAI BERPERANG MELAWAN BELANDA

1. Sementara itu wadya bala Surapati di bawah pimpinan Ngabehi Kidul yang ditugasi untuk berjaga-jaga menunggu kedatangan kumpeni Belanda, telah pula siap-siaga untuk bertempur. Mereka berjaga di daerah Ngayamalas; dan kini sudah berhadap-hadapan dengan musuh.
2. Sekian dahulu yang sedang berhadapan. Terceritalah barisan yang ada di Gentong. Raden Cakraningrat sedang mengadakan perundingan dengan Adipati Surabaya. Raden Jayengrana dari Surabaya bertanya kepada Adipati Sampang dengan perlahan:
3. "Pangeran Puger tadinya mengatakan bahwa Cakrakusuma telah dipesan apa yang harus dilakukan dalam hal ini. Tetapi karena Cakrakusuma masih muda, jika belum mengetahui siasat perang, mungkin dapat menyimpang dari pesanan." Dan berkatalah Adipati Cakraningrat: "Memang kini hati saya agak resah.
4. Kepadanya tidak saya jelaskan jpesan Pangeran mengenai siasat perang Sang Raja. Dan karena ia masih anak muda, seperti dikatakan kakanda tadi, ia dapat kurang berhati-hati, dalam segala tindak-tanduknya; dan kamilah yang akan menemui celaka.
5. Benar hidup atau mati manusia itu ada di tangan Yang Maha Kuasa, namun orang mengabdi kepada raja itu betul-betul berat tanggung jawabnya. Jika tidak mengetahui rahasianya, kiranya kakanda dengan saya ini sia-sia saja dijadikan abdi raja.

6. Tak akan ada gunanya Sang Raja  
menganugerahi negara kepada kami ini.  
Apakah sekarang tidak sebaiknya  
yang ada di muara Kaliwurah itu,  
pemimpin pasukannya saya ganti  
dengan seorang mantri yang berpengalaman.  
Belanda tentu akan lebih memperhatikan  
nasehatnya daripada anak saya."
7. Adipati Jayengrana lalu berkata:  
"Syukur bila anda benar-benar rela.  
Memang betul, orang mengabdi raja itu  
tidak memandang anak maupun Saudara."  
Sekian dulu yang sedang berunding.  
Terceritakan kembali yang ada di Ngayamala  
dan yang berhadap-hadapan untuk berperang.
- 8-. Yaitu orang-orang dari Sampang dan Pasuruhan,  
dan tak terkecuali bala tentara kumpeni.  
Orang Pasuruhan mulai menyerang  
di bawah pimpinan Ngabehi Kidul.  
Ketika menyerbu, bende dipukul bertalu-talu.  
Orang Pasuruhan mengamuk bagaikan raksasa;  
orang Sampang dan Belanda menandingi.
9. Sangat ramai mereka bertempur;  
orang kumpeni menembaki bertubi-tubi,  
orang Pasuruhan menyusup maju  
di antara asap tembakan senapan.  
Orang Madura pun kuat mengamuknya,  
bergumul satu lawan satu.  
Dan banyaklah orang Belanda yang mati.
10. Raden Demang Cakrakusuma sangat marah  
melihat wadyanya banyak yang tewas.  
Ia minta kudanya disiapkan,  
mau maju dalam peperangan pribadi.  
Kini ia sudah di atas kuda, memegang tombak  
ia maju menyerbu sambii menantang:  
"Hayo rebutlah aku! Ini prajurit sakti!"

11. Putra Adipati Sampang yarig bernama  
Raden Demang Cakrakusuma itu,  
memang orang muda gagah, lagi tampan.  
Ia tak akan mundur dalam perang;  
orang Pasuruhan berbarengan menyerbu maju,  
bagaikan banteng yang sudah terluka.  
Siapa saja yang diterjang, tewaslah ia.
12. Wadya bala Raden Demang Cakrakusuma  
beserta bala tentara kumpeni Belanda  
digempur hebat, banyak yang mati.  
Dan Raden Demang Cakrakusuma  
terdesak oleh penyerbuan serempak itu;  
ia dihujani panah, tombak, dan lembing.
13. Maka mengamuklah Raden Demang itu,  
bagaikan orang sudah mabuk darah.  
Tetapi dikeroyok sekian banyak wadya bala,  
Sang Raden menjadi kerepotan juga.  
Orang Pasuruhan yang diterjang dengan berani,  
banyak yang menemui tewasnya.  
Dan belakang musuh banyak yang datang,  
serempak mengeroyok yang sedang mengamuk.
14. Berapa kekuatan seorang diri manusia!  
Raden Demang Cakrakusuma serempak  
dihujani senjata panah, tombak, dan lembing.  
Ia jatuh terduduk, masih memegang tombak.  
Dikerubut orang banyak masih terus menombak  
sambil berduduk, ke kiri dan ke kanan.  
Tetapi tetap dikeroyok oleh keempat mantri.
15. Dalam keadaan dikeroyok serempak itu,  
senjatanya berhasil direbut musuh.  
Keris yang ada di pinggang dicabut,  
tetapi Raden Demang jatuh terlentang.  
Keris mau direbut musuh tetapi  
tak dapat dilepaskan dari tangannya.  
Ia tertindih mayat-mayat lain  
dan telah ditinggalkan musuh.

16. Ada seseorang yang mendekatinya,  
dengan maksud mengambil keris di tangan,  
serta kancing baju yang ada di dada,  
Sewaktu sedang melangkahi untuk mengambil,  
orang itu ditusuk dadanya, sekali mati;  
yang melihat, sangatlah keheranan.  
Datanglah bala bantuan yang telah  
membawa pesanan tertentu dari Surapati.
17. Mereka terperanjat melihat orang dikeroyok;  
dan dilihat bahwa bukan orang kumpeni.  
Mantri beserta pengikutnya sangat menyesal;  
yang bertempur semuanya sudah dipisahkan.  
Ditanyakan dan mendapat jawaban  
bahwa orang itu-adalah Cakrakusuma,  
putra Sang Adipati Sampang, Cakraningrat.  
Maka heran dan menyesallah Ki Jaladria.
18. Raden Demang Cakrakusuma segera dibawa  
masuk ke dalam pasanggrahan.  
Sehari semalam dirawat di tempat itu,  
namun agaknya telah kehendak Yang Agung,  
ia meninggal di dalam pasanggrahan itu.  
Jenazahnya dibersihkan seperlunya  
oleh Demang Jaladria yang tetap menyesali.
19. Sementara itu bala tentara kumpeni  
telah mendengar, barisan depannya tumpas;  
orang seratus tak ada yang tinggal.  
Mereka segera meninggalkan pangkalan,  
kapal-kapalnya dijauhkan ke tengah laut.  
Kini ganti yang diceritakan,  
yaitu yang sedang menata barisan di Gentong.
20. Telah terdengar kabar bahwa orang kumpeni  
barisan depannya sudah ditumpas.  
Dan Adipati Cakraningrat mengetahui  
bahwa putranya kini telat tewas.  
Ia sangat menyesal dalam hati,  
namun apa yang dapat diperbuat.

Kiranya itu telah menjadi kehendak Yang Maha Agung;  
manusia tak dapat memilih kapan akan mati.

21. Yang ada di Gentong telah lama berjaga-jaga  
menunggu-nunggu kedatangan kumpeni.  
Mereka sudah menunggu sebulan lamanya,  
namun yang ditunggu tak kunjung datang.  
Orang Pasisir semuanya diperintahkan mundur,  
kembali menghadap Sang Raja Kartasura.  
Dan berangkatlah barisan mereka.
22. Untuk memperpendek jalan cerita,  
telah tibalah Adipati Sampang  
dan adipati yang lain di Kartasura  
dan segera masuk ke dalam istana.  
Adipati Cakraningrat dan Jayengrana  
telah menghadap raja dan melaporkan  
segala sesuatu yang telah terjadi.
23. Setelah itu mereka keluar dari istana.  
Namun sekian dulu mengenai  
Sang Raja dan para adipati itu.  
Cerita kembali ke negara Pasuruhan.  
Raden Surapati telah mengutus  
Rangga Ebun Jaladria untuk memerangi  
dan menaklukkan wilayah Madiun.



**B A B A D**  
**T R U N A J A Y A - S U R A P A T I**



## I. DHANDHANGGULA:

1. Wong Madura kang padha njajari  
tumbak binang wetara nembelas  
tandhu tinedhengan cindhe  
sakehe kang angepung  
kagyat denny sandhing ningali  
nanging samya dinuga  
lamon raden ayu  
kang garwa Ki Trunajaya  
pan kang rayi marang wau sri bupati  
samya tinon kewala.
2. Tan winarna lampahirang margi  
sampun prapta sira pasanggrahan  
akatha wadya kang kaget  
katur dhateng sang prabu  
tinimbalan kang rayi aglis  
saking tandhu wus tedhak  
anulya cumundhuk  
anemba angaras pada  
lara-lara sang ratna denny anangis  
rangkul padaning nata.
3. Angandika alon sri bupati  
wis menenga babu ariningwang  
den narima ing tituhe  
pan karsaning Yang Agung  
lalakone badanireki  
balik ta ingsun atanya  
mring sira riningsun  
anang ngendi lakinira  
lan maninge priye secane mring mami  
kang rayi matur nemba.
4. Rayi Tuwan taksi wonten wukir  
mapan ngantos timbalan paduka

lampa kaula wiyose  
kinen atur pinungkul  
atur tobat dhateng sang aji  
ngandika ari narendra  
tarima riningsun  
he ta adhi Cakraningrat  
lumakua mapaga maring si adhi  
mangsa bodhoa sira.

5. Siga nembang wau sang Dipati  
Cakraningrat lengser saha bala  
Ki Suradata kanthine  
datan kawarnang ngenu  
sampun prapta sukuning ukir  
tan dangu gya utusan  
kang paman mring luhur  
wus panggi lan Trunajaya  
ingaturan kalamon kang paman prapti  
angantos aneng ngandhap.
6. Trunajaya nulya budhal gipi  
saking ardi ambakta bongkokan  
ginotong aneng ngarsane  
wetara pitung pulu  
panakawanira angiring  
pan samya barundhulan  
prapta ngadhap sampun  
panggih lawan ingkang paman  
dyan cumundhuk Trunajaya angabakti  
mring paman Cakraningrat.
7. Dyan rinangkul mring kang paman aglis  
Cakraningrat alón angandika  
adhu anakingsun angger  
sira ngabakting ratu  
apan mentas kasoran jurit  
becik nganggo pratandha

nyawa anakingsun  
katon katemenanira  
Cakraningrat wadyanira denkedhepi  
anubruk Trunajaya.

8. Trunajaya tan suwaleng kapti  
sampun mangga ing karsane paman  
mangsa ambriya dudune  
Cakraningrat amuwus  
aja susa babu anak mami  
kapanggi ing pun bapa  
dukane sang prabu  
binanda cindhe pusrita  
Trunajaya sampun binakta lumaris  
budhal saking ing Antang.
9. Kawarna wau sri bupati  
ingkang wonten pasanggrahan Payat  
siniwi dening wadya ndher  
munggeng tetarub agung  
pepek sikep para dipati  
tuwin para satriya  
kumpeni nung-anung  
pra samya munggeng ngayunan  
miwah Ambrai Helduwelde munggeng ngarsi  
sang nata angandika.
10. Maring gundhak kinen ngari-ari  
nungkulaken maring arinira  
Den Ayu Trunajayane  
binakta marang pungkur  
kawarna sang Adipati  
Cakraningrat wus prapta  
jaba baris agung  
kendel ngaturan uninga  
mring sang nata yen Ki Trunajaya prapti  
wus binakta bebandan.

11. Langkung suka ing sri narapati  
dadya kinen abaris sedaya  
tuwin wong kumpeni kabe  
abaris urung-urung  
anggigila kang lagi prapti  
ya ta nulya ngandika  
Cakraningrat wau  
ambakta Ki Trunajaya  
wus lumampa anangis ajroning ati  
anutu kang sarira.
12. Prapta ngarsa ing sri narapati  
Trunajaya tumungkul alengga  
lir konjem siti mukane  
tinggar munya gumrudug  
mányeme awanti-wanti  
kodhok ngorek sauran  
gong beri ambarung  
tambur amunya brangbrangan  
Trunajaya saengga binayangkari  
angles sarira lupa.
13. Sri narendra angandika aris  
e bagea adhi Trunajaya  
denparek ing ngarsa kene  
Trunajaya anuhun  
arsa nemba sumungkem siti  
sang prabu angandika  
ing ubayaningsun  
mengko adhi luwarana  
apan isun ora duwe ujar mali  
samengko ya ing kuna.
14. Apan dhingin isun wus prajangji  
lawan sira yen aijaning lampa  
isun jro sira jabane  
rat Jawa sun tan weru

drema isun dadi narpati  
sira kang nduwenana  
dhangdhing alum-alum  
mengko adhi tampanana  
Nusa Jawa isun pan nor a ngawruhi  
mangsa bodhoa sira.

15. Trunajaya maksa nora tampi  
pangandika dalem kang ping tiga  
Trunajaya nun ature  
paran Lamongan muwus  
anambungi sabda narpati  
e anak Trunajaya  
amatura nuhun  
teka sira tampanana  
ngendi ana satriya cidra ing jangji  
kaya trahing bandrakan.
16. Trunajaya anembang nuhun si  
sri narendra alon angandika  
padha saksenana kabe  
lu waranjangjinisun  
adhi Trunajaya sunsrahi  
rat Jawa wus kalakyan  
estokena iku,  
amung punagi manira  
kari siji mengko arsa sunluwari  
duk isun neng Tetegal.
17. Punagiku mung kari sawiji  
Trunajaya payu luwarana  
keris Ki Belabar kiye  
sunliga laminipun  
apan nora isun sarungi  
yen nora asarunga  
ing jajanireku  
ya ta sagung pra dipatya

Trunajaya sinaosaken ing ngarsi  
sang nata sigra tedhak.

18. Saking dhadhampar amarepeki  
Trunajaya ginoco jajanya  
terus marang walikate  
ludirá dues sumembur  
ya ta wonten parepat alit  
aran Ki Antagopa  
nututi ändudut  
graita sagung punggawa  
pan sadaya bupati tumut nyuduki  
ajur kuwandanira.
19. Sri narendra asru denira ngling  
e sakehe pra bupatinengwang  
padha mangana atine  
sigra nulya rinebut  
dening sagung para dipati  
atine Trunajaya  
kaduman sakuku  
mastaka sampun tinigas  
apan tansa sinandhing dera narpati  
munggeng soring dhadhampar.
20. Nenggi wonten embane sawiji  
sakalangkung ageng inggilira  
Ki Secagora arane  
sampun binakta wau  
nanging keda bala ing gusti  
dinangu mring sang nata  
suntanya sireku  
neng ngendi Eyang Kajoran  
Secagora umatur saha wotsari  
wonten ing Sonyasirna.
21. Secagora sampun denpateni  
kawarnaa Jengrana wus prapta

sareng lan Anggajayane  
ngandika kalihipun  
prapta ngarsa saha wotsari  
sang nata angandika  
nusula anuduk  
ing bathange Trunajaya  
wus saaiju saksana prayayi kali  
sareng narik curiga.

22. Kunarpane sampun awor siti  
sinudukan maring Ki Jengrana  
wong roro lawan kakapge  
sareng wewedhak marus  
kawarnaa sri narapati  
kondur amasanggrahan  
mastaka tan kantun  
cinangking dening parekan  
munggeng ngarsa sira wau sri bupati  
binakta pesarean.
23. Ya ta wau kang rayi narpati  
kang kagarwa mring Ki Trunajaya  
miyarsa asru tangise  
dhu lae kakang prabu  
mbok iyaa awlas ing kami  
dene wus atur tobat  
ing kadudonipun  
sri naranata ngandika  
ingkang rayi wau ta denbibisiki  
ing lire lakinira.
24. Dadya kendel wau ingkang rayi  
kawarnaa surup sanghyang arka  
kang sinuhun mingga sare  
mastaka datan kantun  
pan kinarya kesuding wengi  
singa kang mungga nendra

kekesed puniku  
ing endhase Trunajaya  
para selir miwa kang para paminggir  
pra samya kesed sira.

25. Ya ta wau kawarnaa enjing  
sri narendra miyos siniwaka  
siniwi ing wadya andher  
angandika sang prabu  
mring sagunge kang para nyai  
sami kinen nggeploka  
ing mastakanipun  
Trunajaya lumpang sela  
ya ta wau para nyai lawan selir  
samya nggeplok mestaka.
26. Ajur mumur wus awor lan siti  
kang metaka sang nata ngandika  
mring para dipati kabe  
sagung ponggawanisun  
piyarsakna timbalan marni  
si Lembu lan si Buwang  
karo isun junjung  
wedana bumi Dumija  
pan si Lembu Tumenggung Natayudeki  
si Buwang Natajaya.
27. Sri narendra angandika aris  
Rangkusuma padha undhangana  
isun arsa budhal age  
mring Surabaya ngunjung  
Rangkusuma saha wotsari  
Pangeran Cakraningrat  
anemba umatur  
angaturaken jarahan  
saking Ngantang sakarine para rabi  
samya asmaradana.

## II. ASMARADANA

1. Ya ta kondur sri bupati  
malebet ing pasanggrahan  
datan winarna dalune  
ya ta enjang kawarnaa  
sampun nembang tengara  
syaraning bala gumuru  
kadya ombaking samudra.
2. Wus budhal sri narapati  
wau saking pasanggrahan  
untabing wadya agolong  
saengga wukir kusuma  
asrine bala kosya  
wadya pasisir neng ngayun  
ing wuri mancanegara.
3. Sagunging bala kumpeni  
tan teba layan sang nata  
munya brangbrangan tambure  
sira Tumenggung Jengrana  
kang munggeng ngarsa pisan  
datan kawarna ing ngenu  
lampahe sri naranata.
4. Prapta nagri Surawesthi  
sawusira mesanggrahan  
alajeng ngujung mring Ngampel  
sira Pangeran Lamongan  
ginempal linggihira  
ing Surabaya wong sewu  
sira Pangeran Lamongan.
5. Sri naranata anuding  
maring Raden Mangunjaya  
sira mring Giri ya angger  
turena semba manira

isun denidenana  
panjenenganisun ratu  
amengkua ing rat Jawa.

6. Lan keris wasiyat Giri  
iku sunenan denira  
Ki Kalamunyeng arane  
Mangunjaya awotsekar  
lengser saking ngayunan  
ing marga datan winuwus  
wus prata ing Giriputra.
7. Panggi lan Pangeran Giri  
Mangunjaya wuwusira  
Pangeran kula kinengken  
dhateng ing gusti kawula  
Susunan Amangkurat  
tuwan idenena iku  
ing jenenge mangku Jawa.
8. Ngandika Pangeran Giri  
ingkang jeneng Amangkurat  
isun takon satemene  
wartane anakeng Amral  
paksa ngrabaseng Jawa  
yen estu warta puniku  
tan arsa sun ngidenena.
9. Lamon wijil ing Mentawis  
kang nama Prabu Mangkurat  
isun ngideni jenenge  
jar iku kang duwe Jawa  
yen dudu trah Metaram  
tan arsa ngideni isun  
Mangunjaya matur sala.
10. Kaula boten udani  
wijile Sunan Mangkurat

elon-elon ing wong ake  
dening prayayi Mentaram  
akatha kang suwita  
nanging wartane misuwur  
inggi anake wong sabrang.

11. Pun Ambral ingkang ngembani  
jumeneng ing nungsa Jawa  
Pangran Giri ngandika Ion  
wis Mangunjaya muliha  
isun tan arsa seba  
angidini sun tan purun  
keris pinundhut tan suka.
12. Mangunj aya nulya amit  
datan kawarna ing marga  
wus prapta Surabaya ge  
lajeng tumameng ngayunan  
sang nata duk sineba  
Ki Mangunjaya umatur  
gusti pun Giri am baga.
13. Datan purun angindini  
ing jeng tuwan nalendra  
dhuhung pinundhut tan awe  
aseba pan datan nedya  
sang nata langkung duka  
jajanira sumung-sumung  
ngartipara suryanira.
14. Pangandikanira wingit  
payu nembunga tengara  
ing Giri suntindakane  
sigra kang para dipatya  
samyu tata gegaman  
wadya kumpeni akumpul  
sri naranata dyan budhal.

15. Sumreg kang wadya lumaris  
bubar saking Surabaya  
lir ombaking segara rob  
ginelek lampahing bala  
ing marga tan winarna  
ing Garesik sàmpun rawu  
mapan sampun mesanggrahan.
16. Warnanan Pangeran Giri  
pan sampun miyarsa warta  
yen linurugan prajane  
dening Susunan Mangkurat  
pan arsa mapag yuda  
kulawangsa sampun kumpul  
miwa para modinira.
17. Sedaya sedya prang sabil  
sentana ing Giripura  
samya anedheng wanine  
kawarnaa sri nalendra  
enjang nembang tengara  
ing Giri sampun kinepung  
gegaman tanpa wilangan.
18. Mancanegara pasisir  
miwa kang bala Welanda  
samya marepeki kabe  
wadya Giri binedhilan  
nanging tan purun medal  
baris pendhem sadyanipun  
amuwru sajroning dheka.
19. Ginunturan dening bedhil  
wong Giri pan arsa medal  
sri sentana rempag kabe  
amapan ginawe lesan  
dadya wong Giri medal

awetara kali atus  
wong Giri angamuk rampak.

20. Mancanegara pasisir  
miwa kang bala Welanda  
wong Giri wau tandange  
arempek pangamukira  
binendrong lan senjata  
wong kumpeni bedhilipun  
mimise pan kadi udan.
21. Anusup kukusing bedhil  
wong Giri ngiwung prangira  
wong pasisir ake longe  
miwah wong mancanegara  
akatha ingkang peja  
kang para dipati magut  
samya ngawaki ayuda.
22. Wonten sentana ing Giri  
aran Raden Singasekar  
kagila-gila tandage  
wong pasisir bubar-bubar  
ingamuk Singasekar  
langkung duka sang aprabu  
angatag sagunging bala.
23. Lumayu wadya kumpeni  
pira kadere wong arga  
urugana mayid bae  
saksana sareng umangsa  
Bugis lawan Mekasar  
ambontrong nateng pan ambyuk  
sareng wadya kasinoman.
24. Miwa sagung pra dipati  
ngembuyuki sabala inya  
wadya ing Giri tandage

ketib sabat katha peja  
denlambung saking kanan  
wong Sampang sampun umangsup  
jro dhuku geger puyengan.

25. Miwa wadya Surawesthi  
pan sampun manjing jro dheka  
wong Giri wus kuwur prange  
dene dhuku kalebетan  
wadya Pangeran Arga  
sampun binabayang wau  
dening kang para dipatya.
26. Ya ta Raden Singasari  
awas andulu kang paman  
yen binabayang wong ake  
sigra nulya mbuwang watang  
angamuk lan curiga  
singa katrajang amawut  
marang Raden Singasekar.
27. Para dipati nadhahi  
kinarocok Singasekar  
lir panjangputra anggane  
sinosog ing alang-alang  
dadya sagunging wadya  
giris mulat samya mundur  
wus katur dhateng sang nata.
28. Langkung duka sri bupati  
Adipati Jagasura  
lan kang wadya anom-anom  
sedaya kinen amangsa  
nadiah Singasekar  
sinosog ing watang ganjur  
lembing busur lan godebag.
29. Nanging tan wonten nedhasi

marang Raden Singasekar  
sakalangkung ing timbule  
angawet pangamukira  
rusak ingkang apangga  
wingwrin baiane sang prabu  
Judhipati Jagasura.

30. Kang wadya nom-anom gusis  
akatha ingkang palastra  
wong kumpeni ake longe  
langkung duka sri nalendra  
arsa ngawaki yuda  
myang Pangeran Adilangu  
Panembahan Natapraja.
31. Umatur dhateng narpati  
sampun âge mangsah yuda  
yen maksi ingkang mangkene  
sigra Pangran Natapraja  
sampun nyandhak talempak  
mara sarwi nguwu-uwu  
he Singasari mandhega.
32. Sira Raden Singasari  
anguwu-uwu tan mirsa  
pan wus wuru pangamuke  
Panembahan Natapraja  
mara saking ing ngarsa  
pan sampun dulu-dinulu  
Raden Singasari mojar.
33. La sira wong apa iki  
wus dhawuk paksa sudira  
lungaa aja neng kene  
apa nganti deksesempal  
Pangeran Natapraja  
angandika manis arum  
e panten sira nututa.

34. Ya ta Raden Singasari  
 bramantya anggeget waja  
 arsa narajang sedyane  
 tinadhahan ing talempak  
 la iya tadhahira  
 apan wus amlas amlaku  
 ing Pangeran Natapraja.
35. Mapan sampun angemasi  
 maksi angawet lathinya  
 curiga pan maksi lengket  
 astanya lawan ukiran  
 datan kena winengkang  
 gawok sedaya kang ndulu  
 gebeg-gebeg Ambrai mulat.
36. Ya ta si Pangeran Giri  
 ingaturaken babandan  
 mapan sampun dipunlawe  
 Pangeran Giri wus peja  
 Ki Kalamunyeng ika  
 apan ta wiyos pinundhut  
 sri narendra nulya bubar.
37. Gumeran syaraning baris  
 ing ngenu datan winarna  
 prapta ing Surapringgane  
 sri narendra masanggrahan  
 watawis pitung dina  
 wadya ingundhangan sampun  
 sang nata pan arsa budhal.
38. Saking nagri Surawesthi  
 ya ta wau Mangunjaya  
 sampun jinunjung linggihe  
 Sumenep ganjaranira  
 Raden Amangunjaya

sarta sinungan jujuluk  
Pangeran Cakranegara.

39. Ya ta wau sri bupati  
budhal saking Surapringga  
anglarug sikep lampuhe  
gumeran syaraning jalma  
narajang grit ancala  
teka waudadi iku  
Ambral tumut medal dharat.
40. Kasukan samargi-margi  
sang nata lan wadyabala  
suka manahe punang wong  
sagunging para dipatya  
pasisir wetan samya  
ambakta sagarwanipun  
kadi madu pinasthika.

### **III. DHANDHANGGULA.**

1. Tan winarna lampahirang margi sampun prapta nagri Garobogan anjog Semarang karsane datan kawarnang ngenu ya ta ganti winuwus mali Ki Buyut ing Laweyan wau kang winuwus lan anake Martanaya duk sinuhun budhal saking ing Tetegil anglayang mring Jepara.
2. Ki Laweyan lan anakireki samya sega neng tengga lautan akatha atur-ature duren lawan kepundhung myang pijetan nanas kuweni pelem kalawan salak semangka lan timun sang nata nuju kasatan Martanaya suguhe katur sang aji langkung dening precaya.
3. Duk dhinahar suguhe tumuli sri narendra pan angrasa nikmat dadya dhawu timbalane tarima temen tengsun mbesuk isun lamon basuki andon aprang bang wetan amapaga mbesuk samengko sira karia sun alimi aja milu sirang kami tur semba Martanaya.
4. Ki Martanaya miyarsa warti lamon smuhun lanang kang yuda

rawu Semarang badhene  
Ki Martanaya methuk  
lawan bapa dhateng sang aji  
wuwusen sri narendra  
lampahira rawu  
pan negari ing Semarang  
Ki Laweyan kelawan anakireki  
nenggi Ki Martanaya.

5. Wus tmameng pasanggrahan aji  
sri narendra pan lagya sineba  
kagyat duk wau praptane  
Ki Martanaya wau  
angandika sri narapati  
la sira Martanaya  
bagea tekamu  
tur semba Ki Martanaya  
sampun katur suguhe ingkang narpati  
sang nata angandika.
6. Ki Laweyan pan anakireki  
isun pundhut ya si Martanaya  
isun arsa naur sihe  
sunjunjung lunggu iku  
aduwea nagri Semawis  
lawan sunwehi aran  
ing panedhanisun  
Mas Rangga Yudanegara  
Ki Laweyan asujud konjem ing siti  
langkung panuhunira.
7. Pra dipatya samya anakseni  
yen Ki Martanaya aran Ermas  
Rangga Yudanegarane  
apan ta wis misuwur  
dennya lengga nagri Semawis  
semana sri narendra  
siniwi wadya gung

pirembagan badhe kutha  
sri narendra tan arsa kutha Metawis  
Mangunoneng tur semba.

8. Yen suwawi ngedhaton ing Tingkir  
datan arsa wau sri narendra  
Ki Wiradigda ature  
yen karsa sang aprabu  
sukuning kang Ardi Marapi  
ing logender punika  
sae papanipun  
sang nata mali tan arsa  
Ki Urawan umatur saha wotsari  
gusti ing Wanakarta.
9. Apolatan papannya aresik  
lawan celak kadhaton ing Pajang  
amba mirsa wirayate  
duk kala syarganipun  
yang paduka Pangeran Pekik  
ngandikan mring Mataram  
kadalon ing Butu  
lajeng asare ing dagan  
wonten syara ujaring syara dumeling  
he Pekik wruhanira.
10. Alas kulon ing Pajang puniki  
Wanakarta mbesuk dadi kitha  
ana dene narpatine  
iya putunireku  
mbesuk yen wis bedha Metawis  
sang nata langkung suka  
kadhahar ing atur  
sira Dipati Urawan  
angandika sang nata marang papati  
Radyan Anrangkusuma.
11. Rangkusuma mangkata karihin

babadaan alas Wanakarta  
rerekanen sapatute  
bakal kadhatonisun  
atur nemba rahaden pati  
lengser saking ngayunan  
saha wadyanipun  
tan winarna lampahira  
aneng marga rahaden mung tigang latri  
prapta ing Wanakarta.

12. Binabadan rineka tumuli  
sasampune rineka sadaya  
gatra-gatra ing bdhane  
warnanen sang aprabu  
budhal saking nagri Metawis  
gumere sayaranira  
pongawa nung-anung  
ing ngenu datan winarna  
sampun prapta ing Wanakarta sang aji  
lajeng ngadhaton pisan.
13. Pan dipunli araning nagari  
pan ing Kartasura Adiningrat  
duk kalampa ngadhatone  
Rowa tanggal ping pitu  
apan nuju ing taun Alip  
Buda Pon dinanira  
sinangkalan wau  
guna tanpa ngrasa jalma  
rebut seneng lir ngumbara ngrasa wani  
singa ingkang kanggea.
14. Sri narendra pan arsa nimbal  
mring kang rayi Susunan Ngalaga  
ingkang ngadhaton Pelered  
umangkat dutanipun  
pan sinigeg duta narpati

ganti kang kawuwusan  
kang umadeg ratu  
kang ngrebat Pura Metaram  
Kang Sinuhun Ngalaga lagya tinangkil  
andher kang wadyabala.

15. Ingkang mungga ing ngarsa narpati  
Arya Mandhalika lan Ki Patya  
Natakusuma sisihe  
jajar para tumenggung  
demang arya lawan ngebehi  
rangga lan pecattandha  
kandhuruwanipun  
Tumenggung Gajapramoda  
lan Ki Rangga Wintulas munggeng ing ngarsi  
Ngabehi Tanpanata.
16. Demang Kaleng lan Ki Jagapati  
he tinapi Arya Tambakbaya  
lan Arya Surajayane  
Ki Mandhalika matur  
arsa nemba dhateng narpati  
gusti kula miyarsa  
nenggi wartinipun  
raka ta umadeg nata  
geng keraman pun Trunajaya kajudhi  
denta rakanta nata.
17. Baia tiyang sabrang warni-warni  
nanging wonten satengahing warta  
sununya Mral satuhune  
pindha-pindha mring suyud  
ing bumya rat tata lan Jawi  
sang nata angandika  
apa yaktinipun  
iya dudune kakangmas  
Mandhalika matur sarya awotsari  
wetawis yen dedea.

18. Denny ngangge acara Welandi  
lan malihe akula lan kupar  
tan pisa sanalikane  
punika dedenipun  
gusti mengga watawis marni  
inggi yen rakandika  
dene abdinipun  
rakanta kang lama-lama  
inggi maksi asuwita ing narpati  
sagung wong Kadyapatyah.
19. Dadya emeng driyaning narpati  
angandika mring sagung punggawa  
he wongisun sedayane  
aja na sira tungkul  
densamakta dangdan ajurit  
menawa angandaka  
si Ambrai kang rawu  
mangsa wurunga ayuda  
yen si Ambrai maksi ngukuhi ing Jawi  
yak ti singa tiwasan.
20. Nadyan sili kakangmas dipati  
yen tan amri mulyaning nagara  
wong kapir den teka kabe  
tan eman nagrinipun  
anyambata asra wong cilik  
padha kinan boyonga  
mring wong sabrang iku  
yen mengkono kakangemas  
yekti isun saoli-oli nyambili  
singa tiwasa peja.
21. Kaya dudu kakang mas dipati  
dene wartane ngaji mring Meka  
mengko mengkono dadine  
dadya Welanda butun

Mandhalika awasna mali  
den waspada ing warna  
aja sala surup  
kalamon dudu kakang mas  
pasthi kono ngantep pranga raup ganti  
matiyang pambaratan.

22. Lagya eca dennya gunem kawis  
pan kasaru praptane kang duta  
jumarogjog ing ngarsane  
mundhi surat wus katur  
tinampanan dening prabaris  
tembungue kira-kira  
salam donganisun  
Kanjeng Susunan Mangkurat  
Senapati Ngalaga Ngabdurakmani  
Sayidin Natagama.
23. Dhawuha mring adhimas dipati  
ya ing Puger medeg Natenglaga  
ingkang ngenggeni Palered  
sawusing salamningsun  
maring sira sun we upaksi  
prakara musu paran  
kang ngrusak Metarum  
si Trunajaya wus peja  
wonge tumpes ana dene ingsun adhi  
ngadhaton bumi Pajang.
24. Wanakarta kang isun bakali  
sira adhi praptaa den enggal  
isun oneng mring dheweke  
titi kang surat sampun  
angandika sri narapati  
he duta wis balia  
sun pikire pungkur  
duta tur, semba umangkat

lengser saking ngarsanira sri bupati  
sinigeg dutaning kang.

25. Saundure duta gunem kawis  
wau Kanjeng Susunan Ngalaga  
lan ponggawa sakathahe  
angandika sang prabu  
kayaparan kabe suntari  
umatur Mandhalika  
adhu gustiningsun  
tan eca raosing driya  
mbokmenawa guna-gunaning kumpeni  
akarya pindha-pindha.
26. Pangran Natakusuma wotsari  
adhu gusti suwawi asowan  
moal yen anggawe-gawe  
dene pasisir suyud  
yen dedea ta kadipundi  
teka arupa Welanda  
nggi manawi guna-gunaning wong kapir  
tan eca lambanana.
27. Angandika wau sri bupati  
Natakusuma sira sunduta  
waspadakena yaktine  
lan si Natabrateku  
sungawakken minangka kanthi  
ira ana ing marga  
kang kinen wotsantun  
Pangeran Natakusuma  
lawan Raden Natabrata dyan lumaris  
budhal saha balanya.
28. Kawarnaa dutanya narpati  
Pangalsan prapta Kartasura  
tumameng ing ngarsa angger  
tur semba sarwi matur

amba tuwan duta wus prapti  
negari ing Metaram  
rayinta kapanggu  
kang umadeg Natenglaga  
datan arsa rayinta seba tumuli  
dadya awalang driya.

29. Pangandika wau ing narpati  
inggi amba kinen rumiyina  
lagya pinikir pungkure  
warnanen dutanipun  
Susuhunan Nglaga Metawis  
aran Natakusuma  
lan Natabrateku  
prapta nagri Kartasura  
sri narendra pan lagya miyos tinangkil  
andher kang wadyabala.
30. Ingkang munggeng ngarsaning narpati  
Rahaden Pati Anrangkusuma  
para pratiwa- ke-ake  
myang prawira nung-anung  
Arya Sindureja ing ngarsi  
lan Dipati Urawan  
jajare alunggu  
Tumenggung Wirawidigda  
Mangunoneng lir sagung para dipati  
pasisir munggeng ngarsa.
31. Raden Anrangkusuma wotsari  
dyan umatur mring sri naradipa  
gusti yen wonten dutane  
sekar arinta prabu  
teka ingkang duta karyeki  
paran Natakusuma  
pratiwa nung-anung  
lan Natabrata juga dya

sri narendra marang wadya lingnya manis  
undangen ngarsanetingwang.

32. Duta karoajara tumrap ning  
ngarsa narpa umangsa gya-agya  
caraka atur sembahe  
dhuu sang narpati ngutus  
tekaping ri naradipati  
manganjali arinta  
katura sanghulun  
marma arinta tan tumrap  
tekap tita rancaka ari narpati  
myarsa narpa sutamral.
33. Yen miyarsa arinta narpati  
yen si kakang sayugya kang prapta  
mastyu tumameng gya angger  
ing ngabyantara prabu  
mangraup jing amanganjali  
ing padubya narendra  
arinta pukulun  
sang sinuhun angandika  
iya bener si adhi prayatneng westhi  
manawi mindha-mindha.
34. pangran Natakusuma ya manis  
adhi Natabrata pakanira  
payu muliha den age  
matur lamon yen estu  
yen kang raka naradipati  
Natabrata gya mesat  
sing ngarsa sang prabu  
tan ucapen kang lumampa  
kawuwusan rahaden nagri Metawis  
lagya amsang pratiwa.
35. Prawira nung-anung neng ngarsa ji  
saha semba Arya Mandhalika

dhuh gusti yen sardya angger  
sampun adya cumundhuk  
nadyan sili rakanta aji  
pan Mangkurata raja  
tan wonten lyanipun  
dyantara kang naradipa  
syaleng karsa angait wadya kumpeni  
asyara naga arja.

36. Nata lagya sakeca tinangkil  
pan kasaru prapta dutaning kang  
tumameng abyantarane  
Raden Natabrateku  
dyan sumesel pada narpati  
manemba ing suku sang  
mangusapi lebu  
sampun karsaning Yang Sukma  
Natabrata semana pan matur silib  
wus karsaning Pangeran.
37. Pukulun amba dinuta prapti  
nagri Kartasura Adiningrat  
anelika ing yaktine  
rakanta sang aprabu  
ing watawis kaula gusti  
kados sutanya Amral  
kedhik iribipun  
kelawan rakanta narpa  
abdi dalem pun Natakusuma gusti  
tan arsa umantuka.
38. Asuwiteng narpati kumpeni  
sri narendra aputek ing driya  
Natakusuma karine  
yen ta dedea iku  
kakangemas ingkang ngenggoni  
kedathon ing Wanarja  
mangsa sedya kantun

iya sang Natakusuma  
Arya Mandhalika matur awotsari  
punapa karasa tuwan.

39. Duk miyarsa aturing prajurit  
pambanguse Arya Mandhalika  
sang narpa madeg surane  
myang prajurit nung-anung  
dadya samya riyeg ing jurit  
lumakya pabaratan  
angrura ing satru  
kang sedya don ing Wanarja  
rajeng sabrang kang ambek angrurusuhi  
sedya ngrabaseng Jawa.
40. Mandhalika matur awotsari  
gusti lamon Mandhalika peja  
sampun âge ing balunge  
linusung ing bumiku  
titikelen gusti karihin  
karyanen mimis obat  
bedhila nang satru  
.ing Welanda paksa sura  
sukur bage matia prang lan kumpeni  
asedya sabilulla.
41. Kula gusti pan sampun menangi  
yen lananga Welanda neng Jawa  
kula mirsa wirayate  
winalik jagad retu  
milanipun kaula gusti  
mugi-mugi wontena  
putulung Yang Agung  
kang dhawu dhateng sampeyan  
ngaged nata tan ngangge baia wong kapir  
amba aweta gesang.
42. Yen estu lanang yudane kapir

amba gusti anunten pejaha  
anglampahi ayahane  
kadya jinait wau  
driyanira sri narapati  
wus angundhangi wadya  
pratiwa nung-anung  
asaos ing pabaratan  
tan winarna gentiya winuwus mali  
sang Prabu Amangkurat.

43. Pan ing mangke sanag nata tri sasi  
dennya ngadhaton ing Kartasura  
samana dina Somané  
siniwi ing wadya gung  
pepek andher para dipati  
lan sagunging satriya  
prawira nung-anung  
Rahaden Anrangkusuma  
manganjali ing nata umatur aris  
pukulun rinta nata.
44. Kang umadeg Prabu Ngalagadi  
estu datang arsa tumundhuka  
inggi kenging pambanguse  
wadya sura nung-anung  
ari nata umadeg baris  
mesem nata ngandika  
adhu arinisun  
anggugu aturing wadya  
kang tan yakti baya karsening Yang Widi  
mangsane lali kadang.
45. Nrangkusuma sun tindak pribadi  
undhangana sagung wadyabala  
miwa si Ambral Duwelde  
sakehe upsur iku  
poma kabe welegen sami  
beras bebek lan ayam

barambang den tuwuk  
sang nata kondur ngadhatyan  
dyan warnanen sagunging para dipati  
prasamya asiyaga.

46. Miwa sagung kang bala kumpeni  
wus siyaga para mayorira  
miwa pra kapitan kabe  
datan kawarna dalu  
enjingane nembang tengari  
gumra syaraning jalma  
baris ngalun-alurt  
gegaman awarna-warna  
anglir penda sang udayagiri mijil  
ngayunan nandhingi ngrat.
47. Budhal nata kumresek menuhi  
lir jalani kang tumrap ing dharat  
wadya kosya bar mbeleber  
wukir aguntur rugrug  
awor ingkang syandana ngerik  
myang kriciking warastr  
barung lan gong tambur  
sireng panganjuring lampa  
Mangkuyuda angirid wong sura sakti  
padha suranggakara.
48. Prapta sagung wadya kang pangarsi  
pan ginelek muntab bala melatar  
cucuke aneng Karacek  
datan prapta dalanggung  
masanggrahan sri narapati  
wadya kang aneng ngarsa  
nglarug mring Kalepu  
ing Pokak pan kaibekan  
wong kumpeni tansa munggeng kanan keri  
aneng sri naranata.

Neng dalan gung sang nerpa sawengi  
enjing budhal sumahab kang wadya  
Melinjon pasanggrahane  
dening wadya pangayun  
wus anocog ing Lawangaji  
miwa ing Parambanan  
ibekan wadya gung  
sinigeg wong Kartasura  
dyan warnanen ingkang ngedhaton Metawis  
nistha yen undurana.

\* \* \* \*

#### **IV. DURMA:**

1. Kawamaa sang aprabu Ingalaga  
enjing miyos tinangkil  
.andher kang ponggawa  
sawadya balanira  
Arya Mandhalika nenggi  
Gajapramoda  
Tumenggung Jagawesthi.
2. Arya Surajaya Arya Tambakbaya  
pratiwa Ketcingpuri  
Demang Nangleng seba  
Ngabehi Pajer ika  
Jenar Bocor munggeng ngarsi  
rangga Pitera  
Gila Sraba anangkil.
3. Mandhalika umatur sarwi anemba  
pukulun mengsa prapti  
paksa angrurahan  
nagrinta Ngaksuganda  
nenggi panganjuring jurit  
ing Parambanan  
penu kang wadya baris.
4. Ta pun Ambral ing Malinjo pakuwonnya  
tansa nggen kanan keri  
nira naradipa  
sang nata angandika  
ge undhangana denaglis  
wadya Mataram  
sun arsa magut jurit.
5. Jeng paduka gusti amengkua dhadha  
kinen amba nindhihi  
bang keri punika  
inggi Gajapramoda

sigra bendhe sii bupati  
wadya kumerab  
gumer gumuru latri.

6. Pra pratiwa nung-anung samya siyaga  
gugup tengara muni  
wadya amalatar  
gagaman warna-warna  
sa atunggul lalayadi  
bandera abang  
daludag myang kikitir.
7. Dyan tengara budhal sumahab kang baia  
anglir prawatang geni  
mangka panganjur prang  
Ki Arya Mandhalika  
Gajapramoda nisihi  
panganjuring prang  
karo prawireng nurit.
8. Sri narendra wus tedhak niti turangga  
aran pun Kam asari  
abrit ulesira  
rinengga busana bra  
wadya kang parek marapit  
wergul kang kamba  
angapit kanan keri.
9. Sri narendra busananya abrang muncar  
baju baludru wilis  
pinarenggi mubyar  
sinuji titirannya  
kancinge maniking wari  
cindhe pusputa  
lancingan panji-panji.
10. Apaningset tasbe kutange rinengga  
dhestar genjong kinitir  
sumyar tatali brang

pun Muncar kethap-kethap  
    ujylanira nelahi  
    asarawungan  
    lan pekiking narpati.

11. Datan mantra-mantra jalma madyapada  
        lir Hyang Asmara enting  
        apan sri narendra  
        lagya yuswa tridasa  
        langyan pamurwenging sari  
        sedheng sudira  
        myang mempeng ing kuwanin.
12. Pan kinubeng wong Magersari agampang  
        sewu wong Numbakputi  
        acalana jerak  
        abaju taratesan  
        gumer gut tandanging dasi  
        pangulunira  
        amalayun ing gusti.
13. Adhu gusti kawula tumut palastra  
        sang nata ngandika ris  
        e pangulu aja  
        karia tengga pura  
        mbesuk yen sun ngantep jurit  
        milua sira  
        ing ngalun-alun mbenjing.
14. Tan kawarna lampahira sri narendra  
        prapta ing Kaliajur  
        wadya Kartasura  
        kang wonten Parambanan  
        denira umangkat enjing  
        cucuking yuda  
        kapranggul Kalibening.
15. Wong Kalagan lir danawa ngaksi mangsa

anon ing mungsu prapti  
samya nganga-anga  
saksana anerajang  
wong Kartasura nadhahi  
pengku prangira  
rame bedhil-binedhil.

16. Mandhalika wus atur wau uninga  
dhateng sri narapati  
yen wadya pangarsa  
sampun campu ing yuda  
ngandika wau narpati  
e adhi emas  
Arya Panular aglis.
17. Enggonana adhi upacaraningwang  
sira sun gawe wakil  
ngangge tengeringwang  
sun adhi maring ngarsa  
amomor arsa udani  
tandanging mengsa  
sang nerpa dyan umyarsi.
18. Prapteng madyanta uni kang rinanggana  
wadya samya upaksi  
yen sri naradipa  
prapta tan mawa bala  
tumanduk manempu westhi  
wadya Kalagan  
mangrep mangamuk ngungki.
19. Tunadhahan ing bedhil ganjur lan watang  
ya ta wadya Metawis  
anusup mangrepak  
geger wong Kartasura  
giris maledug mangisis

dhedhel saksana  
burua marang Taji.

20. Wong Kalagan anglud dhateng Parambanan  
lajeng ngamuk mring Taji  
ramya tinadhahan  
Tumenggung Mangkuyuda  
mapan arasa ngawaki  
sang Natayuda  
karta myang syageng jirit.
21. Ramyaning prang kala duk Prang Trunajaya  
Mandhalika mangungki  
golong pangamuknya  
Ki Arya Mandhalika  
tan wonten purun nadhahi  
gempang su sirna  
wong Kalagan lir belis.
22. Arya Mandhalika asru sumbar-sumbar  
rebuten isun jurit  
iki Mandhalika  
otote song Metaram  
kang amomong sri bupati  
Prabu Ngalaga  
e payo wong pasisir.
23. Baya mengko usus iwak dhorang mijas  
paparaming Metawis  
e sesengkan anyar  
kumluruk arep sira  
wijil wong mbedhog pitik  
wijil wong bantrang  
mengko dadi bopati.
24. Suranata sira iki liwat ala  
sira wus denbeciki  
marang gustiningwang

Susunan Ingalaga  
teka pati mbebentusi  
si Demak edan  
ngenger ratu kumpeni.

25. Pan bramantya Ki Tumenggung Suranata  
ngembat watang kumitir  
mangsa saha bala  
Kiyai Mandhalika  
tan gya gumingsir madhahi  
campu ing yuda  
apanggi padha wani.
26. Wadya Demak lir andaka tawan brana  
sagung wadya pasisir  
samya nganga-anga  
dene mentas jayeng prang  
mateni prajurit luwi  
Gajapramoda  
maleber kangkat wani.
27. Mandhalika matep dennyang ngola bala  
tarunge golong pipis  
cinorok tan kena  
baiane Mandhalika  
yen anabet mbabayani  
ramyaning yuda  
magia awuru geti.
28. Pan kasaput dadalu nggenira yuda  
mundur makuwon sami  
Arya Mandhalika  
langkung ngungun miyarsa  
yen Gajapramoda mati  
katur sang nata  
langkung tikbra nerpati
29. Kawarnaa sira Prabu Amangkurat

Tangkisan denna bads  
mbalabar kang bala  
piran pandeleng sinang  
miwa kang bala kumpeni  
datan ateba  
lan pasanggrahan aji.

30. Pra dipatya sedaya samya ngandika  
sang nata saatawis  
prapta ngarsang nata  
sagung para dipatya  
Anrangkusuma wotsari  
matur sang nata  
yen abdi kya ngemasi.
31. Ingkang yuda unggul nanging katha risak  
kamuk den wong Metawis  
kalangkung sudira  
yudane wong Kalagan  
sang nata ngandika aris  
he adhi emas  
wignya ngadu wong cilik.
32. **Mengkene** ya tatarunge wong Metaram  
duk pamundura dhingin  
pasthi nora bedha  
dening wadya Madura  
bala Mekasar pan dening  
mangsa bangkita  
ambedha ing Metawis.
33. Tan winarna kang guguba ing Tangkisan  
gantya wuwusen mali  
sang Prabu Ngalaga  
kang aneng Parambanan  
ginubel sagunging mantri  
samya ngaturan  
kondura maranag puri.

34. Arya Mandhalika matur awotsekar  
dhu gustiku sang aji  
suwawi konduran  
nadyan ngantepa yuda  
ing alun-alun ta benjing  
sri naranata  
kadhabhar aturing dasi.
35. Dadya budhal sang nata saha wadyanya  
ingkang tinilar baris  
aneng Parambanan  
Rangga Wiradipura  
kakali kantuning mantri  
lan Pulangjiwa  
dadyan kaweling jurit.
36. Sri narendra rawu salebetung kitha  
ing alun-alun baris  
Arya Mandhalika  
panganjuring ngayuda  
Pangran Panular wus dening  
tuwin ki paman  
Pangran Pamenang singgi.
37. Nenggi ingkang puputra Pangran Pamenang  
Pangran Silarong nenggi  
dadya prena paman  
mring Susunan Ngalaga  
sinigeg kang tata baris  
kang kawarnaa  
Prabu Mangkurat nenggi.
38. Enjing budhal saking pasanggrahan sigra  
gumera punangjalmi  
panganjuring lampa  
pan sampun giniliran  
Jengrana ing Surawesthi

Suranggakara  
lan sagung wong pasisir.

39. Kang abaris Prambanan katerajang  
mawur ming Kalibening  
tan wonten kang lawan  
lajeng lampahing baia  
wus prapta ing Kaliajir  
sri naradipa  
lawan baia kumpeni.
40. Pajarkan sadalu nggennya guguba  
enjing budhal sang aji  
atata lampanya  
dene wus prek lan mengsa  
panganjurira wus prapti  
tepining kitha  
lajeng ajeng ngajurit.
41. Wong Kalagan bans jro kitha malatar  
nanging ora metoni  
ngalun-alun aglar  
sedyu angantep yuda  
ucapen wadya pasisir  
akampang-kampang  
karaton den barisi.
42. Pan angatos timbalane sri narendra  
sagunging pra dipati  
ya ta sri narendra  
sampun ngaturi wikan  
yen kang rayi aneng puri  
mempen sabala  
ngalun-alun abaris.
43. Sang Aprabu Mangkurat anata baia  
pangawat kanan keri  
ingkang munggeng dhadha

kang sura mateng nglaga  
sagunging para dipati  
nembang tengara  
tambur kendhang gong beri.

44. Awurahan pra dipati nata bala  
wuwusen sri bupati  
sang Prabu Ngalaga  
lagya anata bala  
sagung tengeran narpati  
tunggul bendera  
lalayu myang kikitir.
45. Kang anyekel sadaya wus sinalinan  
milihi para mantri  
kang sura barawa  
kinen nyekel bendera  
tuwin kagungan narpati  
gula kelapa  
bopati kang nyekeli.
46. Sampun tata kang wadya nembang tengara  
myang Kyai Gunturgeni  
sampun ingisenan  
miwa Kyai Subrastha  
Kyai Pamecut wus dening  
samya ngisenan  
bopati kang njagani.
47. Ki pangulu wus kumpul ketib modinnya  
kang ngadhep sri bupati  
sedya ngantep yuda  
matia sabilulla  
sigra atengara beri  
munggeng tinembang  
kendhang bendhe tinitir.
48. Kodhokngorek lan Galaganjur sauran

munya aneng sitinggil  
ganti kawarnaa  
bala geng Kartasura  
umangsa kang munggeng keri  
kang munggeng kanan  
sareng dhadha ngebyuki.

49. Wong Kalagan ingkang baris aneng pasar  
punika kang nadhahi  
Arya Mandhalika  
tinempu mungsu sura  
apangku denny nadhahi  
rebahing watang  
lir galaga kang basmi.
50. Wadya Kartasura sangsaya gung kang prapta  
miwa bala pasisir  
gumera syaranya  
Ki Arya Mandhalika  
lan Arya Surajayeki  
sareng umangsa  
lan sagung para mantri.
51. Syaranira senjata lir ardi bentar  
sigra wadya Metawis  
miyat keri kanan  
pan sampun winangsitan  
sigra Kyai Guriturgeni  
lan Ki Subrastha  
Pamecut den suledi.
52. Kadya gelap sewu muni ngawang-awang  
tumpes kang kapalipis  
pan kagum sedaya  
wadya ing Kartasura  
ake longe kenang mimis  
Prabu Mangkurat  
asru denira angling.

53. Ngatag sagung kumpeni sareng umangsa  
Ambrai sigra ngabani  
kumrutug syaranya  
tambur barung senapan  
kadya mbedhahena kuping  
tanpa rurungyan  
liwat gugup nggugupi.
54. Dyan sinipat ing mriyem wong Kartasura  
gusis tan ana kari  
kang katrajang gempang  
datan manggapuliha  
miwa kang wadya kumpeni  
akatha peja  
miwa wadya pasisir.
55. Sang Aprabu Mangkurat nindhihi bala  
bendhe tinitir-titir  
apan Kyai Bicak  
wau ingkang ingasta  
angungkung munya ing langit  
kang pra dipatya  
pasisir wani maning.
56. Sigra mangsa wong pasisir mawurahan  
pra dipati ngawaki  
sumahab kang bala  
tana ngucap pajrihan  
dene wau sri bupati  
Prabu Mangkurat  
anindhhihi ngajurit.
57. Wong Kalagan lir danawa rebut mangsa  
sedaya ambek pati  
akathahen lawan  
lir udan tibeng rawa  
singa tinarajang gusis

wingking tinilar  
wuri atangkep mali.

58. Rumening prang kunarpa susun atumpang  
pra samya wuru geti  
prajurit Kalagan  
liwung pangamukira  
saparane den tadhahi  
saya ke peja  
wantune wonge kedhik.
59. Arya Mandhalika ngamuk saya nenga  
pangulu lawan modin  
ketib rewangira  
binondrong ing senapan  
binalangan gutuk api  
uleng-ulengan  
wong Kalagan ke mati.
60. Arya Mandhalika kalangkung sudira  
pra dipati ngebyuki  
sinosog ing watang  
cokel biring godebag  
tinawuran bausur lembing  
nanging tan tumrap  
Mandhalika sinakti.
61. Pira-pira braja kang tiba tan paksa  
maksi dipun bedhili  
Arya Mandhalika  
pira kuwating jalma  
sampun karsaning Yang Widhi  
Ki Mandhalika  
pan sampun angemasi.
62. Nora paksa kulite Ki Mandhalika  
rempu babalungneki  
ngalumpruk wangkenya

kinembulan pra wira  
ya ta wau sii bupati  
katuran wikan  
yen Mandhalika mati.

63. Langkung krodha wau sang Prabu Ngalaga  
pasuryanira abrit  
jaja bang winga-winga  
kumejot kang lathinya  
tedhak pan arsa ngawaki  
wadya Kalagan  
sakarine kang mati.
64. Anggarebeg sedaya mring sri narendra  
sigra sri narapati  
nyandhak pangawinan  
Kyai Palered ika  
ingembat-embat kumitir  
lir Madyatmaja  
duk mangsa aprang tandhing.
65. Dyan umangsa manenga saha balanya  
Arya Surajayeki  
Arya Tambakbaya  
Alengbocor tan karya  
wus dene sagunging mantri  
sareng umangsa  
kotbuta tandangneki.
66. Ngiwang-ngiwung pangamuke wong Kalagan  
gustine anindhahi  
sagung pra dipatya  
Kartasura umangsa  
wong Kalagan anadhahi  
gumra syaranya  
angamuk golong pipis.
67. Singa ingkang katarajang tutumpesan

sagung para dipati  
awas dennyu mulat  
yen Prabi Ingalaga  
ingkang ngawaki pribadi  
samyu lumajar  
ngunsi wurining gusti.

68. Arya Sindureja umatur anemba  
gusti arinta aji  
angawaki yuda  
langkung dening sudira  
abdidalem pra diapati  
samyu lumajar  
kagyat sri narapati.
69. Angandika sira Prabu Amangkurat  
padya piyaka aglis  
he Ambrai den enggal  
ana ing wuriningwang  
manawi prapta si adhi  
sigra Urawan  
nemba umatur aris.
70. Adhu gusti paduka ucul rasukan  
menawi rinta aji.  
pandung ing paduka  
gusti dados punapa  
wau kawula udani  
rayi paduka  
Ki Palered pinandhi.
71. Sri narendra mesem Urawan dhinahar  
sigra ucul kulambi  
sang nata angliga  
karepus wus binucal  
ya ta wau ingkang rayi  
Prabu Ngalaga  
angamuk marepeki.

72. Kagyat mulat dhateng ingkang songsong jener  
kang rayi marepeki  
sarya ngulap-ulap  
yen estu ingkang raka  
sigra dennya awotsari  
sing luhur kuda  
sarwi ngingger turanggi.
73. Cinamethi kudanipun nander nyongklang  
saha bala tan kari  
dhadhal barisira  
jengkar Prabu Ngalaga  
saking ing kitha Metawis  
bala Kalagan  
sinamber dhandhang puti.

## V. DHANDHANGGULA

1. Mring Bagelen lorode sang aji  
rangu-rangu denira lumampa  
kang kacipta ing driyane  
kang raka sang aprabu  
langkung ngungunira narpati  
osiking tyas mengkana  
sira sang aprabu  
kaya paran kolahingwang  
lamon isun sebaa mring kakang aji  
ta isin tan pahingan.
2. Yen tulusa mumusuhan marni  
pasthi lamon sun iki kasoran  
kang emas ake baiane  
ewuhe atinisun  
kaya paan ingong puniki  
dadya putek ing driya  
ángamyang sang prabu  
neng Bagelen pirempagan  
lan kang paman apa dening ingkang rayi  
paran Arya Panular.
3. Lan baiane siksane kang mati  
pra prawira pan tumut sedaya  
andher seba ing gustine  
angandika sang prabu  
kaya paran tingka puniki  
Pangeran ing Memenang  
alon aturipun  
anak prabu yen sembada  
ing Selinga wonten wong umadeg aji  
dibya guna prawira.
4. Yen sembada paduka panggihi  
amundhuta karyane sapisan

lan ingambe sapatute  
yen angentasi kewu  
sanggup milya karya narpati  
ya ta sagung prawira  
angriyegi atur  
ans Pangeran Pameng  
yen suwawi ingayonan raka aji  
inggi sapisan engkas.

5. Budhal saking Bagelen sang aji  
wadyabala umiring sedaya  
dhateng Salinga jujuge  
ginelek kang lumaku  
genti ingkang winuwus mali  
gempalaning carita  
sira Raja Namrud  
kang umaged neng Salinga  
wong Tengahan Leledhok samya angabdi  
ingangken raja-raja.
6. Raja Namrud amiyarsa warti  
lamon nata kasoran ing yuda  
badhe ngungsi mring dheweke  
amepek balanipun  
kang tengeran pun Umbulwaring  
kathahe winatara  
kang suyud mring Namrud  
gegaman rong ewu ana  
arsa methuk ing Prabu Ngalaga nenggi  
warnanen kang lumampa.
7. Sampun prpta Salinga sang aji  
Raja Namrud amethuk sang nata  
apanggi ngabyantarane  
auluk salamipun  
Raja Namrud angrangkul gupu  
duh sutane pun bapa

anyawa wong bagus  
wong agung banter njalarat  
mung cacade sawiji kala ajurit  
wong bagus kaya Parta.

8. Angungsiya pun bapa rumihin  
dhingin mula wus menang ayuda  
mung kari mangkruk mangkruke  
bari andulang cenguk  
yen ta isun dhingin nulungi  
musu prang lan Welanda  
gurem padhanipun  
sun epoka bae minggat  
ya ta sampun atata samya alinggi  
aneng kadhatonira.
9. Tan winarna kang ana ing Mesir  
kawarnaa sang Prabu Mangkurat  
kang bans kitha Pelered  
kang agung amirangu  
tikbra marang ari narpati  
sampun anata bala  
kinen ngungsir wau  
mring kang rayi Ingalaga  
ngawasena lorode sri narapati  
kang tinudu wus bubar.
10. Nenggi ingkang kinon anindhijihi  
Kyai Tumenggung Wirawidigda  
Mangkuyuda myang arine  
wetara tigang atus  
mapan sami angre wong cilik  
samya ngrapken arahan  
kang samya anungkul  
abaris aneng Parapag  
apan bumi Bagelen den atuguri  
wuwusen sri narendra.

11. Sampun budhal asking ing Metawis lampahira tan kawerneng marga wus prapta Kartasurane sang nata angedhatun nanging tansa rancakeng gali dening tikbraning nata adhu arinisun Ki Dipati Puger sira lali temen adhimas mariang ing kami yen awet mengkenea.
12. Pasthi awet rusake kang bumi yen adhimas aweta suwala tan eca jumeneng rajeng ya ta carakanipun kang atugur Parapag prapti tur uninga narendra yen ari sang prabu Nateng Ngalaga kantenan ing Selinga nggenny umadegken baris Namrud bobotohira.
13. Tan winarna wau sri bupati Kartasura gantya kawuwusan ingkang wonten Selingane Nateng Ngalaganipun Raja Namrud ingkang nanggupi ambedha Kartasura ing samangsanipun marmanya ingela-ela Raja Namrud pinaringan istri luwi sentana saking sanak.
14. Pan ingajap magut ing ngajurit Raja Namrud tansa nanggakrama ora nana wekasane dadya kaku tyasipun

Nateng Nglaga den semayani  
nanging Pangran Pamenang  
sanget aturipun  
yen anak prabu tan sabar  
sabudine tinurut Namrud puniki  
malar dadia rewang.

15. Nateng Nglaga wus puwas ing gali  
sigra budhal saha balanira  
marang Bagelen jujuge  
sang nata akukudhung  
mapan sampun'atata bans  
Ki Arya Tambakbaya  
kang kinarya wau  
senapati pabaratan  
lan sang ari Ki Arya Surajayeki  
karo Suranggakara.
16. Wong Bagelen akatha kang prapti  
samyu mbakta sagegamanira  
pan sampun dadi barise  
sigra budhal sang prabu  
kang abaris Prapag ginitik  
marang Ki Tambakbaya  
lan Surajayeku  
wong Kartasura wus wikan  
yen den langgar wus campu lingkang ajurit  
wong Kartasura wikan.
17. Yen Sinuhun Ngalaga nindhihi  
pan maledug baia Kartasura  
lumayu rebut dhingine  
wadya Bagelen ngelud  
saparane maksi den ungsi  
mala dhateng Metaram  
maksi den bubujung  
dadamel ing Kartasura

aneng Pokak kandheg sami tata bans  
ya ta sang Nateng Nglaga.

18. Neng Metaram saha madyang sasi  
wong Metaram akatha kang prapta  
kinerig sadadamele  
Pangran Panular iku  
pan kinarya titindhi mali  
tan kantun lan kang raka  
sapolanya tumut  
nanging Pangeran Pamenang  
maksi kantun aneng Seiingga abaris  
mila Namrud aranya.
19. Mapan arsa jinungjung narpati  
marang Namrud Pangeran Pamenang  
milanya nut barang rehe  
warnanan ta sang Prabu  
Ingalaga budhal tumuli  
saking nagri Metaram  
pan arsa amagut  
angrura ing Kartasura  
baris ageng nenggi panganjuring jurit  
Ki Arya Surajaya.
20. Lan sang kaki Ki Tambak ing westhi  
wus ginitik kang baris neng Pokak  
wadya sumyar tan sarere  
wadya Kalagan anglud  
den bubujung Dreksanan prapti  
ingusir saparannya  
prapta ing Delanggung  
ingusir mali lumajar  
prapteng Sagung sampun malebet negari  
dadamel Kartasura.
21. Nateng Nglaga Sagunge abaris

pan angepung nagri Kartasura  
wong desa wus biluk kabe  
samyा prapta susugu  
apan lajeng tumut abaris  
angepung Karatasura  
gantya kang kawuwus  
sang Aprabu Amangkurat  
ing nalika semana miyos tinangkil  
andher kang balakosya.

22. Pra prawira nung-nung neng ngarsi  
para upsir kang munggeng ngiringan  
tuwin Ambrai Helduwelde  
Raden Nrangkusumeku  
tumameng byantara narpati  
anemba ing suku sang  
mangusapi lebu  
gusti kaula tur palesa  
rinta nata Prabu Ngalaga dimurti  
ngrabaseng ngepung kitha.
23. Pan ing Sagung pakuwon ri aji  
panganjure wus anglantak sigra  
kabe wijil wong Bagelen  
samyा sura nung-anung  
rinta paran paduka nenggi  
titindhihing ngayuda  
ngandika sang prabu  
payu kabe undhangana  
mapan isun arsa amapag pribadi  
yudane yayi emas.
24. Sigra nembang tengara sang aji  
bendhe tinembang munya angangkang  
gong beri umyang syarane  
abarung lawang tambur  
pra upesir wus ngati-ati

miwa mayor kapitan  
asiyaga.sampun  
sang nata ngrasuk busana  
wus samakta sagung kang para dipati  
mundur anata bala.

## VI. DURMA

1. Sigra budhal syaraning bala gumera  
lir ombaking jaladri  
abrang busananya  
kadya giri pawakan  
lir penda segara geni  
bala Welanda  
lir mendhung barisneki.
2. Pra dipatya pasisir pangawat kiwa  
tengen mancanegari  
wadya Kartasura  
rumaksang wuri nata  
lampahira sri bupati  
ing njaba wus prapta  
wus yun-ayunan jurit.
3. Sigra mangsa wadyabala ing kalagan  
angamuk golong pipis  
lir singa ambabal  
lir bantheng tawan brana  
ngamuk marumpak mangukti  
pan katadhahan  
marang wong Kartawani.
4. Ramening prang apanggi padha sudira  
tan ana ngucap ajri  
nulya sinawuran  
ing gurnat lan gurnada  
binalangan gutuk api  
lir penda gelap  
syaraning gurnat muni.
5. Pan binendrong ing senjata wong Kalagan  
pangefreling kumpeni  
syaraning senapan

lir penda ardi gempal  
peteng dening kukus bedhil  
wadya Kalagan  
maksi sudireng westhi.

6. Wong pasisir angebyuki keri kanan  
wong Bagelen nadhahi  
bubar ingamukan  
dening wadya Kalagan  
angungsi baris kumpeni  
sri naranata  
arsa ngawaki jurit.
7. Wus tinembang Ki Ricak muni angangkang  
sigra mangsa narpati  
saha baia kosya  
gelare Pritaneba  
ing dhadha baris kumpeni  
ing keri kanan  
sagung wadya pasisir.
8. Ramening prang wong cilik atutumpesan  
Nateng Ngalaga nenggi  
kengser perangira  
dening karoban lawan  
sasat karubuhan wukir  
wadya Kalagan  
rempek undure riri.
9. Pan kasaput ing dalu kala semana  
pan samya saya kali  
wus neng pambaratan  
wus mundur sowang-sowang  
Prabu Mangkurat anenggi kondur ngadhatyan  
sawadya agung alit.
10. Prabu Ngalaga makuwon kuwel ta ika  
pan samya tata baris

prajurit Kalagan  
akuwel gantya-gantya  
ya ta wuwusen sang aji  
Prabu Mangkurat  
Urawan dentimbali.

11. Prapta ngarsanira nata angandika  
he Urawan den aglis  
sira isun duta  
angempuk adhi emas  
anggawaa batur siji  
sira namura  
Ki Urawan wotsari.
12. Mundur saking ngarsane sri naradipa  
prapta wesma asalin  
Dipati Urawan  
sampun ngangge momohan  
akulambi cara santri  
laju lampahnya  
ing Karapan wus papati.
13. Pan gumera syaraning wadya barisan  
ing wayah sirep jalmi  
Dipati Urawan  
pitekur pinggir jurang  
sedyane ngantosi enjing  
arsa tumama  
ing dalu pan kawatir.
14. Yen ngantia siyang pisan Ki Urawan  
iya langkung kawatir  
mbok wonten uninga  
marang ki adipatya  
menawi winastan telik  
kandheg ing jaga  
pasthi yen denpateni.

15. mBokmenawa ora kanti asesambat  
nora katur ing gusti  
Susunan Ngalaga  
dadya Kyai Urawan  
sawengi amelik-melik  
neng pinggir jurang  
ing waya bangun enjing.
16. Ki Urawan marepeki maring jamban  
momor lan wong pangarit  
katyiju semana  
gamel daleme toya  
Ki Urawan dentakeni  
rika wong apa  
Ki Urawan nauri.
17. Isun iki gamele Ki Tambakbaya  
mentas dipun gitiki  
isun arsa lunga, purikmilu ing sira  
yen isun ana ing jawi  
pasthi kacandhak  
satema rara mali.
18. Gamel dalem angres manahe miyarsa  
pan sampun ngajak muli  
kinen nyangking dhedhak  
wus prapta pasanggrahan  
warnanen sii narapati  
neng pasanggrahan  
tedhak mriska turanggi.
19. Ki Urawan kumepyur ndulu sang nata  
sigra amarepeki  
prapta ngarsa narpa  
anyemba ing suku sang  
apan sarwi lara nangis  
dhu gustiningwang  
kang abdi lir angimpi.

20. Ya ta kagyat sang nata wau Ngalaga  
andulu yen Ki Sendhi  
sang nata ngandika  
arum wijiling sabda  
e bagea sira Sendhi  
apa karannya  
sira prapta ing kami.
21. Ki Urawan umatur sarwi karunan  
adhu gusti sang pekik  
ulun pejahana  
yen ta tuwan maksisha  
asuwaleng karsa gusti  
lan raka nata  
paran dadining bumi.
22. Ing rat Jawi sinten gusti kang ngemana  
liyan sampeyan gusti  
alawan rakanta  
yen ta boten emuta  
kang ngemana wadya alit  
agung asuda ewon kethen kang mati.
23. La punapa pekantukipun punika  
leresak wadya alit  
sinten kang kecalan  
resake Tanah Jawa  
pan inggi sampeyan gusti  
lawan rakanta  
arjane Bumi Jawi.
24. Kang amanggi gusti tan liyan sampeyan  
lawan rakanta aji  
yen tuwan akrsa  
gusti jumeneng raja  
suhunen sangkaning ans  
tuwan panggiyan  
lawan rakanta aji.

25. Gero-gero Urawan panangisira  
dhu gusti adhu gusti  
angger den dhahara  
ature kang kawula  
kapiro liyan negari  
kalangkung nistha  
lan kadang rebut singgi.
26. Sri narendra kumenyut mirsa wecanya  
pangandikanya aris  
la Sendhi menenga  
sun turut aturira  
la aturna bakti marni  
marang kakangmas  
lan silap gampil marni.
27. Ki Urawan matur sarwi awotsekar  
dhu gustiku sang pekik  
paduka utusan  
dhateng rakanta nata  
amba maksu wonten ngriki  
ndherek ing tuwan  
tan purun amba muli.
28. Inggi gusti sanadyan amba mantuka  
sarenga lawan gusti  
sang nata ngandika  
he Kalenga dangdana  
sun utus marang negari  
amawa surat  
aturna kakang aji.
29. Demang Kaleng sampun amundhi nuwala  
lengser saking ngarsa ji  
sigra lampahira  
mbakta kuda sedasa  
tan winuwus lampahneki

- ing marga prapta  
ing Kartasura enjing
30. Sri narendra pan lagya miyos sineba  
pepek kang pra dipati  
Demang Kaleng prapta  
anujujug Nrangkusuma  
pan sampun katur narpati  
dutanya rinta  
prapta amawi tulis.
31. Wus pinundhut dhateng wau sri narendra  
serate rinta aji  
anulya binuka  
ngandika sri narendra  
wong apa dutane adhi  
caraka nemba  
amba mantri pamijil.

**VII. MIJIL**

1. Dyan winaca bubukaning tulis  
atur sembahingong  
rinta nata Prabu Ngalagane  
la katura kakang sri bupati  
ingkang ngalegani  
Wanarja winangun.
2. Ulun ngaturaken pati urip  
mring panduka katong  
nenggi sanget supene samangke  
yen adarbe panembahan kali  
gegenti ramaji  
ingga kadang sepu.
3. Mangke punapa reh kakang aji  
sumangga wakingong  
nadyan kurebena ngabahane  
tan suwaleng ing karsa narpati  
gya ing pati urip  
ingga kakang prabu.
4. Kadya jinait driyanira ji  
myarsa turing anom  
sri narendra alon ngandikane  
undhangana sagung wadya marni  
sun mapag si adhi  
Soma budhalisun.
5. Duta sampun winangsulan tulis  
caraka wotsinom  
lengser saking ngarsane sang rajeng  
lampahira tan kawarneng margi  
ing Kuwel wus prapti  
dyan tumameng ngayun.
6. Duta demang angaturken tulis

marang sang raja nom  
dyan tinampan binuka lamate  
penget bubukane ingkang tulis  
katur marang adhi  
salam donganisun.

7. Sira adhi angaturi tulis  
wus katur maring ngong  
sunpariksa sapatembungane  
isun tarima marang si adhi  
besuk Soma yayi  
sira isun pethuk.
8. Nateng Nglaga tusthane tyasneki  
mirsa surat katong  
sakalangkung suka ing driyane  
Ki Urawan sampun dentimbali  
sinungan upeksi  
surate sang prabu.
9. Wadya Kalagan wus den undhangi  
waos kinen mbongkok  
datan wonten malangi karsane  
pan sinigeg wau sang prabarisi  
wuwusen sang aji  
kang karsa amethuk.
10. Wus siyaga sagung pra dipati  
gumeran punang wong  
pra ponggawa samya nangkil andher  
para mantri anindhiji baris  
barising kumpeni  
agenggeng lir mendhung.
11. Sigra budhal saking pancaniti  
wau ta sang katong  
ambalabar kang wadya balane  
warna-warna gagaman ngajrihi

wus prapta ing Piji  
kang wadya geng laju.

12. Prapta sagung wau pra dipati  
gumeran punang wong  
dennya baris munggeng loring lepen  
sri narendra angantos kang rayi  
wuwusen narpati  
Nateng Ngalageku.
13. Budhal saking Kuwel sri bupati  
kang wadya agolong  
waos binongkok aneng ngarsane  
pratandhane yen sampun bedhami  
Urawan tan kari  
mbok padha angimur.
14. Tansa wurinira sang apekik  
Urawan tan ado  
kawarnaa wau ing lampahe  
pangarsanira sagung wus prapti  
Kodhokngorek muni  
wetan kulon umyung.
15. Sampun prapta sagung pra byatari  
warnanen sang katong  
Prabu Amangkurat tedhak age  
saking kuda amethuk kang rayi  
ya ta sang nata ris  
anon rangu-rangu.
16. Dene kang raka cara Welandi  
Nateng Nglaga mirong  
pan sekala ala ing tampane  
wadyanira kinedhepan sami  
wus kinen natasi  
bobongkokanipun.

17. Samya ngrangkep sagagamaneki  
geger ing sabrang lor  
ake wadya kumepyur irtanahe  
Ki Urawan asru dennyang nangis  
dhu gusti sang pejdk  
sampun ta kadyeku.
18. Pan punika rakanta sayakti  
abusana tinon  
sampun gusti asala tampine  
dening sagung kang bala kumpeni  
samya ngiring-iring  
ing rakanta prabu.
19. Nateng Ngalaga neng kidul kali  
kang raka neng elor  
pan waskitha sapola baiane  
datan samar yen kang raka yakti  
dyan nambrang tumuli  
Urawan tan kantun.
20. Mentas saking uwe sang prabu ris  
kang raka sang katong  
ingkang rayi pinengku anggane  
saha waspanira adres mijil  
anemba sang ari  
angusapi lebu.
21. Pra dipatya sami suka tyasning  
andulu kaloron  
sri narendra alon andikane  
mring sagunging kang para dipati  
ngebaktiya sami  
marang arinisun.
22. Ya ta sagung kang para dipati  
angunjung kumroyok  
sasampunira wangsl ngenggene

nulya sedaya para upesir  
nung-anung kumpeni  
tabeyan sedarum.

23. Sinengkalan sebane narpati  
mring kang raka katong  
wau ilang karo satunggale  
pan sampun abudhalan sang aji  
gumeran ing margi  
tan ka'warneng ngenu.
24. Sampun rawu sajroning negari  
sang nata ngedhaton  
ingkang rayi wus sinung prenahe  
padaleman wus kapanggih dadi  
sinungan lilinggih  
cacab kali ewu.
25. Saben enjing ngandikan mring muri  
maksih oneng katong  
ya ta wau sang narpa karsane  
lagya teman aneng pati-pati  
wau sang narpati  
alon aturipun.
26. Amba punika kangmas rumiyin  
sampun ngadeg katong  
apeparab Sunan Ngalagane  
mangko lamun maksihan ing nami  
saru praja aji  
langkung nari wuwus.
27. Sang nerpa raka suka lingnya ris  
adhu ariningong  
iya bener sira ing wuwuse  
sira muliha aran kang lami  
Pangran Adipati  
Kapugeren iku.

28. Ingkang rayi nuhun awotsari  
tan lenggana katong  
ya ta gantya kang ingucap mangko  
sagung para bopati pasisir  
sakilen cumawis  
wus kinen anglurug.
29. Mring Salinga sagung pra dipati  
sing kutha wus bodhol  
adipati Tegal tetindhie  
Ki Tumenggung Mangkuyuda nenggih  
lan Natayuda ri  
Suranggakara nung.
30. Timbalan dalem yen menang jurit  
yen si Namrud asor  
anak putune dentumpes kabe  
ingkang metu lanang ja na kari  
kang padha pawestri  
denboyonga iku.
31. Winatawis wadya kang lumaris  
nem ewu gungnya wong  
kang asikep tumbak bedhil bae  
pan kajawi pipikul pakathik  
tan kawarneng margi  
lampahira rawu.
32. Aguneman samya tata baris  
genti winiraos  
raja Namrud miyarsa wartine  
lamon baia Kartasura prapti  
angrabaseng jurit  
angrurahi Namrud.
33. Wus prayatna Namrud sawadyeki  
anedya rerempon  
wong pasisir wis mrpit kuthane

pra dipati ngawaki ing jurit  
panggih padha wani  
lir dhangdhang ngangalup.

276

## VIII. DHANDHANGGULA

1. Pra dipatya aneteg tengari  
pan sumahab sagung wadyabala  
wong Selinga akekenjer  
Raja Namrud akumpul  
lan Pangeran Pamenang singgih  
prasamya mapag yuda  
ramya denya campuh  
metokaken pangabarar  
Raja Namrud pangabarane wus dadi  
pan wus karsang Pangeran.
2. Wadyanira akathah kang mati  
tutumpesan Namrud balanira  
tan ana tawa mimise  
wus dhadhal barisipun  
pra dipatya prasamya ngucir  
Raja Namrud kacandhak  
rinampog wus lampus  
sira Pangeran Pamenang  
wus kacekel samana denbarondongi  
ing sagung pra dipatya.
3. Mapan sira tinumpesan sami  
nadyan bocah yen lanang pinatyau  
wadon binoyongan bae  
sagung prawira rempug  
budhal saking Salinga aglis  
angiring beboyongan  
tan kawarneng ngenun  
prapta nagri Kartasura  
pan Pangeran Pamenang wus densedani  
linawe Kamendhungan.
4. Datan tila Ungirá ing nguni  
Kartasura semana wus aija  
tan wonten kara-karane

kumpeni arsa mantuk  
sampun wau sinung negari  
Carebon lan Pasundhan  
tinampunan sampun  
lawan Susunan Mangkurat  
ananggemi nempuhi reganing mimis  
obat kinarya perang.

5. Belanjane wau duk ajurit  
pan sinuhun sanggup ngilenana  
sarta Welanda regañe  
sakehe mati cucuk  
kang sinuhun sanggup maringi  
Amral sampun pamitan  
marang sang aprabu  
ingkang njagani susunan  
pan Welanda rongatus badhe jaganing  
tugur neng Kartasura.
6. Kang tinilar kapitan sanunggil  
lutnanipun pan inggih satunggal  
pan satunggil loperese  
sigra budhalan sampun  
sakathahe bala kumpeni  
saking ing Kartasura  
Semarang jinujug  
pan sarwi ngulari papan  
ing Semarang pan arsa dipun lojeni  
sarta idin sang nata.
7. Tan winarna kang numpak jaladri  
ingkang muli anang Batawiyah  
sira Amral Helduwelde  
gantiya kang winuwus  
ingkang lagya angreka puri  
apan andina-dina  
syaraning wong gumruh

wadyabala Kartasura  
pan sadina-dina denny nambut kardi  
wisma nyang pura nata.

8. Ya ta sagung wau pra dipati  
samya gunem kawatiring praja  
dening wadya ing Bagelen  
pra mantri maksi kumpul  
mapan wonten Pangran Dipati  
ing Puger panggonannya  
andadekken rempug  
satenga rebut mangkana  
yen aweta angger tinunggu pra mantri  
mangkana tan manawa.
9. Kena binuka ing para mantri  
kadya atur rempaging Welanda  
sang nata pangandikane  
ya bener pikir iku  
marmanipun adhimas nenggi  
ngin lawas tan arsa seba  
marang jenengisun  
iya pambahusing wadya  
sri narendra kang rayi wus dentimbali  
Dipati Puger prapta.
10. Sri narendra angandika aris  
e adhimas den kapareng ngarsa  
marma sun undang dheweke  
manira ayun weru  
ing wong para kang lami lami  
miyah wong Araadyar  
isun arsa weru  
Pangeran Puger tur sembah  
pan sedaya kang wadya wus dentimbali  
tumameng ngarsa nerpa.

11. Kawandasa cacahe kang mantri  
 samya taruna tur asura-sura  
 sang nata pangandikane  
 marang kang rayi wau  
 apa iku wong para lami  
 sun dulu pelag-pelag  
 isun warnanipun  
 pantese padha digjaya  
 Jeng Pangeran umatur saha wotsari  
 titiyang amba lama.
12. Yen ajaa wongira kang lami  
 pasthi isun sanpundhut sedaya  
 marma sunkonjara bae  
 iku kang ngadu-adu  
 lamon iku wongira lami  
 pasthine sun sampura  
 yen adhimas nanggung  
 Dipati Puger tur sembah  
 pan sumangga ing karsa paduka aji  
 kawula tan suwala.
13. Sri narendra angandika aris  
 ing Bagelen adhi isun rena  
 suneket sun lawe-lawe  
 sakeh ponggawinisun  
 kabe padha duweyang adhi  
 iya sathithik sewang  
 kang rayi umatur  
 sumangga karsa narendra  
 pan sinigeg wonten babakan nglayoni  
 gempalaning carita.
14. Wau ingkang pinurciteng kawi  
 Kapitan Emur anang Batawiyah  
 adarbe tutukon lare  
 lagya umur pitung taun

duk tinumbas saking ing Bali  
pekip ing warnanira  
Kapitan Mur iku  
pan laminira tinumbas  
rare iku kapitan untunge prapti  
dagang myang lungguhira.

15. Minggah mayor nulya komasaris  
tan lami minggah idler Mur olas  
adagang akeh bathine  
dadya sugi linuhung  
angluwih ing samineki  
Idler Mur duk semana  
rumaosing kalbu  
yen rare kang asung bagja  
wus ingambil anak sinungan kekasih  
pun Untung namanira.
16. Pan ingugung sapolahireki  
ya ta wusnya ing alama-lama  
diwasa ake umure  
mepeg birainipun  
ya ta Idler Emur winarni  
darbe atmaja nyonya  
luwi saking ayu  
sedheng birai ing priya  
sinaduluraken lan si Untung nenggi  
tan pisah sanalika.
17. Nanging nyonya remene tan sipi  
mring Ki Untung dyan alama-lama  
saya mepeg biraine  
kirda lawan Ki Untung  
pawewehe dunya anggili  
barang panjalukira  
Ki Untung pan sinung  
nanging Ki Untung semana

datan arsa asimpen dunyanireki  
akarya pan sanakan.

18. Mapan samya budhaking kumpeni  
den prasanak agung winewehan  
sabbarang ing sasukane  
dunyanira Idler Mur  
ingularan raina wengi  
nanging datan kinarya  
kasugihanipun  
pan kinarya weweh ika  
prasanakan aris wau den tutuki  
lumintu salaminya.
19. Budhak kumpeni wene wong Bali  
kang sawene Bugis pinet sanak  
akatha prasanakañe  
wetara wolung puluh  
pan sedaya budhák kumpeni  
prasamya kapotangan  
kang sawene muwus  
apa kang isun walesna  
mring Ki Untung menawa manggiha kardi  
sunwales lara peja.
20. La Idler Mur mangkana winarni  
lamon dunyane ake kang ilang  
amiyarsa yen anake  
kirda lawan Ki Untung  
ingularan dunyanireki  
pan anakira nyonya  
ical polahipun  
awedhar tan mawi sandhang  
dyan cinekel Ki Untung denjemalani  
dirangket satengah peja.
21. Datan arsa suwaleng ing kapti  
asambat mintak ampun kiwala

Idler Mur angres manahe  
pan ingampra sampun  
sawusira ing lami-lami  
tan man polahira  
nyonya lan Ki Untung  
duk semana kawenangan  
mring Idler Mur nggennya kirda pukul kali  
mring gedhong pajungutan.

22. Dyan cinekel mring Idler Mur aglis  
liwat gusar Ki Untung semana  
tinaro belok ing gedhong  
nyonya sigra sinapu  
ya ta wau ingkang winarni  
Ki Untung neng pambelokan  
tansa kawlas ayun  
pan akatha rewangira  
wong dodosan sawidak yen winatawis  
sawusnya lama-lama.
23. Pan Ki Untung angucap ta aris  
ing rowange kang neng pambelokan  
sanak-sanakisun kabeh  
paran ta dayanisun  
ora nana kang duwe budi  
rehnning padha lalaran  
rowange sumaur  
he Untung teka mengkara  
ujar arep ngayoni belokan wesi  
lan gedhong tinutupan.
24. Tur kinunci kumpeni njagani  
kaya paran baya polahira  
Ki Untung alon wuwuse  
manawi ana pitulung  
ing Hyang Sukma mring kawlas asih  
pan kuwating kawula

saking ing Yang Agung  
rewange mali angucap  
sira iki Untung kaliwat kumaki  
sun iki wong wis tuwa.

25. Neng belokan wis tri madya sasih  
lawan isunora mangan mangan  
lan isun ta saprandene  
tan bisa budi isun  
sira boca paksa ronangdi  
mila akatha krerah  
tiwikrama tuhu  
ing ajur-ajer tan kewran  
kaya sira ngayoni belokan wesi  
tuhu yen rare lanang.
26. Pan Ki Untung amesem nauri  
isun ora rempug lawan sira  
pikir lan wong ake kiye  
sasukane atimu  
sira dhewek tan ngawikani  
Ki Untung alón mojar  
mring wong ake iku  
he sanak-sanak sedaya  
yen anaa iya kang bisa nguculi  
paran karepe samya.
27. Wong akatha sedaya nauri  
yen ucula Untung saking sira  
sanak-sanakira kabe  
apa sakunireku  
nadyan siü kurungan wesi  
alamating pambelokan  
Ki Untung gumuyu.  
sarwi ngurut kang salira  
saking konus saking pambelokan wesi  
gawok sagung kang mulat.

28. Tataruke wong sawidak sami  
inguculan wis ucul sedaya  
amung sawiji kang makseh  
ingkang nyampahiwau  
ya ta saguñg kang ucul sami  
sareng denira ngucap  
mring wau Ki Untung  
bagus paran karsanira  
dene uwis ucul saking ing sireksi  
mengko paran rehira.
29. Ki Untung alón denna nauri  
isun arsa angamuk Welanda  
paran karsanira kabe  
sedaya nya sumaur  
sanadyan sili ngamuka loji  
kabe datan suminggah  
ing karsanireku  
mung upayakna gegaman  
lan maninge goletena sarap dhingin  
dimone padha kuwat.
30. Pan Ki Untung mesem muwus aris  
yen mengkono wis padha menenga  
isun mengko ora suwe  
sigra wau Ki Untung  
lawang gedhong binuwang aglis  
kuncine wus malesat  
Ki Untung nya metu  
cinatur kala semana  
ngandhut patrem tapak gedhene sanyari  
sapraptanireng jaba.
31. Kang ajaga pinatrem ngemasi  
angguledhag tan kongsi sesambat  
kuncinya pinasang mangke  
Ki Untung sigra laju

angulati wong sanakneki  
ya ta wonten kang kapanggya  
kekalah ing ngenu  
saksana rinangkus sigra  
mring Ki Untung pan sarwi lara nangis  
lah paran polahira.

32. Lawasira apa nyandhang sakit  
isun arsa titilik tan bisa  
mengko uwis ucul dhewek  
payu sungawa mantuk  
pan Ki Untung sigra tut wuri  
sapraptanirang wesma  
pan wong sanakipun  
sedaya wus binilangan  
dening wau ingkang kapanggih ing nguni  
akatha samya prapta.
33. Pra sanake sedaya anangis  
pan Ki Untung alón denny ngucap  
sünjaluk gegaman bae  
lawan sun njaluk sekul  
den akathah lan kinang aglis  
lah payu aterena  
isun nuli wangsl  
sigra pawong sanakira  
anggawani keris pedhang lawan cundrik  
myang waos cacabolan.
34. Wus binakta sangung warastra güs  
sigra mangkat sagung prasanakan  
angaterna gegamane  
saweneh mbakta sekul  
papanganan kinang myang sapi  
semana wayahira  
nenggih pukul tolu  
duk Ki Untung wedalira

- pan pukul nem lampahira sigra prapti  
prenahe pambelokan.
35. Sareng ingkang gilir jaga prapti  
kumpeni satu ingkang ngater kopral  
ya ta Ki Untung nulya ge  
anarik patremipun  
wus pinatrem siji ngemasi  
koprale arsa medhang  
gya pinatrem lampus  
praptane jro pambelokan  
pan sedaya winedalaken tumuli  
samya berag manahnya.
  36. Nulya samya kinan nedha aglis  
kumaroyok wong sawidak samya  
sawusira nginang kabe  
nulya warastranipun  
ana ingkang amili cundrik  
saweneh amilip pedhang  
ana kerisipun  
wene tombak cacabolan  
sampun samya siyaga angati-ati  
wonten jawining gudhang.
  37. Wonten wong tuwa sawiji angling  
amakanjar sawi anggarita  
lemah Untung mari mangke  
lamon kumpeni rawu  
yen mingsere teka gegaris  
nggenisun tata yuda  
nyawa anakisun  
dudu anaking manusa  
anak anjing yen isun tinggala garit  
bunuhen saking wuntat.
  38. Ya ta wau litnane winarni  
kang ajaga-jaga pambelokan

wus suwe prapta koprale  
sigra kinen anusul  
sareyane mapan lumaris  
wus praptang pambelokan  
kagyat sareng ndulu  
ana baris njawi gudhang  
gedhong menga sareyan lumalya aglis  
lyat rewangira peja.

39. Bilang maring litnanipun aglis  
katur marang rempani sedaya  
gupuh amukul tambure  
wadya kumpeni kumpul  
sabradaga sigra lumaris  
wus praptang pambelokan  
wong kumpeni ngepung  
ya ta Ki Untung semana  
angabani marang wong sawidak sami  
la payu denprayitna.
40. Binarondong bedhil tan gumingsir  
wong sawidak sareng ngamuk rampak  
kumpeni wus akeh longe  
kuwel denna atarung  
tandangira Ki Untung nenggi  
lir singalodra galak  
kanan keri nyuduk  
anggoco sarwi anyepak  
wong sawidak kadya bajo angajrihi  
gempur kang sabradagan.
41. Kang neng wuri kumpeni bedhili  
saya katha kumpeni kang prapta  
wong sawidak ngamuk bae  
akuwel perangipun  
pedhang tarung kelawan keris  
kumpeni kathah pejah

ing wuri keh rawuh  
Ki Untung rewangnya telas  
pan ronoban ing mimis lir udan api  
tumpes kantun priyangga.

42. Ki Untung tinubruk datan keni  
ingkang parek pinatrem gumledhag  
duk inandhang-kandhang bae  
medal sing loji sampun  
saparane pan denbedhili  
mring benteng nglang-alang  
panyalimpetipun  
kumpeni pan wus kelangan  
pan ingosak-asik Ki Untung tan panggih  
wadya kumpeni bubar.
43. Samya suhur anres Batawyah nagri  
pan Ki Untung ucul sing belokan  
angamuk rame rowange  
wong sapratukon ucul  
tumpes awor lawan kumpeni  
tingtrim wong sanegara  
ya ta kang winuwus  
Ki Untung denny singidan  
aneng benteng Alangalang tigang latri  
Ki Untung duk samana.
44. Amomor dhateng negari malih  
angulari pawong sanakira  
saprapitanira ing rajeng  
pan wong sanakirfeku  
pan akathah ingkang kapanggi  
Ki Untung tinangisan  
kabe arsa tumut  
pangucapira mangkana  
isun milu ing sira sabaya pati  
amales becikira.

45. Tigang dasa kang tumut rumihin  
       dalu mangkat saking ing negara  
       tan kari sagegamane  
       benteng Langalang rawu  
       karsa inggyanira miranti  
       ing saban ari prapta  
       pawong sanakipun  
       kali tri ndungkap busekan  
       lama-lama tutur-tinuturan sami  
       sake prasanakira.
46. Kang saweneh ana ngait-ait  
       duk semana nagri Batawiyah  
       nayaka kumpeni kabe  
       minggah tebusanipun  
       pan Ki Untung ingkang winarni  
       neng benteng Alangalang  
       panyalimpetipun  
       lawan sagegamanira  
       pan cinatur benteng Alangalang nenggi  
       samana maksi wana.
47. Mapan eca dennyamiranti  
       pan Ki Untung lan sarewangira  
       dene kang ngraksa pangane  
       nenggih amung Ki Untung  
       kaweruhan saba negari  
       tan ana kang uninga  
       mangkana cinatur  
       yen kala marang negara  
       sawedale patreme papat tinarik  
       winor suru candhikan.
48. Yen kapethuk kumpeni satunggil  
       myang kekalih gineplok ing sedhah  
       tiba kapisanan bae  
       saban-saban pinethuk

wong kumpeni gineplok mati  
yen waya soring asar  
wingwrin ing marga gung  
tan ana wong wani liwat  
wong kumpeni atine pan sami ajri  
samya ajaga-jaga.

49. Henengena wau wong kumpeni  
sami rembug arsa nggolekana  
Ki Untung ing panggonane  
arsa linuru-luru  
apan nganti bisa pinanggi  
arsa denlawan ing prang  
lamun wus katemu  
samana wus kawenangan  
wong kumpeni sigra dennyata tata baris  
tan wonten tolih wuntat.

## IX. PANGKUR

1. Baris Kumpeni samana  
wus angepung benteng Alangalang sami  
tan dangu mulya anempu  
bedhile barondongan  
ting jelegur swarane atri gumuru  
peteng kukusing sundawa  
Ki Untung sigra ngabani.
2. Sigra pan sareng umangsa  
ngamuk rampak nusup kukusing bedhil  
wadya Mekasar anglambung  
ngebyuki keri kanan  
ramening Ki Untung sarewangipun  
anengah lir singalodra  
wong satus agolong pipis.
3. Sabalanira sudira  
kang katrajang kumpeni akeh mati  
Bugis Sembawa lumayu  
Ambón akatha pejah  
dyan warnanen kumpeni saya gung rawu  
Ki Untung sarewngira  
lir andaka tawan kanin.
4. Ngurugan mimis lir udan  
datan kampo pangedraling kumpeni  
lir gelap sewu ambarung  
gurnat lawan gurnada  
gutuk api lir udan lamun dinulu  
Ki Untung pangamukira  
tan apisah golong pipis.
5. Nguculan gurnat lir udan  
sira Untung lir Partamaja iki  
binut sato Korawa gung  
rempu karoban lawan

ake kanin balanira ake lampus  
wong kumpeni ake pejah  
wangke awor tumpang tindhi.

6. Saari denira yuda  
rewangira Ki Untung ingkang mati  
sawidak kehe kang lampus  
kumpeni babragadan  
Bugis Ambón Sembawa lawan Lumayu  
wadya Mekasar keh peja  
angres prajurit kumpeni.
7. Amung kari kawandasa  
sira Untung maksu sudireng westhi  
wong patang puluh angamuk  
wuru pangamukira  
ya Ki Untung kang yuda kasaput dalu  
wadya kumpeni sedaya  
wus mundur marang negad.
8. Ki Untung ingkang winarna  
pan ing dalu gunem sarencangneki  
ana ingkang rada sepuh  
Ki Ebun namanira  
alón mojar he ta sanak-sanakisun  
kabeh paran budinira  
kang wongsedaya nauri.
9. Manira tan duwe sedya  
saparane Ki Untung sun tut wuri  
ing sarehe isun turut  
Ki Ebun alón mojar  
mring Ki Untung he Ki Bagus pikirisun  
yen emonga bandayuda  
pira kuwat kita iki.
10. Amungsuh wong sanegara  
yen sembada payu padha angungsi

Ki Untung alon amuwus  
iya sakarsanira  
ingendi ika prayoga ingungsi iku  
Ki Ebun alon angucap  
ing Carebon nedha ngungsi.

11. Menawi ing Kangjeng Sultan  
ing Carebon mbenjing wani ngukuhi  
ya ta ki Untung anurut  
ing dalu dennyu bubar  
ngidul ngetan kang denjogi ing Cianjur  
ong patang puluh tan pisah  
gantya wau kang winarni.
12. Saundurira ayuda  
wong kumpeni dalu angati-ati  
pra samya abaris tugur  
atangkeb pintu kutha  
mriyem samya pinasang plataranipun  
angraksa lan gegamannya  
ya ta kawarnaa enjing.
13. Sumreg syaraning kang bala  
pan kinerig sagung wadya Betawi  
wus budhal syara gumuruh  
ing marga tan winarna  
prapteng benteng Alangalang manggi suwung  
ambrai ambakta kapitan  
pipitukenen ngulati.
14. Myang wadya kumpeni Islam  
pra kapitan pipitu ingkang tinuding  
ambakta wadya anyatus  
nenggih panganjuring prang  
sira Mayor Bendempol prajurit luhung  
sigra budhal kang gegaman  
angidul ngetan lumaris.

15. Ya ta ingkang kawuwusan  
lampahira Ki Untung sampun prapti  
wau nagri ing Cianjur  
nggepak ngalor angetan  
ing Carebon sedyane wau junujug  
nengna Ki Untung lampahnya  
Sultán Carebon winarni.
16. Darbe abdi kinasiyan  
tur pinutra peparab Surapati  
sultán kalangkung sihipun  
munggu sapolahira  
ingapura mateni tanpa doseku  
mangkana Ki Surapatya  
abuburu ing wanadri.
17. Ambakta wadya sakupang  
pan sedaya samya wahana aji  
arsa sikep pedhang tulup  
tohok lembing neng ngarsa  
tan winarna ing marga wana wus rawuh  
araryan ana ing marga  
w'ong liwat pra samya ajri.
18. Wadya ngapit kering kanan  
dyan warnanen Ki Untung wau prapti  
Carebon talatahipun  
angamba wanawasa  
prapta ing gyanira Surapati sampun  
Surapati kagyat mulat  
wong liwat pating kulincir.
19. Kang deniring rare pelag  
Surapati ngatag wadyanira glis  
padha andhegen wong iku  
isun arsa tetanya  
kang deniring undangen mring ngarasaningsun  
Ki Untung wau wus prapta

ing ngarsane Suarapati.

20. Ki Surapati atanya  
sira iki adhi wong saking ngendi  
miwa kang sinedya ngayun  
sapa wawanginira  
sira Untung alon denira umatur  
kaula ing Batawiyah  
nenggih budhaking kumpeni.
21. Milane kesa kaula  
nenggi dipun sikareng ing kumpeni  
ing kasedya ing ngayun  
angungsi Kangjeng Sultan  
ing Carebon manawi sudi amupu  
dhateng ing wong kawlas arsa  
nedya sabil lan kumpeni.
22. Surapati osik ing tyas  
rare iki yen sun wetareng ati  
jatmika waged ing tembung  
dudu trahing wong papak  
sun wetara kaya wijile wong luhung  
yen katura Kangjeng Sultan  
pasthi ta denkaremeni.
23. Dhasar gusti Kangjeng Sultan  
karemene wong pekik graiteng lungid  
kalawan wong kaduk purun  
upama kauningana  
marang gusti ya sayaktine sun kantun  
linorod pangwulaningwang  
dadya Surapati angling.
24. Dhi sunwehi peling sira  
pan negara Carebon iki cilik  
nanging singite kalangkung  
yen sira arsa masuka

lah tinggalen gaman kens lan tumbakmu  
kabeh iku rewangira  
ywa na ngangge tumbak kens.

25. Yen ora tilar gegaman  
tan tumameng sira manjing negari  
payu ta kabeh baturmu  
padha barundhulana  
gegamane sedaya manira pundhut  
dene isun kang anggawa  
manjingira mring negari.
26. Ki Untung alon angucap  
mring bature kon asrah tumbak keris  
saksana sinraken sampun  
kabe gegamanira  
Surapati mojar marang wadyanipun  
boca padha tampanana  
kang gegaman tumbak keris.
27. Ya ta sampun tinampanan  
ingkang warna tumbak kalawan keris  
sedaya sampun barundhul  
Ki Untung sarewangira  
ri saksana Ki Surapati amuwus  
adhi amung kari paran  
durung asra pedhang keris.
28. Ki Untung alon aturnya  
mbok inggiha kula ndika alimi  
dening rencang kula sampun  
kapundhutan sedaya  
mung kaula kiyai andika tanggung  
mangsa sedyaa punapa  
wong sedya angungsi urip.
29. Ki Surapati anyentak  
apa temen sira tan asrah keris

i.-angsa becika tinemu  
yen sira mengkonoa  
aweh ora endi kerismu sunjaluk  
sira iki basakena  
mendhek alingan kaeksi.

30. Apa nganti sunrabasa  
isun gawa bebandanira mring nagri  
kaget miyarsa Ki Untung  
ngadeg suraning nala  
asru mojar iya ora aweh isun  
yen durung pecat kang nyawa  
teka ing raga sun iki.
31. La iku sakarsanira  
Surapati bramantya angedhepi  
mring wadya sareng anubruk  
Ki Untung gya lumempat  
asru ngucap maring wonge sedayeku  
la batur padha mirea  
isun dhewek kang ngembari.
32. Sira wus tanpa gegaman  
ri saksana wong Carebon ngebyuki  
saweneh ana anuduk  
ana ingkang anumbak  
Surapati anindhiji wadyanipun  
lawunge ingembat-embat  
Ki Untung datan gumingsir.
33. Narik patrem asta kanan  
asta kiwa sampun anarik keris  
tangane keri ambunu  
tinumbak tan sumingga  
wong Carebon kang kapatrek ake lampus  
Ki Untung taha susumbar  
payu kene Surapati.

34. Aja ngadu wadyanira  
 Surapati ngatag wadya ing wuri  
 payu urugana busur  
 wong siji kader pira  
 udanana tohok lembing lawan tulup  
 Ki Untung ngamuk anengah  
 ingkang panggah angemasi.
35. Wong Carebon giris mulat  
 tandangira Ki Untung angajrihi  
 lir singalodra dinulu  
 winatang tan tumama  
 wong Carebon akeh longe ingkang lampus  
 kang kari mawur sarsaran  
 datan anoli ing gusti.
36. Ki Surapati lumalya  
 sedyanira wawadul dhateng gusti  
 ya ta warnanan Ki Untung  
 rewangnya kang sumingga  
 sareng mara sedya sami angrubung  
 gegetun ing polahira  
 saweneh ana nangisi.
37. Ki Untung arep rempugan  
 lan rowange prasamya angling aris  
 daweg animpang Ki Untung  
 manawa winangsulan  
 dening ingkang bebegal punika wau  
 Ki Untung lingira ngucap  
 kang ora ora sira nging.
38. Apa wong sedya rahaija  
 pasthi isun rahayu kang sunpanggih  
 saksana lajeng Ki Untung  
 lawan sarewangira  
 kawarnaa Surapati kang lumayu  
 sampun prapta ing negara

jumrojog lumebeng puri.

39. Kangjeng Sultán kagyat mulat  
Surapati prpta saha wotsari  
agupuh denira matur  
kaula tur uninga  
abdi dalem gusti kathah ingkang lampus  
binegal wonten ing wana  
dening kang amendhet kardi.
40. Tiyang saking Batawiyah  
akekasih gusti pun Untung nenggih  
dening ing mangke pukulun  
lajeng manjing jro kitha  
kendel wonten margi pramapatan wau  
sultán alon angandika  
mring gandhek kinen nimbali.
41. Ki Untung kering semana  
sigra prpta rewangnya kantun njawi  
Ki Untung wau glis rawu  
ing ngarsa Kangjeng Sultán  
sang pandhita pangandikanira arum  
aja maras atinira  
Untung marma suntimbali.
42. Pan isun arsa tetanya  
apa sedyanira prpta ing kami  
ana ing negaranisun  
lan pira baturira  
dyan Ki Untung umatur saha wotsantun  
gusti amung kawandasa  
Jeng Sultán ngandika aris.
43. Alane si Surapatya  
kang dursila wong langkung praja marni  
durung ana luwangipun  
la iya ngendi ana

wong patang puluh awani mbegal wong satus  
dening ta sunela-ela  
mengko nyukeri negari.

44. Ri saksana pinariksa  
sira Untung sultan kalangkung runtik  
Surapati nya pinikut  
wus kinen mejahana  
sinudukan wau aneng alun-alun  
Ki Surapati wus pejah  
sultan angandika aris.
45. He Untung isun wus wikan  
sedyanira prpta marang ing kami  
sedyangungsi sireku  
pan iya suntarima  
nanging isun Untung tan kawaweng ngrengkuh  
pan iya negaraningwang  
ing Carebon iki cilik.
46. Sira lajua mangetan  
angungsia sang raja ing Metarim  
mapan iku ratu agung  
anyakrawati ing rat  
Nusa Jawa iya iku ingkang mengku  
kelar ngukuhana sira  
dene isun angamini.
47. Lan sira sunwehi aran  
jumenenga Rahaden Surapati  
lawan pinasthi sireku  
dadi satruning kupar  
pan Ki Untung kalangkung denira nuhun  
anembah angaras pada  
amit lengser saking puri.
48. Saprapitanira ing njaba  
wus apanggih lawan kancane sami

Ki Untung alon amuwus  
he saTiak-sanakingwang  
timbalane Kangjeng Sultan marang isun  
isun pan kinen ngungsia  
maring sang rajeng Metawis.

49. Mapan sultan tan kawawa  
angukuhi dene negara cilik  
nanging lamine jumurung  
ing tingkah polah ingwang  
lan maninge isun sinungan jujuluk  
dening sultan ingaranan  
isun Raden Surapati.
50. Rewangnya suka sedya  
dening angsal idine ratu mukmin  
Raden Surapati muwus  
lawan isun cinetha  
dening sultan ing satedhak-tedhakisun  
apa dening badaningwang  
dadi satruning wong kapir.
51. Bapa Bun sira kang tuwa  
angaliha isun wehi wewangi  
Bun Jaladri namanipun  
dadiya pangidhepan  
ing sakehe sanak-sanakisun iku  
sira kang dadiya tuwa  
kang wong sedaya nauri.
52. Kakang Ebun amung sira  
luwi bener karsane raden iki  
sira pamugasing laku  
kang isun tuwa-tuwa  
kabeh ika kakang pan darma lumaku  
apa barang pikirira  
sira wus waskitheng westhi.

53. Raden panaksi taruna  
sadungkape sira ingkang ngaturi  
saksana umangkat sampun  
raden saking negara  
pan angetan bener wau kang dinunung  
ing Tetegal kalangkungan  
ing Pamalang kang denjogi.
54. Ganti wau kang winarna  
wong kumpeni kang wau anututi  
kendel tanah ing Cianjur  
pan wis miyarsa warta  
yen Ki Untung ngalor ngetan lampahipun  
tan pisah sarewangira  
ya ta sagung wong kumpeni.
55. Ajri yen ngungsü: ,ebah  
deneng weruh tardange yen ajurit  
duk semana pitung dalu  
kumpeni ing Pasundhan  
wong Pasundhan sedaya kinen akumpul  
neng Cianjur babarisan  
sagunging kang para mantri.
56. Kumpeni parentahira  
kang wong liwat sedaya ken niteni  
yen kanti jangkep sapulu  
yen tan nggawa gagaman  
kinen nyekel menawa iku Ki Untung  
yen wong liwat dudu dagang  
pepeten kang mring Betawi.
57. Wadya kumpeni wus bubar  
mring Betawi kang kantun pacek baris  
kang kari para tumenggung  
abaris turut marga  
yen ta dereng karuhan ing anggenipun  
kumpeni parentahira

aja bubar kang abaris.

58. Ya ta wau kawarnaan  
lampahira Rahaden Surapati  
Pamalang nggepak mangidul  
prapta Toyamas ika  
reren dhusun Ajibarang sedyanipun  
padhukuhan Ajibarang  
patingginipun kekalih.
59. Mapan samya kadangira  
roro sanak kang anom Saradenti  
Saradenta kang asepuh  
langkung anyuba-nyuba  
mring tetamu laminira kawan dalu  
wira Raden Surapatya  
saksana jigadegken baris.
60. Mapan wus karya narendra  
Saradenta kalawan Saradenti  
kang ingadegaken ratu  
sampun anglar jajahan  
kanan keri Ajibarang samya kumpul  
tan ana wani anglawan  
marang Prabu Saradenti.
61. Yen ana wani anglawan  
gya ginecek rempu akeh kang mati  
dadya kang miyarsa takut  
wus dadi barisira  
nanging kantun jroning kitha dereng nungkul  
sira Tumenggung Toyamas  
mapan maksi nglawanjurit.
62. Ya ta nulya linampaahan  
Bun Jaladri panganjuring ngajurit  
kitha Toyamas wus rawu  
rame dennya ayuda

Ki Tumenggung Toyamas baiane rempug  
tan ana mangga puliha  
wus kontap saking negati.

63. Kendel sawetan Toyamas  
Ki Tumenggung sampun tata kang bans  
neng Kalijirek kukuwu  
wong wetaning Toyamas  
Pajematan kumpul baris syara gumruh  
Bun Jaladri kang winarna  
ratune wus denpondhongi.
64. Marang salebeting kitha  
wus ngadhaton sang Prabu Saradenti  
Raden Surapati ngayun  
wus dadi gegamanira  
mangkana ingkang winarni.
65. Sira Raden Surapatya  
abibisik marang Ki Bun Jaladri  
aja kelangan sireku  
isun Bun arsa lunga  
marang Kartasura arsa suwiteng sun  
ing sang Prabu Amangkurat  
yen ana wong takon mami.
66. Mapan dening ratunira  
ya warahen yen lunga tapa mami  
marang ing Segara Kidul  
nanging wewekasingwang  
marang sira yen ana utusanipun  
sarta mirsak marang sira  
ratumu cekelen gelis.
67. Karo gawanen babandan  
Bun Jaladiryा maturira inggih  
sumangga ndika wong bagus  
lawan maninge iya

aja kandheg nalukena sawuriku  
isun ta arsa alunga  
yen ana wong takon marni.

68. Sasampunira pitungkas  
dyan umangkat Rahaden Surapati  
kala wanci tengah dalu  
miniar saking Toyamas  
lampahira tan kawarnaa ing ngenun  
prapta nagri Kartasura  
wong anom ingkang lumaris.

\* \* \* \* \*

## X. SINOM

1. Sira Raden Surapatya  
wau kang sinedyang ati  
umarek rekyana patya  
Rahaden Nrangkusumeki  
lamaphnya sampun prapti  
wau paregolanipun  
sigra atur uninga  
sagung ingkang tengga kori  
laon wonten wong prapta arsa suwita.
2. Ya ta nuli ingandikan  
dening Raden Rakyan Patih  
Ki Surapati wus prapta  
ing ngarsa saha wotasri  
Raden Nrangkusumeki  
resep manahe andulu  
alon denna ngandika  
sapa sinambating wangi  
lan maninge ing ngendi pinangkanira.
3. Ki Surapati tur sembah  
tan enget sangkaning alit  
tiyang nistha kawlas arsa  
peparab pun Surapati  
sedyta kaula ngabdi  
dhateng gusti kang sinuhun  
lawan mali punika  
kaula angungsi urip  
den tedhaa benjing dening si kupar.
4. Inggi manawi sumelang  
inggi ta sri narapati  
upaminipun kaula  
tinedhaa ing kumpeni  
dados satruneng kapir

dipuntedhakena gupuh  
nanging panuhun amba  
sagung abdi dalem Jawi  
sampun wonten kang tumut tulung ayuda.

5. Daning kumpeni punika  
kapanggiha siyang latri  
pan inggi purun kaula  
sagendhinge ing ngajurit  
ya ta Rahaden Pati  
myarsa suka ing tyasipun  
alon denna ngandika  
e iya aja kuwatir  
pan manira kang matur marang sang nata.
6. Mangkana Ki Suapatya  
sinung panggonan wus dadi  
kalangkung inguparengga  
denira Den Rekyan Pati  
kinadang-kadang yakti  
ingandika siyang dalu  
gantya kang kawuwusan  
sira Prabu Saradenti  
nggi punika kang ngadeg nagri Toyamas.
7. Aran sampun awibawa  
 gegamanira wus dadi  
 kang abaris Kalijirak  
 tumenggung Toyamas neng  
 mapan sampun ginitik  
 dening Bun Jaladri wau  
 Ki Tumenggung Toyamas  
 rusak wonge ake mati  
 tan kuwawa tumenggung sigra lumalya.
8. Lumayu mring Kartasura  
 sedyane atur upaksi  
 datan kawarna ing marga

ing Kartasura wus prapti  
katur ing sri bupati  
aturira ki tumenggung  
yen nagri ing Toyamas  
wonten wong ngadegken bans  
aprakosa keraman kang ngadeg nata.

9. Sang nata kalangkung duka  
neher kinen anglurugi  
ingkang tinuduh ing lampah  
sira radyan arya pati  
ya ta ingkang winarni  
Raden Nrangkusuma wau  
ngundang kang wadya baia  
sentana lawan prajurit  
sira Radyan Surapati ingandikan.
10. Wus prapta ing ngarsanira  
ngandika rekyana pati  
isun adhi arsa lunga  
timbalan Sri bupati  
isun kinen nglurugi  
ing wong kang umadeg ratu  
aneng nagri Toyamas  
ya ta Raden Surapati  
tur pranata kenginga angger punika.
11. Sampun panduka atindak  
amunga pun Surapati  
anyekel musuh keraman  
kaula ingkang nanggupi  
wuwuha mengsah mali  
sayakti merang kalangkung  
yen amba maksi gesang  
panduka tindak pribadi  
suka ing tyas rahaden pati ngandika.

12. Yen mangkono aturira  
sunmatur sri narapati  
ri sampunira mangkana  
lumebet rahaden pati  
ing sri manganti prapti  
wus cundhuk layan sang prabu  
anulya tinimbalan  
wus prapta saha wotsari  
sigra matur Rahaden Anrangkusuma.
13. Gusti wonten palajengan  
saking Batawiya nagri  
kakasi pun Surapatya  
palajengipun angungsi  
sinikareng kumpeni  
mila angungsi sang prabu  
dening tan mawi dosa  
kinuyah dening kumpeni  
nanging mangke sanggem angrurah keraman.
14. Ingkang madhireng Toyamas  
punika sanggem mejahi  
yen suwawi rinojongan  
ature pun Surapati  
enda punapa gusti  
yen estu penet kinukup  
yen awonnya binuncal  
sampun nyunyukeri galih  
sri narendra alon denira ngandika.
15. Lah iya sakarsanira  
isun ora ngawikani  
pan isun liwat pracaya  
marang ing sira narpati  
pati sigra wotsari  
wus medal saking kadhatun  
sapraptanirang jaba

panggi lan Ki Surapati  
dhinawuhan timbalan saking narendra.

16. Kalilan kiné umangkat  
iya ta ing dina iki  
Ki Surapati sandika  
kalangkung sukaning gali  
pan sampun denkengkeni  
ki tumenggung ing Toyamas  
neher Ki Surapatya  
mangkat saking ngarsa pati  
sigra-sigra wus prapta jawining kitha.
17. Datan kawarna ing mait.a  
lampahe Ki Surapati  
ing Kalijirek wus prapta  
mapan sampun macek baris  
wong desa samya prapti  
akathah ingkang susuguh  
tarub wetan Toyamas  
mirsa jenenging narpati  
kawarnaa sira Raden Surapatya.
18. Rahaden sigra utusan  
ing panakawan kekali  
ambakta susupenira  
aglis lampahnya wus prapti  
ing Bun Jaladri iki  
pan sampun tanggap ing semu  
sira Bun Jaladriya  
rewange sampun winangsit  
babaktane saking negari Jaketra.
19. Sedaya kiné siyaga  
sagegamaning ngajurit  
mangkat seba gustinira  
sapraptanira ing puri  
wau Ki Saradenti

- apan lagya ngaben sawung  
 aneng pasowan njaba  
 ingayap pawongan cethi  
 kagyat mulat marang Bun Jaladri prapta.
20. Rada garap yen angucap  
 sira Prabu Saradenti  
 ing kene bapa denparak  
 apa wartane ing jawi  
 manawi musu prapti  
 kadingaren bapa mlebu  
 sira Bun Jaladriya  
 pan sampun amarepeki  
 angedhepi sigra marang rencangira.
  21. Tinubruk saking ngiringan  
 sira Prabu Saradenti  
 abudi nulya binanda  
 myang Saradenti ginodhi  
 kali binakta mijil  
 saking jroning puranipun  
 datan kawarneng marga  
 ing Kalijirek wus prapti  
 sampun katur dhateng Raden Surapatya.
  22. Yen ratune wus kabanda  
 suka Raden Surapati  
 sigra pinocok saksana  
 utamanganira kali  
 Toyamas denobongi  
 wau ing kadhatonipun  
 mapan samya binoyongan  
 dening Raden Surapati  
 sampun budhal saking negara Toyamas.
  23. Datan kawarna ing marga  
 prapta Kartasura enjing  
 wus katur sri naradipa

sandika suka tyasipun  
pangeran angandika  
mring sagung para dipati  
ala payu kabe aweha gegaman.

54. Iya apa sasukanya  
pamilihe Surapati  
Ki Surapati tur sembah  
sampun liyan saking keris  
Pangeran Mandura glis  
sampun ngucalaken dhuwung  
hapuripun Sempana  
tangguhe Tuban Paneti  
sampun kedah tinarik Den Surapatya.
55. Pan sarwi Ion aturira  
sagunging kang paring karis  
sampun kedah kang berawa  
paringa dhuhung kang alit  
kang dhapur Tilamupih  
kalawan KlamiSan iku  
myang Sangu tumpeng ika  
ula tedha Pasopati  
inggih pinten agenget siyunge ula.
56. Saksana sagung ponggawa  
samya suka dhuhung alit  
kang sami titi kewala  
ri sampune sinung keris  
bubar Rahaden Patih  
myang Surapati tan kantun  
pan sampun atur sembah  
sagunging para dipati  
sampun bubar saking Dalem Kapugeren.
57. Wau Raden Nrangkusuma  
wus prapta dalemireki  
apan anulya nggeganjar

dhateng wau kang prajurit  
wastra ken cana picis  
Raden Surapati sinung  
sedaya wadyanira  
sampun sinungan kulambi  
pan baludru kutang rinenda tebanya.

58. Wau ta lancinganira  
pra sami sangkelat kuning  
panjine rinenda pethak  
benting cindhe ijo sami  
prasamya udheng puti  
gantya wau kang winuwus  
duta ajidan prapta  
ing Jepara wus apanggih  
lawan Etak tinutur sapolahira.
59. Tuwin andikaning nata  
Kapitan Tak sukeng galih  
wus budhal saking Jepara  
ing Semarang kang denjogi  
Ki Rangga wus atampi  
timbalane ing sang prabu  
sira Kapitan Etak  
wus prapta nagri Semawis  
panggi lawan Ki Rangga Martanagara.
60. Sinegahan sabalanya  
kali dalu neng Semawis  
dyan budhal saking Semiwah  
Ki Rangga mapan lumiring  
kang rumaksa ing nagri  
tundhan lawan panganipun  
datan kawarnang marga  
ing Kenepan sampun prapti  
ya ta rerep Ki Rangga atur uninga.

61. Wus katur marang sang nata  
yen Kapitan Etak prapti  
aneng Kenepan balanya  
rerep nganti wadya alit  
sang nata animbali  
Sindureja kang tinuduh  
karyaa pasanggrahan  
ing Banyudana den aglis  
yen wus dadyasi Etak sira undanga.
62. Sira Arya Sindureja  
pan sampun tampi weweling  
ngirid ponggawi titiga  
ing Toyadana wus prapti  
karya pakuwon dadi  
sigra apotusan sampun  
Ki Arya Sindureja  
ing wau mantri kekalih  
mring Ki Rangga Etak kinen ngenggalena.
63. Kapitan Tak ingaturan  
dening Ki Rangga Semawis  
saking Kenepan wus budhal  
kawarnaa sri bupati  
Dipati Surawesthi  
ken ngobong-obong ing dalu  
paseban kidul ika  
saha surakira atria  
loking wadya Surapati ngamuk pura.
64. Ya ta wau lampahira  
Kapitan Etak wus prapti  
ing Toyadana balanya  
uwus apapanggi nuli  
lan Arya Sindurejeki  
sedaya sami cumundhuk  
binakteng pasanggrahan

wus tata samya alinggi  
Kapitan Tak alon denira anabda.

65. Raden manira dinuta  
dening jendral myang kumpeni  
anuhun pun Surapatya  
katha dosane kumpeni  
lan jendral angaturi  
kintun renda lan baludru  
satus elong punapa  
kang aran pun Surapati  
Raden Arya Sindureja alon mojar.
66. Nenggi wonten dhateng tuwan  
nanging si boten angabdi  
dhateng gusti sri narendra  
kang aran pun Surapati  
wonten rekyana pati  
menggi pangawulanipun  
duk tuwan apotusan  
jendral angaturi tulis  
sawingkinge pinundhut si Surapatya.
67. Karsanipun sri narendra  
kasraha dhateng kumpeni  
pun Surapati bebandan  
nanging Rahaden Apati  
sänget dennya ngukuhi  
apan nedya bareng lampus  
lawan pun Surapatya  
nedya bangga ing narpati  
pan punika kumpeni boten miyarsa.
68. Yen Raden Anrañgkusuma  
amusuh ing sri bupati  
anglabuhi Surapatya  
mala ing sadinten wingi

sedya angamuk puri  
medal ing paseban kidul  
pan sampun ingobongan  
yen sampuna enggal prapti  
Jeng Pangeran Puger tutulung kang raka.

69. Kadi kalampahan bedhah  
kedhaton dalem ing nguni  
Etak getun miyarsa  
tepiyonira binanting  
sarwi anaut rawis  
Kapitan Tan asru muwus  
e Raden Sindureja  
antinen sadinten mangkin  
Surapati wus kagem ing asataningwang.
70. Mapan sampun sinegahan  
sagung kang bala kumpeni  
marang Arya Sindureja  
datan kawarna ing latri  
warnanen sri bupati  
animbali ponggawa gung  
kang rayi ingandikan  
Pangeran Puger mring puri  
pan ingirid sagunging para dipatya.
71. Sapraptanira ing pura  
ing ngarsanira narpati  
Ki Surapati ngandikan  
lan Raden Rkyan Narpati  
sinandi lampa nilib  
medal ing paseban kidul  
wus prapta ing jro pura  
ing ngabyantara narpati  
jajar lawan pra niyaka sedaya.
72. Sang nata alon ngandika  
he yayimas Adipati

ing Puger paran karsanya  
kang rayi atur wotsari  
sumangga ing narpati  
patikbra sumanggeng kayun  
nenggih pun Surapatya  
tan gumingsir siyang latri  
pejahipun katura paduka nata.

73. Sang nata mali ngandika  
iya yen mangkonoyayi  
si Adipati Mandura  
kelawan si Surawesthi  
karo ngong srahi kardi  
den samakta mbesuk esuk  
nggusah si Surapatya  
den rame kanthaning jurit  
wangsitana lan si Arya Sindureja.
74. Poma karo den abisa  
akarya sandining jurit  
isun pan arsa umiyat  
yudane si Surapati  
lawan si Etak mbenjing  
adunen ing alun-alun  
pratiwa kali nembah  
rampung weweling narpati  
Surapatya ingkang dinuk ing sasmita.
75. Mangsah ing ngarsa narendra  
pan sarwi tampi weweling  
mangrepa nembah suku sang  
lengser saking ngarsa aji  
miwa Rahadyan Pati  
wus tampi pitungkas tuhu  
rahadan sigra medal  
lan sagung para dipati  
Jeng Pangeran Puger mundur saking pura.

## XI. DURMA

1. Tan winarna ing dalu wuwusen enjang miyos sri narapati munggeng siti bentar andher kang baia kosya wong Priyantaka Saragni wus munggeng ngarsa dyan jaga ngapit-apit.
2. Pan rong atus sumanibung ing wuri aglar samya samakteng westhi Jagabaya ngarsa lawan wong Sakragnyana Mayung Nutra lawan Miji wong Anirbaya neng ngarsa sikep bedhil.
3. Patranala kalawan wong Darmaita Maodara Miyati myang wong Wirabraja Naia Kanomanika kelawan Patrayudeki Yudamanggala ing ngarsa wong Pinilih.
4. Kartayasa kelawan wong Wisamarta wong Tanuastra iki lawan wong Jantaka tan lali sikepira wong Martalulut anangkil Singanegara angubeng sri bupati.
5. Wong Katanggung mantri ngandhek lawan mudha tangkep ngarsa narpati myang wong Jagasura tuwin Wisapracandha

sasikepira tan lali  
kabayan ngarsa  
gedhong wuri narpati.

6. Pan sedaya sami samakteng ngayuda  
sagung para dipati  
andher panangkilan  
gegaman amalatar  
busanane kang prajurit  
lamon sinawang  
kadi prawatang sari.
7. Wong kumpeni kang ajaga Kartasura  
pan sampaun sinung paksi  
marang sang dipatya  
Sampang lan Surapringga  
yen nggepuk Ki Surapati  
wadya Mandura  
lan wadya Surapati.
8. Aneng pasar barise wadya Mandura  
liyan dipati kali  
kang amangku yuda  
Mandura Surapringga  
kali sami neng jro loji  
loji samana  
pan jaro pagerneki.
9. Aneng Sendhang barise Mancanegara  
dene wadya Pasisir  
saha wadyanira  
Parung wau barisnya  
gantya wau kang winarni  
Kapitan Etak  
lan Den Sindurejeki.
10. Siga bubar wau saking Toyadana  
sagung wadya kumpeni

gumuru syaranya  
ya Raden Sindureja  
pan sampun utusan mangsit  
mring sang dipatya  
ing Sampang Surawesthi.

11. Ri sampune panggih duta Sindureja  
lan sang dipati kalih  
ya ta sang dipatya  
Mandura Surapringga  
asru ngucap mring kumpeni  
Tuwan manira  
arsa nggeceka aglis
12. Maring Kanrangkusuman nanging andikan  
barisa pancaniti  
rumaksa eng nata  
sigra samya siyaga  
sagung kang wadya kumpeni  
pan sareng budhal  
lan si dipati kalih.
13. Kalih atus kumpeni ing Kartasura  
ing alun-alun sami  
wus baris malatar  
wau ta kawuwusan  
wadya Sampang Surawesthi  
lajeng lampahnya  
gumrah sah atengari.
14. Pan anglarug marang Kaanrangkusuman  
abarisan arienggi  
wadya Surabaya  
wadya Mandura ika  
ing lulurungnya wus prapti  
bedhol sedaya  
Rahaden Surapati.
15. Kawandasa baia golong tan apisah

miwah Raden Narpati  
saha wadyanira  
rempag lampahnya tata  
wong Surabaya nututi  
lan wong Mandura  
prasamya ambedhili.

16. Pira-pira senapan kang pareng munya  
surak gumuruh atrı  
lir rug kang prabata  
nanging obat kewala  
tan wonten anggange mimis  
pan pangandika  
wau sri narapati.
17. Kawarna Kapatan Tak Ngasem prapta  
kagyat miyarsa bedhil  
Arya Sindureja  
asru pangucapira  
lah punika Surapati  
kinarubut prang  
Etak asru denyangling.
18. Amba minta Ki Sindureja yang lekas  
amba mau prang dini  
dhengen Surapatya  
Arya Ki Sindureja  
Tuwan ambra tra berani  
sama sang nata  
ben prang ada di margi.
19. Nenggih ingkang pangandika sri narendra  
asoweng pancaniti  
wadya Kartasura  
tuwan maksih akatha  
kang bubujung Surapati  
dereng kasoran  
sampun age nulungi.

20. Ya ta dutane Dipati Sampang  
panggih lan Sindurejeki  
duta aturira  
kaula pan dinuta  
ing raka sang adipati  
atur uninga  
lamon si Surapati.
21. Denbubujung mangaler nggepak mangetan  
andika denaturi  
nunten dipun enggal  
kali Kapitan Etak  
manawa pun Surapati  
ngidul parannya  
satemah ngamuk puri.
22. Dika raden ing alun-alun barisa  
rakanta langkung watir  
sigra Kapitan Tak  
lan Arya Sindureja  
ginelek lampahing baris  
gumuruh syaranya  
ing alun-alun prapti.
23. Wus anunggil barising kumpeni- aglar  
yen tinon angajrihi  
lor waringin kembar  
wus samya sinegahan  
dawegan kalayan cengkir  
dadya kehira  
pan satus wong kumpeni.
24. Tigang atus gegawane Kapitan Tak  
kalihatus kang lami  
myang Bugis Mekasar  
limang atus wetara  
sira Tak mingga sitinggil

wus tatabeyan  
kalawan sri bupati.

25. ngaturaken kintune gurnadur jendral  
wus katur sri bopati  
ya ta Kapitan Tak  
alon ing aturira  
kaula dinuta gusti  
mring yang panduka  
mikut buron kumpeni.
26. Ingkang wonten nagari dalem punika  
lila panduka gusti  
sang nata ngandika  
lah iya denpracaya  
mapan ta si Surapati  
bangga maring wang  
iya bangga kumpeni.
27. Sarupane wong isun ing Kartasura  
padha sunkon ngrewangi  
malyaa ing sira  
mau kang isun duta  
bubujung si Surapati  
wong ing Mandura  
lawan wong Surawesthi.
28. Nanging sira Etak aja lunga lunga  
nadyan maguta jurit  
aja ado lan ingwang  
menawa ta kasoran  
wong Sampang lan Surawesthi  
aja ngangganga  
satema nggepok puri.
29. Sareng mirsa Etak andikaning nata  
langkung sukaning gali  
asru aturira

dhuh Gusti jangan susah  
kalu Etak masih urip  
si Surapatya  
idhup saperti mati.

30. Ini hari sudha di dhalem sak amba  
anyahok Surapati  
nanti amba ajar  
dia puriya kepala  
beta taruk bawa kaki  
alatah-latah  
sarwi angetab wentis.
31. Wus tumurun Etak saking siti bentar  
nindhiji barisneki  
ya ta Sindureja  
sigra dennya potusan  
marang sang dipati kalih  
ing Surabaya  
lan Paran Madureki.
32. Amangsita yen KapitanTak wus prapta  
ing alun-alun baris  
ya ta kawuwusan  
wau Ki Surapatya  
denbubujung denbedhili  
ing Pepe prapta  
nggepak angetan aglis.
33. Nurut Kali Pepe binujung mange tan  
dening bopati kalih  
sarwi binedhilan  
prapta Bungan bang wetan  
nggepak ngidul Surapati  
myang Raden Patya  
ing Sendhang kang denjogi.
43. Katerajang barise Mancanegara

mawur maledug ngisis  
ya ta cinarita  
wonten wadya Mandura  
lulurah wong Sarageni  
kaku tyasira  
aran Ki Gunangpasir.

35. Gonangpasir angucap ing rewangira  
akesel temen iki  
agung buburonan  
alambang lulumbungan  
payu padha nganggo mimis  
teka sapisan  
Jinajal sigra mbedhil.
36. Rewangira Surapati siji kena  
kena wentise mati  
angling Surapatya  
wong Sampang liwat ala  
manda yen welinging gusti  
wangsal saksana  
ngilen Ki Surapati.
37. Tinarajang wadya Sampang kapalajar  
Surapati nututi  
wonten kang kacandhak  
titiga tinumbakan  
wong Mandura ingkang kanin  
katur pangeran  
Mandura sukeng galih.
38. Angandika mring Dipati Surapringga  
he kakang Surawesthi  
iki oli tandha  
ya ta kapareng uga  
wong manira nandhang kanin  
wus winangsitan  
wau Ki Surapati

39. Den Nrangkusuma wau tansah ing wuntat  
amongmong Surapati  
ya ta kawarnaa  
wong Sampang kang lumajar  
ing alun-alun wus prapti  
geger saksana  
kang baris pancaniti.
40. Ya ta wau Raden Arya sindureja  
ingkang mongmong kumpeni  
asm dennyu ngucap  
maring Kapitan Etak  
he Tuwan paran korseki;  
wadya Mandura  
punika wus kajudhi.
41. Miwah wadya Surabaya kapalajar  
akathah nandhang kanin  
tan adangu prapta  
wau wadya Mandura  
kang sami anandhang kanin  
langkung in ngarsa  
sira baris kumpeni.
42. Sakalangkung Etak bramantya tumingal  
wadyane denehiri  
rolas pan sareng munya  
gumrudug gugumyara  
kang kawarnaa randeni  
kang wadyanira  
wau Dyan Surapati.
43. Kang mbubujung maring wadya Surabaya  
ing alun-alun prapti  
kang samya lumajar  
mangilen palajengnya  
saweneh manjing ing puri

- pasowan gedhong  
 satunggal wus denbasmi.
44. Surapati pan sampun rapta Pagongan  
 terapmbarise linggih  
 ya ta sri narendra  
 munggeng ing witi bentar  
 ingadhep ingkang para ri  
 katiga samya  
 munggeng ngarsa nerpati.
  45. Pan apajeg barise wadya Kaparak  
 rumekseng ing nerpati  
 kan an keri aglar  
 ya ta wong Sindurejan .  
 Ian wadyane pra dipati  
 sareng nyenjata  
 mring wonge Surapati.
  46. Ingatagan mring wadyane Surapatya  
 mawur maledug ngiris  
 sira Tak bramantya  
 asru ngabani bala  
 lulumbungan ong kumpeni  
 wong Jawa obah  
 atrep wong sanagia.
  47. Awus parek wau kumpeni tumingal  
 ing wonge Surapati  
 sigra ingabanan  
 kumpeni bareng mangsah  
 lir gelap sewu mbarungi  
 tambur lir gerah  
 bakilung surak Bugis.
  48. Maksi ndhendheng Surapati sawadyanya  
 ingedrel wanti-wanti  
 kukusing sundawa  
 peteng lir apak-apak

- ya ta Raden Surapati  
ngabani bala  
sareng umangsa jurit.
49. Wus anempuh Surapati ngamuk rampak  
kumpeni anadhahi  
akuwel prangira  
kumrutug kang senjata  
pateng kukus angliputi  
pangedrelira  
kumpeni wanti-wanti.
50. Surapati sigra narajang manengah  
lir bantheng tawan kanin  
kabe wadyanira  
lir buta rebut mangsa  
wong patang puluh glong pipis  
numbak amedhang  
anuduk angakali.
51. Wus akathah kumpenine ingkang pejah  
nanging wuri mbedhili  
Etak langkung gusar  
mbanting tapiyonira  
ulat andik nyaut rawis  
marahken bala  
umangsah kang ing wuri.
52. Apan kocap ing carita Kapitan Tak  
datan cara Welandi  
angangge makutha  
gurdha mrep mungkur ika  
teba jaja anting-anting  
lir Kumbakarna  
agung luhur ngajrihi.
53. Ramening prang senjata lir ardi gempal  
awor tambur mbarungi  
Raden Surapatya

sayah pangamukira  
mundur pra samya alinggi  
aneng Pagongan  
ana ngulari warih.

54. Ya ta wonten timbalan saking narendra  
nedhah Ki Surapati  
sampun kalayatan  
Surapati turira  
sandika aso rumiyin  
sigra umangsa  
Rahaden Surapati.
55. Tinadhahan ing gurnat lawan gurnada  
Surapati mangungkikh  
nengah sawadyanya  
pan sampun sele watang  
rukut angamuk lan keris  
Ki Surapatya  
sampun awuru getih.
56. Saya kathah kumpeni longe kang pejah  
mala tan ngamba siti  
angedek babathang  
Rahaden Surapatya  
sira tak denparepeki  
mapan kasangga  
ing mimis lir densoki.
57. Dhuhungira wolu lan kang dencuriga  
dyan Raden Surapati  
sab an sab an angsal  
sadaya nya binucal  
pan asalin dhuhung malih  
mapan mangkana  
saban saban ajurit.
58. Sira Etak mobat-mabit tandangira  
katangggul ing ngajurit

- litnan narit pedhang  
 aneng ngarsanira Tak  
 Bun Jaladri kang nadhahi  
 padha sudira  
 pedhang panggih lan keris.
59. Pan sinuduk litnan jajane tan pasah  
 kumrampyang kere wesi  
 pinindho tan pasah  
 males litnan amedhang  
 Bun Jaladri datan busik  
 males rinangsang  
 litnan tiba kabanting.
  60. Pan kaluma bandar ban wus kinakahan  
 ginorok wus ngemasi  
 ramene kang yuda  
 ruket uleng-ulengan  
 lir gera panjriting kanin  
 sanjata pejah  
 pedhang kuwel lan keris.
  61. Surapati wus panggi Kapitan Brikman  
 ginoco wanti-wanti  
 Brikman datan pasah  
 nulya males amedhang  
 tan busik Ki Surapati  
 gelut prangira  
 udreg banting-binanting.
  62. Surapati cinokot gulu iringga  
 gineget anglir anjing  
 Surapati gila  
 sakal pan alumajar  
 sedhi dening ilerneki  
 emut saksana  
 Rahadyan Surapati.
  63. Patrem papak kinandhut kanthong saruwal

ginagapan kapanggih  
Brikman winangsulan  
ginoco gulunira  
tatas pan sampun ngemasi  
pra upsir samya  
kumrutug anulungi.

64. Miwah wonge Surapati ake prapta  
dadya rame kang jurit  
Bugis myang Mekasar  
tandange kulinthiyan  
mulat ing mungsuah agiris  
Prabu Mangkurat  
suka dennya ningali.
65. KapitanTak mulat yen Brikman wus pejah  
bramatyane tan sipi  
angahiri bala  
sakarine kang pejah  
kumpeni atata malih  
sareng umangsa  
sira Tak mobat-mabit.
66. Munggeng ngarsa angamuk Kapitan Etak  
sagung wadya kumpeni  
ambyuk sareng mangsa  
tadha Ki Surapatya  
miwah sira Raden Patih  
sareng nerajang  
tan ana ngucap ajrih.
67. Sira Etak sinosok baris nggodebag  
winatang datan busik  
sigra anerajang  
Rahaden Surapatya  
sira Tak denparekei  
ginoco sigra  
Etak myang wanti-wanti.

68. Nora pasah kang dhuhung punggel pucuknya  
nulya binucal aglis  
Raden Surapatya  
sampun salin curiga  
sinudukan wanti-wanti  
Kapitan Etak  
wulune nora rigrig.
69. Upasira Kapitan Tak kaliwelas  
dubus andeling jurit  
ngebyok saking kanan  
rinubung binedhilan  
wau Raden Surapati  
sarewangira  
samya aso rumiyin.
70. Neng Pagongan tarap pan samya alenggah  
kumpeni ambedhili  
ya saking kadohan  
tan wani yen parekan  
sira Raden Surapati  
pan dhinawuhan  
timbalaning nerpati.
71. Surapati nedha sampun kelayatan  
dinukan ing nerpati  
alon aturira  
dika matur sandika  
kenginga so rumiyin  
pan dereng suda  
galihe ingkang abdi.
72. Law an rencang punika  
boten kabranan  
arsa nginum wawarih  
inggi tigang welas  
kang sami nandhang branan  
wong gandhek awangsul aglis

prapta ing ngarsa  
wau sri narapati.

73. Ya wong gandhek sigra umatur sang nata  
ature Surapati  
wus katur sedaya  
mesem sri naradipa  
andika dhateng kang rayi  
adhimas sayah  
iya si Surapati.
74. E adhimas denenggal tutawanana  
manawi niniwasi  
sigra Jeng Pangeran  
nembah angaras pada  
tedhak saking ing Sitinggil  
mring Kamandhungan  
kapanggi lan kang abdi.
75. Kamandhungan pernahe wong Kapugeran  
wolulas kang pinilih  
tinuding pangeran  
kinen salin busana  
kadya wonge Surapati  
miwah pangeran  
busananira salin.
76. Iya pindha kadya wonge Surapatya  
samya lan wadyaneki  
sigra Jeng Pangeran  
minger ngilen lampahnya  
angaler anjog masigit  
wadya wolulas  
tan pisah lawan gisti.
77. Nulya medal saking masigit mangetan  
ing alun-alun prapti  
ya ta Surapatya  
awas dennya tumingal

- yen Pangran Puger nulungi  
 sigra umangsa  
 wadya kang rebut dhingin.
78. Surapati angantep pangamukira  
 miwah Raden Narpati  
 kumpeni apanggah  
 ya ta Kangjeng Pangeran  
 sawadya amerepeki  
 nalawung yuda  
 wus awor surapati.
  79. Jeng Pangeran wus prapta ngarsane Etak  
 dyan kinarutug bedhil  
 Pangran tan sumingga  
 sarwi ambekta watang  
 Kyai Palered kinardi  
 sigra Pangeran  
 sira Tak denlarihi.
  80. Jajanira watgata trus ing wakilat  
 nib a tan angulisik  
 wadya Kapugeran  
 wolulas ngamuk rampak  
 kadya bajo Tana Jawi  
 numbak amedhang  
 anuduk angakahi.
  81. Tutumpesan kumpeni pating jalempah  
 kadi babadan pacing  
 gempar ingamukan  
 mring wadya Kapugeran  
 miwa Raden Surapati  
 kumpeni kang pejah  
 langkung tumpang atindhi.
  82. Wong kumpeni winatara ingkang gesang  
 salawe lan wong Bugis  
 mawur asarsaran

Pangeran Sindureja  
kumpeni wus dentulungi  
kang nandhang bran a  
binakta marang loji.

83. Surapati kalawan sabalanira  
sedaya lir angimpi  
ya ta asri narendra  
kang munggeng sitibentar  
suka angandika aris  
tuhu prawira  
iya si Surapati.
84. He wong gandhek timbalana yayi emas  
lawan si Surapati  
si Anrangkusuma  
wong gandhek atur sembah  
wus mudhuh saking sitinggil  
wus tinimbalan wau para  
wau para dipati
85. Surapati amingga ing sitibentar  
miwah Raden Narpati  
prapta ngarsa nata  
asru denny ngandika  
sarwi gumujeng sang aji  
padha bageya  
kang mentas mangun jurit.
86. He adhimas anemen denny ayuda  
akrodha suntingali  
kang rayi tur sembah  
ajrih timbalan Tuwan  
sayakti kaula ajrih  
yen tan temena  
anggunggung sri bopati.
87. Ingkang rayi pinatedhan dhadhaharan

jeram kalayan manggis  
jambu lan semangka  
dhuku kalayan salak  
katiga samya abukti  
myang Raden Patya  
Surapati geng kingkin.

\* \* \* \*

345

## XII. ASMARADANA.

1. Ngandika sri narapati  
marang Raden Surapatya  
ya liwat tarimaniningong  
nanging sira angetana  
mintara Pasuruwan  
sunganjaraken sireku  
ing kono sira lungguha.
2. Sira amaceka baris  
aneng nagri Pasuruwan  
poma denprayatneng gawe  
lan sun wehi aran sira  
sunjunjung saking ngandhap  
sunsengkakaken ngaluhur  
Tumenggung Wiranegara
3. Anembah pun Surapati  
langkung ing panuhunira  
ngandika mali sang katong  
mring Raden Anrangkusuma  
iya sira milua  
mring Pasuruwan myang kantun  
kalawan si Surapatya.
4. Tur sembah Radyan Narpati  
ing karsa datan lenggana  
wus pinaringan sangune  
kencana selaka wastra  
miwa Ki Surapatya  
wus sinungan kethon sewu  
sang nata mali ngandika.
5. Payu mangkata denaglis  
sadalan obong-obonga  
ana dening kang sunkongkon

ambubujung marang sira  
iya wong Surabaya  
lawan wong Mandura iku  
miwa wong Mancanegara

6. Kakali sareng wotsari  
angaras pada narendra  
katri Pangeran Pugere  
wus medal prapta ing jaba  
panggih kang wadyabala  
ganti wau kang winuwus  
wong Sampang lan Surabaya.
- 7 Saking kilen angebyuki  
ambedhili sareng surak  
lir parta rugrug syarane  
myang wadya Mancanegara  
sedaya bareng mangsah  
Raden Surapati wau  
wus nglorop sabalanira
8. Mangetan dipunbedhili  
angobong-obong samarga  
pan ingelud saparane  
derting wong Mancanegara  
miwah wadya Mandura  
lan wong Surabaya wau  
ya ta ingkang kawarnaa.
9. Sang nata kondur mring puri  
wadya bubar sowang-sowang  
sinangkalan duk kalane  
Surapati lawan Etak  
gaja kari anggana  
jalma kawuwusan dalu  
kumpeni ingkang lumajar.
10. Kang samya kendel ing loji

pan ing dalu kesahira  
bangun raina inggate  
karainana ing marga  
tumpes dening wong desa  
kawarnaa sang aprabu  
enjing miyos sinewaka.

11. Pepek sedaya anangkil  
sagung kang para dipatya  
pra satriya ing ngarsa ndher  
Pangeran Puger aseba  
myang Pangeran Panular  
Raden Gopa anang ngayun  
sang nata alon ngandika.
12. He Adhimas Adipati  
salungane si Apatya  
kang nggentenan lungguhe  
sira Arya Sindureja  
kang rayi matur nembah  
inggih kalangkung jumurung  
ing karsa panduka nata.
13. Kalawan maninge yayi  
arinira si Panular  
pan wus liwat diwasane  
iku sunparangi aran  
iya Arya Metaram  
lan lulungguhe wong sewu  
iya si adhi Panular.
14. Iku padha sunparangi  
limang atus lilinggihnya  
kalawan adhi malihe  
si Paman Natakusuma  
isun karya wedana  
wong gedhe wedananipun  
kang rayi jumurung karsa.

15. Mukakat samya ngistreni  
sagunging para dipatya  
ing karsanira sang katong  
ganti ingkang kawuwusan  
Rahaden Surapatya  
ingkang maksih denbubujung  
ing ngenun tan winarna.
16. Ing Pasuruwan wus prapti  
sagunging para dipatya  
kang mbubujung balik kabeh  
ya ta Raden Surapatya  
kang aneng Pasuruwan  
wus tetep denira lungguh  
tan ana ingkang sumelang.
17. Suyud nagri kanan keri  
ing Bangil lan Prabalingga  
ing Pajarakan wus deneng  
miwa Japan Wirasaba  
ing Daha myang Sarengat  
ing Ngantang Winongan suyud  
seba marang Pasuruwan.
18. Lor wetan ing Ardi Wilis  
ingobongan kinakahan  
mapan wus dadi barise  
ya ta sagung pra dipatya  
Mancanegara prapta  
ing Kartasura wus katur  
mring sang nata polahira.
19. Suka tyasira narpati  
ya ta ingkang kawuwusan  
mapan wus katur wartine  
Kumendur Selut Driyansa  
kang aneng ing Jepara

yen Kapitan Etak lampus  
tumpes sakumpeninira.

20. Ayuda lan Surapati  
ing alun-alun nggennya prang  
samana menggak galihe  
Kumendur Selut Driyansa  
sampun akarya surat  
anulya binakta sampun  
layar mring nagri Jaketra.
21. Mangkana ingkang winarni  
Raden Arya Sindureja  
pan sampun mesat dutane  
mring nagri ta ing Jepara  
pangandikaning nata  
kinen prasadu asung wruh  
yen Etak tiwas ing rana.
22. Myang wadyabira narpati  
akathah ingkang kabranan  
myang mantri peja wus dene  
kang duta praptang Jepara  
katur kantekinira  
marang ing Kumendur Selut  
Driyansa nya pinariksa.
23. Miyarsa tembunging tulis  
kumendur emeng ing manah  
nanging tansa gebes-gebes  
kang duta sigra tinulak  
datan amawa angkul  
samana ingkang cinatur  
pan nagari ing Jepara.
24. Wong Jawa lan wong kumpeni  
tan ana saba-sinaba  
butarepan sadinane

wau duta Sindureja  
wus praptang Kartasura  
katur marang sang aprabu  
yen kumendur sänget menggak.

25. Mangkana sri narapati  
animbalı pra dipatya  
myang kang rayi katigane  
saptaptanira ing pura  
wus mungga neng ngayunan  
alon ngandika sang prabu  
he yayi mas Adipatya.
26. Paran karsanira yayi  
dening si kumendur mukak  
dening mengko karsaniningong  
yen ana kang dadi inarga  
becik yayi wasisan  
nang ilang susukeripun  
Pangeran Puger tur sembah.
27. Yen kenginga amba tun  
sampun kadi sapunika  
tema puwara jagade  
yen cidraa ing wecana  
lungsur ingkang darajat  
yen karsa panduka lantur  
asanget panuhun amba.
28. Sanadyan punika kapir  
tan wenang yen acidraa  
pan kapir rewang wastane  
dennya sampun kalampahan  
atulung ing panduka  
dene wonten marginipun  
bok sampun saking panduka.
29. Yen wontena margi malih.

kadya kang wus kalampahan  
karSa panduka sang katong  
dadya sang nata ngandika  
yen mangkono adhimas  
atariya ponggawaku  
sapa kang sanggup ngejuma.

30. Iya mungkeking kumpeni  
pan agung ganjaraningwang  
payu pikir age-age  
kang rayi nembah nya medal  
miwa sagung pra dipatya  
ing Srimanganti wus rawuh  
tan winarna polahira.
31. Sagunging kang pra dipati  
Pasisir Mancanégra  
samya mopo kang tinaros  
wonten abdining narendra  
munggeng mantri kang parak  
Ki Jiwaraga nameku  
punika ingkang sanggupa.
- 32 Katur marang sri bopati  
kidenan sigra umesat  
amundhi serating katong  
myang kikintun ardana tan  
kawarnaa ing marga  
ing Jepara sampun rawuh  
Ki Ngabei Jiwaraga.
33. Lajeng tumameng ing loji  
pipikul kang munggeng ngarsa  
neng jawi pipikul andher  
kagyat kumpeni tumingal  
ya ta Ki Jiwaraga  
pinapag kumpeni sampun  
Selut Driyansa wus panggya.

34. Ki Jiwaraga lingnya ris  
 Tuwan manira dinuta  
 mantedhakena surate  
 gusti iya sri narendra  
 prabu ing Kartasura-  
 lan sang nata iki kintun  
 inggi kuda sekembaran,
- 35 Lawan susu pitung dhacin  
 lembu seket lan marica  
 kumendur gupuh anthuke  
 pan sarwi ambuka surat  
 pan sampun pinariksa  
 sampun kadriya kang tembung  
 Kumendur Selut Driyansa.
- 36 Sareng denira ningali  
 he Ki Jiwaraga ika  
 pan ampun sang nata katong  
 dening kaula gegahan  
 wicantening wong katha  
 mangke ta baek sang prabu  
 punapa kang rinaosan.
37. Pan kacatur tigang latri  
 Ki Jiwaragang Jepara  
 langkung panguparenggane  
 Kumendur Selut Driyansa  
 sampun akarya surat  
 wangslu mring sang prabu wau  
 sarwi ngaturi ruruba.
38. Baludru renda pedhang mis  
 sareng kethon tigang nam bang  
 sampun tinampanan age  
 Ki Jiwaraga nulyenggal  
 medal saking Jepara

ing Kartasura wus rawu  
katur mring sang sri narendra.

39. Ki Jiwaraga tuk kardi  
sang nata kalangkung tustha  
myang sadaya tur-ature  
kang surat wus tinampanan  
sang nata langkung tushta  
Ngabei Jiwarageku  
mapan sampun ginanjaran.
40. Mapan kinarya bopati  
pinatedhan ing Jepara  
kinarya pamugarine  
kumpeni kang neng Jepara  
sira Ki Jiwaraga  
sinungan ñama Tumenggung  
Martapura ing Jepara.
41. Wus kiné budhal tumuli  
saking nagri Kartasura  
datan kawarna lampahe  
Ki Tumenggung Martapura  
pan sampun asiyaga  
lan saanak garwanipun  
wus budhal marang Jepara.
42. Datan kawarna ing margi  
wus praptang nagri Jepara  
kumendur langkung sukane  
dening Kyai Jiwaraga  
jinungjung linggihira  
pan tinuduh karsanipun  
kumpeni pamugarinya.
43. Tumenggung Martapureki  
wus tetep denira lenggah  
aneng nagri Jeparane

samana pan sampun lama  
nagari ing Jepara  
bancere kumpeni tuwuk  
sawusira ing antara.

44. Ya ta wonten wong kumpeni  
ngambil ayame wong Jawa  
kang darbe pitik tan aweh  
saksana akekerengan  
Welanda ginebugan  
cinekel binanda mantuk  
lajeng kinarya kasukan.
45. Mukane denlelerongi  
ingangusan geti jarak  
kunir apu bacingahe  
saparan dadi tongtonan  
ya ta katur samana  
mring Kumendur Selut sampun  
ing Jepara langkung runtiknya.
46. Kalangkung sakit ing galih  
mring Tumenggung Martapura  
wus karya surat dutane  
umesat saking Jepara  
sedya mring Kartasura  
ya ta kawarna ing ngenun  
prapta nagri Kartasura.
47. Wus panggih lawan narpati  
Raden Arya Sindureja  
pan sampun katur surate  
sigra Raden Sindureja  
tumameng ing jro pura  
katur marang sang aprabu  
yen surat saking Jepara.
48. Wus tinampi ingkang tulis

tembungipun kara-kara  
anuhun ta ing sang katong  
Kumendur Selut Driyansa  
pejahe Martapura  
dosane apurun-purun  
mring kumpeni siya-siya.

49. Langkung duka sri bopati  
nimbal para dipatya  
sri narendra ngandika lon  
he Yayi Puger wikana  
layange si Welanda  
alane kalangkung-langkung  
mapan wong sasanakingwang.
50. Dening ta awani-wani  
anjaluk ponggawaningwang  
si Martapura dosane  
ingaranan siya-siya  
dening tan angupama  
marang wong kumpeni iku  
wani akarya kasukan.
51. Mengko jinaluk ing marni  
alane si Martapura  
dening yayi karsaningong  
ya si Arya Sindureja  
lawan Natakusuma  
si Mangunoneng ja kantun  
binarong si Suranata.
52. Kalima sunduta sami  
marang nagri ing Jepara  
ana dening ing lakune  
tarinen si Martapura  
yen denjaluk Welanda  
yen dheweke wani ngamuk  
kabeh kang sun kon tulunga.

53. Kang rayi matur wotsari  
       inggih ing karsa panduka  
       kalamon ana margine  
       sang nata asru ngandika  
       he Arya Sindureja  
       padha gawanen bocahmu  
       myang Paman Natakusuma.
54. Piliheng kang becik-becik  
       pan ora kudu akathah  
       kang sura prawira tanggon  
       miwa sira Suranata  
       padha agegabaha  
       si Mangunoneng ja kantun  
       Binarong padha denyatna.
55. Kalih sareng asung bakti  
       sang nata mali ngandika  
       he Sindureja denage  
       nuli wangslane surat  
       dutane si Welanda  
       muniya yen sasih mbesuk  
       matine si Martapura.
56. Sira kang sunkon nindaki  
       mateni si Martapura  
       lan pepek ponggawiningong  
       ingkang badhe kanthinira  
       muniya jroning layang  
       Ki Sindureja wotsantun  
       wus medal saking ing pura.
57. Sapraptanira ing jawi  
       pan sampun akarya surat  
       wus sinungaken dutane  
       gya mesat dhateng Jepara  
       ing marga tan winarna  
       ing Jepara sampun rawuh

lan kumendur wus apanggya.

58. Wus sinung surat narpati  
mring kumendur tinupiksa  
kalangkung suka galihe  
Kumendur Selut Briyansa  
ngundhangi wadyanira  
densamakta asusuguh  
yen prapta dutaning nata.
59. Wus amangkat kang kinardi  
ing antara lampahira  
sampun gantya ing wulane  
Raden Arya Sindureja  
pan sampun asiyaga  
miwah kang ponggawa catur  
sampun samya asiyaga.
60. Acaos ing pancaniti  
pan sampun samya ngandikan  
lajeng tumameng purane  
wus prapta ngarsa narendra  
sareng bakti kalima  
wus tampi pitungkas tuhu  
ponggawa manca tur sembah.
61. Pan sareng denira mijil  
sapraptanira ing jaba  
lajeng budhal sawadyane  
gegaman awarna-warna  
ing marga tan winarna  
gancanging carita wau  
pan negara ing Jepara.
62. Ki Tumenggung Martapuri  
aglis caos pasanggrahan  
munggah ing alun-alune  
kumendur pan wus miyarsa

yen prapta dutane nata  
wadya kumpeni amethuk  
semana pan wus kapanggya.

63. Kalawan Radyan Narpati  
wus acundhuk tetabeyan  
anulya lajeng lampaha  
ing alun-alun wus prapta  
wadya kumpeni urmat  
senjata lir gunung rubuh  
mariyeme kadya gelap.
64. Lajeng tumameng ing loji  
Raden Arya Sindureja  
myang ponggawa sakancane  
Kumendor Selut Driyansa .  
Jepara langkung anyuba  
Raden Sindureja muwus  
Tuwan manira dinuta.
65. Dening gusti sri bopati  
prakawis Ki Martapura  
ing dina Soma pejahe  
nanging karsane sang nata  
nadyan silih pejahe  
wonten ing ngarsanireku  
manira benjang kang mbakta.
66. Yen sampun prapta ing loji  
pun Tumenggung martapura  
andika sendhal dhuhunge  
lawan dika densamakta  
manira nggifr prayatna  
manawi tiwas ing kewuh  
pun Martapura ngandikan.
67. Marmi sami ngati-ati  
sagung prajurit manira  
benjang yen prapta ing jero

rumaksaa pakanira  
kumendur langkung suka  
ya tarima kasi sungguh  
prasecane sri narendra.

68. Ki Sindureja lingnya ris  
Tuwan kilap pakanira  
arsa aso ing pondhoke  
ngasokaken wadya bala  
kumendur ngiring karsa  
angateraken ing pintu  
rahadyan wus masanggrahan.
69. Miwa sagung pra dipati  
sedaya wus masanggrahan.  
datan antara praptane  
suguhe Ki Martapura  
anggiJi anjodhangan  
ing raina tan winuwus  
hyang arka anitih cala.
70. Ing dalu ingkang winarni  
Ki Tumenggung Martapura  
ingandikan marang pondhok  
agunem lan Raden Patya  
miwa catur ponggawa  
Raden Sindureja asru  
ngandika mring Martapura.
71. He Martapura sireki  
denjaluk marang Welanda  
timbalan dalem maring ngong  
miwa mring catur ponggawa  
yen sira wani nglawan  
isun kinen milu ngamuk  
kalawan kanca manira.

72. Para Natakusumangling  
inggih Adhi Martapura  
ya besuk prapta ing jero  
yen pakanira cinandhak  
kabeh kanca manirá  
ora tega sareng ngamuk  
yen sira wani anglawan.
73. Bareng lebur bareng mati  
bopati kalawari sira  
Martapura sru wuwuse  
yen makaten kang timbalan  
inggi purun kawula  
wuwuha kumpeni sewu  
kaula datan suminggah.
74. Amusuh lawan si Kapir  
ing pundi nggen kapanggiha  
masanga baluwartine  
pan inggi purun kaula  
anedya sabilullah  
ya eman sariranisun  
mati bubukan kewala.
75. Anggur ngamuka kumpeni  
yen mati duk marga padhang,  
sarwi anampel wentise  
suka ponggawa kalima  
myarsa ing sanggupira  
Ki Martapura angamuk  
ing dalu datan winarna.
76. Ya ta kawuwusan enjing  
Raden Arya Sindureja  
milihi gegawanane  
wong satus padha jejaka  
kang sura matyeng laga

kang badhe binakta masup  
dening wadya ingkang kathah.

77. Badhe munggeng jawi loji  
Pangeran Natakusuma  
salawe pipilihane  
kang badhe sareng apejah  
Tumenggung Suranata  
ambakta samaktanipun  
kang badhe sareng palastra.
78. Ki Mangunoneng amilih  
wong pinethik kawandasa  
kang badhe sareng lebure  
Ki Binarong wus amilya  
antuk wong salawe prang  
kang badhe tumut angamuk  
mring loji pan sareng pejah.
79. Tumenggung Martapureki  
milihi wong kawandasa  
wadya Jepara nom-anom  
kang samya dinulang mangan  
kang badhe labuh pejah  
Raden Sindureja wau  
sampun angrasuk busana.
80. Dhuhung sakawan cinangking  
kalima cundrik punika  
kang minangka cocohane  
Pangeran Natakusuma  
nyangking dhuhung titiga  
Kyai Gupit aneng ngayun  
cinonthe munggeng undhakan.
81. Tumenggung Suranateki  
sakawan kang cinuriga

Ki Ebyuk sampun cinonthe  
Ki Mangunoneng nyuriga  
dhuhunge kang wasiyat  
Tumenggung Binarong sampun  
anyangking dhuhung wasiyat.

82. Pangran Natakusumangling  
he sanak-sanak manira  
poma ywa kongsi telangke  
padha ta bubu-bubuwan  
aja liyan kang kagoclak  
wus dadya pacanganipun  
kerisipun si Gupita.
83. Mesem sira Raden Patih  
pangeran nuhun kaula  
dening geng sihing marmane  
nanging ta badan kaula  
inggih mangsa kantuna  
sareng sampeyan angamuk  
sarenga sabaya pejah.
84. Ya ta kang para dipati  
sedaya atur prasetya  
prajangji bareng lebure  
wau ta sampun siyaga  
wadya kang pipilihan  
samya sikep pedhang tulup  
weneh tumbak cacabolan.
85. Umangkat Rahaden Patih  
kalayan catur ponggawa  
kang padha prayatnang gawe  
Ki Tumenggung Martapura  
mapan kinéng ngantuna  
mangkya Raden Patih rawuh  
ing loji dhandhang wurahan.

### **XIII. DHANDHANGGULA.**

1. Lampahira prpta ngarsa loji  
sira Arya Sindureja ika  
myang ponggawa sakancane  
kumendur sigra methuk  
saha wadya kumpeni baris  
ngormati rawuhira  
Den Sindurejeku  
wus atundhuk tata'oeyan  
pan sedaya ngaturan masup mring loji  
wus prpta samya lenggah.
2. Munggeng korsi wadya tamping wuri  
seseliran binakta sedaya  
langkung panguparenggane  
sira Tuwan Kumendur  
wus alarihaken briduwin  
kumendur alón mojar  
paran estunipun  
Raden karsa jengandika  
anauri Raden Sindureja aris  
mangko manira undhang.
3. Maksi rempag kadi wingi uni  
ya kumendur kalangkung sukanya  
pan wus andher kumpenine  
samya kendel ing kewuh  
dening ingkang munggeng ing korsi  
para upsir sedaya  
kumpeni nung-anung  
ambanjeng ayun-ayunan  
lan sagunge wau kang para dipati  
baktane ing ngajengan.
4. Raden Patih sigra anudingi  
aken nimbali mring Martapura

kang dinuta nembah lengser  
sigra ing lampahipun  
sampun prapta dalemireki  
Tumenggung Martapura  
api-api ngelu  
mukane pan sinemburan  
Martapura sasareyan denpeteki  
duka prapta angucap.

5. Ingandikan marang ing jro loji  
Martapura alon aturira  
iya kaya priye bae  
sun iki lagi ngelu  
mengko dhingin manawi man  
Ki Tumenggung-Martapura  
manahe kaduhung  
dening akeh sanggupira  
yen kenaat tinebasan ing mas picis  
wurunge bandayuda.
6. Duta tinulak prapta ing loji  
matur alon Kyai Martapura  
lagya angelu sakite  
Radyan Patih abendu  
jajanira ler wora-wari  
ngantara pasuryannya  
kang lathi kumedut  
tansa anggeget kang waja  
dyan kumendur myarsa raden sanget runtik  
ngrerepa wuwusira.
7. La punapa dhustha wong kumpeni  
pamanira umatur ring nata,  
miwa mring andika Raden  
mangko piyangkuhipun  
si Tumenggung Martapureki  
liwat dening manusia

ing satuhunipun  
kaya ora kaparentah  
ya cacaken Tuwan Raden animbali  
prandene matur dora.

8. Ingkang jamak sasat mring bupati  
kang tumedhak saking ing Jepara  
yen anggep kaula Raden  
dhateng Tuwan puniku  
tan kakali lawan narpati  
anedhaki kaula  
ambanjiri madu  
ngereh ing segara kilang  
aprasasat kaula manggih ratnadi  
saukir Danaraja.
9. Yen makaten pinanggil lan marni  
sengadiya kumpeni nambut gatya  
suka mring Martapurane  
kasukana anutug  
mesem Raden Sindurejeki  
ngandika marang ponggawa  
kekalah pan sampun  
wau prapta angandika  
samya wau ponggawi kakalah malih  
he Kakang Suranata
10. lawan Kakang Binarong den gelis  
tuwanana adhi Martapura  
kaya paran ing ature  
yen si badane iku  
masi ngaku sipat bupati  
iya gawanen den enggal  
yen si sipatipun  
yen kabupaten denrujad  
angolihi wijiling wong bendareki  
langka kang nguntapena.

11. Acangkingen endhase den gelis  
dyan umangkat Kyai Suranata  
lan binarong sawadyane  
datan kawarnang ngenun  
praptang wesma Martapureki  
Tumenggung Suranata  
asru dennyia muwus  
he Ki Bagus Martapura  
atampaa timbalane Raden Patih  
sira liwat menuusa.
12. Mapan maksih angaku sireki  
ya ūnama Tumenggung Martapura  
asipat kabupatene  
yen si mangkono iku  
isun kinen nggawa tumuli  
yen sira eling bandrakan  
wijiling wong buruh  
eocotmu asuleweran  
mapan isun kinen anggawa tumuli  
marang mastakanira.
13. Lah den enggal sira pilih endi  
Martapura sumaur agarap  
he kakang ora-orane  
isun maksyi tumenggung  
ora sedya cidra ing jangji  
nanging ta mau kakang  
isun lagi ngelu  
mengko kakang uwis waras  
entekena rerepa kang ati dhingin  
lan kakang sabarena.
14. Ki Tumenggung Suranata mbekis  
dhuh mbok aja kakehan tan ujar  
asaru denrungu bae  
sun arani wong buruh

sira iku dadi prayayi  
atimu kelab-kelab  
sanggupmu kumruwuk  
saksana sareng umangkat  
Martapura sareng ponggawa kakalih  
myang wadya pipilihan.

15. Tan adangu lampahira prapti  
Ki Tumenggung Suranata agya  
Binarong Martapurane  
katiga sareng mangsup  
wus tabeyan munggeng ing kursi  
Pangran Natakusuma  
asru dennya muwus  
baya adhi Martapura  
lagi ewuh abuburuh mikul pitik  
wus suwe ora prapta.
16. Wonten litnan andelireng westhi  
wus winangsit kinen anglariyan  
marang Ki Martapurane  
dyan linarihan gupuh  
Martapura nggennya nampeni  
gumeter astanira  
litnan minger sampun  
ingkang kiwa nyekel talam  
asta kanan anyandhak kerisireki  
Tumenggung Martapura.
17. Kena siji kaselek nginggati  
samya ngadeg sagunging ponggawa  
myang kumpeni ngadeg kabeh  
Martapura lumayu  
tebah jaja Raden Narpati  
Pangran Natakusuma  
ngusap jajanipun  
Ki Tumenggung Suranata

Mangunoneng Binarong kinen nututi  
Martapura kacandhak.

18. Kapegatan dening wadya njawi  
Martapura sampun sinudukan  
ajur mumur kuwandane  
Suranata sru muwus  
sosoweken mpakena anjing  
sigra para wadya Demak  
anyenyempal sampun  
ing jisime Martapura  
Suranata waii kinen anjarahi  
ing wesma Martapura.
19. Nak rabine sampun denboyongi  
rajabrana jinarah sedaya  
tinanggenah ing wadyane  
Ki Suranata wangsl  
sakancane maring ing loji  
kumendur kang winarna  
langkung sukanipun  
muwus mring Den Sindureja  
latah latah kumendur pan sarya angling  
Raden manah kaula.
20. Martapura ambandakalani  
boten ndimpe yen jalma arucah  
atebi lan piyangkuhe  
Tuwan Raden puniku  
ngati-atи mbakta prajurit  
ngandika Raden Patya  
sarwi sru gUmuyu  
ing nyana kaula bangga  
kala dhingin duk maksih jumeneng mantri  
wonten ing Kartasura.
21. Jiwaraga pan anglalanangi  
ya kumendur sarya latah-latah

yen makaten Tuwan Raden  
gila salaminipun  
pan kasaru wau kang prapti  
Tumenggung Suranata  
lan sakancanipun  
katur marang Sindureja  
yen isine wesma wau denjarahi  
sedaya binoyongan.

22. Kaatura kang surat kakitir  
dunya ingkang maksih neng mandhapa  
miwah saanak rabine  
rinaksa wadya agung  
para demang Grobogan Pathi  
ya Raden Sindureja  
mojar mring kumendur  
saudara jengandika  
pan menawi wonten kang Tuwan karsani  
tilare Martapura.
23. Ya kang warni barana myang bani  
sira kumendur mrempak amojar  
kang boten boten Radene  
mapan kagungan ratu  
yen kaula nuhuna ajrih  
kumpeni pan kalintang  
trima kasih sungguh  
dhateng gusti sri narendra  
pan kaula boten saged amangsuli  
sagunging kabaekan.
- 24 Raden Adipati ngandika ris  
ndhawuhaken andikaning nata  
he saudara malihe  
timbalane sang prabu  
aprakawis si Surapati  
mangkyu neng Pasuruwan

ngadeg barisipun  
ambakta Mancanegara  
sii narendra amundhut bantu kumpeni  
amukul Surapatya.

25. Ingkang badhe tinuduh ing kardi  
kang minangka senapati yuda  
Adipati Mandurane  
lan ing Surabayeku  
kang angirid wadya Pasisir  
wulan ngajeng punika  
benjang angkatipun  
yen wus dadya karempagan  
pakanira benjang kinen anunulis  
pasthine kang ubaya.
26. Ya kumendur Ion denna nauri  
yen makaten Raden aturana  
uninga ing Betawine  
tur wikan mring gurnadur  
yen karsane sri narapati  
mundhut baia Welanda  
kinarya amukul  
marang nagri Pasuruwan  
Radyan Sindureja wau anjurungi  
wus bubar masanggrahan.
27. Dyan winarna polahira nguni  
sira Raden Sindureja ika  
lan ponggawa sawarnine  
neng Jepara nem dalu  
duk samana sampun apamit  
bubar mring Kartasura  
saha wadyanipun  
si kumendur aturira  
mring sang narpa sagunging kang peni-peni  
kabakta ing rahadyan.

28. Tan winarna lampahirang margi  
sira wau Raden Sindureja  
myang ponggawa sakancane  
praptang Kartasura suk  
pan v/is katur mring sri bupati  
kalima ingandikan  
lumebeng kadhatun  
sapraptanira ngajengan  
tur pranata pan wau Radyan Narpati  
lawan catur ponggawa.
29. Katur sedaya marang narpati  
lampahira duk aneng Jepara  
kaatur ing sapolahe  
gumujeng sarwi ngungun  
angandika sang nerpa adi  
mring Raden Sindureja  
sanak putunipun  
Martapura binratana  
apan isun tan sotah angaku dasih  
bebete Jiwaraga.
30. Ya ta Radyan Patih awotsari  
angagungaken bicaranira  
myang kumendur ing ature  
wus katur sang nerpa gung  
Raden Patya tur sembah mijil  
saking sajroning kitha  
myang ponggawa catur  
gantya wau kawuwusan  
Panembahan Kajoran kang aneng ukir  
Kidul mangkya abangga.
31. Duk bedhahe Kadiri karihin  
pisahira lan si Trunajaya  
panembahan pamiline  
wong Bangwetan kang tumut

padhusunan Mancanegari  
mangke dhateng Kajoran  
lami lami wau  
kapisra saking negara  
yen angadeg dadamel wonten watawis  
sedyu angrebut pura.

32. Maksih wonten ngadeg ing Matawis  
panembahan ginitik ayuda  
samana duk sakawone  
ngungsi mring Ukir Kidul  
tapanira neng jalanidhi  
sakanca rerehannya  
neng guwa manekung  
sawusira lama lama  
panembahan saksana angadeg baris  
kukuwu neng Malambang.
33. Wong Gunung Kidul angait-ait  
pan wis suyud marang panembahan  
sampun dadi ing barise  
neng Malambang kukuwu  
cucuking prang sampun ngudhuni  
abaris neng Kaleyau  
samyu ngirup-irup  
kanan keri ing Kaleyau  
pan sedaya kang bangga dipungeceki  
suyud sakeng wong desa.
34. Sampun katur ing sang narpa aglis  
langkung duka kinen amukula  
ingkang tinuduh ing gawe  
Dipati Surengkewuh  
Ki Tumenggung Jengrana nenggih  
bubar saking negara  
sawadyane umyung  
gumrah wadya Surabaya

tigang ewu samya prajurit sinakti  
datan kawarneng marga.

35. Ing Karangasem Kaleyan prapti  
duk semana acampuh kang yuda  
wong Gunung Kidul tandange  
binendrong bedhil umyung  
denbyok tulup kalawan lembing  
datan wonten kang tahan  
akathah kang lampus  
gusis mawur asasaran  
sakarine kang pejah malayu ngukir  
ngungsi mring panembahan.
36. Yen wus katon cucuking ngajurit  
wau dening Pangran Surapringga  
wong ardi pan akeh longe  
panembahan winuwus  
duk semana lagya siniwi  
dening kang para lurah  
ya ing Gunung kidul  
atarap munggeng ngayunan  
panembahan semana apasanggiri  
patigya ing ngayuda.
37. Panembahan angandika aris  
anak putu sira kumpulena  
sun karya pasanggirine  
asor lan unggulipun  
nulya kinen nyumbeleh aglis  
kinen amanggang pisan  
wus mateng pinundhut  
pinecel ingempal pisan  
munggeng panjang panembahan ngandika ris  
yen satwa bisa gesang.
38. pasthi ana unggule kang jurit

gya ginetak satwa munggeng panjang  
pecel mugya urip mangke  
sata miber kuluruk  
panembahan ngandika malih  
iya iku tandhanya  
menang yudanisun  
kabe anak putuningwang  
yen ayuda anempuha aja wingwrin  
myat lungiding walastra.

39. Dening sira yen prapta ing jurit  
isun getak pan mangkana uga  
matya bisa urip mangke  
musu kalamun lampüs  
pasthi iku matya sayakti  
aja na walangdriya  
kabe wadyanisun  
aja maras ing atinya  
•upamane kenang tumbak tatú mimis  
tolihen nuli waras.
40. Prawiranya sami sukang galih  
lan maninge mbesuk yen ayuda  
pacalathokena mangkene  
payu pepethuk larut  
dening mungsuhira awingwrin  
andulu marang sira  
kabe ndhas sapuluh  
musu kawon kapelajar  
iya payu sedheng umagut ajurit  
wadya sedaya nembah.
41. Wonten ingkang kinarya tetindhiih  
akekasih Ki Rangga Dhadhapan  
sinembur mbun-embunane  
sinuwuk Rangga sampun  
ya pun Molang wastaneng waji

kinen sarwi wuwuda  
nengluhur kudeku  
sawusnya Ki Rangga bubar  
sing Malambang syaranya amemelingi  
gumuru surak-surak.

42. Tan winarna ing margi wus prapti  
dhateng Ukir Bumipasaran  
wuwusen wau barise  
Dipati Surengkewuh  
myang sabalanira wus prapti  
wadya ing Surabaya  
sadaya amethuk  
pan sampun ayun-ayunan  
ri saksana katempuh sampun ajurit  
wong Kidul ngamuk rampak.
43. Rangga Dhadapan ingkang nindhihi  
nunggang kuda pan sarwi wuwuda  
wong Gunung Kidul surake  
payu pepethut larut  
wadya Surawesthi mbedhili  
nanging tan ana munya  
kekes manahipun  
sira Ki Rangga Dhadapan  
marang ngarsa susumbar lir Durga ngerik  
mawur wong Surabaya.
44. Parjuritnya nir kasuraneki  
wadya Gunung kadya sihgalodra  
galak mulat ing mangsane  
akatha ingkang lampus  
wadya Surapringga ingungsi  
mangilen lorodira  
amogok ing Wanglu  
ingusir mali lumalya

ya ta wusnya ing Camper atata baris  
wadya ing Surapringga.

45. Nata baris ngundhangi wong cilik  
Paran Wangga ingkang ta kinarya  
wong desa gugunungane  
lawan wonten babantu  
saking Kartasura kang prapti  
sewu wadya Mandura  
pan sampun akumpul  
wong Gunung Kidul semana  
aneng Wanglu nggenira amapag jurit  
nungkul ingkang kedekan.
46. Ki Tumenggung Jenggrana winarni  
pan akarsa amapag ayuda  
wus samiya prajurite  
bubar kang wadya umyung  
baris Wanglu arsa ginitik  
tan winarna ing marga  
ing Wanglu wus rawuh  
saksana campuh kang yuda  
ramening prang ing dhadha wong Surawesthi  
kanan keri arañan.
47. Lawan wadya sampang apan ngisis  
senjatanya tan munya sedaya  
wong Kidul pengkuh yudane  
samya lok pethut larut  
samya ngamuk kukusing bedhil  
wong Surabaya samya  
kawur mapan ambyuk  
miwa kang wadya Mandura  
wus anglangkung ana kang ngilebi kori  
wadyeng Gunung keh pejah.
48. Wus kalindhih lumayu angisis

sira Rangga Dhadapan tan kena  
neng saluhuring kudane  
ngithar mapan anglarud  
sakarine ingkang alalis  
ya wadya kathah samya  
pan kathah kang lampus  
wadya kathah kapalajar  
wadya Gunung rempag samya ngungsi malih  
angembul neng Malambang.

49. Sira Rangga Dhadapan wus prapti  
ing ngarsane Panembahan Rama  
gupu nungkemi padane  
katur sapolahipun  
panembahan asru dennyangling  
he kabe wadyaningwang  
aywang sudeng kalbu  
maksi ake gunaningwang  
angumpula mengko isun pasanggiri  
asor ungguling yuda.
50. Padha sira jangjiya pribadi  
mengko marang pasanggiriningwang  
panembahan mundhut kabeh  
lele sajodho sampun  
wadya sami kinen njangjeni  
mangkana pamuwusnya  
alele sireku  
lamon gusti tulus lanang  
sira padha bisa amenek karambil  
dumugi maring papah.
51. Punang lele suu ginetak aghs  
mring panembahan lele malesat  
menek wit kelapa ngrangkel  
sapraptanirang luhur  
panembahan ngandika malih

la payu tilikana  
kang ingatag gupuh  
tur sembah menek wit klapa  
prapteng papah lele sajodho kapanggih  
anguntel aneng papah.

52. Kang amenek mudhun prapteng siti  
katur yen lele muntel neng tapas  
enggal kabe ponggawane  
ganti ingkang winuwus  
Ki Tumenggung Jengrana prapti  
kang ngelud sabalanya  
 gegaman lir mendhung  
wong Gunung geger sedaya  
kanan keri malambang kang denbarisi  
warnanen panembahan.
53. Tetep aneng Malambang bibiting  
tiyang Ukir ngungsi mring Malambang  
muwer sajroning bitinge  
panembahan winuwus  
apan lagya siniweng siswi  
sira Rangga Dhadapan  
sigra nembah matur  
gusti musuh kang prapta  
kang angepung baris ing eler puniki  
pun Tumenggung Jengrana.
54. Kang tinuduh ngetan am barisi  
dening Jengrana wadya Mandura  
catur mantri titindhihe  
lan wadya Surengkewuh  
tigang atus ingkang anunggil  
kilen tiyang arahan  
titindhihing laku  
inggih wadya Surapringga  
mapan lawan rakanta Ngawangga nenggih  
jejeneng munggeng wuntat.

#### **XIV. PANGKUR**

1. Panembahan sru ngandika  
he Dhadapan sira maguta jurit  
enya iki pecutisun  
agemen ing ngayuda  
arepena ing musuh nggonira mecut  
pasthi musuhira mulat  
kekes mulyang sira iki.
2. Pan isun mangsa tegaa  
ing ngayuda isun arsa udani  
mbok ana wong ingkang lampus  
isun nuli anggentak  
pasthi mulya urip maning wadyanisun  
kang wadya padha tur sembah  
kawanatus winatawis.
3. Panembahan nulya tedhak  
wadyanira ngumpul dados satunggil  
ingiweran sakukutug  
menyan sarya andonga  
sira Rangga Dhadapan wus tampi pecut  
panembahan angandika  
lor iki tempuhen dhingin.
4. Saksana kang wadya bubar  
sira Rangga Dhadapan kang nindhihi  
pan sarwi amundhi pecut  
munggeng wurining bala  
Ki Tumenggung Jengrana sigra tinempuh  
agumer tandanging bala  
ya ta wadya Surengwesthi.
5. Umiyat kang musu medal  
saking biting sadhiya ing ngajurit  
Ki Tumenggung Jengraneku

sampun ngrasuk busana  
atengara syaraning wadya gumuruh  
kerab wadya Surabaya  
wus ayun-ayunan jurit.

6. Wadya Gunung ngamuk rampak  
Ki Dhadapan amecut saking wuri  
wadya Surapririgga kaduk  
rame tempuhing yuda  
wadya Arga samya alok pethut larut  
kekes wadya Surapringga  
senjata tan ana muni.
7. Wau Panembahan Rama  
pan amomor munggeng wurining baris  
rare kekali tut pungkur  
arsa kukutug menyan  
prapta angin silir-silir awor lisus  
ing ngayuda alimengan  
kekes wadya Surawesthi.
8. Wadya Mandura miyarsa  
wus siyaga saking kiwa ngebyuki  
nanging samya kekesipun  
luwih awadya urahan  
saking kilen sareng nggenira anempuh  
gumer syaraning payudan  
prapta udan awor angin.
9. Kang wadya pra samya rumab  
Ki Dhadapan anempuh nganan ngeri  
wong Surabaya keh lampus  
miwa wadya Mandura  
wong arahan samana pan wis kaburu  
wadya Ngarga tandangira  
lir andaka tawan kanin.
10. Kasaput dalu samana

kang ayuda pra samya mundur kalih  
amakuwon kalih sampun  
ing dalu tan winarna  
Panembahan Rama siniwi wadya gung  
munggeng ngarsa ingkang kanan  
Ki Dhadapan aneng ngarsi.

11. Panembahan angandika  
he Dhadapan benjang yen sira jurit  
kaya ora bisa nempuh  
marang sariranira  
tuwin marang wadyaningong kabe iku  
kaya uwis gelarira  
gelarisun benjing enjing.
12. Alang-alang sungetaka  
pasthi dadi jala milu ajurit  
kabe kadulu ing musuh  
musuh giris umiyat  
ingkang wadya sedaya mapan wotsantun  
nengena ganti kocapa  
Ki Tumenggung Surawesthi.
13. Sadalu apaguneman  
kang nayaka sedaya munggeng ngarsi  
miyah para mantrinipun  
para mantri Mandura  
myang Arahan Paran Awangga wus rawuh  
Kukunang lawan Pacalan  
Tembayat kang dereng prapti
14. Sira Tumenggung Jengrana  
asru ngucap he sanak-sanak marni  
paran iki wekasipun  
yen awet mangkenea  
kaya ora sampurna ing sangang esuk  
ana dening karepingwang  
isun ngawaki pribadi.

15. Ayya ngangge pangawasa  
sarupane nunggal kelawan marni  
Paran Awangga ta iku  
Pacalan lan Kukunang  
ing Tembayat anaa ing wurinisun  
sampuh kedeh tumut aprang  
isun dhewe kang ngembari.
16. Umatur Pangeran Wangga  
pan pun adhi Tembayat dereng prapti  
pun adhi mindel puniku  
kedeh ngawaki yuda  
sawarnine inggih sanak-sanakipun  
binaktakaken kaula  
nanging maksi kula iring.
17. Kados ta ing dinten benjang  
dhatengipun boten inggih pun adhi  
Tumenggung Jengrana muwus  
nadyan boten dhatenga  
pan sepala ingatos-antos puniku  
parandene wus akathah  
sentanane kang wus prapti.
18. Pan kaula benjang enjang  
arsa magut ngayuda ngrubuh biting  
wong Gunung endhasa sewu  
mangsa isun gingsira  
mung andika denpened muji ing pungkur  
den kathah susuhun dika  
ing kekese wadya marni.
19. Yen ta maksi katingalan  
nadyan sili mati bisa aurip  
sok sampuna bisa mabur  
datan kena tinumbak  
yen ta maksi neng dharat wuwuha sewu

amangsa isun ulapa  
yen ta maksi tarung keris.

20. La yen wong ing Surabaya  
para mantri miwa pra kadang marni  
ing ngayuda mbesuk esuk  
ayya adoh lan ingwang  
milihana wong kang becik-becik itu  
kapanggih sareng antaka  
lan wong isun Talangpati.
21. Ing dalu datan winarna  
enjangira siyaga ing ngajurit  
miwah ing Arga pan sampun  
sedhiya magut yuda  
medal saking jroning biting wadya umyung  
tutunggul Rangga Dhadapan  
senapati ing ngajurit.
22. Panembahan munggeng wuntat  
pan amomor lan panakawan alit  
Tumenggung Jengrana muwus  
bubar saking pondhokan  
saha baia syaranira pan gumuruh  
pan sampun ayun-ayunan  
pareng nempuh ing ngajurit.
23. Sira Tumenggung Jengrana  
munggeng ngarsa dharat ngawakijurit  
Pangeran Wangga neng pungkur  
Kukunang lan Pacalan  
samya ndonga syarane apan gumuruh  
sira Tumenggung Jengrana  
ngabani wadya sinelir.
24. Wadya Surabaya mangsah  
myang Mandura samya ngamuk mangukih  
wong Arga nadhahi pengkuh

sira Rangga Dhadapan  
munggeng ngarsa ngiwa nengen ngamukipun  
ararne denira yuda  
sira kekes ing ngajurit.

25. Wadya Arga tandangira  
tan awingwrin myat warastra alungid  
lir singalodra dinulu  
gurune munggeng wuntat  
Panembahan Rama sarwi akukutug  
nienyan pan wus karsaning Yang  
pangabaran datan dadi.
26. Senjata muni sedaya  
wadya Surapringga binondrong bedhil  
ingudanan lembing busur  
wadya Gunung kek pejah  
maksi tengah wadya Mandura gumulung  
pira kadere wong Arga  
•kurugana ing pepati.
27. Panembahan ndulyang wadya  
anggalasa kadya babadan pacing  
ginetak-getak tan bangun  
ambedhol alang-alang  
gya sinebar tan wonten kadadosipun  
apan maksi alang-alang  
Ki Dhadapan angemasi.
28. Denebyok ganjur myang watang  
Ki Dhadapan kuwandanya awor siti  
panembahan mulat sampun  
lumalya pabitingan  
amung kantun wadya ingkang atut pungkur  
sampun tangkep pintunira  
Ki Panembahan gya nepi.
29. Kang kori wus tinagahan

awurahan wadya kang neng jro biting  
wadya Surabaya anglud  
bitinge wus kinepang  
binedhilan wadya jro gegergumuruh  
wadya tumpes ting jalempah  
somahnya sedaya nunggil.

30. Ironing benteng tangis umyang  
panembahan wau sira winarni  
amegeng napas amesu  
anikep pancadriya  
tan antara pangraose kang andulu  
panembahan sajajaka  
anulya kadulu mali.
31. Sarare piraosira  
antarane wau sira sabayi  
nulya musna tan kadulu  
sagung ingkang angepang  
wong ing Surabaya pan sami tumanduk  
apan sampun kinakahan  
jaga benteng denunggahi.
32. Jro biting akapuyengan  
tutumpesan wong lanang ingkang kari  
myang rare cilik tan kantun  
yen lanang pinejahan  
wong wadone sedaya wus kinen kumpul  
binoyong binakta medal  
pakuwonnya wus binasmu.
33. Wus wradin pakuwonira  
sinengkalan pan duk bedhahing ukir  
wus sima rasane iku  
wau ta kawarnaa  
Ki Tumenggung Jengrana pan arsa kondur  
sagunging kang boboyongan  
wus kinen makta rumihin.

34. Tumenggung Jengrana bubar  
saking Arga kang kinen angenceni  
Pangeran Awangga iku  
Pacalan lan Kukunang  
mbokmenawa saundure baris agung  
dening panembahan musna  
manawa angadeg malih.
35. Ing ngenu datan kawarna  
lampahira tumenggung sampun prapti  
nagari Kartasuresuk  
wus katur mring narendra  
sapolahe duk ing Arga sang aprabu  
miyarsa tusthi ing driya  
boyongan binaktang puri.
36. sira Tumenggung Jengrana  
wus ginanjar arta myang busana di  
ya ta wau sang aprabu  
kang rayi tinimbalan  
sigra Paran Adipati Puger rawuh  
ing ngabyantara sang nata  
angandika sri bupati.
37. Yayi paran karsanira  
aprakara lakune si dipati  
wus jangji lan si kumendur  
prakareng Pasuruwan  
lamon isun mundhut bala Welandeku  
amukul ing Pasuruwan  
lan pracayakena malih.
38. Kang suntuduh ing ngayuda  
ponggawengsun Mandura Surawesthi  
ngirid Pasisir sadarum  
kang rayi atur sembah  
yen suwawi ing karsa panduka prabu

- anunten linampahana  
nenggih pun dipati kalih.
39. Sanadyan sili panggiya  
inggih lawan kumpeni ta ing benjing  
wonten ing paran pukulun  
sedaya umangkata  
pun kumpeni pasthimiyos saking laut  
sri narendra angandika  
iku karsanisun adhi.
  40. Masi karsa dhingin uga  
pan wong roro iku isun karya sandi  
duk Jepara dereng ketung  
alane kang sunkarya  
Jiwaraga yayi wijiling wong buruh  
karya lingsem ing negara  
nistha kinarya bopati.
  41. Yayi nisthaning narendra  
yen akarya bopati ajrih mati  
wateking wong ajrih lampus  
wani anggawe citra  
durung prapta ing tekad ngawulang ratu  
eman jenenging manusa  
tan kena miliyeng pati.
  42. Wetarengsun yayi samya  
kya wus gedhe kundhang si Surapati  
pantes angentasi kewuh  
yan tatan kawanguran  
ingkang rayi Pangran Puger awotsantun  
inggih isinten kang puruna  
sawab dening sii narpati.
  43. Yen suwawi tinimbalan  
pun Dipati Sampang lan Surawesthi  
kinen siyaga ing pupuh

sang nata wus anduta  
animbali mring Patih Sindurejeku  
lan Adipati ing Sampang  
katiga Ki Surawesthi.

44. Ponggawa katri wus prapta  
ing ngayunanira sri narapati  
sri narendra ngandika sru  
he yayi ing Mandura  
he tanapi ing Surabaya sunutus  
angrabaseng Pasuruwan  
ngirida wadya Pasisir.
45. Lan wadya sun Kartasura  
sapratelon miwah ta ing sireki  
ponggawa kaliwon santun  
pan sami jinarwanan  
poma kalih denbisa anamur laku  
nggenira amumusuhan  
kalawan si Surapati.
46. Aywa ge sira ayuda  
yen ta durung prapta kang wadya kumpeni  
teka sira baris tugur  
aneng ing Pasuruwan  
ngandika sang nata mring Sindureja rum  
ken Sindureja Jepara  
isun paringakèn malih.
47. Marang si Secanegara  
Raden Sindureja matur awotsari  
nulya ulihena gupuh  
nggawaa suratingwang  
dhawuhena iya marang si kumendur  
yen punggawi ngong wus budhal  
kang lumaksaneng ngajurit.
48. Yen wus prapta ing Jepara

siyagaa si Secanegareki  
anulya nusuli laku  
marang ing Pasuruwan  
sampun prapta pitungkas apan wotsantun  
Raden Arya Sindureja  
wus medal saking jro puri.

49. Paran Puger apan sigra  
nulya medal saking dalemireki  
Ponggawa kalih pan sampun  
mangaras ing suku sang  
Adipati ing Mandura Surengkewuh  
sapraptaneng dalemira  
angundhangi kang prajurit.
50. Sami siyageng ngayuda  
kawarnaa wau Rahaden Patih  
sampun animbali gupuh  
marang Secanegara  
dhinawuhan timbalan saking sang prabu  
yen nagari ing Jepara  
pinatedhakena malih.
51. Anuhun Secanegara  
arsa kinen umangkata tumuli  
mring negari Jepareku  
sarya ambakta surat  
serat dalem kang dhawuh dhateng kumendur  
Tumenggung Secanegara  
gya mesat saking negari.
52. Tan Winarna polahira  
kawuwusa Dipati Manudureki  
lawan ing Surapringgeku  
sawusnya asiyaga  
bubar saking Kartasura pan gumuru  
miwha wadya Kartasura  
sapratiga kang umiring.

53. Pinilih lampah atata  
ingkang miyos wau saking Pasisir  
dening ingkang ngirid laku  
tenaya ing Mandura  
Raden Demang Cakrakusuma ranipun  
kang medal Mancanegara  
sira sang Dipati kalih.
54. Ganti ingkang kawuwusan  
Ki Tumenggung Secanegara prapti  
ing Jepara wus kapangguh  
lawan kumendur agya  
serat dalem pinatedhakaken sampun  
kumendur atampi surat  
sigra dennya numpriksani.
55. Wikan bubukaning surat  
langkung suka kumendur gya ngundhangi  
mring sagung rempaninipun  
siyaga ing ngayuda  
wus angambang munggeng ing pacalangipun  
miyos koci lawan wangkang  
ingkang maksih angentosi.
56. Duta ingkang dereng prapta  
minta tulung maring nagri Betawi  
wadya Rembag mangkatipun  
Kyai Secanegara  
sigra budhal sedaya sedaya samya prang cucuk  
Tumenggung Secanegara  
prajurite wus kinanthi.

## XV. KINANTHI.

1. Ing Kartasura winuwus  
jejek wismaning negari  
sagunging para dipatya  
padaleman denbeciki  
ing Wetan malih winarna  
sira Raden Surapati.
2. Wonten wong desa lumayu  
angungsi mring Surapati  
saking nagri Balangongan  
nenggi wastaning prayayi  
wasta Dalem Jayaningrat  
wong Balangongan nututi.
3. Wetara dadamel sewu  
Macanpura kang nindhihi  
angancik Ujung Talangwa  
ing Pasuruwan negari  
Surapatya wus miyarsa  
yen macanpura nututi.
4. Ambakta gagaman sewu  
Jayaningrat dentututi  
ya ta Raden Surapatya  
samana amagut jurit  
wus siyaga ing ngayuda  
wong Pasuruwan ti-ati.
5. Budhal syarane gumuru  
wong pasuruwan nrang westhi  
sedaya ginulang-gulang  
ing yuda angamuk bengi  
kang dadya panganjuring prang  
wau kang papatih kalih.
6. Aran Ki Ngabei Kidul

Ngabei Lor kang satunggil  
gancangcing carita prapta  
ing Pacaneyean abaris  
wus ayun-ayunan yuda  
wong Balangbangan metoni.

7. Bendhe tinabuh angungkung  
Macanpura kang nindhihi  
Raden Kambang namanira  
wong anulup denlurahi  
panganjure Macanpura  
Rahaden Kambang prajurit.
8. Wong Pasuruwan winuwus  
andulu mungsuhireki  
lir danawa rebut mangsa  
langkung berag ing ngajurit  
kang wadya sareng umangsa  
Surapati kang nindhihi.
9. Wong Balangbangan amagut  
areme campuh kang jurit  
sira ta wong Pasuruwan  
lir andaka tawan kanin  
agempang wong Balangbangan  
kang katrajang akeh mati.
10. Macanpura langkung bendu  
rusake wadyanireki  
sigra anitih turangga  
arsa ngawaki ing jurit  
wongira kang seseliran  
anggarebeg kanan keri.
11. Campuh ngandilaga kidul  
wong Balangbangan angukih  
pengkuh wadya Pasuruwan  
ingudanan paser lembing

tan ana gumingsir ing prang  
wus aruket kang prajurit.

12. Wadya Balangongan gempur  
tan ana kang mangga pulih  
Macanpura kaesisan  
kinandhang-kandhang ing jurit  
rinempak tur pinrawasa  
Macanpura angemasi.
13. Geger sakarine mawur  
lumayu maledug ngisis  
akathah ingkang kacandhak  
saweneh nusup wanadri  
ya ta Raden Surapatya  
wus kondur marang negari.
14. Asukan-sukan kelangkung  
denya tas menang ngajurit  
wus prapta ing Pasedhahan  
sira Raden Surapti  
gantya ingkang ta winarna  
pan nagri ing Kartawani.
15. Wonten wong sedya ing ratu  
ing Tembayat trahing wali  
Raden Mindel namanira  
tan arsa seba narpati  
apaksa nanggulang yuda  
kasmaran dadi narpati.

## XVI. ASMARADANA.

1. Yen wus kinen anglurugi  
denira sri naranata  
ingkang tinuduh ing gawe  
Radyan Arya Sindureja  
bubar saking negara  
syaraning bala gumuruh  
gegaman awarna-warna.
2. Tigang ewu winatawis  
prajurit kang sura sura  
busana pating pancorong  
sadaya sami pinutra  
sagunging wadyanira  
surera-surem kadya sidhum  
marapag mareng ujyala.
3. Asurem busana adi  
ingkang lumampah ing ngarsa  
Saragni kopya ta renggos  
gangsal atus winatara  
Wuri Wong Numbakbinang  
waos cemeng kalih atus  
abaju sangkelat jingga.
4. Pra samya akaweng putih  
kasundhul wong Numbakpethak  
satus samya anom-anom  
samya abaju sikepan  
sara sari sedaya  
banguntulak udhengipun  
sami rare pipiliyan.
5. celana sengkelat abrit  
panji-panji rinenda mas  
sedaya bebenting cindhe  
sedaya sami nyuriga

pendhok mas lan suwasa  
landheyan emas Parasu  
tarapang lulurahira.

6. Anyuriga pedhang sami  
karaluke munggeng angga  
slaka rupa poponthange  
kowas mas tulis sedaya  
pestol salawe samya  
kakalung karengganipun  
cineplok tatali renda.
7. Pra samya turangga putih  
rahabe cemeng sedaya  
rahab dhapure cucupon  
arañe wong Tanparaga  
pamungkas Sindurejan  
sakawan lulurahipun  
bandera papare mudha.
8. Ing wurine Numbakputih  
asundhul wong Upacara  
kendhaga kelawan lante  
miwah ingkang payung bawat  
waos pules neng ngarsa  
Raden Sindureja pungkur  
ginarebeg wadyanira.
9. Kalawan wong Magersari  
kawandasa waos pethak  
kangmbakta kulambi ijo  
kataweng kuning sedaya  
wuri para dipatya  
sekawan wau kang tumut  
sigegen ingkang lumampah.
10. Warnanen wadya kumpeni  
ingkang arsa andón yuda

Dyan Sindureja lampahe  
pan sampun praptang Tembayat  
ayun-ayunan yuda  
Pangeran Mindel amethuk  
arame kang punang yuda.

11. Wong Sindurejan mangungkikh  
sareng denny ngamuk rampak  
Tanparaga anom anom  
binendrongan ing senjata  
wong Tembayat tan tahan  
tinawuran lembirig busur  
wong Tembayat karepotan.
12. Bodhol barise angisis  
wong Tembayat akeh pejah  
sakarine sami lengser  
tan ana mangga puliya  
mawur palayunira  
wong Tanparaga angelud  
Pangeran Mindel kacandhak.
13. Linawe wus densedani  
katru Radyan Sindureja  
apan sarwi ambeboyong  
tan winarna lampahira  
prapta ing Kartasura  
polahira aprang cucuk  
wus katur marang sang nerpa;
14. Asuka sri narapati  
dening Raden Mindel pejah  
gantya ingkang winiraos  
wonten kaponakanira  
Raden Mindel punika  
angait wong Gunung Kidul  
dadya ambalik sedaya.
15. Gagamanira andadi

katur marang sri narendra  
Gunung Kidul pambalike  
ingkang tinuding ing lampah  
Dipati Surapringga  
wus bubar sabalanipun  
Jengrana saking negara.

16. Gumeran lampahing garis  
muntab wadya Surabaya  
asri tinon gegamane  
ing ngenun datan winarna  
Gunung Kidul wus prapta  
ya ta ing wong Gunung Kidul  
pra samya amapag yuda.
17. Nanging datan angenani  
nadhaih wong Surabaya  
ing ngayuda kari tate  
lan kari gegamanira  
karoban sakalirnya  
tinarajang pan maledug  
kang kacandhak akeh pejah.
18. Wong wadone denboyongi  
ingkang lanang pinejahan  
marang wong Surapringgane  
ya ta dipati Jengrana  
kondur mring Kartasura  
syaraning bala gumuruh  
sarya ngiringken boyongan.
19. Datan kawarna ing margi  
wus prapta ing Kartasura  
boyongan katur sang katong  
linebetaken jro pura  
sang nata langkung suka  
ya ta kawuwusa wau  
Mas Rangga Yudanegara.

20. Prapta negara Semawis  
utusan marang Jakarta  
amundhi nawala katong  
ing ngenun datan winarna  
agya ingkang carita  
wus jamak tinemu catur  
yen adoh ginawe parak.
21. Utusan praptang Betawi  
surat katur mring si jendral  
gurnadur jendral sirage  
para rempani sedaya  
pan sampun ingundhangan  
kang lamat binuka sampun  
ingkang jro wus tinupiksa.
22. Ngungun saguning kumpeni  
dadya hem kang idler rolas  
nanging kang dadya ecane  
dening pura ingobongan  
iku kang muni layang  
lawan mali sang aprabu  
angajak ngungsir samangsa.
23. Sinigeg nagri Betawi  
kang lagya wayang-wuyungan  
agung rempag sadinane  
tansah angadu bicara  
nenggih ingkang kawuwusan  
sri narendra Rejapurun  
sira sang Prabu Mangkurat.
24. Ing dina Soma anenggih  
sri narendra siniwaka  
pepek kang ponggawa andher  
miwah kang para sentana  
nung-anung munggeng ngarsa  
Dyan Sindureja neng ngayun  
tuwin Dipati Urawan.

25. Wirawidigda anangkil  
Mangkuyuda Natayuda  
wus munggeng ing ngarsa andher  
tuwin Pangeran Dipatya  
Puger munggeng ngayunan  
lan kang rayi kalihipun  
pra samya munggeng ngayunan.
26. Sagung bopati Pasisir  
sedaya munggeng ngayunan  
ya ta ngandika sang katong  
marang Raden Sindureja  
he Arya Sindureja  
Arya Metaram puniku  
lan adhi Arya Panular.
27. Karo sunparangi linggih  
si adhi Arya Metaram  
sewu linggih ya ta kang wong  
si adhi aryा Panular  
limang atus linggihnya  
Dyan Sindureja wotsantun  
sumangga karsa sang nerpa.
28. Lan si Sutamenggaleki  
iku sunkarya wedana  
ing Gedhong lawan suneleh  
Tumenggung Mangkunagara  
dene sisihe iya  
Suratani sisihipun  
lan malih si Kertinala.
29. Sunkulawisudha mangkin  
isun junjung saking ngandhap  
sunsengkakken ngaluhure  
iya sunkarya wedana  
Kaparek nindhihana

iya arana Tumenggung  
Sumabrata ngreh Kaparak.

30. Na dening ingkng nisihi  
Ngabei Suryawinata  
Kaparak kiwa enggone  
tengen si Cakradiningrat  
sampunnya ingestrenan  
angandika sang aprabu  
he payu ta bubarena.
31. Warnanen dipati kalih  
kang nglurug mring Pasuruwan  
ing Sampang Surapringgane.  
kang medal Mancanegara  
sumahab saha bala  
syaraning bala guipuruh  
ing ngenun datan winarna.
32. Ginelak lampahing bans  
wus prapta talatah Jipang  
minger angidul barise  
anjog talatah ing Jipang  
anglarug ngidul ngetan  
gancanging carita rawuh  
ing Gen thong sagung dipatya
33. Pra samya atata baris  
saguning para dipatya  
akukuwu aneng Genthong  
ya ta Paran Cakraningrat  
utusan putranira  
mantuk ing negarinipun  
Dyan Demang Cakrakusuma.
34. Lawan amethuk kumpeni  
pra samua medal lautan  
lan malih ngerig baiane

tan winarna polahira  
prapta nagri Mandura  
Welanda kang aneng laut  
apan sampun sinegahan.

35. Nengena datan kawarni  
ganti ingkang kawuwusan  
ingkang aneng negarane  
kang wus mukti awibawa  
Rahaden Surapatya  
mapan wus miyarsa wau  
yen nigrine linurugan.
36. Sagung dipati Pasisir  
ing Genthong pakuwonira  
kumpeni miyos laute  
lawan putra ing Mandura  
Raden Cakrakusuma  
ingundhangan bala sampun  
wong Pasuruwan siyaga.
37. pan sampun anata baris  
kang samya tengga tampingan  
bubar saking negarane  
kang badhe nadhahi dhadha  
Rahadyan Surapatya  
gegamanira ngendhanu  
wong kang sura mateng laga.
38. Dening carita kang alit  
yen dalu Ki Surapatya  
lumebu baris Genthonge  
papangggih lan senapatya  
Pangeran Cakraningrat  
aguguneman yen dalu  
yen siyang adhep-adhepan.
39. Warnananen wadya kumpeni

bubar saking ing Mandüra  
miyos laut ing lampahe  
nenggih pangiriding lampah  
putrane Cakraningrat  
Cakrakusuma ranipun  
prajurite winatara.

40. Tigang atus kang sinelir  
sedaya tekan kang rucah  
nem atus rebat luwihe  
kajawi kumpeni Islam  
Bugis lawan Makasar  
awetara pitung atus  
ing lautan tan winama.
41. Baita sampun angrajid  
neng muara Prabalingga  
sampun mentas pecalange  
ngancik bumi Ngayam alas  
kang ngirid Raden Demang  
Cakrasuma lan Welantus  
kang badhe nglurug kenaka.

## XVII. PANGKUR

1. Ya ta wau kawarnaa  
wadyanira Rahaden Surapati  
kang aran Ngabei Kidul  
ingkang tengga tampingan  
kang denirid watara dedamel sewu  
tugur bumi Ngayamalas  
wus ayun-ayunan jurit.
2. Sigeg kang ayun-ayunan  
dyan warnanen kang bans Genthong nenggih  
Paran Cakraningrat wau  
pan lagya paguneman  
lan dipati iya ing Surabayeku  
Jengrana alon atanya  
mring Pangeran Sampang aris.
3. Pangeran Puger ngandika  
nggih si Cakra wau sampun diwangsit  
ing lair batining laku  
watek wantuning bocah  
yen tan wikan ngayuda dadya apengkuh  
angling Pangran Cakraningrat  
lagi ewuh ati marni.
4. Yen isun tan pajarana  
ing rerepit wawadine sang aji  
wan tune rare puniku  
kakang ng'ebret kewala  
nora gemi pan wong anom adatipun  
dadya kula lan andika  
kakang kang nemu bilai.
5. Dene urip lawan pejah  
wus takdire kakang karsaning Widi  
wong ngawula marang ratu  
pastnine abot badan

yen kongsiya datan wruh ing wadinipun  
teka kakang lawan kula  
tiwas wong kinarya abdi.

6. Tanpa gawe sri narendra  
amarangi nagara maring marni  
apa dening isun iku  
yan ana Kaliwurah  
sunsalini mantri kang angirid laku  
si Welanda taha-taha  
kacek lawan anak marni.
7. Dipati Jengrana mojar  
sukur lamun tega dika sayakti  
bener wong ngawulang ratu  
tan panak tan pakadang  
anengena kang lagya agunem catur  
kawarnaa Ngayamalas  
kang ayun-ayunan jurit.
8. Wong Sampang lan Pasuruwan  
atanapi ika bala kumpeni  
wong Pasuruwan umagut  
Ngabei Kidul ika  
sareng mangsah bendhe tinitir angungkung  
kotbuta wong Pasuruwan  
Welanda Sampang nadhahi.
9. Arame campuh kang yuda  
wong kumpeni angedrel wanti-wanti  
wong Pasuruwan anusup  
kukuseng kang sundawa  
wong Mandura apengkuh pangamukipun  
aruket denira yuda  
Welanda wus akeh mati.
10. Den Demang Cakrakusuma  
langkung bendu ningali kang wadya mati

amundhut turangganipun  
arsa ngawaki yuda  
wus anitih turangga angembat lawung  
mara sarya sumbar-sumbar  
rebuten isun prajurit.

11. Putrane Dipati Sampang  
Raden Demang Cakrakusuma wawangi  
dhasar anom pekik iku  
tan nedya gumingsira  
wong Pasuruwan sareng ngebyuk sang bagus  
lir andaka kasriwandan  
kang katrajang akeh mati.
12. Gempur wadya ing Mandura  
lan Raden Demang Cakrakusumeki  
kesisan wadya lit iku  
tuwin Wlanda gempuran  
ya ta Raden Demang Cakrakusumeki  
sinosog ing pangrampogan  
ingudanan paser lembing.
13. Awuru pangamukira  
Rahaden Demang Cakrakusumeki  
binut sata Korawa gung  
rahadyan karepotan  
kang katrajang wong Pasuruwan keh lampus  
mungsu ing wuri keh prapta  
angebyuki sang papekik.
14. Pira kuwating suj alm a  
Raden Demang ginapyok ganjur lembing  
rahadan tiba alungguh  
maksih amangku watang  
kinarubut ing ngakathah radyan wau  
anumbak bari alenggah  
oli mantri papat mati.
15. Kinaroyok Raden Demang

kang gigitik rinebat sampun keni  
dhuhung pinipit ing lambung  
raden tiba kalumah  
kalosodan dhuhung tan kena rinebut  
tinindhiyan wus tininggal  
ya ta wonten kang marani.

16. Sedyane dhuhung denalap  
lan kancinge ma munggeng jaja ngancil  
lagya angangkahi watu  
sinuduk jajanira  
kapisanan kang kari gawok andulu  
ya ta wonten bantu prapta  
nandhang wangsit Surapati.
17. Kagyat ndulu wong rinampak  
tinginan yen dudu wong kumpeni  
mantri bantu getun-tetun  
kabeh wus sinapihan  
tinakonan Demang Cakrakusumeku  
yen putra Dipati Sampang  
angungan Ki Jalapati.
18. Binakta mring pamondhokan  
Rahadyan Demang Cakrakusumeki  
sampun amemecatipun  
sadinten sadalunya  
neng pondhokan samana pan sampun lampus  
kunarpane binecikan  
marang Demang Jalapati.
19. Ya ta wong kumpeni ika  
wus miyarsa tumpes pacalangneki  
satus datan wonten kantun  
manca i saking pangkalan  
baitanya gumilir manengah sampun  
gantya ingkang kawuwusan  
kang baris Genthong winarni.

20. Pan sampun miyarsa warta  
wong kumpeni tumpes pacalangneki  
Pangran Cakraningrat sampun  
mirsa kang putra pejah  
langkung ngungun ing manah sampun pinupus  
yen sampun karsaning Sukma  
tan kena miliya pati.
21. Tan winarna polahira  
pan wus lami denny nganti kumpeni  
alami tan ana rawuh  
aneng Genthong sawarsa  
wong Pasisir sadaya ngandikan mundut  
iya marang sri narendra  
bubar mundur kang abaris.
22. Gancanging canta prapta  
Adipati Sampang lan pra dipati  
ing nagari Kartapurun  
lajeng tumameng pura  
Pangran Cakraningrat 4an Surapringgeku  
wus katur marang narendra  
sapolahira ing nguni.
23. Wus medal saking kadhatyan  
tan winarna wau sri narapati  
gantiyan ingkang winuwus  
nagari Pasuruwan  
Raden Surapati pan sampun angutus  
mring Rangga Bun Jaladriya  
anglurug Madiyun nenggih.

\* \* \* \*









PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

